

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Lokasi Penelitian MIN Kabupaten Sambas

Dalam bab ini akan dideskripsikan tentang beberapa Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat yang menjadi objek atau lokasi penelitian. Deskripsi ini mencoba melihat beberapa hal seperti profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang terdiri dari latar belakang pendirian madrasah, tahun pendirian, konteks sosio-kultural madrasah, visi, misi, tujuan madrasah, tokoh pendiri, jumlah peserta didik dan tenaga pengajar, struktur organisasi, potensi yang dimiliki madrasah serta sarana dan prasarana yang dimiliki.

Sebelum diuraikan deskripsi tentang Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas tersebut, sekilas digambarkan tentang beberapa kondisi objektif Kabupaten Sambas yang secara administratif berada paling utara di Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki luas wilayah 6.395,70 Km². Kabupaten Sambas memiliki 19 Kecamatan dan 183 desa. Batas wilayah Kabupaten Sambas sebelah utara berbatasan dengan Serawak (Malaysia Timur dan Laut Natuna, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bengkayang dan kota Singkawang, sebelah barat berbatasan dengan Laut Natuna dan sebelah Timur berbatasan langsung dengan Kabupaten

Bengkayang dan Serawak.¹ Tahun 2014 Kabupaten Sambas mempunyai 19 Kecamatan, 183 desa dan 1 UPT. Sedangkan jumlah penduduk Kabupaten berjumlah 526.367² jiwa yang terdiri jenis kelamin perempuan 266.856 dan laki-laki berjumlah 259.511.

Tabel 4.I Kecamatan dengan Jumlah Desa 2014 Kabupaten Sambas³

No	Kecamatan	Jumlah Desa
1	Sambas	18
2	Sebawi	7
3	Tebas	23
4	Semparuk	5
5	Pemangkat	5
6	Salatiga	5
7	Selakau	9
8	Selakau Timur	4
9	Jawai	11
10	Jawai Selatan	9
11	Teluk Keramat	24
12	Tangaran	7
13	Subah	11
14	Sajingan Besar	5
15	Sejangkung	12
16	Tekarang	7
17	Galing	10
18	Paloh	8
19	Sajad	4
Jumlah		184

Sebagai Kabupaten yang bermayoritas muslim, menurut Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sambas pada tahun 2016, memiliki 626 buah masjid, memiliki 5 buah pondok pesantren dengan jenis kombinasi,

¹BPS Kabupaten Sambas, *Penduduk Kabupaten Sambas Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2010-2014*. (04 Mei 2017).

²BPS Kabupaten Sambas, *Penduduk Kabupaten Sambas Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin tahun 2016*. (online) <https://sambaskab.bps.go.id/statictable/2016/05/11/9/penduduk-kabupaten-sambas-menurut-kecamatan-dan-jenis-kelamin-2010-2016.html> (01 Oktober 2018).

³BPS Kabupaten Sambas, *Penduduk Kabupaten Sambas Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2010-2014*. (04 Mei 2017).

memiliki 1 buah pondok pesantren penyelenggara paket B, mempunyai 17 buah kantor urusan agama dan balai nikah, memiliki 7 buah lembaga Raudlatul Athfal (RA) dengan jumlah murid 357, memiliki 45 buah Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) dengan jumlah murid 5.731 siswa, memiliki 3 buah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) dengan jumlah 1.186 siswa, memiliki 4 buah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) jumlah siswa 1.519 siswa, sedangkan Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) jumlah siswa 2.176, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) hanya memiliki 1 buah di Kabupaten Sambas dengan memiliki jumlah 311 siswa, sedangkan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Kabupaten Sambas memiliki 6 buah lembaga dengan jumlah siswa 573, selain itu terdapat 1 Perguruan Tinggi Islam yaitu Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas merupakan satu-satunya perguruan tinggi Islam yang ada di Kabupaten Sambas.⁴

Terkait dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kabupaten Sambas berjumlah 48 buah terdiri dari 587 guru terdiri dari 149 guru PNS dan 438 guru non PNS sedangkan jumlah peserta didik berjumlah 6.913 siswa. Lembaga pendidikan Islam, peserta didik dan tenaga pendidik dapat diuraikan sebagai berikut:

⁴Dokumentasi Data Kementerian Agama Kabupaten Sambas, tanggal 12 Juni 2017 pada pukul 11.09 WIB.

Tabel 4.2.Data Lembaga Pendidikan Islam Kabupaten Sambas 2016/2017

No	Lembaga Pendidikan Islam	Jumlah Lembaga	Jumlah Murid	Jumlah Guru	
				PNS	Non PNS
1	Raudhatul Athfal (RA)	7	357	2	43
2	Madrasah Ibtidaiyah Negeri	3	1.182	149	438
	Madrasah Ibtidaiyah Swasta	45	5.731		
3	Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN)	4	1.519	69	367
	Madrasah Tsanawiyah Swasta MTsS	21	2.176		
4	Madrasah Aliyah Negeri	1	311	35	122
	Madrasah Aliyah Swasta	6	573		
5	Pondok Pesantren	5	474	-	54

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa untuk kepentingan penelitian disertasi ini akan digambarkan hanya 3 (tiga) buah Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang menjadi lokasi penelitian antara lain MIN Sekuduk, MIN Sebebal dan MIN Pemangkat. Adapun gambaran atau profil ketiga Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas sebagai berikut:

1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sekuduk

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk sebagai salah satu sekolah dasar yang berciri khas keIslaman di bawah naungan Kementerian Agama. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk sangat memegang teguh dan mengajarkan agama Islam. Pengamalan yang ditekankan tersebut bukan saja di madrasah melainkan di lingkungan masyarakat sekitar.

Adapun pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk pada mulanya berstatuskan swasta yaitu Madrasah Ibtidaiyah Swasta Sekuduk yang mana ditangani langsung oleh pengelolaan bapak Haji Hadran bin H.M.Rais masa jabatan tahun 1937 sampai dengan tahun 1967 yang

dibantu oleh beberapa orang guru dan stafnya. Setelah beliau habis jabatan tersebut pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Sekuduk dipercayakan kepada bapak M.Saad Bin Haji Fauzan beliau menjabat dari tahun 1967 sampai tahun 1968 kepemimpinan beliau hanya dalam masa 1 (satu) tahun Pengelolaan selanjutnya dipimpin oleh H.Nurudi Bin Haji Fauzan, jabatan pimpinan pada tahun 1968 sampai dengan tahun 1985 masa jabatan pada pimpinan H.Nurudi Bin Haji Fauzan ini selama 17 tahun. Pergantian kepemimpinan terus menerus karena pergeseran waktu yang sangat cepat pengelolaan selanjutnya Hasbi Bin Haji Kumri masa jabatan pengelolaan beliau dari tahun 1985 sampai dengan tahun 1996. Jabatan seterusnya dipimpin oleh Nurudi Bin Haji Fauzan pada tahun 1996 sampai dengan tahun 1997.⁵

Pada tanggal 1 Mei 1997 Madrasah Ibtidaiyah Swasta Sekuduk berubah status menjadi Negeri yang diresmikan oleh bupati Sambas Tarya Aryanto. Perubahan status swasta menjadi negeri menjadi kepengurusan kepemimpinan berubah. Selama menjadi status negeri Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, kepala madrasah dipercayakan kepada M.Syafei, beliau menjabat dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2001. Setelah masa jabatan habis untuk selanjutnya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk dipercayakan kepada Muslimin, lama jabatan kepemimpinan kepala madrasah beliau dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Pergantian selanjutnya dipimpin oleh Hamdah binti H.Nurudi dari tahun

⁵Dokumentasi Data Urutan Jabatan Kepala Sekolah di MIN Sekuduk Kabupaten Sambas, tanggal 11 Januari 2017.

2014 sampai dengan sekarang yang masih menjabat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk yang berada di Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Desa Sekuduk secara demografi merupakan salah satu desa dari 12 desa di Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas. Adapun batas-batas wilayah desa antara lain: Sebelah utara berbatasan dengan desa Parit Raja, sebelah selatan berbatasan dengan desa Sulung, sebelah barat berbatasan dengan desa Sepadu dan sebelah timur berbatasan dengan desa Setalik.

Kedadaan masyarakat Sekuduk dengan jumlah penduduk \pm 2000 jiwa, dengan mata pencaharian sebagian besar dengan betani sawah dan ladang, berkebun karet, dan lada. Dalam perdagangan lada dan karet tersebut, kadang kala harga lada dan karet jatuh. Namun jatuhnya harga karet tidak seberapa dibanding jatuhnya harga lada. Biasanya masyarakat menjual lada dijual ke kota Sambas. Namun sebagian lagi berprofesi sebagai nelayan kecil, pedagang/warung/kedai dan ada juga yang berprofesi sebagai PNS di Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas.

Desa Sekuduk mempunyai 3 Dusun (Dusun Karya Bakti, Dusun Tri Sakti, dan Sejiwa Sehati) dengan jumlah tempat ibadah 3 unit (Masjid Jamiatul Khairiyah, Surau Al-Falah, dan Surau Nurul Iman) serta jumlah lembaga pendidikan 3 tingkatan yaitu Raudatul Atfal/Ra Islam Aman Sentosa Yasti Sekuduk atau setingkat Taman Kana-Kanak/ TK, Madrasah

Ibtidaiyah Negeri /MIN Sekuduk serta Madrasah Tsanawiyah/MTs Yasti Sekuduk.

Untuk mencapai Desa Sekuduk, warga masyarakat bisa melewati dermaga kecil di seberang kampong Parit Raja, lalu mengendarai motor melalui jalan setapak (jalan semen) menuju Sekuduk yang telah di semen. Jalan tersebut aman dilalui motor. Di sepanjang kanan kiri jalan acapkali ditemui kebun karet, lada dan hamparan sawah. Masyarakat di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk 100% beragama Islam. Masyarakat Sekuduk sangat mendukung sekali keberadaan Madrasah Ibtidaiyah ini dengan turut berpartisipasi baik berupa tenaga maupun materi yang disumbangkan dalam pembangunan madrasah tersebut. Bangunan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk memiliki luas 4.158 M² dengan memiliki luas bangun 1.043 M² terdiri dari 1 buah ruang kepala sekolah, proses belajar, guru, tata usaha, perpustakaan, UKS, sarana prasarana olahraga diantaranya lapangan volly ball dan tenis meja.⁶

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk memiliki visi dan misi. Adapun visinya mewujudkan insan bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, terampil, berprestasi dan memiliki berwawasan lingkungan. Untuk mewujudkan visi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk ini, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk mempunyai misi sebagai berikut (a) menciptakan pendidikan yang agamis dan berkualitas, (b) mewujudkan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan optimal, (c)

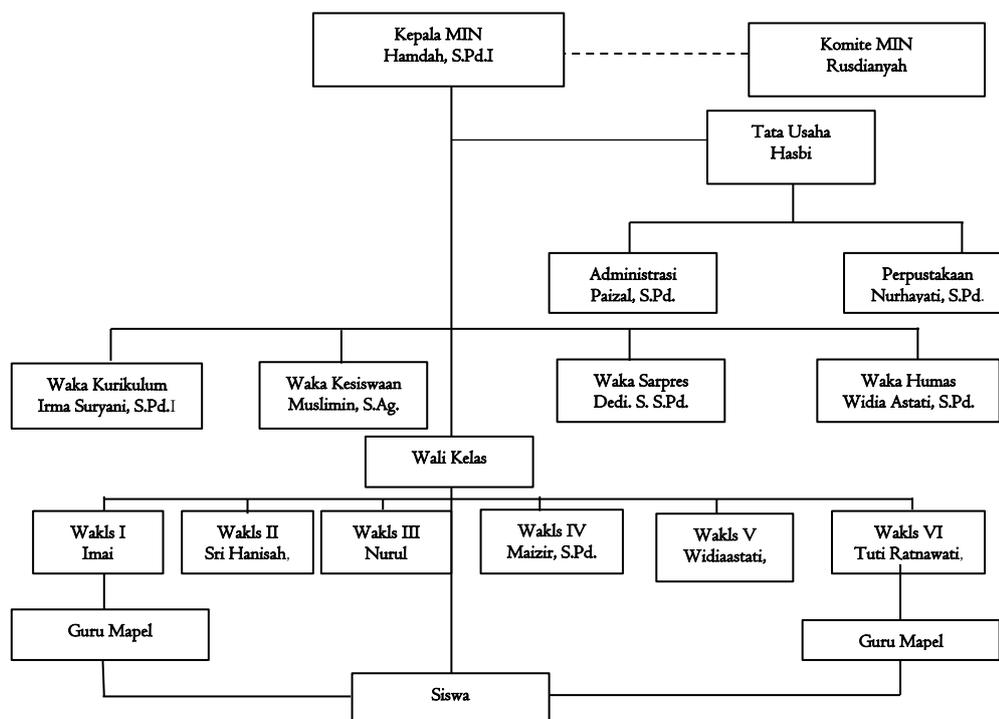
⁶Dokumentasi Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, tanggal 11 Januari 2017.

meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler dibidang UKS, pramuka, olahraga, seni budaya dan menyiarkan Islam melalui guru dan siswa dalam berperilaku dan bertata krama dalam kehidupan sehari-hari, (d) menciptakan warga sekolah yang kreatif, berwawasan luas, disiplin, bertanggung jawab dan berprestasi, (e) mewujudkan pelayanan prima, cepat, tertib dan lancar, (f) mampu berkompetisi dalam keilmuan dan keterampilan teknologi, (g) menumbuhkan semangat keunggulan bidang akademik dan non akademik serta tertib administrasi (h) meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan keindahan lingkungan sehingga tercipta budaya *clean, healty and green school* dan (i) meningkatkan manajemen integritas partisipatif dengan semangat kekeluargaan melibatkan seluruh warga sekolah, komite sekolah, masyarakat dan seluruh stakeholder.⁷

Setiap pengaturan dalam bentuk non fisik yang termasuk ke dalam proses visi dan misi secara operasional dijabarkan dalam kegiatan sekolah untuk memasukkan unsur nilai karakter Islam untuk setiap tujuan yang ditetapkan. Adapun Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk selalu terlihat seperti tempat parkir, madding dan ruangan kelas yang ada di madrasah. Sama halnya dengan tata tertib kelas Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk di tempel di tempat yang umum sehingga tamu yang datang ke madrasah mudah untuk mengetahui tentang visi dan misi yang dimiliki oleh MIN Sekuduk.

⁷Dokumentasi Visi dan Misi MIN Sekuduk Kabupaten Sambas, tanggal 11 Januari 2017.

Struktur organisasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk Kabupaten Sambas tahun pelajaran 2016/2017 sebagai berikut⁸:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MIN Sekuduk Tahun 2016/2017

Pada tahun pelajaran 2016/2017 guru dan staf di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk tercatat sebanyak 18 orang yang terdiri dari 9 guru laki-laki dan 11 orang perempuan, berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan guru honor tetap yang rata-rata melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi Islam Pontianak maupun di Perguruan Tinggi Agama Islam Sultan Muhammad Syaifuddin Sambas. Adapun jumlah personal guru yang memiliki kualifikasi S1 sebanyak 12 orang, tamatan diploma 2 orang sedangkan tamat SMA ada 4 orang. Dari beberapa uraian tentang

⁸Dokumentasi Struktur organisasi MIN Sekuduk tahun pelajaran 2015/2016, tanggal 11 Januari 2017.

data keadaan guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Data Keadaan Guru MIN Sekuduk.

No	Jenis Kelamin	Status		Jumlah
		PNS	Honorar	
1.	Laki-Laki	3	4	7
2.	Perempuan	9	2	11
Jumlah				18

Sedangkan data keadaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri pada tahun pelajaran 2016/2017 berjumlah 195 siswa. Adapun data keadaan siswa dapat dilihat pada table berikut ini: ⁹

Tabel 4.4 Data Keadaan Siswa MIN Sekuduk

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
2016/2017	107	88	195

Fasilitas yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk di antaranya memiliki 8 ruang belajar 1 ruang dewan guru, memiliki 1 ruangan bendahara/tata usaha, memiliki 1 ruangan UKS yang sederhana, memiliki 1 buah ruang perpustakaan, memiliki 4 buah WC yang cukup memadai, 2 buah kantin sekolah, memiliki alat penerangan berupa listrik, memiliki 1 buah Musholla sebagai tempat praktek ibadah serta shalat berjamaah dan memiliki laptop/komputer sebagai alat penunjang administrasi sekolah. Di bawah ini dapat diuraikan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MIN Sekuduk antara lain:

⁹ Data Dokumentasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, tanggal 13 Januari 2017.

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana MIN Sekuduk

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Belajar Mengajar	8	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Bendahara/TU	1	Baik
4	Ruang UKS	1	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6	WC	4	Baik
7	Kantin Madrasah	2	Baik
8	Musholla	1	Baik
9	Lapangan Volly Ball	1	Baik
10	Tenis Meja	2	Baik
11	Lapangan Badminton	1	Baik

Guna mengembangkan minat dan bakat siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk pada kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk peserta didik terjadwal dengan rapi dan mengatur waktu sebaik-baiknya untuk mendorong keterampilan (*skill*) siswa sehingga terbentuknya manusia yang benar-benar sempurna sesuai dengan pedoman al-Qur'an dan Hadits. Adapun kegiatan ekstrakurikuler secara umum telah terjadwal meliputi; pramuka pada hari sabtu setiap pukul 2 sore sampai selesai, olahraga setiap hari kamis dilaksanakan setiap jam 2 sore, kesenian seperti tarian raddat koko daerah pada hari kamis pukul 14.30 WIB sampai dengan selesai dan kegiatan TPA diterapkan pada hari selasa dengan hari rabu dilaksanakan setiap jam 1 sore sampai dengan pukul 2.30 WIB.¹⁰

Peningkatan kualitas yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk dalam menumbuh kembangkan potensi dan kelebihan siswa, untuk mengembangkan potensi siswa dalam kualitas akademik

¹⁰Dokumentasi Kegiatan ekstrakurikuler Peserta didik di MIN Sekuduk, tanggal 13 Januari 2017

maupun non akademik yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk Kabupaten Sambas. Potensi lingkungan yang dimiliki MIN Sekuduk¹¹ antara lain memiliki halaman sekolah yang cukup luas, adanya tanaman pelindung serta tanaman obat-obatan, adanya taman untuk keindahan dan letak bangunan ditempat yang sangat strategis. Potensi masyarakat di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk yaitu masyarakat sangat mendukung kegiatan olahraga khususnya sepak bola, letaknya yang tidak jauh dari lapangan sepak bola dan masyarakatnya sebagian besar berusaha di bidang pertanian.

Potensi prestasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk memiliki kualitas yang baik, ini terbukti dari meningkatnya madrasah ini dengan memperoleh akreditasi dengan peringkat A (amat baik), sertifikat akreditasi madrasah berlaku tahun 2012 sampai dengan tahun 2017. Dalam ajang perlombaan sekolah sehat tingkat SD/MI se-Provinsi Kalimantan Barat tahun 2006 MIN Sekuduk juara I. Sedangkan lomba sekolah sehat MIN Sekuduk juara harapan II pada tingkat nasional tahun 2006. Juara I lomba sekolah sehat tingkat SD/MI se-Provinsi Kalimantan Barat tahun 2014 dan peringkat 10 lomba sekolah sehat tingkat nasional tahun 2015.

Tidak hanya siswa dan sekolah yang menggali potensi untuk mencapai prestasi, guru juga ikut menggali potensi dirinya untuk terus belajar dan berinovasi untuk mengembangkan diri, hal tersebut dilakukan

¹¹Dokumentasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk Kabupaten Sambas, tanggal 13 Januari 2017.

oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk. Potensi prestasi guru yang dimiliki peringkat I pertandingan dalam ajang guru berprestasi pada tingkat SD/MI Provinsi Kalimantan Barat 2010, juara I lomba guru berprestasi tingkat SD/MI provinsi Kalimantan Barat tahun 2011, juara II lomba kepala MI berprestasi tingkat Provinsi Kalimantan Barat tahun 2011, juara I lomba guru berprestasi tingkat MI Provinsi Kalimantan Barat tahun 2013, dan juara harapan II lomba guru berprestasi tingkat MI nasional tahun 2013.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk memiliki potensi prestasi ini dibuktikan dengan pencapaian yang diraih melalui dari berbagai lomba yang diikuti antara lain pada tahun 2013 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk meraih juara I (satu) dalam lomba pidato bahasa Indonesia putra tingkat MI se-Kalimantan Barat, pada tahun 2013 juara I pidato bahasa Indonesia putra tingkat MI (AKSIOMA) se-Kabupaten Sambas, juara I pidato bahasa Indonesia putri tingkat MI (AKSIOMA) se-Kabupaten Sambas pada tahun 2013, juara I (satu) dalam lomba MTQ putra tingkat MI (AKSIOMA) se-Kabupaten Sambas pada tahun 2013. Pada lomba lari putri tingkat MI (AKSIOMA) Se-Kabupaten Sambas, meraih juara I pada tahun 2013. Sedangkan dalam lomba pidato bahasa Indonesia putri tingkat SD/MI O2SN se-Kabupaten Sambas meraih juara III pada tahun 2016. Pada tahun 2016 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk memperoleh juara I (satu) KSM MIPA putra dan putri pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah se-Kabupaten Sambas dan juara 1(satu) lomba Hymne dan

Mars Madrasah tahun 2017. Adapun prestasi siswa MIN Sekuduk dapat dilihat dari rincian tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Prestasi Siswa MIN Sekuduk

No	Jenis Lomba	Tingkat	Juara	Tahun
1.	Pidato Bahasa Indonesia Putra	MI Se-Kalimantan Barat	I	2013
2.	MTQ Putra	MI (AKSIOMA) se-Kabupaten Sambas	I	2013
3.	Lomba Lari Putri	MI (AKSIOMA) se-Kabupaten Sambas	I	2013
4.	Lomba Pidato Bahasa Indonesia Putri	Tingkat SD/MI O2SN se-Kabupaten Sambas	III	2016
5.	MIPA Putra dan Putri	MI Se-Kabupaten Sambas	I	2016
6.	Hymne dan Mars Madrasah	MI Se-Kabupaten Sambas	I	2017

2. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal berada di daerah perdalaman di sebuah perdesaan jalan Sebebal Desa Batu Mak Jage Kecamatan Tebas letaknya paling ujung Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal sangat unik karena letaknya sangat jauh dari kota. Jarak antara pusat Kecamatan itu sejauh 10 Km sedangkan jarak ke Kabupaten menempuh 40 Km. Madrasah Ibtidaiyah di Sebebal berawal dari madrasah swasta, berdiri mulai 7 Juli 1952 didirikan pertama oleh Taufiq mulai tahun 1952 sampai dengan tahun 1955 beliau menjabat selama 3 tahun.

Pada tahun 1997 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal ini mengalami perubahan sehingga kepemimpinan juga berubah. Kepemimpinan kepala sekolah dalam hal ini digantikan oleh Durman

mulai menjabat pada tahun 1955 sampai dengan tahun 1958, beliau memimpin selama 3 tahun. Pada akhir tahun 1957 bangunan Madrasah tersebut mendapat musibah karena terkena bencana alam (kena angin ribut) akhirnya roboh. Bangunan Madrasah dibangun kembali secara sederhana pada tahun 1957 dengan ukuran ruang 4 x 5 meter, sebanyak 2 lokal. Sumber dana yang didapat dari swadaya masyarakat setempat untuk membangun Madrasah. Dalam keadaan ini pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Sebebal selanjutnya dipimpin Mi'rat mulai menjabat tahun 1958 sampai tahun 1959 masa jabatan selama 1 tahun. Pergantian seterusnya kepala Madrasah Ibtidaiyah Sebebal yang keempat dikelola oleh Mahdur mulai menjabat pada tahun 1959 hanya dalam hitungan 10 hari, karena ada hal yang tidak memungkinkan jabatan kepala sekolah pun terus berganti yang selanjutnya digantikan oleh kepala sekolah yang kelima bapak Ahmad mulai tahun 1959 sampai tahun 1970 selama beliau menjabat kurang lebih 11 tahun. Sedangkan kepala sekolah keenam bapak Sab'in mulai menjabat pada tahun 1970 sampai dengan tahun 1985 selama 15 tahun. Adapun jabatan kepala sekolah ketujuh Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal sekarang yaitu Herwani, S.Pd.I.,M.Pd.I

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal Kabupaten Sambas memiliki visi dan misi. Visinya adalah menghasilkan lulusan berakhlak mulia, berpengetahuan dan bermanfaat untuk individu, masyarakat, negara dan agama. Adapun misi yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal yaitu (a) membangun dan membiasakan berakhlak mulia, (b)

mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, (c) meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran dan bimbingan, (d) menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikkan, (e) membangkitkan aktivitas dan kreativitas untuk mengembangkan minat dan bakat siswa dan (f) menjalin kerja sama sekolah, masyarakat, serta instansi terkait melalui berbagai forum.¹²

Sebagian besar guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal sudah PNS tapi sebagian masih menjadi guru honorer. Guru yang mengajar harus memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya. Berikut ini data keadaan guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal yaitu:

Tabel 4.7 Data Keadaan Guru MIN Sebebal

No	Jenis Kelamin	Status		Jumlah
		PNS	Honorer	
1	Laki-Laki	5	6	11
2	Perempuan	6	4	10
Jumlah		11	10	21

Berdasarkan tabel keadaan guru di MIN Sebebal jumlah guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal di Kabupaten Sambas berjumlah 21 orang guru. Dari beberapa jumlah guru yang ada di MIN Sebebal berdasarkan status guru PNS dan honorer, guru laki-laki yang sudah PNS berjumlah 5 orang dan guru laki-laki yang masih honorer berjumlah 6 orang. Sedangkan jumlah guru perempuan PNS berjumlah 6 orang dan guru honorer berjumlah 4 orang. Dengan demikian jumlah guru berstatus PNS dan honorer berjumlah 21 orang.

¹²Dokumentasi Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk tentang Visi dan Misi, tanggal 12 Januari 2017.

Dalam kegiatan poses belajar mengajar kehadiran siswa memang sangat penting begitu juga tanpa adanya guru di sekolah maka sistem pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan harapan. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal meskipun keberadaannya sangat jauh dari kota minat masyarakat juga sangat tinggi untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal. Keadaan jumlah siswa untuk tahun pelajaran 2016/2017 adalah 294 orang. Jumlah siswa perempuan 140 dan jumlah siswa laki-laki 150 orang siswa semua berasal dari desa setempat dekat dengan lokasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal.¹³ Dari beberapa paparan tentang keadaan siswa dapat lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Data Keadaan Siswa MIN Sebebal

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
2016/2017	150	140	294

Salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah terutama tentang fasilitas baik dari bangunan madrasah, tempat olahraga, ruang proses belajar mengajar, perpustakaan, yang dimiliki oleh madrasah, merupakan unsur penunjang dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Dalam hal ini semakin meningkatnya fasilitas yang dimiliki oleh madrasah maka semakin meningkatnya kualitas pendidikan. Fasilitas yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal terhadap jumlah dan kondisi bangunan yaitu:

¹³Dokumentasi Jumlah Siswa dan Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, tanggal 06 Mei 2017.

Tabel 4.9 Fasilitas di MIN Sebebal

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Rombongan Belajar	13	Baik	
2	Kepala Madrasah	1	Baik	
3	Tata Usaha	1	Baik	
4	Perpustakaan	1	Baik	
5	UKS	1	Baik	
6	Toilet Guru	3	Baik	
7	Toilet Siswa	8	Baik	
8	Musholla	1	Baik	
9	Rumah Dinas	2	Baik	
10	Pos Satpam	1	Baik	
11	Lapangan Volly Ball	1	Baik	
12	Lapangan Badminton	1	Baik	
13	Tenis Meja	2	Baik	
14	Kantin	1	Baik	
15	Lapangan Sepak Bola	1	Baik	

Berdasarkan dari tabel di atas fasilitas yang dimiliki oleh MIN Sebebal sudah memiliki standard yang sangat baik. Fasilitas tersebut sangat menunjang dalam kegiatan belajar di madrasah untuk dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa. Hal ini akan memberikan efektifitas untuk mendorong siswa dan guru untuk menyalurkan bakat dan potensi yang dimiliki.

Mata pencarian penduduk desa Sebebal sebagian besar bekerja petani, pekebun, pedagang dan swasta. Hasil pertanian sebagian besar menghasilkan padi, karet dan kelapa. Keadaan ekonomi yang ada di masyarakat masih bertaraf rendah sehingga tingkat sosial yang ada di masyarakat sangat rukun dan harmonis sesuai dengan lingkungan perdesaan. Kondisi keadaan masyarakat Sebebal mayoritas beragama Islam. Ajaran agama Islam yang ada di Desa Mak Jage Sebebal

mengalami proses pembauran dengan budaya lokal yang memiliki ciri, metode serta perhitungan yang didasarkan pada kearifan lokal setempat termasuk komunitas Islam Melayu Sambas.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal memiliki potensi prestasi yang dibuktikan dengan pencapaian yang diraih melalui dari berbagai lomba yang diikuti. Adapun prestasi siswa MIN Sebebal dapat dilihat dari rincian tabel di bawah ini:

Tabel 4.10 Prestasi Siswa MIN Sebebal

No	Jenis Lomba	Tingkat	Juara	Tahun
1	Catur Putri	O2Sn dan Fls2n	III	2014
2	Pidato	O2Sn dan Fls2n Kecamatan	I	2014
3	Bulu Tangkis Putri	Kecamatan	III	2014
4	Tenis Meja Putra	Kecamatan	III	2014
5	Aksioma dan KSM Madrasah KKM	Juara Umum	II	2015
6	Pidato Bahasa Indonesia	KKM MIN Sebebal	III	2015
7	Hifzil Qur'an Putra	KKM MIN Sebebal	I	2017
8	MTQ Putra	KKM MIN Sebebal	II	2017
9	LCC Agama	KKM MIN Sebebal	II	2017
10	Sholat Berjamaah	KKM MIN Sebebal	III	2017
11	HariAmal Bhakti	Kabupaten	II	2017

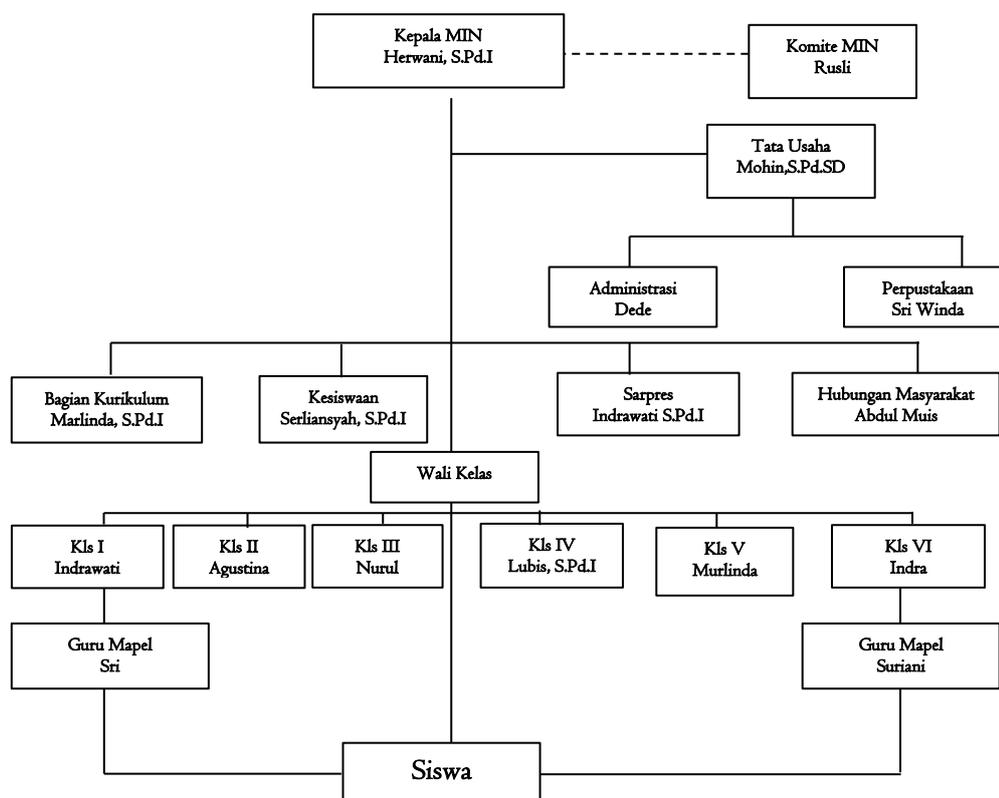
Berdasarkan tabel di atas tentang data perolehan prestasi siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal tidak cukup jauh berbeda dengan madrasah yang lain. Perolehan medali yang di menangkan cukup banyak dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017, peneliti tidak menuliskan secara keseluruhan medali yang diperoleh hanya ada sebagian peneliti tulis. Dalam lomba catur putri di tingkat O2Sn dan Fls2n pada tahun 2014 juara tiga. Selain itu pada lomba pidato tingkat O2Sn dan Fls2n Kecamatan pada tahun 2014 meraih juara pertama. Dalam bidang olahraga

bulu tangkis putra dan putri siswa MIN Sebebal pada tingkat Kecamatan tahun 2014 memperoleh juara ketiga. Sedangkan dalam lomba Aksioma dan KSM madrasah KKM memperoleh juara umum kedua tahun 2015. Lomba pidato bahasa Indonesia pada tingkat KKM MIN Sebebal tahun 2015 mendapatkan peringkat ke tiga. Dalam bidang keagamaan lomba Hifzil Qur'an Putra tahun 2017 pada tingkat KKM MIN Sebebal memperoleh juara pertama, lomba MTQ Putra dan LCC Agama mendapatkan juara kedua pada tahun 2017. Pada lomba shalat berjamaah pada tingkat KKM MIN Sebebal tahun 2017 mendapatkan peringkat ketiga. Sedangkan lomba hari amal bhakti pada tingkat Kabupaten tahun 2017 mendapatkan juara kedua.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas potensi dan bakat siswa MIN Sebebal memang sudah dibentuk melalui berbagai program kegiatan baik itu program keagamaan, olahraga, kesenian dan sebagainya sehingga siswa menjadi aktif dan efektif untuk menunjukkan kreatifitas yang dimiliki tanpa terkecuali. Menggali potensi siswa memerlukan kerja sama yang baik antara kepala madrasah, guru dan siswa serta orang tua.

Struktur organisasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal Kabupaten Sambas tahun pelajaran 2016/2017 sebagai berikut:¹⁴

¹⁴Dokumen Struktur Organisasi MIN Sebebal Tahun Pelajaran 2016/2017, tanggal 12 Januari 2017.



Gambar 4.2 Struktur Organisasi MIN Sebebal

3. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pemangkat

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat beralamat di jalan Penjajap Timur Desa Penjajap Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas. Pemangkat adalah kecamatan terpadat di Kabupaten Sambas. Dalam bahasa Tionghoa, kota kecil ini disebut (*Hakka: Pang kat, Pinyin: Bāng jíá*). Nama Pemangkat, menurut cerita jaman dulu, nama kota Pemangkat diambil dari nama orang yang pertama kali mendiami Pemangkat yaitu *Pak Mangkat*. Cerita lainnya mengatakan bahwa nama Pemangkat diambil dari kata angkat atau terangkat, karena kota pemangkat pada jaman dahulu adalah lautan, kemudian lumpur pun naik atau terangkat membentuk daratan. Tidak ada yang pasti mengenai asal usul nama Pemangkat, tetapi

menurut sejarahnya pada zaman Kerajaan Sambas Pemangkat adalah tempat kongsi atau perkampungan para penambang emas dari Cina, jadi wajar dari dahulu sampai sekarang banyak desa atau daerah di pemangkat dinamai dengan nama Cina, misalnya desa *Shinam*, *Shisai*, *Lonam Kok*, *Tiansho*. Suku Tionghoa di Pemangkat berasal dari kalangan orang *Hakka* dan orang *Tiochuu*. Kota Pemangkat memiliki keberagaman etnis dengan mayoritas suku Melayu dan Tionghoa dan minoritas suku Bugis suku Dayak, Jawa, dan lain-lain.¹⁵

Kecamatan Pemangkat pada masa Kesultanan Sambas dipimpin wakil Sultan kemudian menjadi Distrik (pembagian wilayah administrasi) dipimpin oleh seorang Demang (gelar kepala daerah pemerintahan Hindia Belanda). Sesudah Indonesia merdeka, wilayah Kecamatan Pemangkat terdiri dari Kecamatan Tebas, Kecamatan Jawai, dan Kecamatan Pemangkat. Pada tahun 1955 dikoordinir oleh *Kawedanan* (pembantu Bupati) Pemangkat. Pada tahun 1958, Kawedanan Pemangkat dipecah menjadi 3 kecamatan yang ada hingga sekarang ini, yaitu Kecamatan Pemangkat, Kecamatan Tebas, dan Kecamatan Jawai. Pada masa sekarang dengan pemekaran wilayah, Kecamatan Pemangkat telah dimekarkan lagi menjadi dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Pemangkat dan Kecamatan Semparuk.

Kecamatan Pemangkat mempunyai sejarah yang tidak bisa dilupakan, antara lain:

¹⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Pemangkat,_Sambas. Di akses 26 September 2018.

- a. Sebagai pusat kongsi-kongsi penambang emas China pada masa Kerajaan Kabupaten Sambas.
- b. Pada masa penjajahan Belanda, Pemangkat adalah benteng pertahanan yang strategis dan merupakan tempat pendaratan bala tentara Jepang pertama kali di Kalimantan Barat pada tahun 1942.

Kecamatan Pemangkat terletak di pesisir laut yang langsung menghadap Laut Cina Selatan. Pemangkat mempunyai pemandangan yang sangat indah merupakan perpaduan pemandangan gunung, laut, sungai, dan kota. Ciri khas kota ini adalah adanya sebuah gunung yang menyerupai gajah duduk sehingga dinamakan Gunung Gajah memiliki wisata *Tanjung Batu*, *Bukit Selindung* dan pantai *Sinam* merupakan ikon wisata kota Pemangkat. Memiliki pelabuhan di Pemangkat, yaitu Pelabuhan Sintete menjadikan Kota Pemangkat ramai dikunjungi orang dari berbagai daerah. Keragaman etnis di kota ini sangat tampak.¹⁶

Status Negeri Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat Pada tahun 1992 satunya-satunya sekolah Islam Negeri ada di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas. Pendirian dengan nomor 137 pada tanggal 3 September tahun 1991 dengan memiliki penilaian yang sangat baik dengan meraih nilai jenjang akreditasi B pada tahun 1992 dengan status kepemilikan tanah hak milik. Luas tanah MIN Pemangkat 10.185 M² dengan memiliki luas bangunan 2.000 M².

¹⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Pemangkat,Sambas#Sejarah_pimpinan, diakses 26-09-2018.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat memiliki visi dan misi. Visinya adalah menciptakan insan yang bertaqwa dan berprestasi dengan mengedepankan akhlakul karimah dan peduli terhadap lingkungan. Sedangkan misi MIN Pemangkat adalah (a) menciptakan insan yang bertaqwa kepada Allah SWT, (b) menciptakan siswa yang beriman dan berakhlak mulia, (c) menciptakan tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas, (d) mencerdaskan kehidupan bangsa dengan peningkatan kualitas pendidikan, (e) menjaga kelestarian lingkungan dan alam sekitarnya, (f) mencegah timbulnya pencemaran lingkungan dan alam sekitarnya dan (g) melakukan perlindungan terhadap kelestarian lingkungan alam sekitarnya.¹⁷

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat mempunyai dua tujuan yaitu tujuan akademik dan tujuan non akademik. Adapun tujuan akademik meliputi: (a) meningkatkan IMTAQ kepada Allah SWT, (b) menumbuhkan minat membaca dan menulis al-Qur'an pada siswa, (c) meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan, (e) meningkatkan mutu kinerja tenaga pendidik dan kependidikan, (f) meningkatkan kualitas siswa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan dunia globalisasi, (g) menjadikan siswa yang memiliki prestasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan olah raga pada setiap tahunnya, (h) menjaga kelestarian lingkungan agar selalu bersih, hijau, dan rindang demi kenyamanan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, (i) memberikan

¹⁷Dokumentasi Profil MIN Pemangkat Tahun Pelajaran 2015/2016, tanggal 03 Januari 2017. Pukul 10.00 WIB.

pemahaman tentang masalah pencegahan yang ditimbulkan oleh pencemaran lingkungan dan (j) melaksanakan kegiatan rutin dalam pelaksanaan kebersihan lingkungan demi pelestarian alam sekitarnya.

Adapun tujuan akademik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat meliputi; (a) meningkatkan SDM dan SDA, (b) meningkatkan pengadaan, perbaikan sarana dan prasarana, (c) meningkatkan pemahaman dan implementasi terhadap siswa dalam menjaga dan melestarikan serta pencegahan terhadap kerusakan lingkungan.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat merupakan madrasah yang paling banyak diminati di Kabupaten Sambas. Hal ini sesuai dengan rasio keadaan siswa yang dimiliki lebih banyak dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas. Berdasarkan keadaan siswa yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat minat orang tua untuk memasukkan anaknya sangat besar baik dari dalam lingkungan sekolah maupun dari luar lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat.

Keadaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat memiliki penambahan siswa setiap tahunnya. Adapun jumlah siswa pada tahun pelajaran 2016/2017 berjumlah 667 orang siswa.

Tabel 4.11 Keadaan Siswa MIN Pemangkat

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
2016/2017	358	309	667

Tenaga pengajar yang dimiliki di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat memiliki kualifikasi sesuai dengan profesi yang dimiliki setiap

guru. Pengalaman guru mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat kebanyakan guru sudah memiliki pengalaman yang lama dalam bidang mengajar. Adapun jumlah dan kondisi guru MIN Pemangkat yaitu 29 guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang terdiri dari 11 orang guru laki-laki dan 18 orang guru perempuan. Sedangkan guru honorer berjumlah 9 orang diantaranya guru honorer laki-laki 4 orang dan guru honorer perempuan 5 orang. Sedangkan staf administrasi dalam membantu kerja kepala Madrasah ini terdiri dari pegawai tata usaha 3 orang, pegawai pustakawan terdiri dari 1 orang, petugas UKS 1 orang, dan satpam dan petugas kebersihan terdiri dari 5 orang.¹⁸ Untuk lebih jelasnya tentang keadaan guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

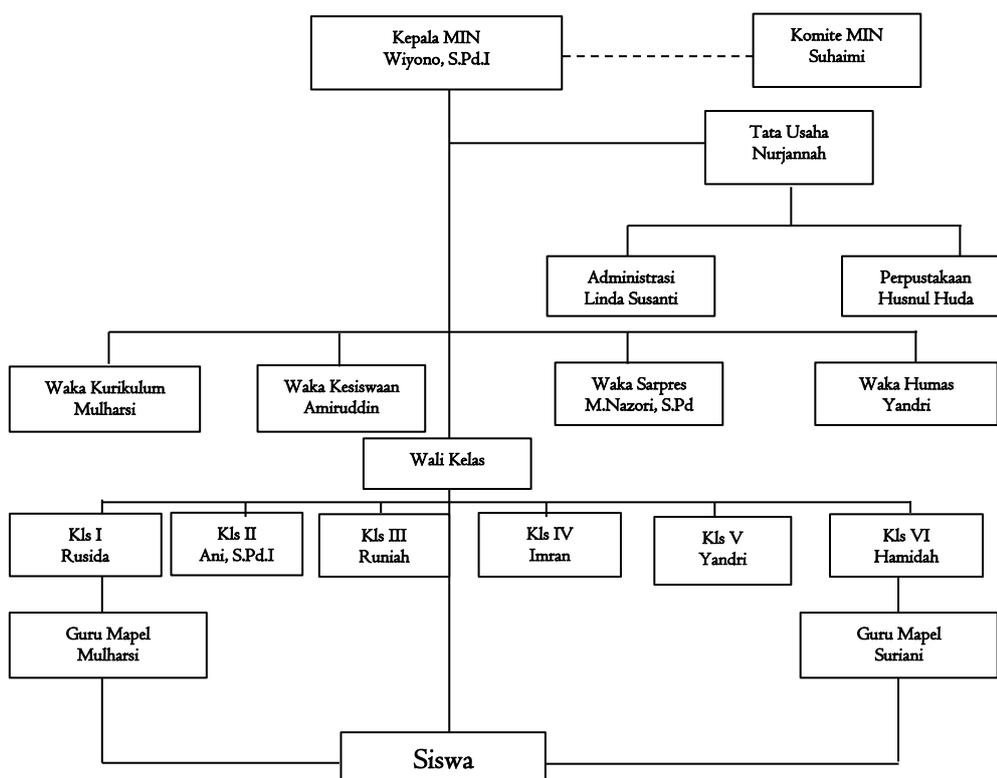
Tabel 4.12 Keadaan Guru MIN Pemangkat

No	Jenis Kelamin	Status		Jumlah
		PNS	Honorer	
1	Laki-Laki	11	4	15
2	Perempuan	18	5	23
Jumlah		29	9	38

Struktur organisasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat Kabupaten Sambas tahun pelajaran 2016/2017 sebagai berikut:¹⁹

¹⁸Dokumentasi Jumlah Guru dan Staf di MIN Pemangkat, tanggal 06 Januari 2017.

¹⁹Dokumentasi Struktur Organisasi MIN Pemangkat, tahun pelajaran 2016/2017, tanggal 11 Januari 2017.



Gambar 4.3. Struktur Organisasi MIN Pemangkat

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam menunjang dan melaksanakan proses belajar mengajar. Adapun fasilitas yang dimiliki di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat antara lain memiliki 24 buah ruang belajar dengan kondisi baik, 1 buah ruang guru, 1 buah ruang kepala Sekolah/TU, 1 buah mushalla, 1 buah ruang perpustakaan, 2 buah rumah Dinas, 1 ruang koperasi sekolah, 1 ruang UKS, 1 ruang periksa. Sedangkan sarana dan prasarana dalam mendukung bakat dan potensi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat antara lain: 2 buah lapangan volly ball, 2 buah lapangan tenis meja, 1 buah lapangan badminton, 1 lapangan sepak bola, dan 1 buah lapangan atletik. Berdasarkan fasilitas yang dimiliki oleh

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat yang dimiliki sangatlah mencukupi dalam menunjang dan meningkatkan mutu pendidikan dengan sarana yang mencukupi. Di bawah ini merupakan tabel keadaan sarana prasarana di MIN Pemangkat antara lain:

Tabel 4.13 Sarana dan Prasarana MIN Pemangkat

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Ruan Belajar	24	Baik	-
2	Ruang Guru	1	Baik	-
3	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik	-
4	Mushalla	1	Baik	-
5	Ruang Perpustakaan	1	Baik	-
6	Ruang Dinas	2	Baik	-
7	Ruang Koperasi	1	Baik	-
8	Ruang UKS	1	Baik	-
9	Ruang Periksa	1	Baik	-
10	Lapangan Volli Ball	2	Baik	-
11	Lapangan Tenis Meja	2	Baik	-
12	Lapangan Badminton	1	Baik	-
13	Lapangan Sepak Bola	1	Baik	-
14	Lapangan Atletik	1	Baik	-

Sasaran kegiatan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan antara lain: (a) peningkatan kualitas tenaga pengajar/pelatih pada tiap-tiap mata pelajaran, (b) pengadaan sarana dan prasarana untuk mendukung bahan atau alat praktik kegiatan belajar mengajar yang berbasis KTSP, (c) peningkatan kerjasama dengan komite Sekolah dan masyarakat, (d) pengembangan desain program pelatihan dan pembinaan secara berkala, (e) peningkatan program pelatihan dan pembinaan baik ekstrakurikuler, dan melakukan monitoring serta evaluasi pelaksanaan pelatihan dan pembinaan, (f) peningkatan manajemen pembinaan dengan melakukan koordinasi pada

instansi/lembaga terkait serta melaksanakan pengawasan secara terpadu dan (g) peningkatan kualitas sekolah agar selalu indah, bersih, sejuk dan nyaman untuk pelaksanaan proses belajar mengajar. Dari kesimpulan di atas tentang sasaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan dan hasil yang dicapai.

Di samping kegiatan intrakurikuler yang telah diprogramkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat, siswa juga memperoleh kesempatan untuk mengembangkan wawasan, potensi, minat, dan bakatnya melalui kegiatan atau program ekstrakurikuler. Adapun kegiatan ekstrakurikuler Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat antara lain: (a) ekstrakurikuler terdiri dari kegiatan olahraga, pramuka, kesenian daerah dan TPQ (b) kokurikuler terdiri dari pembiasaan atau praktik ibadah dan shalat zuhur berjamaah; (c) pengembangan atau latihan bakat seni qasidah atau nasyid serta membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Kegiatan yang menumbuhkan potensi siswa dimiliki sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat terutama kegiatan TPQ (Taman Pendidikan al-Quran) di mana siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat juga merupakan siswa-siswi TPQ, olahraga dan Pramuka tersebut dilaksanakan setiap sore hari.

Potensi dan prestasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat Kabupaten Sambas yang berkualitas adalah tujuan pokok pengembangan dalam rangka menuju siswa yang memiliki keunggulan IPTEK, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat berada di daerah berbatasan dengan Negara

Malaysia dan bisa menjadi contoh sekolah Islam terpadu yang berbasis kompetensi. Dengan jumlah siswa 670 orang pada tahun pelajaran 2013/2014 adalah jumlah siswa terbanyak untuk tingkat SD/MI di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat.

Adapun prestasi yang diraih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat diantaranya pada tahun 2002 jenis kejuaraan tingkat se-Kecamatan Pemangkat meraih prestasi juara I. Prestasi dalam jenis kejuaraan cerdas cermat tingkat SD/MI dalam tingkat se-Kecamatan Pemangkat meraih juara pertama. Pada tahun 2002 pada tingkat Se-Kalimantan Barat prestasi yang dicapai juara pertama. Selanjutnya jenis kejuaraan olahraga tolak peluru putra pada tahun 2002 tingkat se-Kalimantan Barat meraih prestasi juara ke dua. Kejuaraan dalam bidang olahraga volly ball putra tahun 2002 se- Kalimantan Barat meraih prestasi juara kedua. Pada tahun 2004 dalam kegiatan olahraga setingkat Kalimantan Barat Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat meraih prestasi juara kedua. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat pada kejuaraan gerak jalan tingkat Sekolah Dasar (SD) tahun 2003 sampai 2004 se-Kecamatan Pemangkat meraih juara pertama. Sedangkan dalam lomba MTQ pada Porseni MI tahun 2003 Se-Kabupaten Sambas meraih juara pertama. Tidak hanya dalam olahraga ataupun kesenian tapi pada lomba kecerdasan LMP IPA dan IPS tahun 2004 tingkat se-Kabupaten Sambas meraih juara pertama. Dalam program lomba UKS pada tahun 2006 se-Kabupaten Sambas meraih juara pertama. Sedangkan dalam lomba Sekolah Sehat

tahun 2007 tingkat provinsi meraih juara pertama. Prestasi guru juga pernah meraih juara dalam lomba UKGS pada tahun 2007 untuk tingkat Provinsi Kalimantan Barat. Lomba festival bahasa Indonesia meraih juara kedua pada tahun 2007 di tingkat provinsi Kalimantan Barat. Kegiatan HUT RI dalam kegiatan gerak jalan tingkat SD tahun 2008 se-Kecamatan Pemangkat meraih juara dua.

Pada tahun 2008 kegiatan pawai pembangunan pada tahun 2008 tingkat Kecamatan Pemangkat meraih juara pertama. Dalam bidang seni lomba cipta dan baca puisi serta seni lukis pada tahun 2008 tingkat SD/MI di Kabupaten Sambas meraih juara dua dan tiga. Tahun 2009 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat pada kegiatan lomba cerdas cermat Depag dan Olimpiade IPA tingkat SD/MI di Kabupaten Sambas meraih juara pertama. Prestasi yang dicapai oleh siswa setiap tahun selalu diukir pada kejuaraan karate tingkat SD/MI siswa putra dan putri meraih juara pertama pada tahun 2010 se-Kabupaten Sambas. Pada tahun 2010 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat Se-Kabupaten Sambas kejuaraan lomba mengarang Bahasa Indonesia dan lomba pidato tingkat SD/MI meraih juara pertama dan ketiga. Untuk lomba Olimpiade IPA dan lomba Olimpiade Bahasa Indonesia pada tahun 2010 di Kabupaten Sambas meraih juara dua dan satu. Pada tahun 2011 pada ajang perlombaan tartil Qur'an MTQ putra dan putri MIN Pemangkat di Kecamatan Pemangkat meraih juara pertama. Prestasi yang diraih pada perlombaan gerak jalan putri HUT RI pada tahun 2011 tingkat Kecamatan Pemangkat meraih

gelar juara tiga. Juara pertama pada tahun 2011 pada perlombaan karate putra ditingkat Provinsi Kalimantan Barat. Perlombaan cabang tartil Qur'an MTQ putra pada tahun 2011 juara pertama di tingkat provinsi Kalimantan Barat. Dalam kreasi batik nusantara pada tahun 2011 di tingkat provinsi juara kedua sedangkan pada tingkat nasional meraih juara pertama.²⁰

Jenis kejuaran lomba lingkungan sekolah bersih pada tahun 2012 tingkat Kecamatan Pemangkat meraih prestasi juara pertama. Pada program sekolah adiwiyata tahun 2012 di tingkat Kecamatan Pemangkat meraih prestasi juara pertama. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat dalam kejuaran MTQ cabang tartil Qur'an golongan anak tahun 2012 tingkat Kecamatan Pemangkat prestasi yang dicapai meraih juara satu. Pada tahun 2013 dalam lomba tenis lapangan kegiatan OSN, O2SN, LCS dan FLSN meraih juara pertama tingkat Kecamatan Pemangkat. Pidato bahasa Indonesia putri kegiatan OSN, O2SN, LCS dan FLSN tahun 2013 juara pertama tingkat Kecamatan Pemangkat. Pada tahun 2013 jenis perlombaan bulu tangkis kegiatan OSN, O2SN, LCSP dan FLSN, meraih juara pertama di tingkat Kecamatan Pemangkat.²¹

Secara singkat prestasi siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat dapat dilihat dari tabel sebagai berikut ini:

²⁰Dokumen Prestasi MIN Pemangkat, tanggal 06 Januari 2017.

²¹Dokumen Prestasi MIN Pemangkat, tanggal 06 Januari 2017.

Tabel 4.14 Prestasi Siswa MIN Pemangkat

No	Jenis Lomba	Tingkat	Juara	Tahun
1	Cerdas Cermat Tingkat SD/MI	Se-Kecamatan Pemangkat	I	2002
2	Kegiatan Olahraga	Kalimantan Barat	2	2004
3	UKS	Se-Kabupaten Sambas	I	2006
4	Festival Bahasa Indonesia	Provinsi	2	2007
5	Cipta dan Baca Puisi Serta Seni Lukis	Se-Kabupaten Sambas	2,3	2008
6	Lomba Cerdas Cermat Depag dan Olimpiade IPA	Se-Kabupaten Sambas	I	2009
7	Kejuaran Karate Tingkat SD/MI Siswa Putra dan Putri	Se-Kabupaten Sambas	I	2010
8	Tartil Qur'an MTQ putra dan putri	Kecamatan Pemangkat	I	2011
9	Program Sekolah Adiwiyata	Kecamatan Pemangkat	I	2012
10	Bulu Tangkis Kegiatan OSN, O2SN, LCSP dan FLSN	Kecamatan Pemangkat	I	2013

B. Pelaksanaan Karakter Berbasis Etnopedagogi di MIN Kabupaten Sambas

1. Program Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi

Program pendidikan karakter merupakan program dalam menumbuhkan karakter yang terdiri dari spiritual, emosional, intelektual dan membangun keterampilan diri siswa dalam kehidupan sehari-hari. Program berbasis etnopedagogi bertujuan untuk menumbuhkan nilai karakter siswa melalui sebuah lembaga pendidikan Islam, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat terintegrasi melalui budaya lokal baik dari adat istiadat, budaya, cara berfikir, bertingkah laku, ritual keagamaan, dan bersosial dengan anggota masyarakat. Dalam program pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di madrasah merupakan sebuah desain suatu program yang memiliki sebagian

besar untuk membentuk program tingkah laku berkualitas. Sebagai lembaga pendidikan Islam di tingkat dasar di Kabupaten Sambas dalam menyusun beberapa program untuk menumbuhkan karakter siswa dengan cara melakukan kegiatan rutin yaitu berpola pada budaya lokal terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari mengacu pada visi dan misi pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri masing-masing.

Adapun program pendidikan karakter berbasis etnopedagogi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas antara lain:

a. Program Pengembangan Diri MIN Kabupaten Sambas

Program pengembangan diri mengacu pada visi madrasah yang terjadi antara guru dan siswa. Program yang dibuat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas memiliki budaya madrasah tersendiri sesuai dengan kegiatan rutin harian yang dilaksanakan. Tujuan kegiatan program pengembangan diri di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas adalah untuk membiasakan, menumbuhkan, dan menerapkan kegiatan positif dalam kehidupan sosial baik di madrasah, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 13 Januari 2017 pukul 10.00 WIB ada beberapa program pengembangan diri MIN Sekuduk dengan melakukan kegiatan rutin terdiri dari mengucapkan salam sebelum masuk ke dalam kelas dan siswa membuang sampah pada tempatnya, membiasakan selalu hadir tepat waktu dan berdo'a pada saat memulai dan

mengakhiri pelajaran. Kegiatan rutin tersebut selalu dilaksanakan setiap hari untuk melatih siswa berkarakter.²²

Dari beberapa hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kebiasaan secara rutin akan memberikan pelatihan sikap dan akan membentuk budaya diri. Dalam peribahasa Melayu Sambas sikap membiasakan diri tercermin dalam peribahasa” *Alah bise karene biase*” (alah bisa karena biasa) dengan makna peribahasa Melayu Sambas artinya kebiasaan akan membentuk tabiat/karakter seseorang.

Peribahasa dipakai sebagai nasihat akan lebih banyak memberikan hasil daripada berterus terang, sebab nasihat yang berterus terang tidak hanya kasar bunyinya, tetapi dapat melukai perasaan orang yang dinasihati.²³ Nasihat yang disampaikan dengan sebuah peribahasa tidak akan terdengar tajam dan melukai hati orang yang mendengarnya. Peribahasa Melayu Sambas yang berfungsi sebagai nasihat.

Hal ini diperkuat dengan program pengembangan diri yang menjadi prioritas Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk adalah program membiasakan siswa untuk selalu hidup bersih dan sehat (BHBS). Penerapan program ini dibentuk berupa polisi lingkungan yang menjadi tugasnya adalah setiap siswa yang ditunjuk dalam mengawasi lingkungan madrasah selalu bersih dan sehat. Ada juga dokter kecil yang tugasnya adalah siswa yang ditunjuk dan dilatih menjaga kebersihan serta merawat hidup bersih

²²Observasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi di MIN Sekuduk, tanggal 13 Januari 2017.

²³Djamaris, Edward. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), h. 26.

dan sehat yang berkerja sama dengan pihak kesehatan di Kabupaten Sambas.²⁴ (II/MIN.SK/RHS/2017).

Menurut Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk Hamdah Sebagai berikut:

“Penerapan karakter yang kami terapkan di madrasah adalah Budaya Hidup Bersih dan Sehat yang disebut dengan (BHBS) yang kita terapkan dalam keseharian anak secara rutin dilakukan secara bergotong royong dalam budaya Sambas *belalle*’ diantaranya adalah rutinitas diprogramkan oleh madrasah yang sudah terprogram dalam membentuk karakter siswa berkerja sama dan mencintai lingkungannya”.²⁵ (4.W.K.MIN.SK.2017).

Salah seorang penjaga sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat mengatakan bahwa

“Setiap hari Jum’at kegiatan bhakti sosial dengan istilah *belalle*’ jum’at bersih, hal itu bukan saja dilakukan di lingkungan atau di kelas saja, tetapi juga dilakukan bagi siswa untuk memeriksa kebersihan diri siswa. Pemeriksaan kebersihan siswa meliputi dari kebersihan pakaian, gigi, kuku panjang dan rambut ini selalu dilakukan setiap satu minggu sekali”.²⁶ (W.16.PS.MIN.PMK).



Gambar 4.4 Kegiatan *Belalle*’ (gotong royong) MIN Kab Sambas

Berdasarkan pernyataan di atas tentang program pendidikan karakter melalui etnopedagogi dalam pengembangan diri sudah terlihat dari aktivitas

²⁴Observasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi di MIN Sekuduk, tanggal 13 Januari 2017 Pukul 10.00 WIB.

²⁵Wawancara dengan HM, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, Kabupaten Sambas, tanggal 13 Januari 2017.

²⁶Wawancara dengan RD, Penjaga Sekolah MIN Pemangkat, tanggal 02 Pebruari 2017.

harian siswa sebelum memulai proses pembelajaran, siswa *belalle'* (bergotong-royong) bersama-sama dalam membersihkan lingkungan madrasah dan kelas.

Berdasarkan pernyataan tersebut menurut Koentjaraningrat²⁷ suatu negara, suatu kota, atau desa, misalnya merupakan kesatuan manusia yang memiliki keempat ciri terurai di atas, yaitu; (1) interaksi antar warga-warganya, (2) adat-istiadat, norma, hukum dan aturan-aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah laku warga negara kota atau desa; (3) kontinuitas waktu; (4) dan rasa identitas yang kuat yang mengikat semua warga.

Dengan demikian dari beberapa pernyataan menurut Koentjaraningrat hal ini, sesuai dengan pengembangan diri yang sudah dibiasakan di madrasah sesuai dengan budaya lokal Melayu Sambas *belalle'* (bergotong-royong) yaitu interaksi antar warganya dan adat-istiadat, aturan khas yang mengatur pola tingkah laku warga madrasah maupun dalam aturan sebuah lembaga.

Kehidupan sosial masyarakat desa lebih bercirikan nilai-nilai persaudaraan. Masyarakat desa pada umumnya menjunjung tinggi nilai-nilai gotong-royong, bermufakat, hidup sederhana, saling ambil peduli antara satu sama lain serta menanamkan adat perpatih tempat tinggal. Oleh karena itu, gotong royong atau *belallê* merupakan ciri khas pergaulan sosial masyarakat Melayu Sambas. Hal ini sesuai dengan pepatah "*berat sama*

²⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.118.

dipikul, ringan sama dijinjing". Budaya ini selalu dijumpai dalam cara mereka mengerjakan sawah atau kebun, melaksanakan hajjat perkahwinan, berkhatan, dan pesta lainnya.²⁸

Hal ini untuk mengkonfirmasi program kegiatan tersebut pernyataan tersebut hampir sama dengan salah seorang guru MIN Sebebal beliau memaparkan bahwa:

“Kegiatan sholat berjamaah, atau misalnya kegiatan-kegiatan ekstra lainnya lebih memacu anak supaya lebih memahami bagaimana dalam berbuat baik sama kawan dengan guru maupun dengan tamu. Biasanya kegiatan yang pertama TPA, sholat berjamaah, Pramuka, Biasanya pada hari besar Islam kita juga mendatangkan ustadz atau penceramah dari biasanya kami dari Pemangkat sesuai dengan apa yang menjiwai anak yang lebih dengan kejiwaan anak dilaksanakan di sekolah biasa kalau waktu tertentu”.²⁹ (W.04.G.MIN.SB.2017).



Gambar 4.5 Program Pengembangan Diri Sholat Berjamaah

Dari ilustrasi di atas pengembangan diri secara rutin dilaksanakan di MIN Kabupaten Sambas untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter yang diajarkan dari madrasah untuk diterapkan secara langsung dalam kebiasaan sehari-hari baik dengan individu, teman sebaya, anggota keluarga, dan masyarakat.

²⁸Endang Susilawati dan Asmah Haji Omar, *Makna Sosial dalam Kata Panggilan: Kajian Etnografi Komunikasi dalam Komuniti Bahasa Melayu Sambas* (Social Meaning In Address Form: An Ethnographic (Studi of Communication In The Sambas Malay Community)), Pengajian Melayu, 28 (2017), h.91-92.

²⁹Wawancara dengan SJ, Guru Mata Pelajaran IPA MIN Sebebal, tanggal, 14 Januari 2017.

Hal tersebut sudah menjadi tradisi dalam pembiasaan rutin di madrasah pengakuan guru wali kelas 1 dengan Imai Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk beliau menyebutkan:

“Siswa *membiasakan* (membiasakan) sebelum masuk kelas memungut sampah, kemudian membersihkan WC, cuci tangan sebelum makan, program budaya hidup bersih dan sehat memang memberikan kontribusi baik bagi guru maupun siswa, sebab peserta didik sudah menjadi kebiasaan dan terbiasa melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat contohnya siswa tanpa disuruh sebelum masuk membuang sampah pada tempatnya, membersihkan WC, mencuci tangan sebelum makan”.³⁰ (7.W.G.MIN.SK.2017).

Selain kegiatan rutin dalam membersihkan lingkungan madrasah program pengembangan diri dalam membentuk karakter (*membiasakan*) membiasakan perilaku budaya “*beradab*”, “*budi elok basa setuju*”, budi bahasa yang disukai adalah yang halus dan sopan madrasah juga menerapkan budaya lokal Melayu Sambas dalam memanggil antara teman atau kerabat di madrasah menggunakan panggilan atau sapaan (*sistem bilinial atau bilateral*).

Dari beberapa pernyataan di atas tentang kebiasaan dalam adat bahasa (bahasa) dalam tata krama yang diterapkan di madrasah pernyataan ini diperkuat oleh kepala MIN Sekuduk sebagai berikut.

“Penerapan sistem kekerabatan dalam panggilan ini sudah menjadi kebiasaan di madrasah untuk menggali nilai karakter dalam rasa kekeluargaan dan kedekatan pada setiap individu antar siswa”.³¹ (W.14.K.MIN.SK.2017).

³⁰Wawancara dengan IM, Guru Wali Kelas I MIN Sekuduk, tanggal 13 Pebruari 2017.

³¹Wawancara dengan HM, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, tanggal 11 Januari 2017.

Sapaan yang digunakan adalah bentuk warisan dari sapaan yang pernah digunakan di tempat mereka sebelumnya. Bentuk sapaan itu khususnya masyarakat Melayu Sambas digunakan sebagai penanda level seorang anak dalam keluarga, sekaligus sebagai bentuk berbahasa yang benar untuk adik-adik atau generasi di bawahnya. *Along* adalah sapaan untuk anak tertua, dan *usu* adalah sapaan untuk anak termuda. Jika seseorang berada pada level keluarga paman (bibik)-ponakan, maka ponakan akan merujuknya sebagai “*Pak Mude*”, dan setiap bentuk *along* hingga *usu* ditambahkan kata “Pak” atau “Mak”. Pada level keluarga *datok* (nenek)-cucu, cucu akan merujuk sebagai “*Nek Aki*” untuk lelaki, dan “*Nek Wan*” untuk perempuan. Bentuk ini menunjukkan bahwa mereka adalah turunan orang Sambas.³²

Memang dalam membiasakan panggilan ini merupakan bentuk solidaritas dalam berteman dan menjadi keluarga Melayu Sambas hal ini sudah tidak asing lagi didengar sesama keluarga Melayu Sambas dengan panggilan tersebut khususnya pada salah satu madrasah di Kabupaten Sambas.

Salah seorang siswa MIN Sekuduk mengungkapkan tentang kebiasaan panggilan antara lain “kalau panggilan sapaan *biasenye* (biasanya) *udah biase* (terbiasa) dilakukan di rumah dan *udah karap juax makai bahase iye* (sudah sering juga dipakai bahasa tersebut)”. Ada juga

³²Yusriadi, identitas orang melayu di hulu sungai sambas, *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, 5, no. (2015): h.84-85.

siswa lain menyatakan bahwa “dengan membiasakan panggilan tersebut rasa keakraban bekawan *terase makin* bertambah akrab”.

Bagi kedua siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas ini membiasakan dalam panggilan sapaan merupakan hal yang sudah biasa dan sudah diajarkan oleh orang tua yang bertujuan untuk menambah keakraban dalam keluarga dengan keturunan Melayu Sambas.

Menurut Clifford Geertz hubungan kekerabatan dimasukdkan sebagai berikut.

“The social norms associated with kinship, though real enough, are habitually overridden, even within kinship-type groups themselves (families, households, lineages) by culturally better armed norms associated with religion, politics, and most fundamentally of all, social stratification”. (Norma-norma sosial yang terkait dengan kekeluargaan, meskipun cukup nyata, biasanya dikesampingkan, bahkan dalam kelompok tipe kekeluargaan itu sendiri (keluarga, rumah tangga, garis keturunan) oleh norma-norma bersenjata yang lebih baik secara budaya yang terkait dengan agama, politik, dan yang paling mendasar dari semuanya, stratifikasi sosial).³³

Pernyataan di atas tentang kebudayaan kekerabatan memiliki norma-norma sosial yang sudah nyata yang berkaitan erat dengan stratifikasi sosial dalam kehidupan untuk suatu kebudayaan setiap daerah. Ungkapan ini juga diutarakan oleh kepala MIN Sebebal tentang sapaan atau panggilan halus yang biasa dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri diantaranya sebagai berikut.

“Panggilan atau sapaan yang *dibiasekan* (dibiasakan) di madrasah ye kalau guru yang ade pangkat keluarge yang lebih tue biase dipanggil *pak long/pak ngah*, hal iye (itu) udah biase (biasa) dilakukan supaye

³³Clifford Geertz, *The Interpretation Of Cultures*, ...h. 373.

(agar) keakraban di madrasah semakin kuat satu dengan yang lainnya”.³⁴ (W.17.K.MIN.SB.2017).

Sistem *bilinial* atau *bilateral* yang dibiasakan dalam pendekatan habituasi untuk membentuk pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di MIN Kabupaten Sambas memang sudah diterapkan untuk menciptakan budi *bahase* (bahasa) dan mengenal lebih jauh lagi kekeluargaan Melayu Sambas. Pendidikan karakter yang ditanamkan pada siswa madrasah ini sungguh sangat bermakna dalam mengajarkan kebiasaan sapaan ini supaya siswa tidak memanggil dengan panggilan kasar atau sebutan bahasa gaul yang biasa didengar di media. Dalam hal ini pembiasaan dengan sapaan budaya Melayu Sambas akan melatih siswa untuk membentuk solidaritas kekeluargaan Melayu Sambas.

Program pengembangan diri dalam kegiatan rutin ini akan membiasakan diri setiap tingkah laku dan perkataan dari kepala madrasah, guru dan siswa di madrasah sudah diterapkan dengan pendekatan pembiasaan secara tidak langsung melalui budaya lokal Melayu Sambas yang memiliki makna yang bernilai untuk ditanamkan pada siswa agar terbentuk karakter siswa yang bernilai budaya lokal sesuai dengan ciri khas masyarakat Melayu Sambas.

Pembiasaan yang dilakukan sesuai dengan pendapat Lickona, menyebutkan bahwa ada tiga cara menanamkan nilai-nilai karakter pada anak yaitu, (a) guru dapat menjadi seorang penyayang (*kindness*), (b) guru

³⁴Wawancara dengan HM, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, tanggal 11 Januari 2017.

menjadi seorang yang bisa ditiru dengan memiliki etika, rasa hormat dan tanggung jawab yang tinggi, dan (c) guru menjadi pembimbing yang beretika, memberikan pengajaran yang bermoral dan bimbingan.³⁵

Mengingat pentingnya program pengembangan diri dalam hal pembiasaan terdapat dalam ajaran kitab suci al-Qur'an untuk membentuk dan melatih kebiasaan perilaku yang baik. Adapun cara pembelajaran melalui al-Quran diantaranya; (a) dengan cara menuntun dan memberikan latihan secara rutin, (b) dengan mempelajari ketentuan yang diberikan oleh Allah dengan adanya alam semesta yang sudah diatur secara baik, makna pembelajaran ini memberikan stimulus segala perbuatan baik dan tidak baik harus dibiasakan dengan akal pikiran.³⁶

Program yang dibuat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas mewujudkan insan yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, terampil, berprestasi dan berwawasan lingkungan. Dengan demikian penjelasan ayat al-Qur'an di atas sudah memberikan penjelasan dan sesuai dengan tujuan visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri untuk membentuk siswa berfikir berlandaskan al-Qur'an dan Hadits. Pembentukan siswa SD/MI berkarakter tersebut dimulai dengan mengenalkan kepada organisasi yang paling kecil di lingkungan kelas yaitu penyusunan petugas piket kelas.

³⁵Thomas Lickona, *Educating For Character*, ...h.112.

³⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h. 128-129.

Piket kelas merupakan wahana penanaman penilaian kebersamaan kepada siswa SD/MI³⁷.

Penerapan program pengembangan diri Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk dalam menjaga lingkungan, juga membentuk program *Adiwiyata* dengan tujuan dapat mengajak warga madrasah dalam menerapkan pembelajaran dengan lingkungan hidup dan ikut serta melestarikan lingkungan madrasah. Dengan demikian pentingnya program *adiwiyata* memberikan manfaat yang sangat besar dalam membentuk dan menyadarkan warga madrasah dalam sikap peduli lingkungan serta menumbuhkan tanggung jawab dalam berperilaku.³⁸

Dilihat dari program pendidikan karakter dari ketiga madrasah Kabupaten Sambas, memiliki unsur-unsur budaya lokal yang diterapkan dari berbagai kegiatan seperti dalam dalam pengembangan diri siswa. Sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No.34 tahun 2006 dalam Moh Padil³⁹, tujuan pengembangan siswa SD/MI adalah (1) mendapatkan siswa yang berhasil berprestasi dibidang IPTEK, estetika dan etika (2) memberikan dorongan untuk membentuk potensi dan bakat siswa, (3) mengaplikasikan prestasi yang dicapai melalui potensi dan bakat, (4) mengupayakan setiap siswa agar memiliki akhlakul karimah, bertanggung jawab, menghargai, berkerja sama dalam harapan bersama untuk menjadi manusia sosial.

³⁷Moh Padil dan Angga Teguh Prastyo, *Strategi Pengelolaan SD/MI*, Malang: (UIN Maliki Press, 2011), h.133.

³⁸Dokumentasi di Madrasa Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, tanggal 13 Januari 2017.

³⁹Moh. Padli dan Angga Teguh Prastyo, *Strategi Pengelolaan SD/MI*,...h. 111.

Bila dikaji lebih mendalam dari apa yang dipaparkan dalam program pengembangan diri di Madrasah Ibtidaiyah Negeri ini sekolah berkarakter berupaya dalam menumbuhkan nilai karakter dari berbagai kegiatan yang dilakukan membentuk dari dalam hati sehingga siswa secara spontan melakukan dari pengalaman tersebut dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan, perasaan yang dialaminya dari kegiatan rutin yang sudah terprogram di madrasah.

Sehubungan dengan hal pengembangan diri pada usia tingkat dasar anak sudah bisa diarahkan oleh orang tua atau lingkungan masyarakat. Dengan demikian anak usia dasar dapat mengerti dari berbagai dasar suatu peraturan dan ketentuan yang dibuat. Selain itu, siswa bisa berfikir secara langsung dalam tingkah laku dengan konsep baik dan buruk atau halal dan haram.⁴⁰

Dengan demikian program pengembangan diri yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas memberikan dampak positif untuk ditanamkan sejak dini. Jika program pengembangan diri sudah diaktualisasikan, siswa merasa senang dan tidak merasa kesulitan lagi dalam menjalani kebiasaan hidup di lingkungan kehidupan sehari-hari.

b. Program Ekstrakurikuler MIN Kabupaten Sambas

Pembinaan bakat dan potensi siswa melalui program ekstrakurikuler memberikan andil yang cukup besar dalam meningkatkan kualitas mutu akademik siswa dan non akademik. Kegiatan program ekstrakurikuler

⁴⁰Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 182.

diterapkan secara teratur dan terprogram, baik di dalam kurikulum muatan lokal madrasah. Berbagai kegiatan dalam program ekstrakurikuler dengan segala pendekatan dan metode dalam menumbuhkan karakter siswa dengan memperkuat karakter sampai tumbuh dewasa nanti.

Dalam hal ini bila dikaitkan dengan tantangan global, maka strategi dalam konteks pendidikan nilai ilahi bahwa strategi pemanfaatan program dalam membuat pendidikan agama sehingga tercipta iklim religius yang akan menumbuhkan nilai ilahiah.⁴¹ Sedangkan interpretasi dari nilai ilahiah memiliki hubungan dengan konsep, berperilaku bernilai dalam perspektif dari Tuhan atau dalam arti luas memandang berharga terhadap agama.⁴²

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, kesenian, Pramuka, PMR, UKS menunjang dalam pembinaan pendidikan karakter siswa. Selain itu kegiatan tentang keagamaan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk yaitu program TPA, kegiatan siraman rohani, dan ada juga siswa belajar les tambahan di luar sekolah.

Memperingati hari besar Islam diterapkan pada lingkungan madrasah, sebenarnya bisa dikatakan sebagai kegiatan perayaan-perayaan hari besar Islam serupa yang telah lama menjadi tradisi dan berkembang di lingkungan masyarakat desa Sekuduk.

Sebagaimana lebih lanjut oleh Ibu Hamdah Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk menjelaskan bahwa:

⁴¹Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Pendidikan Islam*, (Banjarmasin, IAIN Antasari, 2014), h.138.

⁴²Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Pendidikan Islam*,...h. 125-126.

“Salah satu dari kegiatan ekstrakurikuler kita dibidang kesenian siswa membimbing *tari kreasi daerah*, kemudian salah satu saya sebutkan tadi ada *tari radat koko*⁴³ kita berkerja sama dengan masyarakat setempat, karna pertandingan-pertandingan daerah Kabupaten Sambas itu di tingkat Kecamatan sampai Kabupaten memang menitik beratkan budaya Melayu Sambas tingkat dasar, tingkat menengah memang sangat disupport oleh pemerintah Kabupaten Sambas sekarang ini.”⁴⁴ (6.W.K.MIN.SK.2017).

Berdasarkan paparan di atas program pendidikan karakter berbasis budaya lokal Melayu Sambas tari *Raddat Koko* yang ditarikan oleh siswa madrasah tersebut dengan tujuan menggali kekayaan budaya lokal untuk tetap dilestarikan dan mengajarkan karakter cinta daerah. Kemampuan secara akademis siswa (*kognitif*), bakat afektif (perasaan) dan *psikomotorik* siswa. Kegiatan ekstrakurikuler diterapkan memuat komponen nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan sehingga siswa lebih aktif dan efektif dalam mengekspresikan potensi dan bakat yang ada pada masing-masing siswa.

⁴³Tari Radat Koko merupakan suatu diantara nama dari beberapa jenis tarian yang ada di Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas. Tari Radat Koko ini merupakan warisan budaya di Desa Sekuduk. Awalnya Tari Radat Koko ini diciptakan untuk mengelabui penjajah Belanda pada zaman itu. Sebelum diberi nama Radat Koko nama tarian ini adalah Raudah diciptakan oleh Alm. H.Suni Bin H. Harun. Pada tahun 1917 tarian ini ditampilkan oleh nenek-nenek. Kemudian pada tahun 1928 tarian ini dibawakan kembali oleh seorang pemuda bernama Koko yang berasal dari Jawa untuk mengajak para penduduk Desa Sekuduk untuk mengusir penjajah Belanda. Tari Raddat Koko merupakan siasat perang dalam mengusir penjajah yang disebut dengan latihan perang tanpa senjata. Dilihat dari gerakannya Tari Radat Koko merupakan tari yang unik karena beberapa gerak dalam Tari Radat Koko seperti gerakan dalam silat. Gerakan- gerakan yang ditampilkan terlihat bersemangat dan ekspresif. Lihat, Ruslan, Imma Fretisari dan Asfar Muniir, *Analisis Struktur Gerak Tari Radat Koko Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas*, Pontianak: Untan), h. 2-3.

⁴⁴Wawancara dengan HM, Kepala MIN Sekuduk, 13 Januari 2017 Pukul 09.30 WIB.



Gambar 4.6 Ekstrakurikuler Tari Raddat Koko MIN Sekuduk

Dari hasil pengamatan mengenai program kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang keagamaan yang dilaksanakan yaitu program kegiatan TPA yang dilaksanakan setiap hari jum'at dan rabu. Kegiatan TPA ini dibimbing guru bagian keagamaan. Kegiatan TPA ini diikuti oleh semua siswa yang dibimbing oleh setiap wali kelasnya masing-masing mempelajari al-Qur'an. Selain itu guru juga memberikan ceramah agama yang berupa cerita nabi, cerita yang penuh nasihat.⁴⁵ (II/MIN.SK/RHS/2017).

Adapun tujuan kegiatan TPA di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk membentuk sikap IMTAQ dalam mengetahui makna beribadah seperti shalat, membaca al-Qur'an, menghormati orang yang lebih tua, dan memperoleh prestasi dalam berlomba. Adapun dalam penyampaian materi yang diberikan antara lain; (1) iqro', al-Qur'an, surah pendek al-Qur'an, pengetahuan agama, dan shalat zuhur berjamaah, (2) semua siswa menjadi peserta baik kelas I-VI (3) secara teknik dilakukan dengan individual dan klasikal (4) pendanaan dari infaq siswa, (5) tata tertib, (6) buku presensi (7) media: Iqro', (al-Qur'an).

⁴⁵Observasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagog (TPA) di MIN Sekuduk, tanggal 13 Januari 2017.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 13 Januari 2017 pukul 12.30 WIB sehabis sholat berjamaah yang dibimbing oleh ustadz muslim pengelola program TPA pembinaan karakter religius setelah mengajarkan al-Qur'an siswa diberikan ceramah ungkapan ceramah diantaranya “anak-anak *membace* (membaca) al-Qur'an *daan* (tidak) boleh ditinggalkan, *karne* (karena) al-Qur'an pedoman hidup untuk bekal menuju akhirat dan *kite urang* Melayu Sambas dari peninggalan *urang ge'mare kite* (orang zaman dahulu) sudah diajarkan beragama Islam adat bersendikan *syara'*, *syara' besendikan kitabullah* yang artinya seseorang Melayu apabila ia beragama Islam sehari-hari berbahasa Melayu dan beradat-istiadat Melayu.



Gambar 4.7 Program Pendidikan Karakter Ekstrakurikuler TPA

Tujuan program ekstrakurikuler yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri meliputi: keagamaan TPQ, Palang Merah Remaja (PMR), UKS, kesenian daerah, olahraga. Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan wahana yang tepat dalam menumbuhkan pendidikan karakter melalui budaya lokal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan mengacu pada budaya madrasah yang menggambarkan karakter seperti: disiplin, kritis, sopan santun, tanggung jawab dan toleransi. Menurut penelitian Teerakiat

Jareonsttasin dalam Zubaedi⁴⁶ menyebutkan bahwa kondisi sekolah yang memiliki nilai karakter maka akan menghasilkan hasil yang diinginkan berupa karakter yang baik. Apabila pengelolaan kelas yang baik akan menyebabkan prestasi akademik tinggi. Dengan demikian apabila siswa memiliki karakter yang baik, maka hal ini akan berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik yang tinggi.

Sedangkan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal dalam membuat program pendidikan karakter berbasis etnopedagogi ini secara formal sudah melaksanakannya tetapi hanya berbeda sedikit sekali dengan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk. Perbedaan ini terlihat dari hasil temuan bahwa program kegiatan yang dibangun pada karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu nilai gotong royong, berkerja sama, dan membangun akhlakul karimah artinya program ekstrakurikuler yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal adalah menggunakan teknik pendekatan budaya madrasah dengan mengacu pada etos kesempurnaan intelektual dan moral, serta pada proses karakter dalam program ekstrakurikuler secara terintegrasi.

Sedangkan dalam kegiatan TPA tujuannya untuk membangun akhlakul karimah, ada juga kegiatan Pramuka menyesuaikan kemampuan berapa sekali seminggu, pada kegiatan Pramuka harus ditampilkan akhlakul karimah.⁴⁷

⁴⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, ...h. 201.

⁴⁷Wawancara dengan HR, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, tanggal 14 Januari 2017.

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan yang biasa dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler biasanya dalam bidang seni anak berlatih dalam tarian Melayu Sambas yang dikombinasikan, seperti *tari raddat*, *zapin*, *tari manggarr* hal tersebut untuk mempersiapkan perlombaan dalam ajang perlombaan tingkat Kabupaten bahkan sampai tingkat provinsi, selain kesenian lagu daerah Melayu Sambas.⁴⁸ (W.04.K.MIN.PMK.2017).



Gambar 4.8 Pertunjukan Tari Melayu Sambas di Kantor Bupati Sambas

Program ekstrakurikuler dalam bidang seni tari daerah Melayu Sambas yang dilaksanakan di MIN Pemangkat sudah lama dilaksanakan. Menurut salah satu koordinator sekaligus pembina ekstrakurikuler di MIN Pemangkat Riko Arianto mengungkapkan:

“Program ekstrakurikuler dalam seni tari ini sudah dilaksanakan hampir 3 tahun, *penarinye ye* dari anak kelas 5 dengan kelas 6. Program tari yang dilatih *biasenye* tari kombinasi Melayu Sambas seperti *tari manggar*, *tari sengalauwan tappor* tergantung dengan kondisi budaya daerahnye. Tujuan tari Melayu Sambas tentunya menggali budaya Melayu Sambas dan membentuk nilai karakter pada siswa yang banyak mengisahkan dari filosofis masyarakat Melayu Sambas. Tari Sengalawan Tappor iye merupakan tari permainan daerah Sambas yang biase dilakukan oleh siswa MIN Pemangkat khususnya.⁴⁹

⁴⁸Wawancara dengan WY, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat, tanggal 02 Pebruari 2017.

⁴⁹Wawancara dengan RA, Koordinator Ekstrakurikuler MIN Pemangkat, tanggal 02 Pebruari 2017

Dengan adanya program ekstrakurikuler dalam membina pendidikan karakter berbasis etnopedagogi seperti pertunjukkan seni dalam kehidupan siswa di lingkungan madrasah dengan harapan siswa bisa mengerti dengan makna tari daerah Melayu Sambas yang memiliki filosofis tentang geografis kehidupan Melayu Sambas dari pekerjaan, kondisi lingkungan sehingga akan terbiasa untuk menerapkan karakter berbudaya dikesehariannya baik di dalam lingkungan madrasah, keluarga dan masyarakat. Penanaman karakter pada anak melalui beberapa program pendidikan karakter berbasis etnopedagogi merupakan proses penumbuhan kepribadian cinta daerah dan nilai karakter kreatif. Salah satu nilai dasar pembangunan karakter anak adalah nilai kebaikan sebuah budaya lokal yang sudah menyatu kuat sebagai kesatuan dalam sistem budaya yang diterapkan di lembaga pendidikan.

Berdasarkan program ekstrakurikuler tari daerah Melayu Sambas dari hasil dokumentasi MIN Pemangkat sesuai dengan visi dan misi ekstrakurikuler tari MIN Pemangkat diantaranya:

“Visi dalam ekstrakurikuler seni tari melatih keterampilan anggota ekstrakurikuler serta keberanian dalam bersikap kreatif, apresiatif, dan ekspresif. Serta melatih sikap cinta tanah air melalui berkesenian sehingga dapat bersaing baik di dalam dan di luar sekolah. Sedangkan misi menciptakan anggota seni tari yang kreatif, apresiatif, ekspresif sehingga dapat bersaing dalam kegiatan-kegiatan kesenian khususnya seni tari. Serta dapat menjadi kebanggaan pihak sekolah dan anggota SENI TARI”⁵⁰.

⁵⁰Hasil dokumentasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari MIN Pemangkat, Pada Tanggal 12 Maret 2018.

Selain dari visi dan misi dari program ekstrakurikuler MIN Pemangkat memiliki tujuan dari program kegiatan ekstrakurikuler diantaranya:

“(1) melaksanakan pembinaan dan bimbingan secara berkesinambungan bagi anggota SENI TARI, (2) melaksanakan pendidikan seni bagi anggota SENI TARI untuk menciptakan siswa yang kreatif, apresiatif dan ekspresif, (3) peningkatan mutu dan jumlah anggota SENI TARI MIN 1 SAMBAS, (4) menyelenggarakan latihan rutin dan pembinaan calon anggota SENI TARI, (5) mempersiapkan personil grup tari dalam mengisi cara disekolah maupun lomba-lomba serta FLS2N tingkat SD/MIN”.⁵¹

Pendidikan seni tari mampu memfasilitasi dan mengakomodir keberagaman budaya setiap daerah dan budaya nasional dalam rangka menyikapi arus globalisasi. Seni tari ini dapat memberikan pengalaman, kesadaran, dan kepedulian bagi siswa akan keberagaman kultur, dan akhirnya akan mengurangi prasangka terhadap etnis sesama siswa atau etnis kelompok lain. Sehingga akan menumbuhkan sikap terbuka, terjalinnya kerjasama dan iklim kultur yang positif berpola pikir kreatif berguna untuk menjalani hidup di masa depan.

Setiap program ekstrakurikuler yang dibuat MIN Pemangkat dengan visi dan misi serta tujuan program yang dibuat hal ini sesuai dengan pendapat Thomas Lickona⁵² program ekstrakurikuler merupakan sarana yang paling efektif dalam membantu siswa untuk menumbuhkan rasa dihargai sebagai manusia yang berharga di sekolahnya.

⁵¹Hasil dokumentasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari MIN Pemangkat, Pada Tanggal 12 Maret 2018.

⁵²Thomas Lickona, *Educating For Character*; Mendidik untuk Membentuk Karakter, ter.Juma Abdu Wamaungo, cet.4, (Jakarta: 2015), h. 469-471.

Tabel 4.15 Program Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi

No	Jenis Kegiatan	Nilai Karakter	Bentuk Sikap dan Perilaku
1	a. Sholat dhuhur berjamaah b. TPA	Religius	a. Membiasakan ibadah tepat waktu b. Terbiasa melakukan ibadah tanpa paksaan c. Membentuk sikap IMTAQ dalam mengetahui makna beribadah seperti shalat, membaca al-Qur'an. <i>syara'</i> , <i>syara' besendikan kitabullah</i>
2	a. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) b. Adiwiyata	Peduli lingkungan	a. Buang air besar dan air kecil di WC b. Membuang sampah pada tempatnya. c. Membersihkan lingkungan madrasah sebelum masuk kelas d. Ikut memelihara taman di halaman madrasah e. Menerapkan pembelajaran dengan lingkungan hidup. f. Jum'at bersih dengan menggerakkan siswa, guru dan masyarakat
3	Menerapkan budaya <i>belalle'</i> (Berkerja sama)	Bersahabat/komunikatif	a. Anak berkeja sama dalam kelompok di kelas b. Anak aktif dalam kegiatan bhakti sosial bersama di madrasah c. Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya kelas d. Saling membantu dalam piket kelas. e. Bergantian membantu teman dalam masalah mengerjakan PR.
4	Menggunakan sapaan <i>bilinial</i> atau <i>bilateral</i> Melayu Sambas	Saling Menghargai	1. Menyapa teman di madrasah sesuai dengan pangkat/level kedudukan (<i>along, angah, usu</i>) 2. Siswa tidak memanggil secara kasar 3. Senang menyapa temannya dengan ramah dengan sapaan Melayu Sambas

No	Jenis Kegiatan	Nilai Karakter	Bentuk Sikap dan Perilaku
5	Tari <i>Raddat Koko</i> dengan Tari <i>Sengalawan Tappor</i>	Kreatif/Menghargai prestasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai tradisi dan hasil karya masyarakat sekitarnya 2. Menyatakan perasaan dalam seni bentuk-bentuk komunikasi lisan dan tulis 3. Anak berlatih keras untuk berprestasi dalam berlomba kesenian tari Raddat Melayu Sambas
6	Olahraga	Sportifitas, menghargai prestasi, kerja keras, cinta damai, disiplin dan jujur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghormati peraturan permainan dan tradisinya 2. Menghormati lawan bermain 3. Menghormati para ofisial 4. Menghormati kemenangan dan kekalahan
7	Pramuka	Disiplin, kerja sama, toleransi, peduli sosial dan lingkungan, cinta damai, kerja keras, rasa kebangsaan dan demokrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa belajar menjadi pribadi yang dapat menghargai waktu sehingga disiplin menjadi penting 2. sikap kejujuran maupun kesadaran diwujudkan dengan bentuk perilaku 3. Menumbuhkan kekeluargaan dengan sesama.

Berdasarkan dari tabel di atas tentang program pendidikan karakter yang dibuat di MIN Kabupaten Sambas merupakan program pengembangan diri yang terdiri dari terprogram dan tidak terprogram. Adapun pengembangan diri yang terprogram ekstrakurikuler terdiri dari Kepramukaan, UKS, PMR, olahraga, *tari Raddat Koko*. Sedangkan program pengembangan diri tidak terprogram diantaranya Sholat dhuhur berjamaah, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Adiwiyata, menerapkan budaya *belalle'* (bergotong royong), menggunakan sapaan *bilinial* atau *bilateral* Melayu Sambas.

Sedangkan menurut hasil penelitian Abir Tannir dan Anies Al-Hroub bahwa siswa yang cakap mampu menerima pendidikan karakter menunjukkan peringkat *self-esteem* yang lebih tinggi daripada yang kurang mampu secara intelektual. Pendidikan karakter dalam program telah memanfaatkan secara intelektual lebih dari sekadar siswa yang kurang cakap secara intelektual.⁵³

Dari paparan di atas, program pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas akan memberikan makna bahwa madrasah di daerah ini tidak semata-mata mengembangkan aspek kognitif siswa melalui proses belajar mengajar di madrasah, tapi untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi siswa mempunyai manfaat untuk dirinya dan masyarakat secara luas. Ada beberapa manfaat dari program ekstrakurikuler diantaranya kegiatan TPA adalah contoh kegiatan yang memberikan peningkatan anak dalam nilai karakter estetika dan daya kreatif siswa. Pendidikan pramuka dapat menghasilkan nilai karakter siswa yang kreatif, dinamis, mencintai alam lingkungan, serta penuh disiplin. Olahraga bermanfaat untuk menjaga kesehatan tubuh siswa dan menerapkan perilaku bersih dan sehat.

Hal ini diperkuat Thomas Lickona menyebutkan bahwa pembelajaran akademik akan meningkat apabila: (1) program pendidikan karakter dari sekolah dapat meningkatkan kualitas hubungan manusia

⁵³Abir Tannir, Anies Al-Hroub, Effects Of Character Education On The Self-Esteem Of Intellectually Able And Less Able Elementary Students In Kuwait, *International Journal Of Special Education* 28, no. 1 (2013): h.47.

dalam memperbaiki lingkungan untuk mengajar dan belajar, (2) usaha dalam meningkatkan pendidikan karakter terdapat pada program akademik yang kuat dalam mengajarkan keterampilan siswa dan kebiasaan bekerja keras.⁵⁴

Program yang dibuat oleh madrasah salah satunya pembiasaan diri dan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa salah satu solusi penting untuk mempertahankan eksistensi Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas dan memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter dengan pendekatan budaya madrasah. Keberhasilan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas mencetak kaya pengetahuan dan keterampilan untuk turut mempromosikan madrasah itu sendiri, sehingga masyarakat tertarik untuk memasukkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang ada di Kabupaten Sambas. Hal ini terbukti bahwa dengan semakin banyaknya siswa yang belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas akan terintegrasi dalam tiga pendekatan yaitu proses pembelajaran, pengembangan satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler serta kegiatan keseharian di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hubungan yang sangat signifikansi terhadap pendidikan karakter siswa sebab dengan adanya program tersebut akan mempengaruhi perkembangan siswa terhadap nilai karakter tempat siswa tinggal.

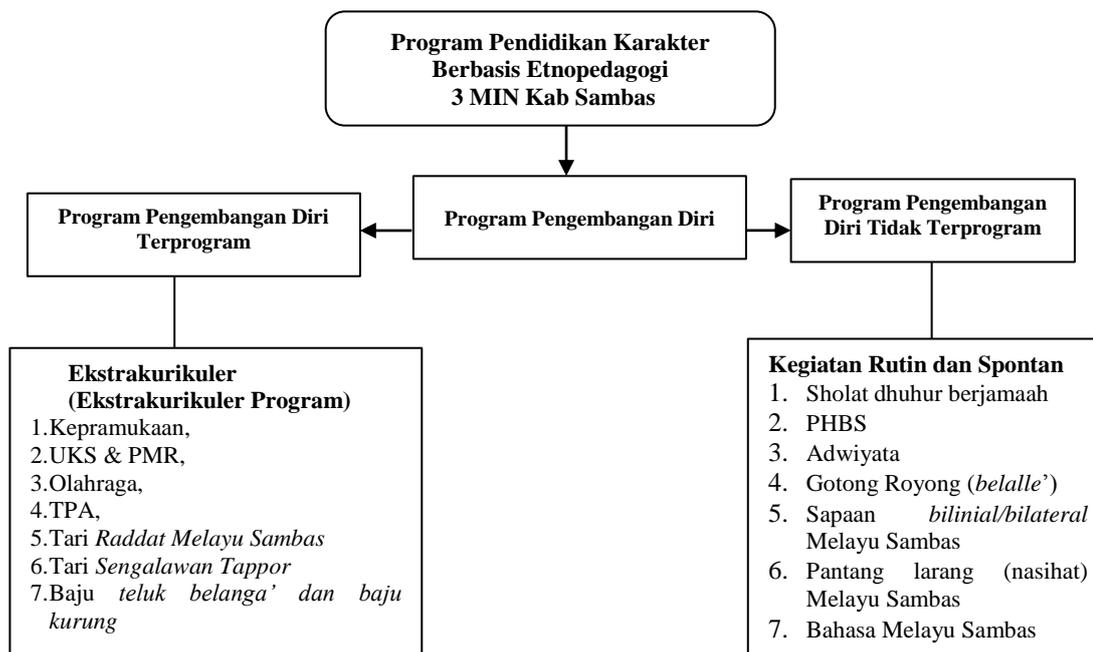
⁵⁴ Thomas Lickona, *Character Matters*; *Persoalan Karakter*,...h. 149-150

Dengan memperhatikan ilustrasi di atas dari lensa moral dalam memberikan proses penumbuhan karakter. Pendekatan yang digunakan dalam program secara komprehensif diantaranya (1) *hidden curriculum*: seperti; ritual keagamaan di sekolah, hubungan siswa, guru, staf sekolah dan proses pengajaran, pengelolaan lingkungan sekolah, kebijakan disiplin, (2) *academic curriculum* terdiri dari mata pelajaran inti, dan (3) *extracurricular programs* diantaranya: tim olahraga, proyek pelayanan, dan kegiatan-kegiatan setelah jam sekolah.⁵⁵

Penanaman karakter pada anak melalui beberapa program pendidikan karakter berbasis etnopedagogi bertujuan untuk menyesuaikan individu dalam memperhatikan berbagai prinsip pertumbuhan dan perkembangan siswa. Dari temuan beberapa program yang dibuat oleh ketiga Madrasah Ibtidaiyah Negeri memang secara tidak langsung sudah berjalan secara spontan dan rutinitas dilaksanakan. Semakin efektif dalam pelaksanaan program yang dibuat maka akan menghasilkan kualitas mental dan karakter siswa yang akan dicapai.

Adapun hasil temuan program yang dibuat di ketiga MIN Kabupaten Sambas dapat dilihat dari gambar di bawah ini

⁵⁵Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, ...h.130.



Gambar.4.9. Program Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi

2. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi

a. Etnopedagogi dalam Pendidikan Karakter MIN Kabupaten Sambas

Pendidikan dan budaya memang tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan. Proses pembelajaran di kelas juga bisa dikatakan sebagai budaya belajar. Integrasi etnopedagogi terhadap pendidikan karakter memberikan kontribusi pada siswa dalam berperilaku sesuai dengan budaya lokal terhadap lingkungannya. Dengan demikian unsur-unsur etnopedagogi tidak bisa ditinggalkan dalam proses pembelajaran di mana pun berada karena nilai-nilai budaya lokal banyak memberikan nilai yang positif dalam menumbuhkan karakter dari sejak awal dalam kehidupan anak.

Pemanfaatan budaya lokal dibidang pendidikan menurut Abuddin Nata,⁵⁶ mengungkapkan bahwa kerangka pemanfaatan nilai budaya lokal dalam pendidikan dapat dilakukan berbagai pranata budaya yang bisa dimanfaatkan yang ada di masyarakat. Diantaranya dengan mengajak peserta didik menyaksikan pertunjukkan kesenian yang ada di masyarakat, melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan kebudayaan, mengajak peserta didik memperagakan berbagai budaya masyarakat, seperti lagu daerah, mengenakan pakaian adat, memperkenalkan peninggalan kebudayaan kesenian yang ada di masyarakat atau melakukan permainan yang ada di masyarakat.

Demikian dengan hal di atas menurut A.Chaedar Alwasilah⁵⁷ etnopedagogi merupakan dasar dalam dunia pendidikan dan kebudayaan sebab etnopedagogi ini merupakan praktek kearifan lokal yang terdiri dari sistem kehidupan seperti pemerintahan, adat istiadat, sistem sosial masyarakat dan budaya lokal. Adapun adanya kearifan lokal antara lain: (1) adanya hasil terjadinya suatu peristiwa di lapangan, (2) sudah terbukti digunakan berabad-abad, (3) bisa beradaptasi terhadap budaya sekarang, (4) perpaduan antara praktek keseharian masyarakat dan lembaga, (5) sering dilakukan oleh masyarakat, (6) sangat terkait dengan sistem kepercayaan. Dengan adanya kearifan lokal dapat mengatasi kondisi secara komprehensif

⁵⁶Abduddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h, 391.

⁵⁷A.Chaedar Alwasilah, Karim Suryadi, dkk. *Etnopedagogi; Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, (Bandung: Kiblat, 2009), h. 50.

dalam memberikan solusi yang berdasarkan pada permasalahan di tingkat lokal.

Hal demikian terjadi pula pada masyarakat Melayu Sambas dalam memberikan kontribusi untuk memperkuat identitas kesukuaan Melayu Sambas yang dahulunya terkenal dengan kerajaan Sambas yang kental nilai-nilai budaya Islam. Pengembangan budaya Melayu Sambas sangat penting sekali dijadikan sebagai sumber untuk membentuk karakter siswa melalui lembaga pendidikan Islam khususnya pada tingkat dasar.

Unsur-unsur etnopedagogi pada pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas (MIN Sekuduk, MIN Sebebal dan MIN Pemangkat) secara formal memang sudah diterapkan. Kebiasaan tersebut penulis klasifikasikan ke dalam beberapa kriteria sesuai dengan aspek-aspek budaya di atas. Bagian budaya lokal yang sudah diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas diantaranya:

1) Bahasa Melayu Sambas

Penggunaan bahasa merupakan sarana komunikasi dalam sistem sosial di masyarakat. Bahasa setiap daerah berbeda-beda sesuai dengan adat kebiasaan. Penggunaan bahasa Melayu Sambas secara turun temurun digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Pemahaman bahasa Melayu Sambas memberikan makna tersendiri bagi masyarakat. Bahasa budaya Melayu Sambas juga diterapkan di lembaga pendidikan untuk memperkenalkan secara dini pada siswa agar tidak kehilangan jati identitas budaya lokal.

Menurut Spradley dalam Liliweri (2003) menjelaskan antara bahasa dan makna budaya bersumber untuk menafsirkan makna simbol pada masyarakat pribumi. Simbol sebagai sesuatu yang mewakili frekuensi penggunaan tertinggi pada bahasa. Adapun penggunaan bahasa yang dipakai oleh setiap suku ada di dunia yaitu susunan kata-kata dan kata-kata disusun oleh simbol. Artinya bahasa merupakan susunan bertahap-tahap dari simbol tersebut yang dibentuk oleh sebuah kebudayaan. Dengan demikian bahasa merupakan bagian kebudayaan yang sangat terpenting dalam mempengaruhi penerimaan perilaku, perasaan dan bertindak dalam menanggapi kehidupan di lingkungan sekitar.⁵⁸

Penggunaan bahasa untuk menguatkan simbol dalam kehidupan secara langsung sebagai objektif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, simbolisme dan bahasa simbolik menjadi unsur-unsur esensial dari kenyataan hidup sehari-hari.⁵⁹ Hal inilah pentingnya penguatan bahasa dalam membentuk suatu kebudayaan dengan cara pembiasaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penduduk asli masyarakat Sambas mayoritas suku Melayu Sambas. Penggunaan bahasa Melayu Sambas sudah turun temurun dan dari mulut ke mulut.⁶⁰

⁵⁸Ahadi Sulissusiawan, Makna Simbolik Pantun dalam Tradisi Mulang-Mulangkan Pada Masyarakat Melayu Sambas, *Litera*, Vol. 14. No 1 (2015), h. 137.

⁵⁹Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 2013), h.55.

⁶⁰Rizal Mustansyir, *Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sambas; Legenda Rakyat, Filosofi Air, dan Tradisi*, (Yogyakarta: Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, 2015), h. 12

Berkenaan dengan unsur-unsur etnopedagogi Melayu Sambas terhadap nilai-nilai karakter yang ditanamkan di Madrasah Ibtidaiyah Sekuduk sebagaimana dideskripsikan di atas, dari pernyataan kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk sebagai berikut:

“Nilai karakter yang dihubungkan dalam unsur-unsur kearifan lokal di MIN Sekuduk dalam proses belajar mengajar guru memakai bahasa *Melayu Sambas*, kemudian di dalam berbagai pendidikan, selain itu juga menggunakan bahasa Indonesia pengantar dalam berbagai nilai-nilai pendidikan karakter mencerminkan budaya lokal diantaranya dalam pelajaran Indonesia ada cerita rakyat. (2.W.K.MIN.SK.2017).⁶¹

Berdasarkan paparan di atas tentang unsur-unsur etnopedagogi terhadap nilai karakter yang diterapkan oleh para pengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk melalui struktur pengetahuan, perasaan, dan tindakan budaya lokal sebagai pondasi dalam menumbuhkan nilai karakter. Dalam hal ini sudah jelas terlihat dalam menerapkan kearifan lokal dari guru menjelaskan materi pokok, guru menyampaikan materi pembelajaran disampaikan dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa khas Melayu Sambas sebab menurut guru dalam penyampaian materi siswa lebih cepat mengerti dan paham dalam materi pelajaran bagi siswa.

Penggunaan bahasa Melayu Sambas dalam penerapannya menurut salah seorang guru madrasah antara lain:

“Bahasa Melayu Sambas digunakan untuk *menyalinge*’ (bergantian) dari bahasa Indonesia dengan bahasa Ibu, supaya lebih mengerti dan memahami bahasa-bahasa yang ada di

⁶¹Wawancara dengan HM, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, Sambas, Kalimantan Barat, 11 Januari 2017.

daerah dalam menyampaikan materi pembelajaran agar anak cepat paham.⁶² (W.02.G.MIN.SB.2017).

Penggunaan bahasa lokal dipandang perlu diterapkan paling tidak satu hari ataupun enam hari dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 ini semua tema saling berhubungan dengan dalam mata pelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih ada guru yang menerapkan cerita rakyat dengan bahasa Melayu Sambas.

Adapun guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat dalam proses penyampaian pembelajaran dengan menggunakan bahasa Melayu Sambas khususnya bahasa ibu yang mampu mengajarkan berbagai nilai-nilai pendidikan sehingga menumbuhkan pendidikan karakter yang baik sebagai sumber inspirasi kearifan bangsa karna peserta didik banyak yang berasal dari orang Melayu Sambas dan anak cepat paham dan mengerti dalam belajar, tapi biasa terkadang saya juga menggunakan bahasa Indonesia”.⁶³



Gambar 4.10. Proses belajar mengajar menggunakan Bahasa Melayu Sambas

⁶²Wawancara dengan SB, Guru Mata Pelajaran IPA, MIN Sebebal, tanggal 12 Januari 2017.

⁶³Wawancara dengan SR, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat, tanggal 30 Januari 2017.

Menurut Lizawati dalam Seminar Nasional dan launching ADOBSI, menyebutkan bahwa bahasa menunjukkan jati diri suatu bangsa. Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dan dilestarikan oleh bangsa Indonesia karena bahasa ibu adalah kekayaan bangsa Indonesia dari Sabang sampai Marauke. Karakter suatu bangsa tercermin pada karakter pemakai bahasa ibu yang menjadi jati diri suatu bangsa.⁶⁴

Berdasarkan hasil jurnal Febria Sri Artika tentang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kebijaksanaan budaya lokal dapat mengapresiasi cerita pendek, novel, cerita rakyat, dan puisi, yang terintegrasi dengan kearifan budaya lokal, guru dapat menumbuhkan dan mengembangkan nilai karakter siswa, sehingga sumbernya berfungsi sesuai diharapkan. Nilai-nilai karakter pendidikan karakter dapat diterapkan pada siswa melalui literatur. Dengan demikian, konsep ini tidak hanya akan mengembangkan karakter pendidikan para siswa tapi juga pengetahuan dan keterampilan mereka. Diharapkan para guru dapat menggunakan dan mengembangkan materi ajar dengan memberikan karya sastra lokal yang akan membantu siswa untuk memudahkan tingkat pemahaman berkaitan nilai karakter.⁶⁵

Sedangkan menurut Efendy (1988) dalam jurnal Muhammad Takari bahasa sebagai simbol dan menjadi sarana pokok untuk proses

⁶⁴Lizawati, Pendidikan Karakter Dalam Bahasa Ibu Sebagai Wujud Sumber Kearifan Bangsa, *Seminar Nasional dan Launching ADOBSI: IKIP-PGRI Pontianak*, h. 503.

⁶⁵Febria Sri Artika, Integrating The Character Education in Local Cultural Wisdom: A Concept in Developing A 2013 English Curriculum in Local Literary Works, *Scientific Journal of PPI-UKM* no.2356, h.152.

komunikasi selain gerak-gerik, gambar, warna yang secara langsung bisa menginterpretasikan cara berfikir dan atau perasaan komunikator kepada pendengar.⁶⁶

Selain dari hasil wawancara sepanjang pengamatan apa yang sesungguhnya terjadi terkait dengan penggunaan bahasa Melayu Sambas berdasarkan dari hasil observasi pada tanggal 11 Januari 2017 pukul 09.45 WIB dalam proses belajar mengajar di kelas IV pada waktu itu berlangsung pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya oleh ibu guru Widiastati dalam penyampaianya menggunakan bahasa lokal yaitu bahasa Melayu Sambas salah satunya "*cerite zaman ge'dolok*" (cerita zaman dahulu). Peristiwa itu sesungguhnya selalu menerapkan bahasa lokal setempat dan mengimplementasikan setiap mata pelajaran dalam unsur kearifan lokal salah satunya di kelas IV ada mata pelajaran seni budaya dan prakarya dengan tema mengapresiasi diri melalui karya seni musik, beliau "*berucap kite sekarang akan menyanyikan lagu daerah Sambas, misalnya lagu alok-alok galing dan lagu Sambas kebanjiran*" (mengucapkan sekarang kita akan menyanyikan lagu daerah Sambas, misalnya lagu *alok-alok galing* dan *lagu Sambas kebanjiran*).⁶⁷

Berdasarkan hasil observasi ada hal yang menarik dari pengamatan penelitian tersebut respon siswa sangat cepat terhadap pembelajaran dengan menggunakan unsur-unsur budaya. Menurut

⁶⁶Muhammad Takari, Komunikasi dalam Seni Pertunjukan Melayu, *Etnomusikologi*, vol.1 no.2 (2005): 129.

⁶⁷Observasi unsur-unsur kearifan lokal terhadap pendidikan karakter di MIN Sekuduk, tanggal 11 Januari 2017

Mutansyir⁶⁸ bahasa Melayu Sambas sangat terbuka dengan aspek bahasa dari luar, sehingga cukup banyak istilah-istilah yang berasal dari bahasa asing dipakai dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat Melayu Sambas dan sudah dianggap sebagai kosa kata bahasa Melayu misalnya *nogo* ' artinya tidak kemana-mana (inggris *no-go*), *slepar* artinya sandal (inggris: *Slipper*), dan *gogon* artinya meneruskan (inggris: *to go on*). Ada juga bahasa Cina juga dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Melayu Sambas diantaranya: *pancung*: (setengah), *tauke* dan lain-lain.

Dalam mengajarkan seni budaya Melayu Sambas sesuai dengan pendapat Ahmad Susanto tentang mengajarkan pendidikan seni di sekolah, sangat penting adanya karena dapat membangun dan membentuk jiwa kepribadian, serta menumbuhkan sikap akhlakul karimah. Pendidikan seni memiliki sifat *multilingual*, *multidimensional*, dan *multikultural*.⁶⁹

Berkenaan dengan penggunaan bahasa Melayu Sambas dalam penerapan pendidikan karakter melalui budaya lokal Melayu Sambas sudah teridentifikasi oleh tradisi religius, cinta daerah keadaan perilaku yang dilaksanakan di MIN Pemangkat. Berdasarkan hasil dari observasi pada tanggal 13 Januari 2017 pukul 10.30 di MIN Pemangkat dari percakapan guru dalam memberikan nasihat tentang perlunya perilaku

⁶⁸Mohammad Najib, *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Nusantara*. (Yogyakarta: LKPSM, 1996), h. 147.

⁶⁹Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, Edisi Pertama*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), h. 261.

yang berakhlakul karimah terhadap sesama manusia dan tidak boleh *mengolok* (mengejek) nanti kawannye (kawannya) “*suppan*” (malu).

Berdasarkan hasil observasi yang didapat di MIN Pemangkat tentang makna bersalah sehingga mengakibatkan “*suppan*” sejalan dengan Rizal Mutansyir menyebutkan bahwa “Menurut Gerhart Piers dan Milton B. Singer dalam Rizal Mutansyir menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat melahirkan dua klasifikasi budaya, yakni budaya malu (*shame culture*), dan budaya bersalah (*guilt culture*). Piers menegaskan bahwa jika suatu budaya tergantung pada sanksi eksternal, maka itu dikatakan sebagai *shame culture* sedangkan suatu budaya tergantung pada sanksi internal dikatakan sebagai budaya bersalah, *guilt culture*. Masyarakat Melayu Sambas, lebih menampilkan budaya malu yang mencerminkan *prestise*, penekanan pada kehormatan, reputasi, dan harga diri ketimbang budaya bersalah. Masyarakat Melayu Sambas mengekspresikan dalam terminologi *suppan* yang berarti malu, *usah nak nyuppane’ insanak*, yang artinya jangan melakukan tindakan memalukan keluarga. Rasa bersalah kurang menonjol pada masyarakat Melayu Sambas, karena hal itu lebih mencerminkan karakter individual, sehingga terpulang kepada masing-masing individu”.⁷⁰

Dari hasil pengamatan dan pernyataan di atas menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter sudah diterapkan melalui makna bahasa yang digunakan sehari-hari di MIN Kabupaten Sambas melalui

⁷⁰Rizal Mutansyir, *Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sambas dalam Tinjauan Filosofis; Legenda Rakyat, Filosofi Air dan Tradisi*,...h.26-27.

bahasa daerah Melayu Sambas yaitu tentang kata “*suppan, daan boleh melawan orang tua dan guru* (malu, tidak boleh melawan orang tua)” merupakan media komunikasi dengan adanya lambang-lambang ungkapan berfikir dan berperasaan dalam menafsirkan kepada orang lain. Dengan demikian penerapan bagi anak usia dasar sangat memberikan makna yang mendalam untuk mengajari pendidikan karakter secara dasar melalui pemakaian bahasa Melayu Sambas yang sering didengar di lingkungan keluarga, madrasah dan masyarakat yang didengar secara berulang-ulang.

Peningkatan kemampuan anak sekolah dasar dalam menganalisis makna kata-kata tidak ada hubungan secara langsung melalui pengalaman kehidupan pribadinya melainkan anak memperbanyak jumlah tatanan bahasa secara lebih abstrak ke dalam perwakilan makna kata.⁷¹ Pengenalan tentang budaya lokal yang dilakukan oleh guru pada tingkat sekolah dasar melalui mata pelajaran seni daerah memang sudah sering dilakukan untuk melatih kemampuan anak dalam mengenalkan budaya lokal Melayu Sambas menjadi sebuah kebiasaan dalam membentuk karakter sesuai dengan ciri khas Melayu Sambas secara tradisional terbuka dalam arti memegang teguh tradisi, dilaksanakan sejak turun menurun dan menerima budaya luar selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tradisi yang sudah ada. Sikap dan perilaku yang dilakukan sesuai dengan kepribadian Melayu

⁷¹Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 179.

Sambas yaitu menekankan pada aspek kejujuran, sopan santun, kebersihan, kasih sayang, dan tertib hukum sehingga tercermin dalam pribahasa Melayu Sambas “*kecil telapak tangan, nyiru kami tadahkan* (kecil telapak tangan, talam kami tadahkan)” artinya menunjukkan sikap keikhlasan yang besar.

“Unsur-unsur demokrasi dalam budaya Melayu Sambas tumbuh dan berkembang dalam bahasa pergaulan, cerita rakyat, seni kehidupan beragama, adat istiadat, dan makanan khas rakyat. Pluritas mewarnai kehidupan masyarakat Melayu-Sambas, namun mereka tetap mampu hidup berdampingan dengan berbagai suku bangsa yang ada di Kalimantan Barat. Pada umumnya masyarakat Melayu Sambas bersikap terbuka terhadap terhadap budaya lain, dan ini bisa dilihat dari segi bahasa yang digunakan”.⁷²

Selain itu gambaran tentang penggunaan bahasa Melayu Sambas juga diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan kelas VB, guru selalu menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa Melayu Sambas sebab nilai-nilai karakter tersebut mengandung kepekaan dan kepedulian sosial dan cinta terhadap daerahnya. Adanya hal seperti ini akan menumbuhkan anak dalam menghargai kebudayaan daerah sendiri maupun negaranya, mencintai budaya dan mengembangkan produk bangsa sendiri. Slogan ‘*tak kan Melayu hilang ditelan bumi*’ dari salah satu guru yang mengajar di kelas VB artinya sebagai dasar pijakan dalam

⁷²Mohammad Najib, dkk, *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Nusantara*, (Yogyakarta: LKPSM, 1996), h. 137-138.

aksi dan reaksi intelektual terhadap persoalan umat saat ini.⁷³
(III/MIN.SB/RHO/2017).

Bahasa Melayu Sambas memperlihatkan ciri bunyi /ε/. Bunyi vokal depan hampir ini tidak dipakai dijumpai dalam varian Melayu lain di Kalimantan Barat. Selain bunyi tersebut, ciri khas bahasa Melayu Sambas ditandai penutur dengan bunyi partikel penegas {beh} yang sejajar dengan {bah} dan {-lah} dalam Melayu lain, termasuk bahasa Indonesia.⁷⁴ Adapun kelebihan dari bahasa Melayu Sambas cara pengucapan dengan huruf ganda seperti kata ‘bassar’ (artinya besar dalam bahasa Indonesia).⁷⁵

Adapun bahasa Melayu Sambas tidak terlalu jauh berbeda dibandingkan dengan bahasa lainnya. Hanya ada penekanan pada huruf e disuarakan dengan huruf e seperti bunyi e pada kata “bele”. Sehingga berbeda sekali dengan makna bahasa Melayu-Pontianak yang lebih dekat dengan logat Melayu-Malaysia. Di samping itu bahasa Melayu-Sambas sangat terbuka terhadap pengaruh dari luar, sehingga cukup banyak istilah-istilah yang berasal dari bahasa asing dipakai dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat Melayu Sambas dan sudah dianggap sebagai kosa kata bahasa Melayu.⁷⁶

⁷³Hasil observasi Implementasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi, di MIN Sebebal, 17 Januari 2017.

⁷⁴Yusriadi, Identitas Orang Melayu di Hulu Sungai Sambas, *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies* 5, no.1 (2015): h.85.

⁷⁵Rizal Mustansyir, *Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sambas; Legenda Rakyat, Filosofi Air, dan Tradisi*, (Yogyakarta: Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, 2015), h. 12.

⁷⁶Mohammad Najib, dkk, *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Nusantara*,...h.147.

Hal ini diperkuat oleh Lesmana, menyebutkan bahwa bahasa Melayu Dialek Sambas (selanjutnya disingkat BMDS) merupakan alat berbicara yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Sambas. BMDS memiliki fungsi yang sama dengan bahasa daerah lain, yaitu sebagai (a) alat penyumbang kebudayaan daerah atau penyumbang keragaman bahasa daerah di Indonesia, (b) lambang pengenalan budaya setiap daerah, dan (c) media berbicara dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁷

Senada dengan bahasa Melayu Sambas tentang unsur-unsur budaya Melayu Sambas yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal dari hasil observasi pada tanggal 17 Januari 2017 pukul 10.00 WIB di kelas IVA dalam mata pelajaran akidah akhlak yang diajarkan oleh guru tersebut terdapat dalam penyampaian menggunakan bahasa Melayu Sambas dengan mengungkapkan “*daan boleh melawan orang tue, kalak ”tullah”* (tidak boleh melawan orang tua nanti kualat).

Ungkapan ini memberikan makna tentang berbakti kepada kedua orang tua, mengasihi, menyayangi, menghormati, mendoakan, taat dan patuh merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap anak kepada orang tuanya. Perilaku tersebut di dalam istilah agama Islam dinamakan *birrul walidin*. *Birrul walidin* adalah hak kedua orang tua yang harus dilaksanakan oleh setiap anak, sepanjang keduanya tidak memerintahkan atau menganjurkan kemaksiatan atau kemusyrikan.

⁷⁷Lesmana, Sisilya Saman, Agus Syahrani, Medan Makna Verba *Berbicara* Bahasa Melayu Dialek Sambas, *Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, PBS, FKIP Untan, Pontianak*, h. 1

Bahkan seorang anak tetap harus berbakti meskipun orang tuanya kafir atau musyrik. Allah berfirman dalam Q.S. Lukman/31:15.

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan”.⁷⁸

Sesuai dengan ayat al-Qur’an dalam menghormati, berbakti dengan orang tua merupakan kewajiban seorang muslim. Ayat di atas mengajarkan berbuat kebaikan dengan orang tua dan selalu bersikap taat dalam segala perintahnya akan memberikan keberkahan hidup.

Berkenaan dengan makna bahasa Melayu Sambas dari hasil pengamatan pada tanggal 13 Januari pukul 10.00 WIB ada beberapa ungkapan seorang guru MIN Sekuduk kepada siswa kelas IVA makna ini hampir sama yang digunakan untuk memberikan nasihat atau peringatan kepada siswa agar tidak boleh membantah atau melawan kedua orang tua yang nantinya akan berdosa akan terkena (“*tullah*”).

Adapun yang dikatakan dengan kata “*tullah*” yaitu keadaan yang membalik dapat merugikan seseorang karena tidak mempercayai kekeramatan seseorang. Nilai-nilai kekeramatan ini banyak juga ditemukan di dalam cerita-cerita rakyat Melayu Sambas misalnya: cerita *batu ballah*, Keramat Bantelan.⁷⁹

⁷⁸Lihat, Al-Qur’an Surah Luqman (31), ayat 15.

⁷⁹Mohammad Najib, dkk, *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Nusantara*,...h.147.

Dari ungkapan bahasa di atas sangat jelas bahwa perbedaan dari setiap daerah memiliki masing-masing ciri khas tersendiri. Dalam Koentjaraningrat (2009) bahwa setiap bahasa Jawa ditentukan oleh tingkatan sosial seperti bahasa Jawa digunakan oleh orang di desa, atau digunakan dalam tingkatan pegawai (*priyai*), atau di dalam istana (*Keraton*). Dengan adanya perbedaan bahasa menurut tingkatan sosial di masyarakat disebut sebagai tingkat sosial bahasa (*social levels of speech*).⁸⁰

Penggunaan bahasa daerah Melayu Sambas juga berbeda dari masing-masing setiap lingkungan desa, pasar dan kota digunakan berhubungan dengan konflik sosial dan kearifan lokal setempat sehingga tuturan direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas berkaitan dengan budaya masyarakat Melayu Sambas setempat. Dengan demikian bahasa bisa menentukan cara berfikir komunitas masyarakat itu sendiri. Maka dari itu dialek khas masyarakat Melayu Sambas dialek berbeda dari setiap lingkungan desa, pasar dan kota.

Dalam pengucapan dialek bahasa Melayu Sambas dari setiap daerah menurut Geertz bahwa golongan agama *abangan* berkaitan dalam bahasa sehari-hari yaitu tradisi kaum tani. Satu ciri orang-orang *abangan* adalah sikap masa bodoh terhadap ajaran dan hanya terpesona oleh kegiatan ritual.⁸¹

⁸⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h.263.

⁸¹Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, (Depok: Pustaka Jaya, 1985), h. 585.

Hal sesuai menurut Eka Hendry tentang desa merupakan bentuk sosial atau konsep yang merujuk pada orang-orang atau sekumpulan individu yang saling berhubungan antara suatu tempat di luar daerah perkotaan. Berkaitan dengan sosial masyarakat pedesaan biasanya didasarkan pada kekuatan ikatan tali persaudaraan, kekeluargaan dan ikatan perasaan secara psikologis.⁸²

Berdasarkan pernyataan di atas hal ini diperkuat oleh Geertz tentang pembagian wilayah sebagai berikut:

“It was in large part a bpurgeois ummat because the peasant santris tended to be riher than their abangan opposite numbers because the penghulu family although exalted could never quite manage, being santris after all full *prijaji status* and wrestat least a portion of the interurban distributive trade from the hand of the chinese an effort still largely unsuccessful”.⁸³(Sebagian besar adalah ummat borjuis karena para petani santri cenderung lebih rawan daripada para abangan mereka yang berseberangan karena keluarga penghulu meskipun ditinggikan tidak pernah bisa mengelola, menjadi santri setelah semua status priyayi penuh dan merebut sebagian kecil dari perdagangan antar suku dari tangan dari usaha Cina masih sangat tidak berhasil).

Dalam penggunaan bahasa daerah Melayu Sambas ketiga madrasah Kabupaten Sambas baik dari guru, kepala sekolah dan semua warga madrasah menggunakan bahasa keseharian yang digunakan oleh masyarakat Melayu Sambas dengan tujuan melestarikan budaya Melayu Sambas agar tidak hilang oleh derasnya arus globalisasi sehingga nilai-nilai Melayu Sambas akan lestari sepanjang masa. Bahasa Melayu Sambas yang diungkapkan sangat memberikan pemaknaan dalam

⁸²Lihat Eka Hendry Ar., dkk. “Integrasi sosial dalam Masyarakat Multi etnik”, *Walisongo*, 21, no. 1 (2013): h.194-195.

⁸³Clifford Geertz, *Religion Of Java*, (Chicago and London: The University Of Chicago Press, 1976), h.133.

memberikan pembelajaran bagi anak tingkat dasar yang menduplikasi segala ucapan dan tindakan dari seorang guru. Bahasa Melayu Sambas yang sering dipakai dalam memberikan pembelajaran dan nasihat kepada siswa dan sering didengar di lingkungan keluarga dengan kata “*suppan*, dan *tullah*.”

Menurut Djajasudarma (1999) bahwa simbol merupakan elemen bahasa seperti kata. Rujukan adalah sebuah objek atau hal yang ditunjuk (peristiwa, fakta di dalam dunia pengalaman manusia), dan konsep adalah pikiran kita tentang objek yang diwujudkan melalui simbol.⁸⁴ Berdasarkan dari pendapat Djajasudarma tentang pemaknaan simbol dengan menggunakan bahasa dalam penelitian ini tentang penggunaan bahasa Melayu Sambas sudah diterapkan dan menjadi tradisi keseharian dalam berkomunikasi dengan memiliki nilai-nilai karakter seperti nasihat, peribahasa maupun tradisi yang diyakini oleh masyarakat Melayu Sambas khususnya yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas.

Dari berbagai bahasa Melayu Sambas yang berkembang dan menjadi tradisi dalam bentuk komunikasi keseharian guru dan siswa yang memiliki pendidikan karakter di MIN Kabupaten Sambas dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

⁸⁴Ahadi Sulissusiawan, Makna Simbolik Pantun dalam Tradisi Mulang-Mulangkan pada Masyarakat Melayu Sambas, *Litera*, Vol. 14, No. 1, (2015): h. 36.

Tabel 4.16 Bahasa Melayu Sambas yang Memiliki Pendidikan Karakter

No	Jenis Bahasa Melayu	Makna Melayu Sambas	Nilai Karakter
1	<i>Daan boleh mengolok kawannye ye kala' kawannye supan</i>	Tidak boleh mengejek temannya nanti malu	Bersahabat (berkomunikasi dengan bahasa yang santun).
2	<i>Usah nak nyuppane' insanak</i>	Jangan melakukan tindakan memalukan keluarga	Bersahabat (saling menjaga dan menghargai kehormatan, suasana madrasah yang memudahkan interaksi antar warga madrasah
3	<i>Daan boleh melawan orang tua dan guru ye</i>	Tidak boleh melawan orang tua dan guru	Religius (Berbakti kepada orang tua) Disiplin (tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan yang telah ditetapkan.
4	<i>Kacik telapak tangan, nyiru kami tadahkan</i>	Kecil telapak tangan, talam kami tadahkan artinya menunjukkan sikap keikhlasan yang besar.	Memiliki toleransi (menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga madrasah tanpa membedakan suku, status sosial, status ekonomi dan kemampuan khas
5	<i>Alah bise karne biase</i>	Alah bisa karna biasa	Memiliki kerja keras dalam menunjukkan perilaku sungguh-sungguh dalam tugas belajar dengan sebaik-baiknya.

2) Pakaian Teluk Belanga dan Baju Kurung Melayu Sambas

Budaya berpakaian dalam kehidupan sosial memiliki nilai-nilai tersendiri yang dipercayai oleh suatu kelompok masyarakat. Nilai kepercayaan tersebut bisa berasal dari ajaran agama atau nilai budaya yang dibentuk secara turun temurun oleh leluhur. Nilai yang bersumber dari leluhur merupakan kreasi berfikir sebagai bentuk warisan mulia yang harus dipertahankan oleh generasi selanjutnya. Nilai dalam pakaian patut dipertahankan karena dapat menjadi kebanggaan peninggalan budaya masyarakat.

Aktualisasi kearifan budaya lokal yang dituangkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri berdasarkan unsur budaya Melayu Sambas adalah pakaian *teluk belanga* dan *baju kurung* yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai pakaian *teluk belanga* dan *baju kurung* Melayu Sambas dilihat dari sudut fungsi dan pemakainnya yang diterapkan dalam pembentukan pendidikan karakter pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri sebagai sarana ekspresi diri atau perhiasan badan dan dianggap sebagai lambang yang dianggap suci untuk pengembangan nilai karakter siswa.

Adapun jenis pakaian (busana) Melayu terdiri dari pakaian harian resmi, adat, dan pengantin. Pakaian harian resmi merupakan pakaian yang bersifat umum dan menyeluruh yang dapat dipergunakan dalam acara resmi, baik bersifat keagamaan maupun bersifat kenegaraan atau kekeluargaan. Sedangkan pakaian harian resmi laki-laki ialah

berbentuk baju kurung yang disebut “*Teluk Belanga*” dan “*Baju Kurung Cekak Musang*”. Bentuknya berlengan panjang dengan celana panjang yang disempurnakan dengan kain samping dan menggunakan tutup kepala berupa songkok atau kopiah dan sepatu, capal (sejenis kasut), atau selepar. Kancing baju adalah lima buah melambangkan rukun Islam dan shalat lima waktu. Adapun pakain harian resmi perempuan wujudnya baju kurung dan kebaya panjang (labuh), disempurnakan dengan kain sarung, selendang (tudung kepala) antara lain berupa selendang biasa, tudung lingkup, tudung serangke dan tudung mante, dengan alas kaki berupa kasut dan rambut disiput (disanggul).⁸⁵

Sebagian besar siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal setiap hari jum'at menggunakan pakaian khas Melayu Sambas yaitu siswa laki-laki memakai baju *teluk belanga* seperti berpakaian baju koko sedangkan siswa perempuan memakai *baju kurung* merupakan baju busana muslim wanita.⁸⁶

Dilihat dari aspek fungsi dan cara pemakainya dalam pakaian diantaranya: (a) pakaian dibuat sebagai alat untuk menahan pengaruh dari sekitaran alam, (b) pakain sebagai simbol keunggulan dan gengsi, (c) pakain sebagai simbol dianggap suci, dan (d) pakaian sebagai alat perhiasan badan.⁸⁷

⁸⁵Suwardi MS, *Dari Melayu Ke Indonesia; Peranan Kebudayaan Melayu dalam Memperkokoh Identitas dan Jati Diri Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 85-86.

⁸⁶Hasil Wawancara dengan guru di kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal. Pukul 11.30, 2017

⁸⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*,...h. 268.

Berdasarkan dari temuan penelitian tentang pakaian *teluk belanga* dan *baju kurung* di madrasah tersebut sudah terlihat dari fungsi yaitu pakaian dianggap sebagai sebuah simbol keunggulan yang dimiliki oleh setiap budaya terutama Melayu Sambas kental beragama Islam dan pakaian sebagai simbol dianggap suci dari bentuk pakaian *teluk belanga* dan *baju kurung* Melayu Sambas memberikan makna kesopanan dalam berpakaian yang menutupi aurat terhindar dari unsur kejahatan atau dalam istilah *penolak bala*.

Pakaian *teluk belanga* adalah pakaian khas Melayu khusus untuk laki-laki. Pakaian ini bisa digunakan dalam berbagai macam acara resmi seperti pernikahan dan upacara adat lainnya. Pakain ini terdiri dari baju dalaman yang berbahan satin berwarna kuning emas. Warna kuning emas merupakan warna kerajaan Melayu. *Baju kurung* hasil dari pemikiran manusia yang memiliki kepribadian yang dimiliki oleh suatu kehidupan di masyarakat. *Baju kurung* Melayu merupakan sebuah bentuk simbolis keagamaan masyarakat Melayu karena memiliki desain yang rapi indah dan menutup aurat dan hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam.⁸⁸

Sebagaimana yang diungkapkan dari pernyataan kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal menyatakan bahwa:

“Nilai budaya lokal yang dilaksanakan ciri khas Melayu Sambas yaitu pakaian *teluk belanga* dan *baju kurung* khas Melayu Sambas yang digunakan pada hari jum’at yang bercirikan Islam pakain ito’ (ini) merupakan simbol kebudayaan

⁸⁸Hasil Dokumentasi Festival Budaya Sambas, tanggal 12 Agustus 2017

Melayu Sambas dari *zaman ge' marek dolo'* (dahulu kala) *sudah ade sampai ito'* (sekarang) dan tetap dilestarikan baik dalam *acare peste* (acara pesta) pernikahan, kegiatan resmi dan sampai *ito'* (sekarang) *sudah ade* (ada) himbauan surat dari bupati Sambas bahwe (bahwa) pakain *teluk belanga dan baju kurung* Melayu Sambas dipakai oleh guru dan siswa. ⁸⁹ (W.03.K.MIN.SB.2017).

Berdasarkan adanya simbol-simbol budaya yang sudah diresmikan dengan ciri khas Melayu pakain memiliki peran sangat penting dalam kehidupan orang Melayu. Ketentuan adat dan budaya dalam mengatur bentuk, corak (*motif*), warna, pemakaian, dan penggunaan pakaian. Dengan adanya penetapan yang digunakan dalam fungsi pakaian tersebut sebagai media untuk mendidik dan meningkatkan akhlak bagi orang memakainya.⁹⁰



Gambar 4.9 Pakaian Teluk Belanga' dan Baju Kurung Melayu Sambas

Makna dan kegunaan pakaian Melayu memiliki hubungan dengan norma sosial, agama, adat istiadat. Pakaian Melayu dikaitkan dengan fungsinya antara lain:⁹¹ (a) pakaian sebagai penutup malu, berfungsi sebagai alat penutup aurat, aib dan malu, (b) pakaian sebagai

⁸⁹Wawancara dengan HR, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, tanggal 12 Januari 2017.

⁹⁰Muhammad, Bushar, *Pokok-Pokok Hukum Adat*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2000), h.45.

⁹¹Muhammad, Bushar, *Pokok-Pokok Hukum Adat*,...h.46-47.

penjemput budi berfungsi untuk membentuk budi pekerti, membentuk kepribadian, watak sehingga pemakai berakhlak mulia, (c) pakaian sebagai penjunjung adat artinya menggambarkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam adat dan tradisi yang hidup dalam masyarakat. Sedangkan pakaian dijadikan sebagai *penolak bala*, artinya berpakaian dengan cara yang benar yang akan menghindarkan pemakainya dari mendapat bahaya atau malapetaka, (d) pakaian menjunjung bangsa, berarti dengan bersepadunya lambang-lambang dan nilai-nilai yang tertera dipakaian.

Cara menerapkan kebudayaan lokal di lingkungan madrasah ini sudah dilakukan secara formal dengan tujuan menumbuhkan nilai karakter secara perlahan akan tumbuh melalui kebiasaan yang diterapkan oleh budaya madrasah dari semua warga madrasah. Hal ini dirasakan oleh salah seorang siswa MIN Sebebal mengatakan tentang memakai pakain *teluk belanga* bahwa:

“*Saye bangga (bangga) inyan (sekali) dengan berpakaian teluk belanga rase (rasa) menunjukkan kecintaan saye (saya) dan membuat kepercayaan diri bertambah dalam memakainya (memakainya) karne kebanggaan Melayu Sambas dipakai setiap hari jum’at.*”⁹² (W.07.S.MIN.SB.2017).

Dari pernyataan siswa tersebut jelas tergambar betapa sangat bangganya dalam memakai pakaian khas Melayu Sambas yang menunjukkan kecintaan daerahnya. Selain itu kesopanan juga nampak terlihat yang menunjukkan seorang muslim sejati. Sesuai dengan fungsi

⁹²Wawancara dengan HH, Peserta Didik Kelas V MIN Sebebal, tanggal 12 Januari 2017.

pakaian Melayu Sambas yaitu pakaian sebagai penjemput budi berfungsi untuk membentuk budi pekerti, membentuk kepribadian, watak sehingga pemakai berakhlak mulia, dan pakaian sebagai penjunjung adat artinya menggambarkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam adat dan tradisi yang hidup dalam masyarakat

Berdasarkan temuan penelitian tentang penggunaan pakaian *teluk belanga* dan *baju kurung* Melayu Sambas bagi setiap guru dan siswa sudah dihimbau oleh Bupati Sambas untuk memakai *pakaian teluk belanga* bagi laki-laki dan *baju kurung* untuk perempuan di hari jum'at dengan tujuan terbiasa dengan menggunakan budaya lokal Sambas dengan tujuan untuk mengikat nilai-nilai karakter Melayu Sambas, pelestarian budaya dan adat istiadat. Adapun isi surat himbuan tersebut yaitu:

“Berdasarkan Peraturan Bupati Sambas Nomor 21 Tahun 2016 tentang pakaian Dinas di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Sambas bahwa untuk melestarikan budaya Melayu Sambas pakaian daerah Kabupaten Sambas khususnya pakaian *Teluk Belanga*’ dan baju *Kurung* diharapkan kepada setiap Aparatur Sipil Negeri untuk menggunakan pakaian daerah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Khusus Dinas Pendidikan Kabupaten Sambas agar dapat mensosialisasikan penggunaan pakaian *Teluk Belanga*’/baju *Kurung* kepada guru dan siswa sekolah dengan tujuan mengangkat nilai-nilai karakter budaya Melayu Sambas.⁹³

Konsep kebudayaan menurut pandangan Geertz adalah adanya sistem pengetahuan, sistem nilai, dan sistem simbol yang bisa ditafsirkan. Pertemuan antara pengetahuan dan nilai dari simbol

⁹³Pemerintah Kabupaten Sambas, *Perbup Pakaian Dinas di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Sambas*. No. 21 Tahun 2016, tanggal 4 Nopember 2016. Sambas: Sekretariat Daerah

dinamakan sebuah makna (*system of meaning*). Sedangkan menurut James P. Spradley⁹⁴ konsep kebudayaan dimunculkan dari beberapa pola tingkah laku berkaitan dengan komunitas masyarakat tertentu seperti adat (*costum*) atau cara hidup masyarakat.

Dalam kajian ilmu antropologi simbolik berpandangan manusia adalah subjek dan objek sekaligus sebagai sistem simbol yang berfungsi media komunikasi. Simbol menjadi pondasi bagi gagasan, nilai, dan perilaku. Simbol dapat berupa apa saja yang diberi makna oleh manusia seperti tanda, bahasa, peristiwa, dan tindakan sesuai dengan pendapat. Antropologi simbolik bertujuan mempelajari dan meneliti proses. Dengan proses tersebut manusia akan memberikan sebuah makna kepada dunia mereka dan tindakan mereka.⁹⁵

Kalau dilihat dari segi simbol dengan nilai agama tentang budaya pakain ini menurut Geertz, menjelaskan tentang definisi agama dalam lima kalimat tentang definisi agama menurut Geertz:

(a) system of symbols which acts to (b) establish powerful, pervasive, and long-lasting moods and motivations in men by (c) formulating conceptions of a general order of existence and (d) clothing these conceptions with such an aura of factuality that (e) the moods and motivations seem uniquely realistic.⁹⁶
 (a) sistem simbol yang bertindak untuk (b) membangun suasana hati yang kuat, meresap, dan tahan lama dan motivasi pada pria dengan (c) merumuskan konsepsi dari tatanan eksistensi umum dan (d) pakaian konsepsi ini dengan seperti aura faktualitas bahwa (e) suasana hati dan motivasi tampak realistis secara unik

⁹⁴James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h.5.

⁹⁵Zulkifili, *Antroologi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Shiddiq Press Bangka Kerjasama dengan Penerbit Grha Guru, 2008), h. 72-73.

⁹⁶ Clifford Geertz, *The Interpretation Of Cultures*, ...h.90.

Berdasarkan dari makna pernyataan Geertz bahwa melalui makna pakain *teluk belanga* dan *baju kurung* sebagai pengantar simbol yang memiliki makna nilai karakter dengan rasa mencintai terhadap daerahnya sendiri serta memiliki rasa kesopanan dalam berpakaian. Adapun makna berpakaian pada orang Melayu dapat menunjukkan identitas orang Melayu itu sendiri, mencerminkan status seseorang seperti raja, hulubalang, rakyat biasa, mencerminkan jati diri dan kepribadian orang Melayu, sebagai simbol keluhuran seluruh masyarakat yang menunjukkan nilai-nilai sebagai manusia yang berperadaban.

Pandangan mengenai pakaian *teluk belanga* pakain laki-laki dan *baju kurung* pakain wanita yang dipakai di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas memiliki makna nilai tersendiri bagi guru, siswa dan warga madrasah untuk menanamkan nilai karakter kecintaan daerah yang harus dijaga agar tidak hilang karena ditelan oleh arus globalisasi. Kecendrungan dalam berpakaian *teluk belanga* dan *baju kurung* memberikan dampak positif pada sikap bangga dan memiliki kepercayaan diri dengan memakai ciri khas baju Melayu Sambas pada siswa tingkat Sekolah Dasar. Pakaian *teluk belanga* dan *baju kurung* ini sudah lama dilaksanakan di Madrasah. Hal ini sesuai dengan kode etik Madrasah Ibtidaiyah Negeri merupakan sekolah yang bercirikan Islam dengan berpakaian secara sopan dan santun sehingga penggunaan pakaian *teluk belanga* dan *baju kurung* sangat sesuai dengan kultur madrasah dan kultur budaya lokal masyarakat Melayu Sambas yang religius.

Berdasarkan dari pernyataan di atas sesuai dengan tingkat anak sekolah dasar memiliki hubungan dalam berpakaian sesuai dengan perkembangan psikologi dalam tingkat perasaan anak lebih sensitif. Perasaan malu dan bangga memberikan pangaruh pandangan anak terhadap individunya dengan begitu kesadaran anak lebih tinggi dalam beradaptasi tentang emosi dengan kultur.⁹⁷

Berkenan dengan hal ini menurut Hera Lestari dkk menyatakan di dalam kelompok anak dasar berkomunikasi dan banyak menghabiskan waktunya dengan anak-anak lainnya, anak memiliki sahabat yang dianggap membantunya jika diperlukan. Jika anak memiliki teman sebaya yang berperilaku agresif ataupun berperilaku yang sesuai dengan tuntutan masyarakat anak cenderung menirunya.⁹⁸

Berdasarkan uraian terdahulu tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya lokal yang dilaksanakan oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas yaitu pakaian *baju teluk belanga* dan *baju kurung* siswa sudah menanamkan nilai karakter religius yang tinggi dari aspek menutup aurat dengan berpakaian yang sopan, memiliki kecintaan daerah, estetika dan percaya diri terhadap diri sendiri baik di lingkungan madrasah, keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian pakaian adat budaya Melayu Sambas yang digunakan di MIN Kabupaten Sambas diperkuat oleh Mastura

⁹⁷Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak; Sejak Pembuahan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada, 2014), h. 264.

⁹⁸Hera Lestari Mikarsa, Agus Taufik dan Puji Lestari Prianto, *Pendidikan Anak di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 4.19.

Fakhrunnisa bahwa pakaian merupakan bahasa diam (*silent language*) dengan berkomunikasi melalui pemakaian lambang-lambang verbal maupun non-verbal. Penggunaan pakaian berarti menunjukkan nilai pernyataan tentang kepribadian dengan memiliki makna dan pesan tertentu sesuai dengan motif, warna, model pakaian yang digunakan.⁹⁹

Berkenaan dengan hal ini salah seorang guru MIN Sekuduk mengungkapkan bahwa:

“Kalau *urang* (orang) Sambas memang persatuannya (perkumpulannya) sangat kuat, *biasenye* (biasanya) kompak dalam menunjukkan identitas *dirinye* (dirinya) dengan berpakaian adat Melayu Sambas, *rasede* (rasa) kebersamaan *iyeye* (itu) *rasenye* (rasanya) sudah *ade* (ada). Walaupun *biasenye* (biasanya) *ade jua' cine* (ada juga cina) yang baru masuk Islam tapi masyarakat Melayu Sambas *menyebutnye cine* (menyebutkan Cina) masuk Melayu sebab *ade* (ada) kedekatan Melayu dengan Islam”.¹⁰⁰ (W.015.G.MIN.SK.2017).

Dari hasil wawancara ditemukan identitas budaya Melayu Sambas memang masih sangat kental dengan simbolik yang ditunjukkan dengan pakaian khas Melayu Sambas sehingga persatuan ke Melayuan ini akan selalu tetap terjaga. Dari ilustrasi tersebut meskipun ada masyarakat yang baru masuk Melayu masih belum banyak mengerti dengan adat Melayu Sambas tapi secara langsung dengan mengenakan pakain *teluk belanga* sebagai kecintaan terhadap budayanya dan menunjukkan identitas kemelayuan.

⁹⁹Mastura Fakhrunnisa, Gaya Busana Sebagai Media Pembentukan Identitas Musik White Shoes And The Couples Company, *e-journal "Acta Diurna" Volume V. No.1. Tahun 2016*

¹⁰⁰Wawancara dengan Guru BK Dedi S, MIN Sekuduk Kabupaten Sambas, tanggal 12 Pebruari 2017.

Sistem budaya dan pengaruh busana Melayu sangat dominan terlihat pada aspek agama Islam dan adat Melayu. Agama Islam merupakan *supra* sistem yang terkandung dalam adat Melayu, “*Adat bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah.*” Busana harus menutup aurat dan bahannya harus menutup sesuatu yang harus disembunyikan. Busana juga menggambarkan keperibadian Melayu rasional dan emosional atau kombinasi keduanya. Makna dari pakaian dalam budaya Melayu merupakan lambang/symbol keluhuran dari masyarakatnya yang mencerminkan nilai-nilai sebagai manusia ber peradaban dan bertamadun. Masyarakat yang mendukung budaya Melayu sudah tentu mau dan mampu mengambil busana Melayu sebagai busananya sesuai dengan jenis serta nilai dan ragamnya.¹⁰¹

Dari paparan di atas jelas bahwa penggunaan pakaian *teluk belanga* dan *baju kurung* memberikan makna tersendiri bagi masyarakat Melayu Sambas sebagai bentuk identitas kebudayaan khas Melayu Sambas. Bentuk nilai *sakral-religi* yang dimiliki baju *teluk belanga* untuk anak laki-laki dan *baju kurung* bagi anak perempuan memberikan makna sebagai pakaian yang bermartabat dalam acara adat Melayu Sambas dan memiliki pesan untuk menutup aurat.

Dengan demikian pakaian *teluk belanga* dan *baju kurung* yang digunakan oleh anak tingkat Madrasah Ibtidaiyah ini dalam pendidikan karakter akan memberikan pembelajaran secara tidak langsung melalui

¹⁰¹Suwardi MS, *Dari Melayu Ke Indonesia; Peranan Kebudayaan Melayu dalam Memperkokoh Identitas dan Jati Diri Bangsa*,...h. 88-91.

simbol dari makna pakaian tersebut menunjukkan identitas dalam diri pribadi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Herberd Blumer tentang teori Interaksionisme simbolis memaknai pakaian *baju teluk belanga* dan *baju kurung* Melayu Sambas bahwa *pertama* manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda (pakaian) bagi mereka, *kedua* makna dari setiap benda muncul dari sebuah interaksi sosial yang dimiliki seseorang dengan sesama manusia dan ketiga arti-arti ini ditangani dan dimodifikasi melalui proses interpretatif (penafsiran) yang digunakan oleh orang yang berurusan atau yang menggunakan.¹⁰²

Penggunaan pakain baju *teluk belanga* dan *baju kurung* oleh siswa merupakan sebuah simbolis yang memiliki makna sejak turun temurun dan memiliki interaksi sosial dalam bahasa komunikasi dalam pembentukan karakter jiwa siswa melalui pakain *teluk belanga dan baju kurung* Melayu Sambas. Penggunaan pakaian dari setiap individu memiliki keistimewaan tersendiri yang berdampak pada nilai. Pakain *teluk belanga* dan *baju kurung* memiliki nilai religius dan sosial yang tinggi dari aspek religius pakain tersebut memiliki kesopanan dalam menutup aurat sedangkan dari aspek sosial memiliki ciri khas yang sama.

Berdasarkan dari temuan penelitian tentang pakain *teluk belanga* dan *baju kurung* Melayu Sambas yang diterapkan di MIN Kabupaten Sambas dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

¹⁰²Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism Perspective And Method*, (University of California Press Berkeley Los Angeles London, 1969), h. 2.

Tabel 4.17 Nilai Karakter Pakaian Teluk Belanga dan Baju Kurung Melayu Sambas

No	Aspek Pakaian Melayu Sambas	Makna dalam Melayu Sambas	Karakter
1	Baju teluk belanga yang memiliki ciri khas berlengan panjang dengan celana panjang bagi anak laki-laki	Memiliki <i>kesakralan</i> artinya suatu prinsip dalam perlindungan tersirat dalam kaitannya dalam aspek kehidupan	Memiliki sikap <i>religius</i>
2	Tutup kepala berupa songkok atau kopiah	Sebagai pelengkap baju adat Melayu Sambas untuk menghadiri pertemuan, atau pesta	Simbol yang menunjukkan agamis dan sosial
3	Kancing baju ada lima buah	Lima buah melambangkan rukun Islam dan shalat lima waktu.	Religius
4	Baju kurung bagi perempuan	Simbolis keagamaan sebagai pakaian yang bermartabat dalam menutup aurat	Religius, Menghargai prestasi (menghargai tradisi dan hasil karya masyarakat Melayu Sambas

3) Pantang Larang Melayu Sambas dalam Pendidikan Karakter MIN Kabupaten Sambas

Setiap daerah memiliki adat dan kebudayaan yang digunakan dengan bentuk yang beragam. Adat dan kebudayaan tersebut berupa aturan atau larangan yang dibuat oleh leluhur dalam mendidik dan memberikan manfaat bagi yang diberi nasihat. Salah satu kebiasaan yang diajarkan oleh orang tua masyarakat Melayu Sambas untuk mendidik anaknya menggunakan pantang larang.

Pantang larang merupakan suatu kebiasaan masyarakat dalam hal menghindari masalah dan memberikan nasihat kepada anaknya atau

masyarakat lain. Dengan kata lain, pantang larang juga dapat diartikan sebagai suatu tradisi atau budaya lisan yang diungkapkan atau disampaikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya atau terhadap sesama anggota masyarakat dengan maksud memberi peringatan, teguran, ajaran, dan nasihat.¹⁰³

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menurut (Depdiknas, 2013) dalam Syamsul Kurniawan pantang adalah hal yang dilarang menurut kepercayaan, dan larang berarti memberikan perintah agar tidak melakukan dalam berbuat sesuatu yang dilarang. Pantang larang disebut juga dengan tabu untuk dilakukan. Apabila seseorang melanggar pantang larang konsekuensinya menerima akibat yang buruk atau menakutkan, semisal ibu atau bapaknya meninggal, hewan peliharaannya meninggal, susah memperoleh jodoh, dan lain sebagainya. Akibat yang buruk adalah dikucilkan secara sosial oleh masyarakat. Pantang larang ini berkembang sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat.¹⁰⁴

Menurut Kluckhohn dalam Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut: (a) keseluruhan cara hidup suatu masyarakat; (b) warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompok; (c) suatu cara

¹⁰³Stepanus, Ahadi Sulissusiawan, Sesilia Seli, "Pantang Larang Masyarakat Dayak Sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang (Suatu Kajian Sosiolinguistik)," *Laporan Hasil Penelitian Untan*, (Pontianak: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, tth), h.5.

¹⁰⁴Syamsul Kurniawan, Pantang Larang Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Orang Melayu Sambas Desa Sepinggian, *Book Two Internasional Prooceding Seminar "Konsepsi dan Implementasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (Pontianak: IAIN Pontianak Pressh, 2017), h.69.

berpikir, dan kepercayaan; (d) bentuk nyata dari tingkah laku; (e) suatu teori pada pihak antropologi tentang cara suatu kelompok masyarakat nyatanya bertingkah laku; (f) suatu gedung untuk menghasilkan hasil belajar; (g) seperangkat orientasi standard pada permasalahan yang sedang berlangsung; (h) tingkah laku yang dipelajari; (i) cara kerja dalam pengaturan tingkah laku yang bersifat normatif; (j) alat untuk menyesuaikan dengan lingkungan luar maupun dengan orang lain.¹⁰⁵

Budaya pantang larang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas dimaknai sama dengan sebuah tata tertib yang tidak tertulis yang dibuat untuk membentuk siswa yang lebih disiplin dalam aturan madrasah sehingga dalam penerapannya guru melarang siswa untuk berbuat yang tidak sesuai dengan peraturan madrasah sehingga akan menuruti guru tanpa menggunakan paksaan. Sedangkan *pantang larang* (nasihat) memiliki nilai karakter menghargai, pengabdian, tepat janji yang diterapkan kepada siswa baik di madrasah maupun di lingkungan keluarga.

Pantang larang sebagai kearifan lokal orang Melayu Sambas yang telah menyatu sebagai tata nilai atau aturan tidak tertulis yang mengikuti keseharian mereka sebagai masyarakat Melayu Sambas. Ungkapan lisan (dari mulut ke mulut) yang hadir secara turun temurun itu sering didengar dari para orang tua, misalnya kakek (*nek aki*), atau nenek (*nek uwan*) masing-masing. Bila dicerna betul-betul bahwa

¹⁰⁵Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*,...h.4-5.

pantangan atau larangan yang disampaikan oleh “*orang tue* (orang tua)” terdahulu berisikan kearifan dan syarat nilai.

Salah seorang guru MIN Sebebal mengatakan tentang pantang larang dalam proses pembelajaran bahwa:

“Pantang larang *ye* memang sudah lama *ade* sejak dari turun temurun, *biasenye secare daan langsung saye biasenye* (biasanya secara tidak langsung) dalam menyampaikan pantang larangan membuat siswa takut tapi memiliki makna untuk mengajarkan anak *supaye* (supaya) disiplin dalam proses belajar mengajar contohnya (*contohnya*) *usah nak main di luar rumah waktu maghrib kalak ditapor antu* (jangan bermain di luar rumah waktu magrib nanti disembunyikan hantu) padahal *maknanye* (maknanya) *ja'* (sangat) baik agar setiap anak *kala'* (nantinya) *sangat baik ye* (ya) bersiap untuk melaksanakan shalat maghrib dan belajar mengaji”.¹⁰⁶ (W.19.G.MIN.SB.2017).

Berdasarkan pernyataan di atas makna *pantang larangan* pada dasarnya adalah mengandung nilai-nilai agama dan pendidikan moral yang memberikan peringatan atau nasihat agar tidak boleh dilakukan tetapi memiliki nasihat yang baik. Pantang larang yang digunakan memiliki tujuan yang positif seperti menghormati orang tua, menjaga keselamatan, kedisiplinan sesuai dengan waktu dan situasi. Dengan demikian dengan adanya pantang larang berisi nilai-nilai atau pesan moral, terutama dalam konteks hubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri dan dengan makhluk Allah lainnya, yang harus diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan sehingga sesuai dengan norma-norma, sopan santun, dan adat (kebiasaan). Dengan kata

¹⁰⁶Wawancara dengan SS, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, tanggal 12 Januari 2017.

lain, masyarakat Melayu Sambas menggunakan *pantang larang* sebagai media sebagai dasar untuk membangun karakter.

Berkenaan dengan pantang larang ini kepala MIN Sekuduk mengungkapkan bahwa:

“Kalau ajaran yang *biase* (biasa) disampaikan dalam pembelajaran memberikan nasihat yang menakuti untuk anak tetapi memberikan kesan agar siswa tidak melakukan perbuatannya *contohnya* (contohnya) *daan* (tidak) boleh melintasi (melewati) belakang *orang tue* (orang tua) atau guru yang sedang duduk. *Ade jua’ pantangan larang yang daan boleh lalu di lawan* biasenye kalau disuruh *orang tue* makan tapi tidak mau makan disuruh *jape’ aja’* (makanan disentuh saja) supaya tidak *kemponan* (menginginkan yang ada tapi tidak menikmati sehingga mendapat malapetaka). *Makne* (makna) tersebut sudah mentradisi sampai sekarang dan memiliki pembelajaran untuk anak supaya bisa menghargai pemberian orang lain dengan gaye *kemponan* ye sudah dibiasakan oleh siswa jika salah satu siswa memberi temannya makanan tapi *temannya daan maok make kawannya ngomong daan boleh menolak ye kala’ kemponan* (temannya tidak mau makanya kawan *ngomong* (berbicara) tidak boleh menolak ya nanti *kemponan* (sesuatu yang menolak akan mendapatkan musibah)¹⁰⁷ (W.18.K.MIN.SK.2017).

Pandangan ini menurut kepala MIN Sekuduk memberikan makna tentang pengajaran yang memiliki nilai pendidikan karakter secara tidak langsung siswa akan mengingat sampai dewasa. Anak dilarang melintas orang tua yang maknanya bahwa orang tua mengajarkan sopan santun melalui metode pembiasaan yang mengandung beberapa pelajaran yang bermakna bagi siswa. Sedangkan dalam makna ”*kemponan*” dan ”*jape’* memiliki nilai karakter dalam menghargai orang lain dalam memberikan sesuatu sehingga dengan

¹⁰⁷Wawancara dengan HM, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, tanggal 13 Pebruari 2017.

kebersalahan dalam menerima hal tersebut harus di cicipi (dirasa) sebagai tanda penghargaan teman dalam memberi sebuah makanan.

Kata *kemponan* menurut Chairil Effendy mendefinisikan *komponan* sebagai suatu keadaan menginginkan sesuatu yang ada, tetapi tidak dinikmati sehingga menimbulkan efek atau ekses negatif berupa musibah. Lebih lanjut, beliau menambahkan bahwa *kemponan* itu merupakan sebuah tradisi yang berlaku juga bagi masyarakat Melayu lainnya di Kalimantan Barat bersepakat bahwa tradisi *kemponan* merupakan sebuah kebiasaan yang sudah dijalankan sejak lama secara turun-temurun. Tradisi *kemponan* sudah dikenal dalam lagu rakyat *Batu Ballah* yang menggambarkan tentang seorang ibu yang mengalami *kemponan* karena jatah ikan timbakul miliknya dihabisi oleh anaknya sendiri, sehingga akhirnya sang ibu mengalami musibah *batu ballah*. Sedangkan makna *jappe'* atau *japai* didefinisikan sentuh, kena sedikit pada makanan yang disuguhkan oleh tuan rumah dengan tujuan memperlihatkan sikap menerima suguhan kepada tuan rumah, namun tidak dapat menikmati hidangan sepenuhnya karena sesuatu hal, misalnya karena sudah kenyang, kesehatan terganggu sehingga tidak dapat menikmati hidangan tersebut, atau mungkin karena sedang berpuasa sunnat. *Jappe'* atau *japai* merupakan sebuah solusi untuk tidak menyinggung perasaan tuan rumah yang sudah menyuguhkan hidangan

kepada tamunya, sekaligus jalan keluar agar tidak terkena dampak negatif *kemponan* yakni, musibah atau malapetaka.¹⁰⁸

Berdasarkan dari hasil wawancara dalam penelitian ini tentang makna *kemponan* dalam tradisi Melayu Sambas memiliki media edukasi sosial artinya ada proses perwarisan nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan melalui tradisi *kemponan*. *Pertama*, penghargaan atas itikad tuan rumah yang menyanggahkan hidangan agar dicicipi oleh tamu, minimal disentuh sedikit untuk menyenangkan hati tuan rumah (*jappe*). *Kedua* kehati-hatian dalam arti *mindset* masyarakat Melayu Sambas tentang *kemponan* menjadikan mereka berhati-hati menjaga diri agar tidak terkena *tullah* (kualat) dari *kemponan* berupa musibah. *Ketiga*, sumber cerita *Batu Ballah* yang mengajarkan agar anak yang diberi amanah menjalankan pesan ibunya dengan baik, sehingga terhindar dari musibah. Namun yang terjadi justru si anak mengambil jatah sang ibu (tidak amanah), sehingga terjadilah musibah atas diri si ibu.

Kecendrungan orang tua dalam pantang larang biasanya dipakai untuk menakut-nakuti agar anaknya tidak melakukan sesuatu hal yang bisa membahayakan keselamatan pada anaknya. Adapun mengenai pantang larang ini salah satu siswa MIN Sebebal mengatakan “*biasenye* (biasanya) kalau kami *age*’ (lagi) main di luar pada waktu berhujan pada saat hujan panas atau boleh keluar terkena hujan dengan cara *besunting* (menyelipkan rumput di samping telinga) *sape daan makai sunting*

¹⁰⁸Mustansyir, Rizal, *Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sambas; Legenda Rakyat, Filosofi Air, dan Tradisi*,...h.136-137.

rumpuk kalak kanak antu nyaring”. Begitu juga salah seorang siswa MIN Sekuduk mengungkapkan katanya “*daan boleh makan daan abis ye kalak mati ayam peliharaan di rumah e*”. Sedangkan seorang siswa MIN Pemangkat mengatakan “*daan (tidak) boleh kencing berdiri kalak kanak pagang lah antu (nanti dipegang oleh hantu)*”.

Dari beberapa pernyataan ketiga siswa di atas dalam penerapan pantang larang ini memberikan makna bagi siswa menjadi substansi media komunikasi dalam pantang larang yang ada. Pantang larang tentang tidak boleh berhujan di waktu hujan-panas”. Hujan panas adalah cuaca yang kurang baik untuk kesehatan, karena keadaan suhu ataupun cuacanya terang atau terasa panas, tetapi hujan turun. Sehingga uap panas tanah naik dan mengeluarkan bau yang tidak nyaman. Keadaan cuaca seperti ini diyakini secara turun temurun tidak sehat dan bahkan berbahaya bagi anak, sehingga dapat mengakibatkan anak demam-panas. Terlepas dari itu semua ada pesan moral yang ingin disampaikan dalam pantang-larang tersebut, yaitu jangan biarkan anak bermain dalam cuaca yang tidak sehat dan keadaan yang tidak aman dan nyaman.

Adapun makna tidak boleh makan tidak habis nanti tidak habis nanti mati ayam peliharaan di rumah. Makna ini mengajarkan anak tidak menyisakan makanan yang sedang dimakan sama dengan mubazir. Sedangkan pantang larang buang air kecil tidak boleh berdiri secara logika karena buang air kecil berdiri prosedur pundi kemih tidak berada dalam keadaan yang benar. Sebagaimana pernyataan di atas tentang

pantang larang yang diyakini oleh siswa memberikan pengajaran yang secara tidak langsung sudah membudaya dan memberikan nilai karakter terhadap siswa yang meyakini hal tersebut baik nilai religius, kebersihan, disiplin dan hemat.

Pantang larang merupakan tata nilai atau aturan yang tidak tertulis dalam mengikuti keseharian sebagai suku Melayu. Hal ini telah berlangsung sejak lama dan turun-temurun. Pantang larang yang dimaksud adalah perbuatan atau perilaku yang pantang atau dilarang atau tabu untuk dilakukan. Apabila seseorang melanggar pantang larang konsekuensinya menerima akibat yang buruk atau menakutkan. Tapi dibalik itu, dalam pantang larang ini mencakup nilai-nilai atau pesan moral yang relevan dengan orientasi pendidikan karakter yaitu untuk mengembangkan nilai karakter terdiri dari (penguasaan kognitif nilai-nilai), perasaan moral, dan tindakan moral.

Dari beberapa ungkapan tentang pantang larang Melayu Sambas sesuai dengan pendapat Freud¹⁰⁹ bahwa dalam kebiasaan totem, sebuah suku atau klan mengasosiasikan diri mereka dengan binatang atau tumbuhan tertentu, yang dianggap sakral. Sedangkan dalam kebiasaan seseorang atau sesuatu disebut tabu jika satu suku ingin menyatakannya sebagai hal yang “terlarang” atau tidak dibolehkan”

Pandangan tentang budaya lokal pantang larang yang dilakukan di madrasah ini memberikan makna pesan yang relevan dengan

¹⁰⁹Daniel L.Pals. *Seven Theories Of Religion*; (Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif),...h.100.

pendidikan karakter siswa. Sejalan dengan Thomas Lickona tentang pendidikan karakter yang baik yaitu memiliki pengetahuan moral yang berkaitan dengan perubahan moral kehidupan. Dalam pengetahuan moral ini terdapat budaya pemikiran moral yang sangat berperan dalam memberikan pemahaman moral. Perasaan moral memberikan pemahaman yang benar dan salah dalam mencintai hal yang baik dan tindakan moral merupakan tindakan yang diketahui benar atau salah dengan melakukan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁰

Pantang larang dalam budaya Melayu Sambas yang diterapkan oleh guru dan siswa secara tidak langsung di madrasah tidak lain adalah salah satu bentuk strategi komunikasi yang sengaja dibangun dalam memberikan bimbingan dan tuntunan dalam hidup. Berdasarkan hasil observasi di MIN Pemangkat pada tanggal 6 Pebruari 2018 pukul 09.15 WIB salah satu anak yang sedang memanjat pohon di lingkungan madrasah, ada seorang guru mengatakan “*tinggi-tinggi age’ manjat batang kayu iye*” (tinggi-tinggi lagi memanjat pohon itu), tetapi siswa malah turun dengan kata-kata tersebut dan siswa tidak pernah lagi memanjat pohon. Jadi dengan demikian strategi guru dalam mengajarkan anak cukup dengan menerapkan budaya lokal Melayu Sambas secara turun temurun sudah diajarkan sehingga memberikan efek yang positif dalam memberikan pengajaran.

¹¹⁰Thomas Lickona, *Educating For Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*,...h.85.

Menurut Kepala Madrasah MIN Sekuduk tentang pantang larang Melayu Sambas dalam memberikan pengajaran nasihat kepada anak dengan ungkapan sebagai berikut:

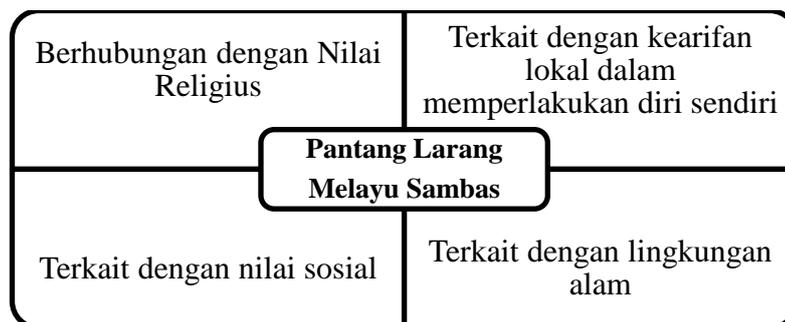
“Daan boleh makan daan habis ye” dan jua’ kalau ade makanan usah ditinggalkan dolo’ makanan ye dihabisi dolo’. (Tidak boleh makan tidak habis ya dan juga kalau ada makanan jangan ditinggalkan dulu makanan harus dihabisi”¹¹¹ (5.W.K.MIN.SK.2017).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pantang larang dalam mengajarkan makanan harus habis sangat dekat dengan ajaran agama, khususnya Islam yang melarang kebiasaan boros. Selain itu, juga mengajarkan anak-anak untuk menghargai makanan, terlepas dari jumlahnya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di MIN Kabupaten Sambas telah menggunakan pantang larang ini sebagai media untuk membangun pendidikan karakter. Pantang larang ini menjadi aturan yang tidak tertulis diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, kata-kata dan perbuatan, yang sesuai dengan norma, tata krama, dan adat (adat istiadat).

Jika ditarik ke dalam diagram, maka pantang larang di dalam MIN Kabupaten Sambas dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

¹¹¹ Wawancara dengan HM, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, tanggal 11 Januari 2017.



Gambar: 4.11 Klasifikasi Pantang Larang Melayu Sambas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru dan kepala madrasah tentang pantang larang yaitu:

Tabel 4.18 Pantang Larang Melayu Sambas di MIN Kabuapten Sambas

No	Pantang Larang	Konsekuensi Pelanggaran	Nilai Pendidikan Karakter
1.	<i>Usah nak main di luar rumah waktu maghrib kalak ditaporkan antu</i> (jangan bermain di luar rumah waktu magrib nanti disembunyikan hantu)	Diculik oleh hantu	Agar anak selalu bersiap untuk melaksanakan shalat maghrib dan belajar mengaji. (religius)
2.	<i>Daan</i> (tidak) <i>boleh menolak kalau</i> disuruh orang untuk makan tapi tidak mau makan <i>kala' kemponan</i> (nanti musibah)	Kalau ditolak akan mengakibatkan musibah	Anak diajarkan untuk menghargai orang lain ketika diberikan makanan. (terkait nilai sosial)
3	<i>Jape' dolok makanan ye sebelum kana' kemponan</i> (Cicipi dulu makanan nanti terkena musibah)	Menghilangkan sifat kebersalahan dari hal menolak dari pemberian orang lain.	Anak diajarkan untuk menghargai. (terkait nilai sosial)
4	<i>Tinggi-tinggi age' manjat pohon ye</i> (tinggi-tinggi lagi manjat pohon ya)	Semakin tinggi anak manjat pohon maka kemungkinan besar anak akan jatuh dari pohon.	Anak diajarkan untuk berperilaku patuh dan taat kepada guru (terkait dengan diri sendiri)

No	Pantang Larang	Konsekuensi Pelanggaran	Nilai Pendidikan Karakter
5	<i>Usah nak melibas, tapi menunduk saat lewat di depan orang lebih tua.</i>	Jangan berlari nanti tidak hormat dengan orang lebih tua	Sikap penghormatan kepada orang yang lebih tua (nilai sosial).
6	<i>Sape daan makai sunting rumput kalak kanak antu nyaring</i> (siapa tidak memakai menyelipkan rumput di samping telinga nanti diambil hantu)	Siapa yang tidak mengenakan <i>suntingan</i> (menyelipkan rumput ditelinga) nanti kena <i>hantu nyaring</i>	Supaya terhindar dari segala penyakit dari efek hujan dan panas, anak untuk perilaku hidup sehat. (lingkungan alam)
7	<i>Daan boleh makan daan abis ye kalak mati ayam</i> (tidak boleh makan tidak habis nanti mati ayam di rumah)	Makan tidak habis nanti mati ayam peliharaan di rumah	Mengajarkan anak tidak menyisakan makanan yang sedang dimakan sama dengan mubazir. (memperlakukan diri sendiri) Sikap hemat.

Berdasarkan tabel di atas tentang pantang larang Melayu Sambas yang diterapkan dari beberapa hasil penelitian memberikan pembelajaran secara tidak langsung melalui komunikasi lisan dan memberikan makna dengan siswa dalam membangun pendidikan karakter siswa. Dengan adanya beberapa hasil penelitian tentang budaya Melayu Sambas tentang Pantang Larang menurut Geertz dalam Daniel L.Pals menyadari bahwa kebudayaan suatu masyarakat saling berbagi konteks makna ini, mengungkapkan budaya dalam bentuk sosial yang terdiri dari organisasi dalam menafsirkan berbagai persoalan kehidupan

untuk berbuat sesuai dengan menerima celaan atau makna tersebut dan kemudian menghilangkannya.¹¹²

Dalam sebuah kebiasaan yang dimiliki oleh Melayu Sambas dengan makna *pantang larang* sesuai dengan pendapat Freud menyatakan bahwa: “Seseorang atau sesuatu tabu jika satu suku ingin menyatakannya sebagai hal yang “terlarang” atau “tidak dibolehkan”. Tabu yang paling lama dan paling kuat dipegang adalah larangan masyarakat terhadap tiga hal yaitu *pertama*, hubungan seks dengan orang yang sedarah (*incest*), sehingga perkawinan harus dengan sistem *exogamous*, yaitu dengan orang yang berasal dari keluarga lain yang disebut dengan “*horror of incest*”. *Kedua* tidak diperbolehkan berburu dan memakan binatang totem kecuali pada saat upacara-upacara tertentu. Ketika aturan ini dilanggar maka memakannya juga merupakan sebuah tabu. *Ketiga* tidak ada alasan mendasar untuk membuat tabu dan larangan-larangan yang berlaku secara umum, kecuali karena memang pada satu waktu orang memang *ingin* melakukan perbuatan yang dilarang itu.¹¹³

4) Kesenian Tarian Raddat Melayu Sambas

Setiap manusia memiliki bakat dan potensi seni dalam diri pribadinya. Kesenian memiliki kata yang relatif disesuaikan dengan tatanan kehidupan dan konteks kebutuhan. Adapun kata seni terdiri dari

¹¹²Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion; Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), h. 338.

¹¹³Daniel L, *Seven Theories Of Religion; Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), h 100.

seni berbicara, seni bergaul dengan masyarakat, seni menyanyi, seni melukis dan seni tari. Seni tari merupakan alat komunikasi yang disampaikan melalui gerak, dengan tubuh manusia sebagai alatnya.¹¹⁴

Salah satu kesenian gerak yang ada di Sambas yaitu tari *raddat* sebagai salah satu bentuk dari kesenian tari masyarakat Sambas, tari Raddat juga telah mendapat pengaruh dari kebudayaan Arab. Radat merupakan tarian tradisional Melayu Sambas merupakan asimilasi budaya Islam dari Negeri Arab Timur Tengah. Jumlah penari biasanya empat orang, alat musik yang digunakan gendang disebut sebagai latar radat lebih besar dari tahar.¹¹⁵

Menurut Hamdah kepala MIN Sekuduk menyebutkan budaya lokal yang diterapkan antara lain:

“*Tari radat koko*, yang sejak turun temurun itu sudah ada di masyarakat Sekuduk, kemudian siswa MIN Sekuduk juga dilatih atau bisa menarikan tarian tersebut ketika ada perlombaan tingkat sekolah”. (2.W.K.MIN.SK.2017).¹¹⁶

Berdasarkan dari wawancara dengan kepala MIN Sekuduk tari *Radat Koko* adalah tarian tradisional yang berasal dari desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung. Pada awalnya tarian ini digunakan untuk mengelabui penjajah yang bertujuan agar penjajah Belanda tidak menaruh curiga kepada masyarakat yang sedang berlatih perang. Ada beberapa rangkaian gerak yang disusun sehingga menjadi satu kesatuan gerak tari

¹¹⁴ Alang Gunarto, Tendi Saprima, Hanipah dkk, *Bunga Rampai Seni, Budaya dan Sejarah Pejuang Sambas*, (Pontianak: TOP Indonesia, 2017), h. 117.

¹¹⁵ Lihat Muhaini Abdur, *Cukilan Adat dan Budaya Sambas*, (Tebas: Arjuna, 2006). h.13

¹¹⁶ Wawancara dengan HM, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, tanggal 11 Januari 2017.

yang utuh membentuk struktur gerak tari yang terdiri dari motif, frase, kalimat dan gugus.¹¹⁷

Adapun dari hasil pengamatan dari MIN Sebebal pada tanggal 18 Pebruari 2017 pukul 10.00 dalam acara latihan *tari raddat* untuk merupakan media untuk melestarikan potensi dan kebudayaan dalam menjalankan aktivitas keseharian di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Latihan tari raddat tersebut ditarikan oleh empat orang perempuan dengan menggunakan alat musik tahar. Siswa berlatih untuk mempersiapkan lomba kesenian antar sekolah, perpindahan kelas VI (enam) dan siswa diwisuda dalam kegiatan lulusnya TPA.¹¹⁸



Gambar 4.12 Latihan Tari Raddat Melayu Sambas

Tari *raddat* merupakan tari pergaulan yang bernafaskan Islam yang dibawakan beramai-rami. Biasanya tanpa alat musik dan gerak tari diiringi dengan nyanyian para penari. Tarian merupakan sebuah bentuk ekspresi seni yang membutuhkan kreativitas. Kreativitas merupakan salah

¹¹⁷Ruslan, Imma Fretisari dan Asfar Muniir, *Analisis Struktur Gerak Tari Radat Koko Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas*, (Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu, Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak), h. 9

¹¹⁸Hasil Observasi dalam latihan tari raddat di MIN Sebebal, pada tanggal 18 Pebruari 2018, Pukul 10.00 WIB.

satu bentuk kebebasan ekspresi manusia.¹¹⁹ Gerakan tari dengan memiliki gaya memiliki makna dengan satuan analisis dalam kajian estetika. Gaya tari memiliki keunikan yang dapat dijelaskan kebermaknaannya melalui dasar teori tari. Dalam sosiologi dapat dilihat adalah sarana sosial, baik untuk interaksi, integrasi, maupun segregasi. Unsur sebuah tari ini dapat dilihat lebih sebagai sarana sosial daripada sebagai penanda ataupun unsur kebudayaan.¹²⁰

Berdasarkan unsur-unsur budaya lokal yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri baik Sekuduk, Sebebal dan Pemangkat di Kabupaten Sambas antara lain tari *raddat* Melayu Sambas memang sering dilaksanakan dalam acara lomba antar sekolah, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi maupun tingkat Nasional. Selain acara lomba tari *raddat* ini dipersembahkan dalam rangka kegiatan penyambutan tamu istimewa yang berkunjung di madrasah.

Menurut salah satu komite madrasah selaku masyarakat desa Sekuduk tentang tari Raddat Melayu Sambas menyebutkan bahwa:

“*Biasenye* (biasanya) tari raddat dilakukan dalam memperingati *acare-acare* tertentu jua’ (acara tertentu juga) seperti HUT RI, ade jua’ (ada juga) dalam festival tari dengan melibatkan para remaja, anak-anak sekolah (SD, SMP dan SMA) ataupun mahasiswa dengan tujuan sebagai pesan-pesan tentang etika moral peningkatan rasa estetika ikatan tali silaturahmi”.¹²¹

Dari pernyataan di atas sangat jelas bahwa penerapan budaya lokal karakter khusus itu menjelaskan bahwa, keberagaman seseorang

¹¹⁹Mohammad Najib, dkk, *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Nusantara*,...h. 149.

¹²⁰Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia; Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 300-301.

¹²¹Rusdiansyah, *Selaku Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk*, 15 Januari 2017

ataupun kelompok tidak lepas dari konteks lokalitasnya. Dalam arti tidak berlaku generalisasi dalam mendefinisikan keberagaman seseorang atau kelompok, dikarenakan perbedaan tradisi lokalitasnya.¹²²

Dari beberapa ungkapan terdahulu tentang budaya lokal seni tari daerah *raddat* ada ungkapan dari salah seorang guru seni mengatakan bahwa “seni tari *raddat* ini sering dipersembahkan siswa setiap ada perlombaan antar sekolah O2SN tingkat gugus, Kecamatan dan Kabupaten, latihan sering dilakukan dua minggu sekali termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler setiap hari Kamis dan Sabtu”.

Ungkapan pernyataan tersebut memberikan antusiasnya proses pembelajaran dalam memberikan semangat mengajarkan seni tari daerah yaitu *raddat* dengan memberikan dukungan agar siswa lebih terlatih untuk mempertunjukkan tari yang akan dipertunjukkan. Menurut Kepala MIN Pemangkat mengungkapkan bahwa:

“Seni tari *raddat biasenye* (biasanya) digunakan dalam penyambutan tamu, atau tamu kehormatan. Pada tanggal 21 Agustus 2017 ada kunjungan tamu dari kementerian kelautan kebetulan perangkat desa minta bantu untuk MIN Pemangkat dalam menyambut tamu kehormatan dengan tari yang dipersembahkan dari MIN Pemangkat, alhamdulillah kegiatan berjalan dengan lancar”¹²³. (017. W.K.MIN.P.2017)

Secara umum siswa baik dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, Sebebal dan Pemangkat jiwa kesenian sudah terbentuk pada sendirinya melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini

¹²²Lihat M.Yusuf Wibisono, Keberagaman Masyarakat Pesisir: Studi Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisirpatimban Kecamatan Pusakanegara Kabupaten Subang Jawa Barat, Disertasi tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, 2013), h. 24.

¹²³Wawancara dengan WY Kepala MIN Pemangkat tanggal 21 Agustus 2017

disebabkan seni tari raddat sudah lama ada sejak turun temurun dan ditetapkan sebagai seni tari Melayu Sambas jadi lagu-lagu pengiring tari Raddat juga lagu daerah Melayu Sambas seperti *Alok Galing*, *Cak Uncang* dan lainnya sehingga sampai sekarang nilai-nilai budaya tari raddat memiliki nilai karakter seperti memiliki rasa cinta dan bangga akan seni dan budaya bangsa sendiri serta rasa peduli pada keberadaan tari daerah Sambas yang sudah tertanam dalam diri anak.

Dilihat dari penampilan seni tari *raddat*, seperti berbagai ragam gerak irama lagu dan isi syair lagu, busana dan musik pengiring tari, berfungsi sebagai tontonan hiburan melepas lelah dan juga sebagai media dakwah, khususnya pesan etika moral peningkatan rasa estetika ikatan tali silaturahmi dan lain sebagainya.¹²⁴

Nilai karakter terhadap unsur-unsur budaya lokal siswa untuk usia sekolah dasar setiap individu sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat luar biasa. Anak mengalami pematangan fungsi fisik dan psikologi yang siap memberikan tanggapan yang diberikan melalui lingkungan. Jadi masa pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini sangat tepat untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotoriknya secara optimal.¹²⁵

5) Lagu Rakyat Melayu Sambas

¹²⁴Alang Gunarto, Tendi Saprima, Hanipah dkk, *Bunga Rampai Seni, Budaya dan Sejarah Pejuang Sambas*,...h. 148

¹²⁵Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, ...h.270.

Kesenian daerah dalam lagu rakyat Melayu Sambas memiliki keunikan dengan lagu daerah lain. Di dalam lirik lagu tersebut juga terdapat tulisan-tulisan yang bermakna. Selain dari pengalaman kehidupan, lirik lagu juga bisa terinspirasi dari cerita rakyat dan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan rakyat yang pernah terjadi di permukiman rakyat tersebut. Keunikan lirik lagu dapat menunjang sebuah lagu memiliki nilai estetik yang tinggi misalnya lirik pada lagu rakyat Melayu Sambas, sungai Sambas kebanjiran.

Lagu sungai Sambas kebanjiran menggambarkan fonemena alam yang terkait dengan air. Hal ini lagu sungai Sambas kebanjiran menggambarkan kejadian dari alam berupa banjir besar yang pernah terjadi di Sambas, sehingga menghancurkan jembatan yang menghubungkan warga *kampong Sabbo'* dengan kampong lainnya. Air di sini merupakan simbol kekuatan alam yang mampu menghancurkan jembatan buatan manusia, meskipun jembatan batu yang kokoh sekalipun. Banjir bagi warga Melayu Sambas dianggap sebagai takdir Allah.¹²⁶

Sesuai dengan pernyataan di atas siswa MIN Sebebal mengungkapkan bahwa “*biasenye* setiap hari sabtu ibu/bapak guru menyuruh kami sekelas menyanyikan lagu daerah Melayu Sambas”. Ungkapan ini menunjukkan bahwa unsur-unsur budaya lokal memang selalu diterapkan di madrasah meskipun hanya menyanyikan lagu daerah

¹²⁶Rizal Mustansyir, *Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sambas; Legenda Rakyat, Filosofi Air, dan Tradisi*,..h.63.

Melayu Sambas dan ini membuktikan peninggalan budaya Melayu Sambas masih tetap dilestarikan dengan melalui seni kebudayaan Melayu Sambas.

Dalam lirik lagu tersebut juga terdapat tulisan-tulisan yang bermakna pengalaman kehidupan, lirik lagu juga bisa terinspirasi dari cerita rakyat dan kejadian yang berhubungan dengan rakyat yang pernah terjadi di permukiman rakyat tersebut. Adapun lirik lagu rakyat memiliki keunikan yaitu dari penggunaan bahasa yang menggunakan dialek bahasa rakyat setempat. Keunikan lirik lagu dapat menunjang sebuah lagu memiliki nilai estetik yang tinggi misalnya lirik pada lagu rakyat Melayu Sambas. Lirik lagu tersebut memiliki kekhasan dan keunikan, contohnya liriknya berbentuk pantun, menceritakan tentang kisah cerita rakyat, menggunakan dialek bahasa rakyat Melayu Sambas.¹²⁷

Makna lagu Melayu Sambas yang bernuansa nilai religius merupakan sebuah daerah bermayoritas penduduk beragama Islam yang menanamkan nilai religius pada urutan yang pertama. Bahkan dalam setiap acara adat sekalipun pun, setiap kegiatan keagamaan selalu tampak melalui pembacaan *bismillah* atau pun pembacaan selawat kepada Nabi Muhammad Saw.

Berdasarkan dari pengamatan di MIN Pemangkat pada tanggal 01 pebruari 2017 pukul 10.30 WIB di kelas VB dalam mata pelajaran seni budaya dan prakarya dalam pembelajaran tersebut setiap anak

¹²⁷Riza Ulhaq, *analisis motif melodi Lagu Rakyat Melayu Sambas* (Suatu Tinjauan Musikologi), h.2.

menyanyikan lagu daerah yang mereka ketahui. Dalam rangkaian pembelajaran seni lagur guru membagi beberapa kelompok, setiap kelompok harus menampilkan lagu daerah yang bertemakan tentang nilai religius. Adapun salah satu dari kelompok siswa dari pengamatan tersebut pada bait lagu tentang nilai religius yang berbunyi “*Duak lah beduak, duak beduak bujang betandak langkah dilangkah marilah kite besamelah same, tandaklah Sambas sunggoh gembire Ngiborkan ati gundah gulane*”. Berdasarkan sepenggalan bait lagu yang dinyanyikan oleh sebagian kelompok kelas VB baris pertama dalam lagu *Tandak Sambas* mengisyaratkan bahwa dalam berseni pun, ada aturan pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Dalam lagu tersebut pada hakikatnya seorang laki-laki dan perempuan tidak diperkenankan dan bersentuhan yang berada dalam satu arena atau satu persembahan tarian. Tentu saja aturan ini merupakan nilai religius yang diambil dari agama Islam, agama yang sekaligus menjadi pedoman dan pembentuk pola hidup masyarakat Sambas.

Bagi guru yang mengajarkan seni di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk sebagaimana yang diungkapkan sebagai berikut:

“Pengajaran seni *saye* dilaksanakan di madrasah *biasenye* setiap minggu sekali dengan mengajarkan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya berlaku untuk Madrasah Ibtidaiyah. Jadi siswa akan mempelajari hal-hal yang mengenai budaya dan juga berkarya seni. (17.W.G.MIN.SK.2017).¹²⁸

¹²⁸Wawancara dengan WD, Guru Wali Kelas V MIN Sekuduk, tanggal 19 Januari 2017.

Berdasarkan pernyataan tentang mengajarkan kesenian lagu daerah dalam pelaksanaan pembelajaran seni dan budaya memang sudah diterapkan sejak adanya kurikulum 2013, sebelumnya ada namanya mata pelajaran muatan lokal. Dalam pelaksanaan pembelajaran seni guru mengajarkan tentang seni musik dengan menyanyikan lagu daerah Melayu Sambas. Dengan demikian pendidikan seni sebenarnya tidak hanya mampu meningkatkan daya estetika siswa, tapi juga sebagai sarana ekspresi diri dan pengembangan kreatifitas santri.

Selain dari nilai religius dalam lagu Melayu Sambas, ada juga lagu Melayu Sambas yang menjelaskan tentang geografis diantaranya Sambas merupakan wilayah agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Dengan menerapkan sistem tadah hujan, hasil panen sepenuhnya bergantung pada musim. Bekerja sebagai seorang petani membentuk suatu pola hidup yang unik bagi masyarakat Melayu Sambas. Bukan berarti masyarakat Melayu Sambas tidak mampu berdikari, namun ada sistem sosial yang disepakati yang telah ada. Hal ini tampak pada lagu *belallek* yang berbunyi:

Belallek, kite belallek besame-same. Dah kawan kawan kite belallek, padi dah masak di baranginun Sodahnak lupak bawak alatnye, kite belallek besame-same.

Makna *belallek* dalam Melayu Sambas artinya “bekerja sama” yang sering dilakukan dalam berbagai kegiatan masyarakat Melayu Sambas dengan tujuan meringankan pekerjaan. Biasanya dalam kegiatan *belalle*’ tersebut ketika ingin memanen padi. Walau pada saat ini sudah

ada mesin untuk memanen, masih ada sebagian masyarakat yang memanen padi secara manual menggunakan *kattam* ‘ani-ani’.¹²⁹

Dari pernyataan di atas dari ketiga Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas sudah membiasakan pembelajaran seni dan budaya karena dengan adanya seni musik akan memberikan makna sebagai pengantar bukti sejarah rakyat yang dapat dimaknai dengan seperangkat pembelajaran dalam menumbuhkan nilai karakter dari lagu daerah Melayu Sambas.

Berdasarkan makna lagu rakyat Melayu Sambas lebih banyak menggambarkan kehidupan sehari-hari rakyat seperti: lagu *Simbirapian*, *Bubur Padda*, *Allo’ Galing*, *Tanda’ Sambas*, *Sungai Sambas Kebanjiran*. Lagu rakyat itu biasanya tidak menyebutkan nama pengarangnya sehingga lagu daerah Melayu-Sambas kebanyakan adalah milik rakyat dalam arti sesungguhnya. Lagu daerah Melayu Sambas itu mencerminkan perwujudan dari rakyat, untuk rakyat, dan milik rakyat.¹³⁰ Ada beberapa nilai sosial yang terungkap dalam lagu-lagu daerah Melayu Sambas dipaparkan sebagai berikut¹³¹:

Berdasarkan dari hasil wawancara salah satu guru kesenian MIN Sebebal menjelaskan bahwa:

¹²⁹Haries Pribady. *Peran Lagu Daerah terhadap Pemertahanan Bahasa Melayu Dialek Sambas*, Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu Universitas Udayana tahun. (Pontianak: *Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tanjungpura*, 2016), h. 7.

¹³⁰Mohammad Najib, dkk, *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Nusantara*,...,h. 150.

¹³¹Haries Pribady. *Peran Lagu Daerah terhadap Pemertahanan Bahasa Melayu Dialek Sambas*, Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu Universitas Udayana tahun. (Pontianak: *Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tanjungpura*, 2016), h. 7.

“Kalau daerah MIN Sebebal *ito’ asal usulnye* (usulnya) *ja’ade* (ada juga) sesuai dengan *kampong ma’ jage* (kampong) dan *lagunye pun jua’ ade*. Jadi bise jua’ (bisa juga) punya sejarah dari setiap *name kampong yang ade* (nama kampong yang ada) di Sambas. (W.08.G.MIN.SB.2017).¹³²

Dari hasil wawancara di atas sesuai dengan pernyataan guru tersebut, masyarakat Melayu Sambas juga memiliki lagu *Batu Mak Jage* dan *Bantellan*. Adapun beberapa lirik *Batu Mak Jage* Melayu Sambas

*Kayoh kayoh kayoh ke ulu Batu Makjage, Ade satu cerite sungai ulu aeknye darras, Ramai urang injale aebile di mussem landas, Kesah Mak Jage ngael ade batu dakkat kaelnye, Pelanjau name kampongnye sampai itok maseh buktinye*¹³³

Dari lirik lagu di atas tentang Batu Mak Jage merupakan sebutan untuk batu yang ada di tengah sungai dan akan tampak ketika airnya surut berada di sebuah Kampung Pelanjau, Kecamatan Tebas berdekatan di lokasi MIN Sebebal. Ada satu hal yang menarik dalam lagu tersebut kemampuannya dalam menunjukkan hubungan yang baik antar suku yang tinggal di Sambas. Pelanjau adalah sebuah kampung yang didiami oleh masyarakat Dayak. Tidak sekadar tinggal, masyarakat Dayak pun telah membangun rumah panjang dan beberapa tempat pemujaan. Munculnya lagu Batu Makjage yang berbahasa Melayu sedangkan objeknya berada di pemukiman Dayak menunjukkan adanya interaksi yang baik antara suku Melayu dan Dayak.

¹³²Wawancara dengan MM Guru Mata Pelajaran Kelas V, di MIN Sebebal Pada Tanggal, 14 Januari 2017

¹³³Haries Pribady. *Peran Lagu Daerah terhadap Pemertahanan Bahasa Melayu Dialek Sambas*, Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu Universitas Udayana tahun. (Pontianak: *Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tanjungpura*, 2016), h. 10.

Dari beberapa hasil wawancara dan observasi tentang lagu Melayu Sambas yang dilaksanakan di MIN Kabupaten Sambas memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa-siswi dalam nilai-nilai pendidikan karakter terhadap budaya lokal Melayu Sambas. Untuk lebih mudahnya dalam mengetahui aspek lagu daerah Melayu Sambas yang memiliki nilai pendidikan karakter dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.19 Lagu Melayu Sambas dalam aspek Pendidikan Karakter

No	Judul Lagu Melayu Sambas	Makna Lagu	Nilai Karakter
1	Tandak Sambas	Dalam lagu tersebut pada hakikatnya seorang laki-laki dan perempuan tidak diperkenankan dan bersentuhan yang berada dalam satu arena atau satu persembahan tarian.	Nilai religius yang diambil dari agama Islam, agama yang sekaligus menjadi pedoman dan pembentuk pola hidup masyarakat Sambas
2	Lagu <i>Belallek</i>	Sambas merupakan wilayah agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani suatu pola hidup yang unik bagi masyarakat Melayu Sambas ada sistem sosial yang disepakati yaitu bergotong royong (<i>belalle</i> ’).	Nilai sosial dalam berkerjasama untuk meringankan pekerjaan sesuai dengan pepatah “ <i>berat sama dipikul ringan sama dijinjing</i> ”.
3	<i>Sungai Sambas Kebanjiran</i>	Menggambarkan fonemena alam yang terkait dengan air. Lagu sungai Sambas kebanjiran menggambarkan kejadian dari alam berupa banjir besar yang pernah terjadi di Sambas. Banjir bagi warga Melayu Sambas dianggap sebagai takdir Allah	Nilai peduli lingkungan yang memberikan pembelajaran dari sejarah bahwa setiap individu harus bisa menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal.

No	Judul Lagu Melayu Sambas	Makna Lagu	Nilai Karakter
4	<i>Batu Mak Jage</i>	Batu Mak Jage merupakan sebutan untuk batu yang ada di tengah sungai dan akan tampak ketika airnya surut berada di Kampung Pelanjau dalam menunjukkan hubungan yang baik antar suku yang tinggal di Sambas	Nilai karakter cinta damai dengan dalam menunjukkan hubungan yang baik antar suku yang tinggal di Sambas
5	<i>Allo' Galing</i>	Alat <i>alo' galing</i> dan <i>lassong leban</i> yang terbuat dari kayu leban yang digunakan pada zaman dahulu untuk menumbuk padi secara bersama.	Nilai peduli sosial dan berkerjasama dalam memberi bantuan pada orang lain.

Hubungan etnopedagogi¹³⁴ dengan pendidikan karakter ketiga Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas memiliki tingkat emosional yang kuat dalam pembinaan karakter, sebab budaya lokal yang terapkan sama-sama dari keturunan darah Melayu Sambas asli.

Hasil penelitian dari unsur-unsur etnopedagogi terhadap pendidikan karakter ketiga Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas menunjukkan bahwa: (a) nilai-nilai etnopedagogi dalam pendidikan karakter berjalan secara langsung, (b) pembelajaran nilai-nilai etnopedagogi dalam pendidikan informal tidak terlepas dari tahap-tahap internalisasi nilai budaya lokal di lingkungan Masyarakat Melayu Sambas seperti bahasa Melayu Sambas, pakaian teluk belanga dan baju kurung, kesenian tari raddat Melayu Sambas dan lagu daerah Melayu

¹³⁴Etnopedagogi beraksentuasi pada norma tertulis maupun tidak tertulis yang harus ditaati setiap anggota etnis. Etnopedagogi adalah pendidikan bersumber dari nilai-nilai kultural suatu etnis dan menjadi standar perilaku. Lihat, Irwan Abbas, *Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis yang Terlupakan*, *Sosiohumaniora* 15, no. 3, (2013): h.275.

Sambas (d) Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas menerapkan *Integrasi naturalistik* dalam nilai-nilai luhur perilaku budaya (*culture values approach behaviour*) untuk menghidupkan kembali budaya spiritual yang dicapai oleh kesultanan Sambas dengan gelar “*Serambi Mekah*”. Penerapan nilai-nilai budaya Melayu itu agar menjadi milik generasi penerus, perlu kiranya dirujuk konsep pendidikan yang sedang akan dikembangkan di tanah air dan Melayu Sambas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Nusantara memiliki padanan pada kearifan Melayu Sambas. Pendidikan karakter yang mengandung unsur-unsur kearifan lokal Melayu Sambas sangat reliabel dan valid bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sambas. Internalisasi etnopedagogi terhadap pendidikan karakter yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas di antaranya Bahasa Melayu Sambas¹³⁵ nilai karakter cinta tanah air pakaian tradisional rakyat Melayu Sambas (*teluk belanga* dan *baju kurung*) cinta daerah, menghargai rasa memiliki. Tarian Raddat Sambas memiliki nilai estetika dan lagu daerah Melayu Sambas. Sedangkan *pantang larang* (nasihat) memiliki nilai karakter menghargai, pengabdian, tepat janji yang diterapkan kepada siswa baik di madrasah maupun di lingkungan keluarga.

¹³⁵Makna Melayu juga kadang disublimasikan sebagai ras Melayu yang beragama Islam, berbahasa Melayu, dan memakai budaya Melayu. Lihat, Muhammad Takari, “Komunikasi dalam Seni Pertunjukan Melayu,” *Etnomusikologi* 1, no.2 (2005): h.126.

Keberadaan unsur-unsur etnopedagogi natural¹³⁶ atau tradisional inilah yang membedakan dengan sekolah secara umum, di mana konsep pendidikan karakter di lingkungan madrasah inilah pemain pertama sebab pendidikan karakter sangat diprioritaskan.¹³⁷ Nilai-nilai karakter yang berbasis etnopedagogi akan memberikan solusi bagi permasalahan sosial di Indonesia.

Edgar Suratman dalam Anas Salahudin¹³⁸ menyatakan, banyak hal yang bisa diraih menfaatnya dengan melestarikan budaya lokal. Seni dan budaya lokal yang mengandung nilai-nilai luhur masyarakat bisa menjadi perekat antarkelompok sosial yang beragam latar belakang sehingga konflik sosial pun bisa dihindari. Menurut Geertz (1973) dalam menafsirkan mencari makna, bukan mencari hukum, berupaya memahami, bukan mencari sebuah teori. Dalam Geertz, budaya merupakan fenomena hermeneutik memerlukan pemaknaan, bukan memerlukan penjelasan kausal.¹³⁹

Berkenaan dengan beberapa etnopedagogi yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas dalam membentuk pendidikan karakter dalam penanaman secara tidak langsung ini berarti

¹³⁶Naturalisme dalam dunia pendidikan telah menghasilkan revolusi kopernikan dalam pedagogi. Revolusi ini ditandai dengan kembalinya ditemukannya anak-anak dalam pedagogi. Sebaliknya para pendidik semestinya berusaha dan membiarkan agar anak tumbuh sesuai dengan gerak pertumbuhan alamiahnya. Lihat Doni Koesoema A. Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), h.38.

¹³⁷Subdit Penelitian, Kemenag Siapkan PMA Pendidikan Karakter, (Jakarta: Ditjen Pendis, 2017).

¹³⁸Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h.262.

¹³⁹Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), h. 119.

melalui makna simbol akan dan memberikan kesan yang mendalam pada usia dewasa nanti. Pembelajaran yang dilakukan secara tidak langsung oleh guru di madrasah dengan bahasa Melayu Sambas yang terdiri dari kata-kata nasihat yang diungkapkan dengan bahasa kiasan yang cukup bermakna, pakaian kesenian semua memiliki lokal wisdom bagi siswa.

Dari beberapa implementasi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas secara terprogram dan tidak terprogram dalam membina nilai karakter secara spontan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.20 Keterkaitan Etnopedagogi dalam Pendidikan Karakter MIN Kabupaten Sambas

No	Unsur Etnopedagogi	Pengertian	Karakter
1	Bahasa Melayu Sambas (suppan, tullah)	Ciri khas bahasa Melayu Sambas merupakan pengucapan huruf ganda, dan dengan bunyi partikel penegas { <i>beh</i> } yang sejajar dengan { <i>bah</i> } dan {- <i>lah</i> }.	Cinta Daerah, komunikatif
2	Pakaian Teluk Belanga dan Baju Kurung Melayu Sambas	a. Teluk Belanga adalah pakaian adat Melayu Sambas dengan bentuknya berlengan panjang dengan celana panjang yang disempurnakan dengan kain samping dan songkok atau kopiah serta alas kaki berupa sepatu, capal (sejenis kasut), kasut atau selepar. b. Baju kurung panjang (labuh), disempurnakan dengan kain sarung, selendang (tudung kepala) antara lain berupa selendang biasa, tudung lingkup dengan alas kaki berupa sepatu	Religius, rasa mencintai terhadap daerahnya sendiri, memiliki rasa kesopanan dalam berpakaian dan estetika
3	Pantang Larang (Tata tertib di madrasah) Kemponan, Jape ⁷	Pantang larang juga dapat diartikan sebagai suatu tradisi atau budaya lisan yang diungkapkan atau disampaikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya atau terhadap sesama anggota masyarakat dengan maksud memberi peringatan, teguran, ajaran, dan nasihat.	Disiplin dalam mematuhi tata tertib di madrasah menghargai, pengabdian, tepat janji

No	Unsur Etnopedagogi	Pengertian	Karakter
4	Kesenian Tarian Raddat Melayu Sambas	Tari Raddat merupakan tari pergaulan yang bernafaskan Islam yang dibawakan beramai-ramai.	Kreativitas, Estetika
5	Seni Lagu Daerah Melayu Sambas	Di dalam lirik lagu tersebut juga terdapat tulisan-tulisan yang bermakna. Selain dari pengalaman kehidupan, lirik lagu juga bisa terinspirasi dari cerita rakyat dan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan rakyat yang pernah terjadi di permukiman rakyat tersebut dengan adanya seni musik akan memberikan makna sebagai pengantar bukti sejarah rakyat yang dapat di maknai dengan seperangkat nilai karakter yang terkandung dari dalam lagu tersebut.	Menghargai, cinta daerah, estetika

b. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Pembentukan karakter untuk siswa bisa dilakukan di mana saja dengan memberikan konsep tingkah laku yang baik. Pendidikan karakter ini berlaku secara holistik artinya lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah memberikan peran terpenting untuk menumbuhkan karakter siswa. Salah satu cara yang dibuat di madrasah dengan mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kegiatan belajar mengajar.

Untuk memberikan hasil akhir peserta didik sesuai dengan visi¹⁴⁰, dan misi dalam pelaksanaan pendidikan karakter Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas memiliki semua komponen (*stakeholders*) yaitu

¹⁴⁰Visi pendidikan karakter dan pradigma Islam abad 21 UNESCO yaitu (a) *learning to know/think*, (b) *learning to do*, (c) *learning to be*, (d) *learning to live together*. Sedangkan Visi pendidikan Islam yaitu Q.S. Az-Zariyat (51): 56, artinya *aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada -Ku*. Pendidikan Islam pada prinsipnya merupakan proses pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan secara bertahap dan berkesinambungan dalam diri manusia mengenai objek-objek yang benar sehingga hal itu akan membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap eksistensi Tuhan dalam kehidupan. Lihat, Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, Pendidikan Karakter; *Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*,...h. 101-102.

isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan madrasah, pelaksanaan aktivitas dan etos kerja seluruh warga di lingkungan Madrasah.

Salah seorang guru MIN Sekuduk dari hasil wawancara mengatakan bahwa:

“Pendidikan karakter terintegrasi dalam rencana pengajaran madrasah dan dibuatkan program tahunan dalam kalender akademik madrasah.¹⁴¹”

Hal yang serupa juga disampaikan oleh seorang guru MIN Sebebal menyatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, semua komponen (*stakeholders*) dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan Madrasah, pelaksanaan aktivitas dan etos kerja seluruh warga di lingkungan Madrasah¹⁴²”.

Menurut Furqon pentingnya pembelajaran dalam mengintegrasikan dari berbagai aspek diantaranya: (1) kejadian tidak berjalan secara sendirian artinya saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara kejadian satu dengan yang lain, (2) memandang objek sebagai keutuhan, (3) tidak dikotomi merupakan suatu keutuhan, Jadi pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi artinya pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan

¹⁴¹Wawancara dengan TW, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, tanggal 17 Januari 2017.

¹⁴²Wawancara dengan MD, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, pada tanggal 16 Pebruari 2017.

merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran. Sedangkan internalisasi karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.¹⁴³

Selain dari pendapat di atas tentang implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal salah satu guru MIN Pemangkat memberikan pernyataan berikut ini:

“Implementasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat menanamkan konsep budaya madrasah dan mengajarkan kesenian budaya lokal masyarakat Melayu Sambas supaya siswa lebih dekat mengenal daerahnya sendiri”.¹⁴⁴ (W.04.G.MIN.PMK.2017).

Dari pernyataan ketiga guru di atas jelas tergambar bahwa pelaksanaan pendidikan karakter diterapkan dalam proses belajar mengajar dan belajar secara berkelanjutan di madrasah dengan mengajarkan kesenian budaya lokal Melayu Sambas.

Menurut salah satu guru MIN Sekuduk memaparkan implementasi karakter sebagai berikut:

“Sudah menjadi kewajiban guru membuat RPP dan silabus dan sangat penting dengan adanya penulisan karakter sebab guru supaya anak menjadi perilaku *misalkan* jujur, amanah, disiplin, tanggung jawab dan lain sebagainya yang berkaitan dengan budaya dan karakter di Madrasah ini tentunya saya selalu menulis karakter yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran dan sesuai dengan budaya lingkungan”.¹⁴⁵ (W.3.G.MIN.SK.2017).

¹⁴³Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 54-55.

¹⁴⁴Wawancara dengan AM, Waka Kesiswaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat, tanggal 6 Pebruari 2017.

¹⁴⁵Wawancara dengan NW, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, tanggal 17 Januari 2017.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas bukan merupakan sebuah mata pelajaran khusus yang mengajarkan tentang nilai pendidikan karakter, melainkan nilai tersebut diintegrasikan secara terstruktur dan sistematis melalui materi pembelajaran yang berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru harus mampu membimbing peserta didik yang direncanakan sebagai nilai karakter siswa yang diharapkan melalui di Madrasah. Dalam menerapkan pendidikan karakter Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat menyampaikan nilai integritas dalam kehidupan karakter.

Adapun menurut penjelasan dari Waka Kesiswaan Amirudin sebagai berikut:

“Yang menjadi strategi saya (saya) dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar tentunya harus bisa memberikan hal-hal yang mengajarkan kebaikan dan menjadi contoh yang baik bagi anak dalam berbuat tentunya secara pribadi saya menjadi contoh yang baik”.¹⁴⁶ (W.04.G.MIN.PMK.2017).

Selain itu menurut Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal membuat pernyataan sebagai berikut:

“*Semuanye* (semuanya) tersusun dengan pendidikan karakter, namun pada Kurikulum 2013 dalam implementasinya guru harus langsung menerapkannya dalam pembelajaran. Pendidikan karakter sudah dimasukkan ke dalam kurikulum muatan lokal”.¹⁴⁷ (W.08.K.MIN.SB.2017).

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk memperkuat pernyataan tentang implementasi menyebutkan:

¹⁴⁶Wawancara dengan AM, Waka Kesiswaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat, tanggal 06 Pebruari 2017.

¹⁴⁷Wawancara dengan HR, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, tanggal 17 Januari 2017.

Jelas pak, *ape agek* (apalagi) Madrasah Ibtidaiyah adalah madrasah yang bercirikan agama Islam menjadi karakter jujur, disiplin, tegang rasa itu sudah ada dicantumkan oleh guru dalam RPP tersebut, sudah tercantum dalam nilai tersebut kemudian nilainya dicantumkan dalam aspek dari karakter tersebut”¹⁴⁸ (W.8.K.MIN.SK.2017).

Ada perbedaan implementasi pendidikan karakter di MIN Sekuduk yaitu (1) pengintegrasian secara komprehensif dalam pelajaran, (2) pendidikan karakter dengan pendekatan budaya lokal diimplementasikan oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk yaitu guru sering menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa Melayu Sambas sebab nilai-nilai karakter tersebut mengandung kepekaan dan kepedulian sosial dan cinta terhadap daerahnya.¹⁴⁹

Adapun setiap guru dalam menerapkan pendidikan karakter baik di MIN Sekuduk, Sebebal dan Pemangkat selaku wali kelas setiap membuat RPP dan silabus menggali karakter siswa yang diharapkan di dalam setiap mata pelajaran di dalam silabus diantaranya (1) disiplin, (2) rasa hormat dan perhatian, (3) tekun, (4) jujur dan adil, dan (5) ketelitian dan lain-lain. Guru menyampaikan materi sesuai dengan urutan dan ruang lingkup yang tertera di dalam silabus. Proses pembelajaran oleh guru ini sebagiannya mengacu atau berorientasi pada pencapaian karakter yang diharapkan seperti yang terdapat dalam RPP. (III/MIN.SB/RHO/2017).

Hal senada juga dinyatakan oleh guru kelas tiga MIN Sebebal menyatakan bahwa:

¹⁴⁸Wawancara dengan HM, Kepala MIN Sekuduk Kabupaten Sambas, tanggal 17 Januari 2017.

¹⁴⁹Observasi tentang Implementasi Pendidikan Karakter berbasis etnopedagogi dalam KBM, 17 Januari 2017.

“Pembuatan RPP *saye* menggunakan *bahase* (bahasa) resmi bahasa Indonesia kalau yang *sifatnye* bahasa daerah nampaknya *daan* (tidak) dimuat di dalam RPP, tapi kalau menyampaikan pelajaran menggunakan bahasa daerah. Dalam RPP ini membuat nilai karakter kedisiplinan, kemandirian, tanggungjawab dan lain-lain.¹⁵⁰ (W.03.MIN.SB.2017).

Berdasarkan dari ilustrasi terdahulu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri tidaklah banyak berbeda dengan apa yang dilakukan setiap guru semuanya mengacu pada pembuatan RPP berkarakter dengan menyampaikan materi ada sebagian berbahasa Indonesia dan berbahasa daerah yaitu Melayu Sambas.

Sedangkan menurut salah satu guru al-Quran Hadist di MIN Pemangkat menyatakan bahwa:

“Kalau *saye* membuat RPP dengan adanya program sekolah budaya tentunya hal tersebut merupakan kewajiban seorang guru dalam membuat perangkat pembelajaran, berkaitan dengan budaya dan karakter di madrasah ini tentunya saya selalu menulis karakter yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran dan sesuai dengan budaya lingkungan MIN Pemangkat”.¹⁵¹ (W.03.GMP.MIN.PMK.2017).

Sebenarnya berbagai pendapat yang diungkapkan oleh guru tentang integrasi pendidikan karakter dalam RPP merupakan sebuah kewajiban yang akan diajarkan oleh siswa dan memiliki amanah dari pemerintah dan Allah SWT. Hal ini sering diungkapkan oleh guru setiap menyampaikan materi pelajaran guru sering memberikan nasihat yang baik atau nilai karakter dan memberikan makna yang harus di lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵⁰Wawancara dengan ID, Guru Wali Kelas III MIN Sebebal, tanggal 17 Januari 2017 Pukul 9.30 WIB.

¹⁵¹Wawancara dengan IY, Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat, tanggal 06 Pebruari 2017.

Sesuai dengan diterapkannya visi dan misi yang dibangun di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas bahwa pendidikan karakter dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas, terutama melihat dari keseluruhan peristiwa dalam dunia pendidikan itu sendiri (*educational happenings*). Visi dan misi lembaga tersebut merupakan momen awal yang menjadi sebuah persyarat sebuah program pendidikan karakter di sekolah. Tanpa visi dan misi pendidikan karakter tidak akan dapat berjalan. Jika visi dan misi ini telah ada, pilar penting tegaknya pendidikan karakter adalah individu yang bekerja di dalam lembaga pendidikan tersebut.¹⁵²

Dalam kontek kajian P3, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengacu pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yaitu (1) pendidikan karakter terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran, (2) mengacu pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh, (3) penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).¹⁵³

Hal yang sangat penting dalam pendidikan di madrasah terutama dalam pembinaan jiwa agama dan akhlak peserta didik. Pembinaan jiwa agama yang berdasarkan pada pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai segi kehidupan anak, mulai dari tata krama, sopan santun, cara

¹⁵²Doeni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), h. 5-6

¹⁵³Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5-6.

bergaul, cara berpakaian, dan cara bermain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, di samping pelaksanaan ibadah yang rutin, serta pembinaan hidup yang cocok dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, keberadaan madrasah sangat berperan penting dalam membentuk pribadi anak.¹⁵⁴

Seperti halnya temuan penelitian ini tentang implementasi pendidikan karakter di MIN Sekuduk, MIN Sebebal dan MIN Pemangkat melalui tiga aspek, yakni terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar secara terstruktur dan sistematis melalui materi pembelajaran berpedoman pada RPP dan silabus (*learning experiences*).

Dalam konteks penelitian ini penerapan melalui hasil pengalaman belajar (*learning experiences*). Implementasi pendidikan secara mikro dikelompokkan menjadi empat pilar yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keseharian di rumah serta di dalam masyarakat.¹⁵⁵

Pentingnya pendidikan atau pembelajaran terintegrasi atau terpadu didasarkan pada beberapa asumsi dan dasar pemikiran sebagai berikut: (1) fenomena yang tidak berdiri sendiri artinya adanya saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara fenomena satu dengan yang lain, (2) memandang objek sebagai keutuhan artinya dalam mengkaji dan mensikapi objek kajian harus bersifat holistik maksudnya berbagai aspek yang terkait

¹⁵⁴Nuning Khamidah, *Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam dalam Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah*, Al-Bidayah, vol. 6 no. 2, (2014).h. 238.

¹⁵⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h. 39-40.

dengan objek tersebut juga harus menjadi objek kajian, (c) tidak dikotomi merupakan suatu keutuhan, objek kajian tersebut tidak dapat dipisahkan atau *didikotomikan*. Jadi pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan internalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi artinya pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh dalam mata pelajaran. Sedangkan internalisasi karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.¹⁵⁶

Berdasarkan kekhasan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berbeda dengan sistem sekolah, sangat tepat apabila materi pembelajaran secara tematik di Madrasah Ibtidaiyah dikembangkan terintegrasi dengan basis nilai-nilai agama Islam. Kondisi tersebut memungkinkan adanya nuansa Islamisasi terhadap buku ajar yang dijadikan pedoman untuk membentuk siswa secara sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan petunjuk agama al-Quran dan Hadist. Langkah ini didasarkan pada pertimbangan madrasah memiliki jati diri sebagai lembaga pendidikan Islam, ajaran agama Islam mengandung petunjuk berbagai fenomena dari kehidupan, bukan hanya tuntutan sikap hidup agama dapat terpenuhi, tetapi menjamin pemecahan masalah yang benar¹⁵⁷

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni, *moral knowing*, (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan

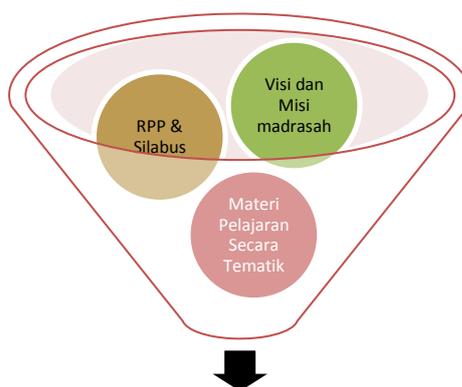
¹⁵⁶Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 54-55.

¹⁵⁷Misbahul Munir, *Nilai-Nilai Islam dalam Bahan Ajar Tematik Mekananku Sehat dan Bergizi: Suatu Konsep Integratif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*, Madrasah, 7 no 2 (2015).h. 290.

moral behaviour (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*hebits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*hebits of the action*).¹⁵⁸

Proses pengintegrasian nilai dalam pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut: (1) nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP, (2) dalam proses pembelajaran berbasis karakter meniscayakan pola pembinaan karakter secara komprehensif pada semua bidang studi yang diajarkan. Oleh karena itu upaya integrasi ke dalam semua bidang studi merupakan salah satu jawaban untuk melengkapi optimalisasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran berbasis karakter di madrasah.

Berdasarkan dari beberapa temuan dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan konsep sebagai berikut:



**Integrasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran MIN
Kabupaten Sambas**

Gambar 4.13 Integrasi Pendidikan Karakter MIN Kabupaten Sambas

¹⁵⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,...h.13.

c. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Madrasah

Budaya madrasah adalah nilai yang berpengaruh dalam memberikan sebuah kebijakan pada semua bagian di madrasah seperti *stakeholders* pendidikan dengan menerapkan pekerjaan dengan kepercayaan dasar yang dianut seluruh anggota di madrasah.

Adapun menurut pendapat kepala MIN Sebebal mengungkapkan tentang budaya madrasah yang diterapkan untuk membentuk karakter siswa dengan ungkapan diantaranya:

“Budaya Melayu dengan karakter lokal yang akan dibangun karna di sini sebagian besar adalah masyarakat Melayu Sambas cuma, jadi sangat menekankan adab atau adat istiadat yang sifatnya lokal yang kami terapkan kepada siswa dan sangat erat juga kaitannya dengan budaya atau akhlakul karimah di dalam Islam, di antaranya kami membiasakan siswa untuk sebelum masuk kelas bersalaman dengan guru dengan siswa, kemudian membaca doa sesuai dengan doa memulai pelajaran dan diakhir pelajaran juga dianjurkan kepada siswa untuk membaca doa pulang sekolah atau selesai pelajaran dan setiap pulang sekolah hendaklah setiap siswa hendaklah bersalaman dengan guru yang ada di kelasnya. Kemudian di samping itu pendidikan yang kami bangun di dalam sekolah sifatnya membiasakan budaya lokal misalnya menundukkan badan ketika berpapasan atau berselisih jalan dengan guru atau dengan orang tua memberi salam setiap masuk ke ruang kelas dan lain sebagainya yang sifatnya menunjukkan akhlak yang tinggi atau akhlakul karimah di dalamnya ada pendidikan Islam”.¹⁵⁹ (W.02.K.MIN.SB.2017).

Budaya madrasah yang dilaksanakan merupakan kebiasaan sehari-hari dengan menerapkan sikap dan perilaku kebaikan yang dilakukan secara rutinitas dan berkelanjutan untuk menumbuhkan nilai karakter.

Sedangkan menurut kepala MIN Sekuduk juga menyatakan bahwa:

¹⁵⁹Wawancara dengan HR, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, tanggal 17 Januari 2017.

Pendidikan karakter berbasis etnopedagogi bukan hanya diterapkan pada proses belajar mengajar tapi diterapkan melalui kegiatan keseharian di madrasah atau budaya madrasah dengan membiasakan anak menjaga shalat lima waktu salah satunya shalat zuhur berjamaah di musholla masjid MIN Sekuduk serta membaca al-Qur'an, berdoa sebelum belajar dan sesudah belajar adanya rutinitas program TPA di MIN Sekuduk.¹⁶⁰ (W.13.K.MIN.SK.2017).

Sedangkan pendekatan menyeluruh dalam pendidikan karakter yang diterapkan MIN Pemangkat budaya madrasah yang diterapkan adalah “memberikan hal-hal yang mengajarkan kebaikan dan menjadi contoh yang baik bagi anak dalam berbuat tentunya secara pribadi saya menjadi contoh yang baik.¹⁶¹ (W.04.G.MIN.PMK.2017).

Budaya madrasah yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri dalam budaya madrasah menunjukkan perilaku kebiasaan secara rutin yang dilakukan oleh siswa dan guru untuk membiasakan karakter yang disiplin, hormat, religius, dan berbudi bahasa yang baik serta sopan. Menjadi seorang guru harus bisa mengamalkan apa yang diajarkan tetapi juga harus perlu mengajarkan apa yang kita amalkan. Pengajaran langsung akan membantu untuk membentuk hati nurani anak-anak dan kebiasaan berperilaku dengan upaya untuk membentuk hati nurani anak.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa hubungan antara kebudayaan dan pendidikan adalah sesuatu yang tak mungkin dipisahkan. Secara tradisional, studi tentang pendidikan dan program pendidikan guru lebih

¹⁶⁰Wawancara dengan HM, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, tanggal 18 Januari 2017.

¹⁶¹Wawancara dengan AM, Waka Kesiswaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat, tanggal 06 Pebruari 2017.

menekankan kepada psikologi daripada dimensi sosial budaya dari proses belajar mengajar.¹⁶²

Selain dari kegiatan pembiasaan untuk mengajarkan penanaman pendidikan karakter menurut kepala MIN Pemangkat bahwa

“Kebiasaan anak yang dilakukan *adenye* (adanya) kebiasaan tentang kebaikan yang jelas untuk baik di masyarakat misalnya sholat berjamaah waktu zuhur, kemudian akidah dengan guru, masyarakat dan sebagainya. Pentingnya pendidikan karakter bersentuhan dengan kepribadian peserta didik. Salah satu tugas bidang pendidikan dalam hal ini adalah mendidik dan membimbing peserta didik sehingga peserta didik dapat menjadi *output* dan *outcome* yang berkualitas, terlebih pada kematangan pribadi yang dimiliki.¹⁶³ (W.01.K.MIN.PMK.2017).

Pengembangan pembiasaan akhlak mulia yang diterapkan dalam kebiasaan sehari-hari di madrasah seperti aspek pengamalan keimanan, ketakwaan, ibadah, sejarah, seni, dan kebudayaan Melayu Sambas yang dibangun dengan cara membiasakan (*habitualisasi*) yaitu nilai-nilai karakter dalam keseharian peserta didik, mengembangkan peran perilaku nilai-nilai karakter (*role model*).

Dalam kegiatan keseharian di madrasah wali kelas dan warga Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Sambas menampilkan sebagai model karakter yang dapat dicontoh oleh siswa. Sikap dan perilaku tegas berdasarkan kebenaran moral, tentu menjadi acuan siswa dalam berpikir dan bertindak. Selain jadi model karakter yang baik, guru juga harus mampu menjadi inspirator setiap siswa dalam belajar karakter ini ada

¹⁶²A.Chaedar Alwasilah, Kirim Suryadi, Tri Karyono, *Etnopedagogi; Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, (Bandung: Kiblat, 2009), h.17.

¹⁶³Wawancara dengan WY, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat, tanggal 06 Pebruari 2017.

hubungannya dengan budaya lokal Melayu Sambas yaitu *budaya supan*¹⁶⁴ (malu).

Adapun menurut Lickona dalam menanamkan nilai dan karakter pada anak yaitu:

“*Pertama*, guru diharuskan menjadi seorang yang lebih penyayang, menghormati siswa, membangun kepercayaan diri siswa, dan memberikan suri teladan dengan baik, *kedua* guru harus menjadi figure yang bisa dicontoh dalam segala perbuatan di lingkungan sekolah dan di masyarakat, dan *ketiga* guru harus menjadi pembimbing yang beretika dalam segala kegiatan dan mengayomi siswa di sekolah”.¹⁶⁵

Budaya madrasah yang dibiasakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas ini sudah mulai tumbuh dengan sendirinya meskipun ada sebagian siswa masih belum menunjukkan sikap yang baik terhadap teman sebayanya. Dalam hal ini siswa masih belum ada yang mengerti dan belum terbiasa dalam melakukan kegiatan di sekolah. Kebanyakan siswa memang ikut-ikutan dengan teman-temannya, ini disebabkan anak tingkat MI masih banyak bermain.

Sedangkan MIN Sebebal di lingkungan madrasah sendiri melakukan cara pengembangan pembiasaan akhlak mulia¹⁶⁶ yaitu upaya dilakukan cara penyadaran, memberikan motivasi dan nasihat agama melalui cerita-cerita

¹⁶⁴Suppan diartikan sebagai kata malu atau sungkan, Lihat. *Biak Sambas Bekesah*, Kamus Mini Bahasa Sambas, (2013). www.biaksambas.com/2013/12/kamus-mini-bahasa-sambas-bcd.html?m=1 (1 Nopember 2017).

¹⁶⁵Thomas Lickona, *Educating For Character*; Mendidik untuk Membentuk Karakter,...h.112.

¹⁶⁶Pendidikan karakter yang dibangun di Madrasah kami banyak bervariasi yang kami tekankan adalah tentang adat istiadat perilaku atau kebiasaan di masyarakat yang dinilai cukup baik atau positif secara umum, dan pendidikan karakter ini menjadi sangat penting dan merupakan bagian dari visi dan misi sekolah kami. Wawancara dengan HR, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, tanggal 17 Januari 2017.

nabi yang memberikan inspiratif diatur dalam budaya teladan¹⁶⁷ dan pembiasaan seperti: mengucapkan salam, berdoa dalam pembelajaran, belajar al-Qur'an, berbusana muslim, salat zuhur berjamaah gerakan infaq jum'at, dan bakti sosial. Dari keterangan di atas sejalan dengan visi¹⁶⁸ dan misi¹⁶⁹ sudah berjalan sesuai secara kontinuitas.

Sejalan dengan pendapat Kamrani (2011) dalam pengembangan pendidikan Islam tampaknya perlu menanamkan nilai Ilahiyah bagi seluruh aspek dan sendi kehidupan yang berasal dari *nilai ilahiyah-imaniyah, ubudiah, dan muamalah* sudah masuk dalam komponen individu anak untuk memancarkan perilaku *akhlak al-karimah*, menghindari dari hal yang berdosa.¹⁷⁰

Proses implementasi yang diterapkan di MIN Kabupaten Sambas melalui cara terintegrasi pada unsur-unsur budaya lokal dalam pelaksanaan pembelajaran secara langsung. Madrasah merupakan sarana strategis bagi setiap anak didik, dengan latar belakang sosial budaya yang beragam, untuk

¹⁶⁷Keteladanan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan solusinya. Oleh karena itu seorang pendidik adalah seorang panutan dalam pandangan anak dan contoh yang baik. Lihat Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, Cet.1, (Solo: Insan Kamil Solo, 2012), h. 516.

¹⁶⁸Misi MIN Sebebal yaitu menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, berpengetahuan dan memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara serta agama, Lihat, Dokumentasi Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk tentang Visi dan Misi, tanggal 12 Januari 2017.

¹⁶⁹Misi MIN Sebebal yaitu (a) membangun dan membiasakan berakhlak mulia, (b) mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, (c) meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran dan bimbingan, (d) menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikkan, (e) membangkitkan aktivitas dan kreativitas untuk mengembangkan minat dan bakat siswa dan (f) menjalin kerja sama dan berhubungan dengan warga sekolah, sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait melalui berbagai forum. Lihat, Dokumentasi Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk tentang Visi dan Misi, tanggal 12 Januari 2017.

¹⁷⁰Anwar Sadad, *Pemikiran Kamrani Buseri Tentang Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 61.

saling berinteraksi diantara sesama, proses masuknya nilai budaya yang berlainan, dan menyesuaikan tingkat sosial.

Implementasi pendidikan karakter di MIN Kabupaten Sambas sesuai dengan teori yang dicetuskan oleh Thomas Lickona¹⁷¹ yaitu *moral knowing/learning to know*, dalam tahapan ini tujuan diorientasikannya pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: (1) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela, (2) memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari siswa, (c) mengenal sosok nabi Muhammad Saw, sebagai figure teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya. *Kedua, moral loving/moral feeling* artinya belajar mencintai dengan melayani orang lain. Pada implementasi ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai akhlak mulia emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal. Jadi untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan memberikan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling*. *Ketiga moral doing/learnig to do*, inilah puncak keberhasilan pelajaran akhlak, siswa mampu mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu di dalam perilakunya sehari-hari.

Dalam hal ini diperkuat juga oleh Cliffordz Geertz¹⁷² menyebutkan kebudayaan merupakan tingkah laku manusia dilihat dari tingkah laku sebagai lambang yaitu tingkah laku seperti suara dalam berbicara, cat untuk melukis, garis untuk menulis, atau suara dalam musik.

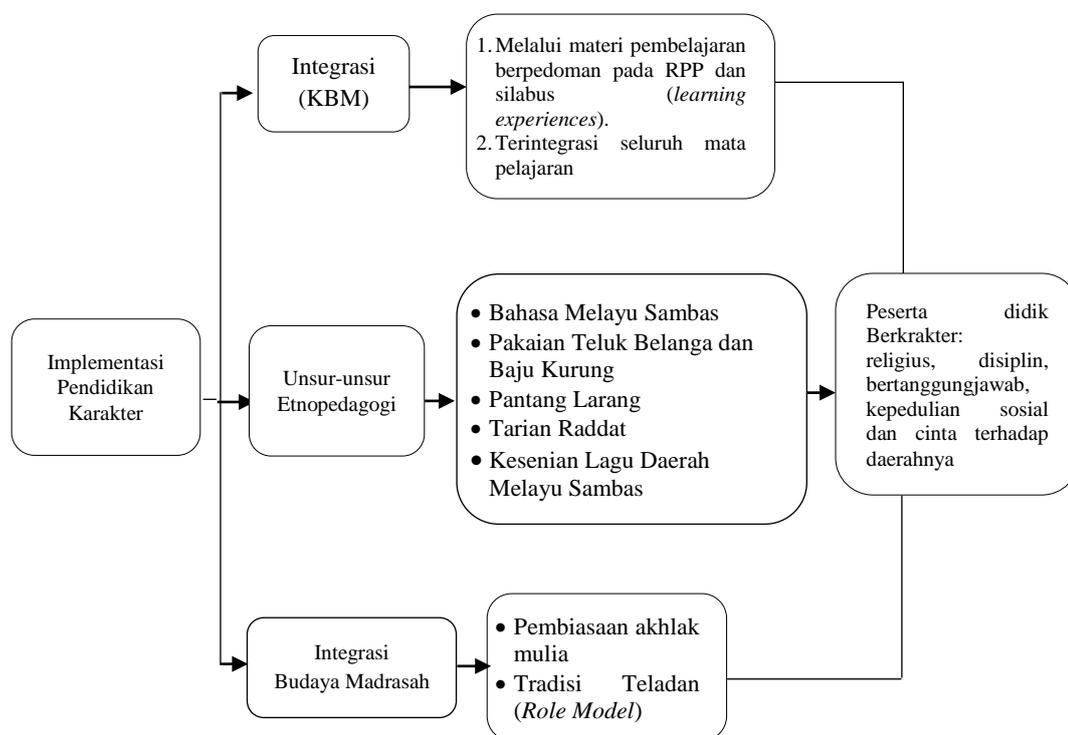
¹⁷¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,...h.112-113.

¹⁷² Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*,...h.12.

Jadi kebudayaan merupakan perilaku berpola yang tergabung dalam satu kesatuan dalam memberikan makna tersendiri. Dengan demikian budaya dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat kuat. Berdasarkan uraian tersebut dalam integrasi nilai karakter berbasis etnopedagogi pada lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas memberikan kebiasaan dalam berperilaku keagamaan yang dikemas dalam tradisi teladan dan pembiasaan keseharian di madrasah.

Ada beberapa temuan diantaranya implementasi pendidikan karakter berdasarkan budaya lokal Melayu Sambas dalam arti kebudayaan masyarakat Melayu Sambas memang masih terlihat secara tidak langsung dengan beberapa aspek dalam kehidupan sehari-hari seperti nasihat, pepatah, kesenian dan pakaian Melayu Sambas secara terintegrasi ke dalam proses pembelajaran dan budaya keseharian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas. Pada dasarnya implementasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi ini memberikan konstruksi sebuah pemikiran bagi pendidik untuk membentuk karakter siswa dengan bekal budaya Melayu Sambas sehingga penanaman pendidikan karakter secara tidak langsung akan terbentuk bagi anak Sekolah Dasar.

Adapun gambar di bawah ini memberikan secara terperinci dalam implementasi pendidikan karakter pada tiga MIN Kabupaten Sambas sebagai berikut:



Gambar 4.14 Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi MIN Kabupaten Sambas

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi MIN Kabupaten Sambas

Keberhasilan dan kegagalan dalam bentuk kegiatan bergantung pada bentuk dorongan dan kerja sama berkaitan dengan pihak satu dengan yang lainnya. Dalam aspek faktor pendukung upaya yang dilakukan madrasah dalam menumbuhkan dan membentuk nilai karakter, sebab akan memberikan pengaruh hasil yang akan dicapai oleh madrasah. Begitu juga sebaliknya selain dari faktor pendukung untuk mencapai keinginan yang dicapai pasti ada faktor yang menghambat dalam penerapan dalam membentuk pendidikan karakter. Berikut ini akan dijelaskan tentang faktor yang mendukung dan menghambat

pelaksanaan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di MIN Kabupaten Sambas.

a. Faktor Pendukung Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi di MIN Kabupaten Sambas

Kegiatan pendukung bertujuan memberikan pengetahuan tambahan kepada siswa untuk perkembangan hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas melakukan beberapa cara yaitu:

1) Kerja Sama Madrasah, Orang Tua, dan Masyarakat

Peningkatan pelaksanaan pendidikan karakter memerlukan dukungan secara ekstensif dari pihak orang tua di rumah, madrasah, masyarakat, dan pemerintah. Oleh karena itu, keempat koridor (keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah) ini harus berjalan secara integrasi dan berkelanjutan.

Pendidikan sekarang sudah diberikan sepenuhnya kepada daerah dalam mengelola sistem pendidikan sesuai dengan tingkat kebutuhan. Menurut Ackerman dan Alscott yang ditulis oleh Dwiyanto dalam Siti Irene Astuti Dwiningrum¹⁷³ menggabungkan secara sederhana dalam ada lima pelaku dalam *the stakeholder society*, diantaranya: (a) masyarakat setempat (lokal) (b) orang tua siswa, (c) siswa, (d) pemerintah daerah dan Negara, (e) petugas yang professional dalam pendidikan.¹⁷⁴

¹⁷³Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 11.

¹⁷⁴Thomas Lickona, *Character Matters*, ...h. 325.

Keberhasilan pendidikan karakter tidak terlepas dari kerja sama antara madrasah, keluarga, dan pemerintah. Komponen tersebut telah menampilkan segala upaya yang dilakukan madrasah untuk pengembangan nilai karakter, sebab hal tersebut akan memberikan dampak hasil yang ingin dicapai oleh madrasah dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi.

Seperti yang diungkapkan oleh kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk mengungkapkan bahwa:

Dukungan sangat kami harapkan baik pada masyarakat, orang tua dan pemerintah daerah dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal dengan cara membuat perjanjian bersama dengan guru dan warga madrasah, melengkapi segala fasilitas pendukung, dewan madrasah dengan masyarakat dalam hal secara terbuka dalam kegiatan yang dilaksanakan di madrasah.¹⁷⁵(W.13.K.MIN.SK.2017).

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di madrasah dengan adanya dukungan dari instansi Kementerian Agama, PEMDA Kabupaten Sambas, tokoh masyarakat orang tua siswa dan seluruh anggota masyarakat dapat bersama-sama dalam membina pendidikan karakter bersendikan ciri khas budaya lokal Melayu Sambas dengan menghidupkan kembali budaya spiritual dan melestarikan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.

Bentuk kerja sama yang dilakukan kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk juga dilakukan mengungkapkan bahwa “kami mengundang wali murid dan menyampaikan visi dan misi sebagai tujuan

¹⁷⁵Wawancara dengan HM, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, tanggal 18 Januari 2017.

utama adalah berkarakter. Menyampaikan dan meminta pendapat orang tua siswa tentang berbagai rencana madrasah seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan sehingga dengan pertemuan ini orang tua siswa bisa lebih peduli dan lebih baik inten dalam memberikan perhatian kepada anak, terutama dalam pendidikan karakter dan penerapan ciri khas budaya lokal di lingkungan keluarga dengan mengutamakan sikap spiritual”.

Begitu juga MIN Pemangkat dalam penerapan pendidikan karakter secara intensif dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat mengungkapkan sebagai berikut:

Terutama kepala Desa sangat mendukung *ye* dengan *adenye hal iye* dibantu oleh Desa Senjajap, alhamdulillah dengan *adenye* sumbangan, dengan kegiatan sanggar, kemudian senam pun ada guru dan aparat Desa masyarakat dan sebagainya. Dukungan orang tua sangat baik sebab pihak sekolah jarang mengetahui kebiasaan siswa. Sedangkan sosialisasi dilakukan pembagian raport, dan pada rapat tertentu. Pemerintah daerah sudah menghimbau dan mengeluarkan sebuah peraturan bahwa penerapan kebudayaan lokal harus dilaksanakan dalam bentuk pakaian adat yang telah ditentukan sehingga pengenalan budaya lokal pada anak tingkat dasar sejak dini.¹⁷⁶ (W.07.K.MIN.PMK.2017).

Realisasi hubungan kerja sama antara madrasah, orang tua siswa dan pemerintah Desa/Daerah dapat dilaksanakan sesuai dengan jalurnya secara formal atau informal. Jika ditempuh secara formal maka *event-event* kegiatan yang dilaksanakan yaitu: (a) pertemuan rutin yang dilaksanakan secara periodik, seperti rapat komite Sekolah/Majlis Madrasah, pembagian buku raport, penyerahan STTB dan sebagainya,

¹⁷⁶Wawancara dengan WY, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat, tanggal 08 Pebruari 2017.

(b) pertemuan-pertemuan yang *incidental*, seperti undangan terhadap orang tua dalam penyelesaian kasus-kasus tertentu yang menimpa anak-anak mereka sebaliknya guru-guru yang mengadakan *home visit*.

Dari beberapa pernyataan di atas tentang dukungan yang diberikan di madrasah tentang pembinaan karakter siswa yang dilakukan dengan orang tua, masyarakat dan pemerintah Desa atau Daerah setiap madrasah masing-masing memberikan berbagai cara dalam melakukan antisipasi perilaku siswa agar tidak menyimpang ada dengan pertemuan rutin dengan orang tua, mengadakan *event* tertentu dalam ajang mencari bakat siswa yang diselenggarakan oleh pemerintah Desa dengan pihak madrasah dengan tujuan bersama untuk membentuk karakter yang baik.

Tujuan diadakan dukungan kerja sama antara guru dan orang tua menurut Arifin ditulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani yaitu (a) berupaya memberikan dorongan dan saling meningkatkan hubungan baik antara keluarga, masyarakat, sekolah dan pemerintah, (b) mencegah tidak terjadinya bentrokan pengaruh pendidikan diberikan di sekolah dan keluarga jika terjadi penyimpangan dalam pendidikan sehingga dapat merugikan perkembangan jiwa anak.¹⁷⁷

Bentuk dukungan untuk membangun pembinaan karakter siswa berbasis etnopedagogi dari pernyataan salah seorang guru MIN Sekuduk yaitu:

Banyak faktor dalam mendukung tentunya keterlibatan bupati, Masyarakat selaku orang tua siswa dan semua warga Madrasah

¹⁷⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,...h.159.

yang memberi dukungan dalam artian kerjasama yang baik. Masyarakat memberikan bantuan seperti material dalam pembangunan, gotong royong membersihkan sekolah. Ade orang tua ikut berpartisipasi dalam kegiatan kenaikan kelas.¹⁷⁸(12.W.G.MIN.SK.2017).

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan dari guru di atas menunjukkan bahwa usaha dalam membantu madrasah untuk maju sudah terbukti dengan adanya dukungan orang tua serta masyarakat dengan melakukan kegiatan gotong-royong baik dalam kebersihan lingkungan madrasah dan pengawasan terhadap anak di lingkungan keluarga memang sudah terbukti dalam berkerja sama. Hal ini tercermin dari budaya masyarakat perdesaan yang masih kental dengan semangat kegotong royongan khususnya di Desa Sekuduk.

Secara umum dukungan dalam pendidikan karakter yang berbudaya lokal khususnya masyarakat Melayu Sambas sifat kepedulian, kerjasama, dan mencintai lingkungan sekitarnya sangat memberikan sebuah budaya khas yang dimiliki oleh masyarakat dan Madrasah. Sesuai dengan karakteristik Melayu telah menerima difusi budaya dikarenakan mereka sangat terbuka dan longgar dalam struktur sosialnya. Strategi yang jitu digunakan kepala madrasah tersebut memberikan kontribusi yang sangat positif yang dirasakan baik di lingkungan warga Madrasah maupun masyarakat Sekuduk dalam pembinaan pendidikan karakter.

¹⁷⁸Wawancara dengan IS, Wali Kelas IIIB MIN Sekuduk, tanggal 18 Januari 2017.

Peneliti juga mewawancarai kepala MIN Sebebal menjelaskan dalam bentuk dukungan diantaranya:

Kalau menurut kami lihat tentang akhlak atau tingkah laku di lingkungan MIN Sebebal ini yang terdiri beberapa dusun pada umumnya apa yang ditampakkan pada siswa adalah budaya Melayu Sambas yang sifatnya khusus di bagian wilayah Sambas ada juga yang umum. Yang khusus tentang budaya Melayu Sambas yang berkaitan dengan karakter anak khususnya di MIN Sebebal ini diantaranya senang bergotong royong, membantu teman yang ada masalah, toleransi dengan agama lain.¹⁷⁹ (W.05.K.MIN.SB.2017).

Selain dari hasil wawancara temuan penelitian dapat ditemukan melalui observasi di lapangan pada tanggal 21 Pebruari 2018 pada pukul 09.00 WIB dengan agenda rapat orang tua siswa dan sekaligus menyampaikan visi dan misi sebagai tujuan utama pembinaan karakter. Dalam rapat tersebut kepala madrasah menyampaikan dan meminta pendapat orang tua siswa tentang kegiatan perencanaan madrasah sehingga dengan pertemuan tersebut orang tua siswa bisa lebih peduli dan lebih meningkatkan lagi dalam memberikan perhatian kepada anak, terutama dalam pemberian pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Kegiatan rapat berakhir pada pukul 11.00 WIB dengan keputusan bersama untuk selalu memberikan komunikasi dalam hal pembinaan karakter anak di sekolah dengan di rumah supaya saling terintegrasi dan akan tercapai tujuan bersama.

Sejalan dengan pernyataan di atas orang tua siswa bernama Suhaimi yang kebetulan peneliti temui di madrasah sekalian menjemput

¹⁷⁹Wawancara dengan HR, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, tanggal 19 Januari 2017.

anaknya mengungkapkan dukungan yang dilakukan dalam membantu madrasah untuk membentuk karakter siswa mengungkapkan “keteladanan orang tua merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Orang tua paling banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak. Anak lebih banyak meniru dan meneladani orang tua, entah itu dari cara berbicara, cara berpakaian, cara bertindak, dan lain-lain. Jadi seorang anak akan mengikuti sesuai dengan apa yang orang tua lakukan di dalam rumahnya”.



Gambar 4.15 Rapat Orang Tua Siswa dalam Kerjasama dalam pembinaan Karakter di MIN Sebebal

Dari sejumlah kenyataan berkenaan kerja sama dengan orang tua saat dari ungkapan kepala MIN Pemangkat mengungkapkan

“Kalaupun di Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang lain berkerjasama dengan baik dengan orang tua tetapi berbeda dengan orang tua di Pemangkat, rase kebersamaan sudah *sean age*’ (tidak ada lagi) iye berpengaruh dari budaye (budaya) lingkungan pasar. Pernah suatu *ketike* (ketika) orang *tue* siswa ade yang menyerang ke madrasah ingin melaporkan guru ke kantor polisi yang telah mendidik anaknya yang dianggap tidak benar. Dari hal iye orang *tue* (orang tua) siswa masih belum bise (bisa) diajak kompromi”.

Kalaupun setiap madrasah berkerja sama dengan orang tua tetapi hal tersebut tergantung budaya lingkungan yang membentuknya. Sikap anak sudah terbiasa dengan perilaku orang tua yang diajarkan kadang

kurang baik. Sejalan dalam hal, dari pakar psikologi Seto Mulyadi dalam Salahudin, contoh keteladanan yang dibangun dalam keluarga melalui orang tua memegang peran penting dalam perilaku anak. Jadi, bukan melalui ceramah panjang lebar atau berkhotbah macam-macam, sementara orang tua tidak ada yang memberi contoh yang benar ditunjukkan dalam keluarga. Kemudian, banyak anak yang tidak tertarik untuk menjalankan apa yang diajarkan orang tua karena mereka tidak melihat keteladanan.¹⁸⁰

Senada dengan pernyataan di atas serupa juga diungkapkan oleh komite madrasah bahwa

“Dukungan masyarakat terhadap kebiasaan pembinaan tingkah laku anak maupun bentuk dukungan kami berikan masyarakat tentunya kami juga selaku orang tua dan pendidik di rumah memang apa yang diajarkan di madrasah kami terapkan langsung di rumah contohnya dari kebiasaan mengucapkan salam, bersalaman tangan, sholat wajib itu sudah kami biasakan di rumah”.¹⁸¹

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru MIN Sebebal dalam faktor pendukung sebagai berikut.

Kalau di pihak pemerintah banyak sekali pendukungnya misalnya mendatangkan buku yang sifatnya memandu anak buku-buku budi pekerti, kemudian istilahnya yang himbauan-himbauan supaya anak seharusnya belajar pada jam tertentu, melarang hiburan di jam belajar anak-anak dilarang menyaksikan hiburan malam terlalu lama bahkan di sekolah ye melarang sama sekali untuk menyaksikan hiburan malam.¹⁸² (W.09.G.MIN.SB.2017).

¹⁸⁰Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.288.

¹⁸¹Observasi Faktor Pendukung di MIN Sekuduk, SH: Komite Sekolah, tanggal 18 Januari 2017

¹⁸²Wawancara dengan SB, Guru Mata Pelajaran IPA MIN Sebebal, tanggal 19 Januari 2017.

Bentuk dukungan masyarakat yang berkerja sama dengan pihak madrasah dan pemerintah daerah dalam pembentukan pendidikan karakter bagi siswa dengan adanya aturan pemerintah daerah bahwa anak-anak yang masih sekolah di larang keluar untuk menonton hiburan malam pada saat jam wajib belajar dari pukul 19.30 WIB. Tujuan diadakan peraturan tersebut setidaknya mengurangi terjadinya tindak kriminal, perkelahian dan minuman keras yang akan berefek pada perkembangan anak di lingkungan masyarakat Melayu Sambas.

Jenis praktik yang mengidentifikasi sekolah yang baik dalam mendukung pendidikan karakter menurut Arthur yaitu: (a) *Praktik pengakuan*: Sekolah yang baik mengenali segala jenis prestasi keunggulannya, di kelas, di lapangan olah raga, di masyarakat atau dalam kreativitas murid, (b) *praktek partisipasi* yaitu sekolah yang baik menawarkan kesempatan kepada murid untuk menjadi terlibat dalam memenuhi kebutuhan sekolah dan masyarakat setempat, (c) *praktik pelayanan*: sekolah yang baik menawarkan beragam kesempatan untuk kegiatan pelayanan di Indonesia dan di luar sekolah pengalaman ini bermakna dan murid tahu mengapa mereka terlibat dalam mengumpulkan uang untuk amal atau mengerjakan proyek masyarakat dan telah membuat pilihan bebas untuk dilibatkan, (d) *praktik mengajar* yaitu sekolah yang baik meninjau pengajaran dan pembelajaran mereka secara regular dasar sehingga pengembangan karakter diinfuskan sebagai tujuan sepanjang kurikulum sekolah kebutuhan belajar murid terpenuhi

dan mengajar itu fleksibel dan kreatif, dan (e) *praktik evaluasi* adalah sekolah yang baik memiliki praktik evaluasi yang berkelanjutan pendidikan ditawarkan.¹⁸³

Dari deskripsi pernyataan di atas terlihat bahwa bagaimana antusias dukungan peran orang tua selaku komite sekolah untuk terus mendukung dalam pembinaan secara berkelanjutan. Tanggung jawab anak di rumah yang paling pertama merupakan keluarga untuk mempengaruhi karakter anak. Jadi tugas sekolah adalah memperkuat nilai karakter positif seperti etos kerja yang tinggi, rasa hormat, tanggung jawab, jujur yang diajarkan di rumah umumnya di masyarakat Melayu Sambas.

Faktor pendukung pendidikan karakter berbasis etnopedagogi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas secara langsung sudah terbentuk dengan sistem budaya masyarakat dengan madrasah artinya kegiatan tersebut didukung oleh sistem internal yaitu (a) pembuat kebijakan tentunya kepala madrasah dan warga madrasah, (b) manajemen madrasah, dan (c) *service*, selanjutnya keseluruhan faktor pendukung tersebut didukung oleh sistem eksternal yaitu, (a) budaya madrasah, (b) kekuatan politik dan (c) kondisi ekonomi. Titik tolaknya adalah proses belajar mengajar dalam membina pendidikan karakter agar tujuan pendidikan karakter dapat diwujudkan sesuai dengan keinginan. Dengan demikian dalam faktor pendukung untuk memperkuat nilai

¹⁸³James Arthur, *Education With Character; The Moral Economy Of Schooling*, (London: RoutledgeFalmer, 2003), h. 136-137.

karakter siswa tidak terlepas dari aspek keluarga unsur pertama, lembaga formal/madrasah dan lembaga masyarakat di mana siswa tinggal.

2) Menciptakan Lingkungan Madrasah yang Berkarakter dan Berbudaya Lokal di MIN Kabupaten Sambas

1. Pengkondisian Madrasah Ibtidaiyah Negeri

Pengkondisian yaitu dengan melengkapi dan menyediakan fasilitas dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Menumbuhkan nilai dalam pembentukan pendidikan karakter melalui penyesuaian kebutuhan yang diperlukan untuk kepentingan peningkatan pelayanan pendidikan dalam sarana dan prasarana yang memadai.

Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 16 Januari 2017 pukul 10.00 WIB dalam memberikan dukungan dalam pendidikan karakter di MIN Sebebal Kabupaten Sambas sudah terlihat sarana dan prasarana dalam menyediakan fasilitas untuk kegiatan keagamaan seperti musholla dan kran air untuk berwudhu dalam rangka mengembangkan nilai religius. Setiap ruangan sekolah MIN Sebebal baik di dalam dan luar dihiasi dengan kata-kata mutiara, semboyan dan hadist nabi serta slogan yang mengandung nilai pendidikan karakter.

Begitu juga dengan MIN Sekuduk dalam pengkondisian untuk mendukung pendidikan karakter sarana prasarana dalam melakukan untuk beribadah seperti musholla sudah ada dan setiap dinding-dinding gedung madrasah dihiasi dengan kata-kata *asmaul husna* dan

tulisan ayat al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11 yang artinya "Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat". Pada dinding madrasah ditulis dengan bacaan hadis "kebersihan sebagai dari iman". Selain dari simbol tulisan yang ada di madrasah, siswa laki-laki juga memakai kopiah dalam belajar di kelas.



Gambar 4.16 Bentuk Simbol Tulisan dalam Pendidikan Karakter

Ungkapan ini sesuai dengan kenyataan siswa MIN Sekuduk, mengatakan bahwa dia "sering mengenakan kopiah di madrasah, rasa kepercayaan diri *ade* (ada) dan memang disuruh guru untuk memakainya". Selain itu siswa MIN Pemangkat mengungkapkan "*biasenye* (biasanya) kalau *saye maok* (saya ingin) sholat lupa bawa mukena untuk sholat berjamaah di musholla madrasah udah *ade* (sudah ada) disiapkan juak (juga)". Begitu juga ungkapan dari salah satu MIN Sebebal dalam mendukung karakter religius sarana dan prasarana kelancaran beribadah ia mengungkapkan "*biase* (biasanya) *lakak* (selesai) sholat zuhur berjamaah kami membaca al-Qur'an bersama di musholla dibimbing oleh bapak guru muslim dan al-Qur'an *udah ade* (ada) di musholla".

Temuan di atas memperkuat Clifford Geertz dengan menggunakan sebuah simbol terdiri dari kata-kata, bentuk lukisan-lukisan, musik, peralatan mekanis seperti jam-jam. Dalam kenyataan simbol merupakan segala sesuatu yang lepas dari keadaan sebenarnya dan dipergunakan untuk memasukkan makna dalam dari sebuah pengalaman.¹⁸⁴

Selain gambaran umum tentang faktor pendukung melalui sebuah simbol dengan pengkondisian, seperti beberapa ilustrasi terdahulu sementara keadaan yang sama juga ada pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat “memiliki musholla yang besar dan memiliki sarana-prasarana yang lengkap untuk membentuk karakter anak yang religius”.

Faktor dukungan yang diterapkan di MIN Kabupaten Sambas sudah memperlihatkan berupa simbol yang dapat memberikan makna yang sama untuk membentuk siswa dengan karakter yang baik. Mengajarkan siswa melalui makna simbol yang terlihat dari siswa memakai kopiah bagi siswa laki-laki, tulisan-tulisan al-Qur'an dan hadis di madrasah memiliki makna simbolis yang berarti taat pada aturan dan memiliki nilai kepercayaan beragama dengan menunjukkan sikap taat beragama dan menumbuhkan perilaku keagamaan seperti rajin beribadah dan mentaati peraturan yang berlaku di madrasah.

¹⁸⁴Cliffordz Geertz, *Tafsir Kebudayaan*,....h. 56.

Hal ini sesuai dengan pendapat James P Spreadly mengungkapkan bahwa semua makna budaya yang diciptakan dengan menggunakan simbol. Semua simbol melibatkan tiga unsur yaitu simbol itu sendiri, satu sumber itu sendiri, dan hubungan antara simbol dengan sumber dari ketiga unsur tersebut merupakan dasar bagi semua makna simbolik.¹⁸⁵

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas memiliki beberapa bentuk faktor pendukung dilengkapi dengan sarana prasarana yang lengkap untuk pelaksanaan pendidikan. Di samping itu, faktor pendukung dalam membentuk pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas, masyarakat masih banyak yang menyekolahkan anak-anaknya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri tersebut. Karena Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas merupakan sekolah berbasis agamis untuk membentuk akhlak Islami. Oleh sebab itu tingkat kepercayaan masyarakat sangat tinggi.

Berdasarkan dari hasil data di lapangan menurut data peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas pada tahun pelajaran 2016/2017 jumlah siswa tercatat sebanyak 1.159 siswa. Berdasarkan hasil data bahwa seluruh masyarakat di Kabupaten Sambas kecenderungan orang tua memasukkan anaknya lebih banyak dari SD lain itu artinya nilai plus yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri ini sudah dipercayai oleh seluruh masyarakat dan

¹⁸⁵James P. Spreadly, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 134.

mendapatkan dukungan yang tinggi terhadap Madrasah Ibtidaiyah Negeri, ini disebabkan sarana prasarana yang dimiliki sudah lengkap dan memiliki standard.

3) Strategi Menciptakan Pendidikan Karakter di MIN

Selain dari beberapa pernyataan dan pengamatan tentang faktor dukungan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di lapangan selain dari faktor kerja sama diantaranya madrasah, orang tua, masyarakat dan pemerintah serta pengkondisian sarana dan prasarana di madrasah juga terlihat beberapa strategi kepala madrasah, guru dan masyarakat saling membantu untuk menciptakan karakter siswa yang berbasis lokal dengan berwawasan globalisasi.

Ada beberapa pernyataan kepala madrasah, guru, orang tua dan masyarakat terdahulu tergambar betapa antusiasnya lembaga madrasah, masyarakat dan pemerintah daerah dalam menjalin kerja sama dengan upaya lembaga pendidikan Islam untuk membina karakter siswa yang harus ditanamkan dan dibiasakan dari lingkungan madrasah maupun diterapkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Padahal orang tua umumnya menganggap masa anak usia dasar merupakan masa usia dalam tingkat kesulitan karena jarang mengikuti perintah dan lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya. Anak usia ini juga dikatakan usia tidak rapi karena anak cenderung tidak memedulikan dan ceroboh dalam penampilan terutama pada anak laki-laki. Selain itu anak usia bertengkar karena anak sering bertengkar

dengan saudara-saudaranya. Para pendidik menyebut sebagai usia sekolah dasar, yaitu usia yang merupakan dasar mendapatkan pengetahuan dan berbagai keterampilan di sekolah dasar. Pada usia dasar dengan pembentukan dalam melatih kebiasaan untuk memberikan dorongan berprestasi cenderung menetap sampai dewasa sehingga disebut juga masa kritis dalam dorongan berprestasi.¹⁸⁶

Mengenai hal ini perlu dijelaskan kembali upaya kepala madrasah, guru dan semua warga madrasah untuk membentuk kebiasaan anak dengan berbagai strategi dalam mendukung terciptanya karakter siswa yang berciri khas budaya lokal Melayu Sambas dengan sikap keterbukaan (toleransi), sopan santun, jujur dan kental dengan sikap kegotong royongan.

Dari hasil wawancara dengan guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat bentuk dukungan dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan antara lain;

“Pola perilaku anak setiap anak pastinya berbeda-beda, kita bisa melihat dari kebiasaan-kebiasaan sehari-hari di madrasah sehingga kita sudah mengenal betul anak yang mana baik akhlaknya atau yang kurang akhlaknya. Pola penanganan perilaku anak yang bermasalah menggunakan buku kasus yang dipegang oleh setiap wali kelas masing-masing”.¹⁸⁷ (W.06.G.MIN.PMK.2017).

Demikian juga menurut guru kelas dalam wawancara mengungkapkan bahwa:

¹⁸⁶Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak; Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*,....h. 248.

¹⁸⁷Wawancara dengan SM, Guru Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat, tanggal 08 Pebruari 2017.

“Kerja sama yang dilakukan tentunya selalu memberikan dukungan apa yang terbaik dalam kegiatan guru yang dilakukandan selalu mengadakan rapat evaluasi dengan kepala sekolah kalau guru tidak bisa memberikan penanganan kepada siswa yang bermasalah dan mencari solusi dari permasalahan tersebut”.¹⁸⁸ (W.8.G.MIN.SB.2017).

Hal ini diungkapkan juga guru Wali Kelas IVA saat ditemui di ruang guru mengungkapkan sebagai berikut:

“Bentuk saye dalam membina karakter untuk memberikan nasihat yang baik, kepada peserta didik dan kalau masih tidak di *endahkan* (dipedulikan) akan diberikan peringatan setelah diberi peringatan maka siswa dan orang tuanya akan dipanggil di madrasah ini tergantung masalah yang dibuat oleh siswa. Soalnya ada pepatah mengatakan *kalau guru kencing berdiri murid pun kencing berlari*”.¹⁸⁹ (W.07.G.MIN.PMK.2017).

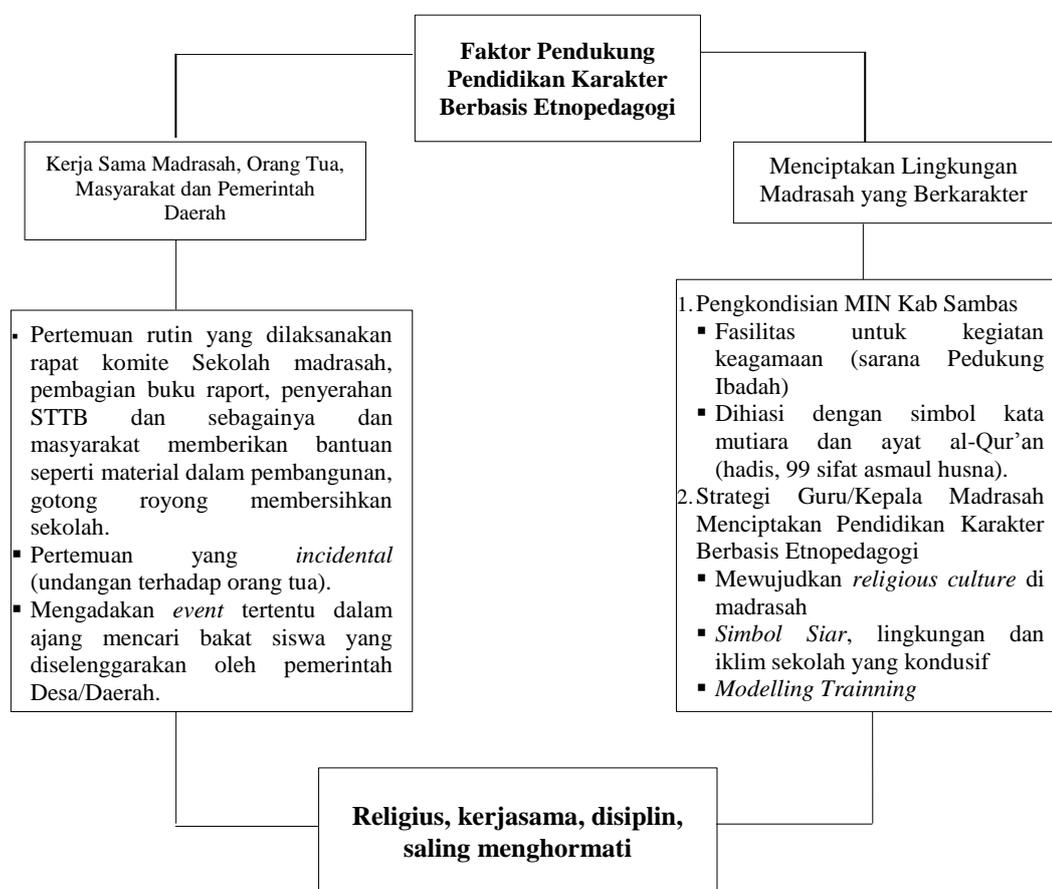
Dari ungkapan yang dipaparkan di atas bahwa kerja sama orang tua murid sangat di harapkan dalam mencapai tujuan dalam pembentukan pendidikan karakter dengan tujuan mempercepat dalam mendukung perilaku siswa. Saling mengerti dan memahami antara guru dan keluarga terhadap sikap dan perilaku anak akan memberikan komunikasi yang baik dalam menghadapi konflik/kasus yang terjadi pada siswa di madrasah.

Kenyataan serupa terjadi di kalangan MIN Sebebal bentuk dukungan yang dilakukan oleh kepala Madrasah Ibtidaiyah Sebebal mengungkapkan ”kegiatan pembinaan keagamaan bagi guru terpola dan terprogram dengan pendekatan kebudayaan, yang menjadi pembinaan keagamaan terfokus pada penanaman akhlak bagi guru dan siswa. Proses

¹⁸⁸Wawancara dengan IM, Wali Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebeba, tanggal 16 Januari 2017.

¹⁸⁹Wawancara dengan AM, Guru Wali Kelas IVA di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat, tanggal 08 Pebruari 2017.

strategi pembinaan aktivitas keagamaan siswa yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal berjalan dengan baik untuk mewujudkan *religious culture*¹⁹⁰ di sekolah dapat terlaksana dengan efektif dan efisien dengan melibatkan komite madrasah. Di bawah ini merupakan faktor pendukung pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas sebagai berikut:



Gambar4.17 Faktor Pendukung Pendidikan Karakter MIN Kabupaten Sambas.

¹⁹⁰Budaya religius adalah perilaku akhlak kerja yang terjadi karena internalisasi keyakinan nilai kerja yang berasal dari bahan akhlak mulia, baik nilai spiritual keagamaan IMTAQ, IPTEK, adat istiadat, hukum maupun etika yang ditumbuhkembangkan sebagai gairah (etos) kerja. Program yang dilaksanakan dalam meningkatkan profesionalisme guru berbasis budaya religius ialah sebagai berikut; (1) mengembangkan budaya keteladanan dan kedisiplinan, (2) membangun ukhuwah Islamiyah (komunikasi intensif), (3) inservice training berbasis nilai agama, dan (4) budaya bersikap, bernampilan dan berakhlak terpuji. Kompri, *Manajemen Pendidikan; Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2015), h. 213-218.

b. Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi MIN Kabupaten Sambas

Proses dalam mendidik siswa bukanlah hal yang mudah karena banyak sekali tantangan dan kendala dalam membentuk pendidikan karakter di sekolah. Kendala yang dihadapi mungkin berasal dari orang tua, dari diri anak, bahkan dari lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat yang akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Terjadinya krisis panutan (*uswatun hasanah*), belum terintegrasinya mata pelajaran agama dan umum, dan sebagainya, sering mengakibatkan hilangnya kepribadian (*split personality*) dan memunculkan kebingungan anak yang diterapkan di sekolah. Ada tiga institusi dalam membentuk kepribadian anak yaitu keluarga (*the first school*), sekolah (*the scound school*), dan masyarakat (*the third school*). Ketiga elemen tersebut haruslah bersinergi agar proses pendidikan berjalan maksimal tanpa adanya kendala.¹⁹¹

Kendala yang dihadapi dalam realitas subyek penelitian ini dalam membentuk pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal di sini mencakup keseluruhan yang ada di madrasah yang telah dilakukan, baik kepala madrasah maupun warga madrasah yang ada di lingkungan keseharian siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah berada di di luar

¹⁹¹Anas Salahudin dan Irwanto Alkriencihie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*,...h.285-286.

lingkungan madrasah sangat berpotensi mempengaruhi perkembangan karakter siswa.

1. Faktor Penghambat Internal Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas yang akan capai tentunya tidak semudah membalik kedua telapak tangan. Di samping terdapat faktor pendukung kelancaran program, masih terdapat penghambat yang dihadapi. Berdasarkan hasil temuan dari faktor internal tentang penghambat pendidikan karakter di ketiga Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas menerapkan dalam satuan pendidikan secara menyeluruh (*whole school reform*). Pada dasarnya yang menjadi penghambat dihadapi oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas secara umum dalam penerapan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi dengan unsur budaya lokal Melayu Sambas terkendala di keprofesionalnya pendidik baik masalah metode mengajar, materi pembelajaran dan pelaksanaan pengintegrasian dalam nilai karakter.

Dari keterangan guru wali kelas MIN Sekuduk dalam wawancara sebagai berikut:

“Faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter tentunya, siswa belum mampu menerapkan secara keseluruhan nilai-nilai karakter yang diajarkan di Madrasah, solusinya orang tuanya harus terlibat langsung dalam pembiasaan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga”.¹⁹² (W.13.MIN.SK.2017).

¹⁹²Wawancara dengan TR, Wali Kelas VI MIN Sekuduk, tanggal 23 Januari 2017.

Berbeda dengan guru kelas IV MIN Sebebal beliau mengungkapkan bahwa “hambatan yang dialami dalam pendidikan karakter pihak sekolah tidak bisa memantau kegiatan anak di lingkungan tempat tinggal hanya berdasarkan laporan orang tua, karakter anak yang berbeda-beda menjadikan saya tidak mudah membimbing peserta didik untuk memiliki karakter yang diharapkan, saya hanya terfokus dalam pencapaian materi, sehingga penerapan pendidikan karakter terabaikan untuk menghabiskan materi guru belum dapat konsisten dengan apa yang telah direncanakan dalam penerapan pendidikan karakter, saya masih bingung menilai pendidikan karakter berbasis etnopedagogi setiap peserta didik, karena jumlah peserta didik yang cukup banyak”.

Walaupun sebagian guru yang lain bisa mengimplementasikan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas secara tegas guru MIN Sekuduk mengungkapkan bahwa:

“Saya belum mampu menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkait dengan materi pelajaran, saya juga merasa kekurangan waktu untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada mata pelajaran di madrasah meskipun sudah tertulis di dalam RPP yang telah dibuat, saya mengakui belum jelasnya kurikulum terpadu antara materi pelajaran dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang tercantum dalam materi itu sendiri”.

Berkenaan dengan faktor penghambat pendidikan karakter dalam sistem pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal dari pengakuan guru secara langsung tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal pada

setiap mata pelajaran antara lain “belum mampu menemukan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam mata pelajaran yang diampunya dan belum pernah diberikan penataran atau sejenisnya tentang penyusunan dan penerapan RPP yang bermuatan karakter terutama nilai-nilai karakter yang terkandung dalam mata pelajaran, sehingga banyak guru yang tidak mengetahui cara menyampaikannya”.¹⁹³

Berdasarkan dari pernyataan di atas dalam konteks ini menurut guru wali kelas IVD MIN Pemangkat mengungkapkan:

“*Jaman ito' e* (zaman sekarang) menjadi selalu dikejar-kejar administrasi, *disuruh* buat silabus, RPP dan lain-lain *ape age'* (apa lagi) sekarang zaman online *ape pun serbe* online administrasinya *makenya saye ja' kurang tau* dengan sistem *online ye* (zaman sekarang serba online administrasinya makanya saya kurang tahu sistem online), biaseny lagi asyik mengajar lagi-lagi diganggu dengan administrasi”.¹⁹⁴
(W.09.G.MIN.PMK.2017).

Dari ungkapan guru di atas tergambar bahwa faktor penghambat guru dalam menerapkan pembelajaran dengan membentuk pendidikan karakter di madrasah sangat sulit dikarenakan fokus dengan segala administrasi secara online dengan urusan pribadinya sehingga tidak terfokus pada aspek pembelajaran dan pembentukan sikap meskipun hanya sedikit yang diterapkan. Kondisi serupa ini merupakan hal umum terjadi dengan para guru MIN di Kabupaten Sambas. Bahkan ada guru MIN Sebebal mengaku seperti berikut.

¹⁹³Hasil observasi Kendala yang dihadapi dalam Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi MIN Sebebal, tanggal 24 Januari 2017.

¹⁹⁴Wawancara dengan NS, Wali Kelas IVD, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat, tanggal 23 Januari 2017.

“*Saye jua’ mrase kepayahan zaman ito’ e semue pakai administrasi, gimane nak ngajar dengan tenang, ape age’ pakai kurikulum 2013 serbe payah dalam mengajar belum buat RPP belum age’ (lagi) penilaian K13 (saya juga kesulitan pada zaman ini semua harus melengkapi administrasi bagaimana mau mengajar dengan tenang belum buat RPP lagi apalagi dengan penilaian K13)*”¹⁹⁵. (W.16.G.MIN.SB.2017).

Dari beberapa pernyataan kondisi guru di atas menggambarkan masih banyak yang belum mengerti dan paham sepenuhnya dalam penerapan kurikulum 2013 hal ini guru banyak mengikuti workshop.

Dengan demikian berdasarkan penghambat yang ditemukan di lapangan menurut Lickona dalam Jamal Ma’mur Asmani sangat diperlukan tiga komponen penting dalam karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan warga sekolah yang lain terlibat dalam sistem pendidikan tersebut dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebijakan (moral).¹⁹⁶

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya mengenai hambatan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi bagi guru dan kepala madrasah memang ketiga madrasah memiliki masalah yang hampir sama tapi berbeda dengan kondisi lingkungan. Dari berbagai tanggapan yang dialami oleh setiap guru pada intinya seluruh guru tetap

¹⁹⁵Wawancara dengan Wahyuni, Wali Kelas VB, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, 24 Januari 2017.

¹⁹⁶Jamal Ma’mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, ...h.86.

menerapkan pendidikan karakter yang sudah diprogram di madrasah dengan tujuan membentuk siswa berkarakter. Meskipun menempuh hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi pihak lembaga pendidikan selalu berusaha untuk terus melakukan hal yang terbaik dalam mencapai siswa yang berkarakter dengan ciri khas budaya lokal berwawasan global.

2. Faktor Penghambat Eksternal Pendidikan Karakter di MIN

a) Pengaruh Media Elektronik

Sehubungan dengan hambatan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas tidak terlepas dari faktor eksternal dan juga sikap *out put* yang terbentuk dari madrasah tersebut. Hambatan faktor eksternal yang dihadapi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas sebagian besar dari faktor media yang sangat besar.

Berdasarkan hambatan tersebut, media sangat berpengaruh terutama program televisi yang bersifat edukatif (mendidik) jumlahnya sangat terbatas. Dengan demikian kebanyakan program yang ditampilkan di televisi cenderung menampilkan pornografi dan pornoaksi. Tentu hal ini membahayakan sekali terhadap karakter anak-anak. Sebab secara psikologis mereka masih dalam tahap imitasi, meniru sesuatu yang dilihat, direkam dan didengar.¹⁹⁷

Dari beberapa kutipan di atas sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala MIN Sebebal bahwa:

¹⁹⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*,...h.99-100.

“Meskipun di madrasah sudah diajarkan dan dibiasakan melakukan nilai-nilai karakter, tapi kalau sudah di luar lingkungan madrasah, pihak madrasah tidak mengetahui perilaku yang dibuat oleh siswa kecuali ada laporan atau keluhan dari orang tua atau masyarakat. Sedangkan dari segi sarana dan prasarana berkaitan dengan sumber dana yang terbatas juga harus diupayakan sekolah agar dapat memenuhi beberapa fasilitas penunjang pendidikan karakter, kurangnya pengawasan dan masih rendahnya kesadaran peserta didik”.¹⁹⁸

Salah satu kepala Madrasah Ibtidaiyah Sekuduk menjelaskan faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

“Pengaruh lebih besar adalah lingkungan apalagi sekarang kita dimudahkan dengan teknologi yang canggih anak bebas dalam meniru perilaku positif dan negatif.”¹⁹⁹ (W.14.K.MIN.SK.2017).

Pengaruh lingkungan menjadi faktor penghambat terbesar dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini disebabkan karena pola asuh keluarga, media elektronik dan kebiasaan yang ditimbulkan dari masyarakat. Selain itu, faktor pengaruh lingkungan mulai dari pergaulan bebas dan media elektronik juga masih menghambat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter.

Sehubungan dengan faktor penghambat pendidikan karakter sekarang ini semakin menurun hal disebabkan banyak faktor yang mengakibatkan sikap dan perilaku siswa. Hal ini disampaikan kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal sebagai berikut.

¹⁹⁸Wawancara dengan HM, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, tanggal 23 Januari 2017

¹⁹⁹Wawancara dengan HM, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, tanggal 23 Januari 2017.

“Yang menghambat pendidikan karakter di madrasah yaitu banyaknya tontonan atau media massa yang tidak sesuai dengan tontonan untuk siswa”.²⁰⁰ (W.13.K.MIN.SB.2017).

Dari beberapa pendapat kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas ini meyakini bahwa ada beberapa faktor yang menghambat proses tercapainya karakter anak di sekolah maupun di luar sekolah salah satunya derasnya arus perubahan globalisasi yang semakin tahun semakin berubah pesat sehingga terkikisnya unsur-unsur budaya karakter anak yang baik melalui media sosial, elektronik dan pergaulan bebas.

Perubahan IPTEK menyebabkan adanya transformasi nilai-nilai manusia sehingga semakin menurunnya nilai moral dalam masyarakat, secara bergantian menuntut masyarakat untuk beradaptasi terhadap perubahan yang sedang berlangsung. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini tidak bisa dihindari dengan cepatnya arus globalisasi tidak menutup kemungkinan semuanya menggunakan kecanggihan teknologi sekarang ini. Muncul dari pernyataan dari siswa kelas V MIN Pemangkat mengungkapkan bahwa “kalau *mainkan* (menyalakan) TV di rumah *biasenye* (biasanya) nonton sinetron anak jalanan film Boy”. Sedangkan siswa MIN Sebebal salah satu mengungkapkan mengenai perkembangan zaman menyebutkan “*saye udah biase* (biasa) mainkan HP *android biase* (biasanya) mainkan game *nonton youtube* di internet”.

²⁰⁰Wawancara dengan HR, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, tanggal 24 Januari 2017.

Pernyataan di atas diperkuat oleh hasil penelitian (Hurlock, 1991) dalam Muryono disimpulkan bahwa anak tingkat dasar kelas satu dan dua biasanya menyukai pertunjukkan boneka, film koboi, misteri, humor, kelas tiga dan empat menyenangi acara imijinatif seperti roket dan kendaraan ruang angkasa, cerita misteri, detektif, drama dan musik. Sedangkan anak kelas lima dan enam lebih cendrung dengan acara yang bersifat ilmu pengetahuan dan hasta karya, termasuk juga menyenangi acara yang imijinatif dan film-film.²⁰¹

Dari beberapa ungkapan dari kedua siswa di atas telah menunjukkan bahwa penggunaan media elektronik dan internet memang sudah tidak asing lagi bagi mereka sehingga dengan bebas tanpa adanya pengawasan atau larangan dari orang tua langsung. Umumnya dikalangan siswa sekarang sudah menganggap hal yang wajar dan dianggap anak zaman now.

Pandangan yang dinyatakan oleh kedua siswa di atas bahwa pengaruh dari media elektronik yang ancumannya bahaya berdampak lebih besar dari bacaan, karena selain lebih menarik, juga lebih mudah dicerna sebab disertai gambar sehingga tidak perlu banyak berfikir.²⁰²

Sedangkan menurut Thomas Lickona tentang pengaruh media elektronik terhadap anak mengungkapkan bahwa:

“Parent not only have less help than they used to but they're also up against a lot more. They face a social environment that is

²⁰¹Sigit Muryono, *Empati, Penalaran Moral dan Pola Asuh; Telaah Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta), h.18.

²⁰²Conny R Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), h.38.

actively hostile to many of the values they would like to teach their children. TV and movies present violence, lawbreaking and casual sex as standard human behavior. The peer group is an ever more powerful shaper of kids' thinking and behavior and it often teaches values that go directly against what we want our children to learn”²⁰³.

Pandangan tentang dampak elektronik seperti yang diungkapkan di atas bahwa TV dan film menyajikan kekerasan, pelanggaran hukum dan seks bebas sebagai perilaku manusia yang tidak memiliki standard nilai dan mengajarkan kepada anak hal yang tidak baik. Hal ini perlu ada pengawasan orang tua di rumah untuk memberikan sebuah bimbingan kepada anak dalam memberikan pengarahan yang baik dan mengajarkan anak untuk menonton atau menggunakan internet dengan cerdas.

Berkenaan dengan pengaruh media elektronik salah seorang orang tua siswa di Pemangkat menyatakan bahwa “kalau di rumah *biasenye* (biasanya) kebanyakan anak nonton TV jarang sekali kalau langsung belajar *ye mun daan di bare' tau baru'* (kalau tidak dikasih tau) mau belajar”.

Dari pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan orang tua siswa tersebut menurut Strasburger dan Wilson (2002), dalam Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez menyebutkan bahwa tanpa adanya orang dewasa yang menemani saat menonton untuk memberikan komentar mengenai isi, dampak sebuah acara pendidikan yang dirancang dengan cermat bagi anak-anak usia prasekolah mungkin sangat sedikit bagi pemirsa ciliknya.

²⁰³Thomas Lickona, *Raising Good Children From Birth Through Teenage Years; How To Help Your Child Develop a Lifelong Sense Of Honesty, Decency, and Respect For Other*, (United States and Canada: A Batam Book, 1994), h. 4.

Analisis isi menunjukkan bahwa mayoritas luas acara prososial, 72% untuk anak-anak, ditayangkan di televisi umum dan 77% ditunjukkan bagi khalayak prasekolah.²⁰⁴

Faktor penghambat yang disebabkan oleh media elektronik pada anak usia Sekolah Dasar ini tidak bisa lagi dipungkiri dan terelakkan derasnya dengan arus globalisasi yang menyerang secara langsung pada anak secara perlahan-lahan yang akan mengikis karakter anak. Pada usia sekolah dasar ini kecenderungan anak selalu mengikuti kebiasaan teman-temannya dan cepat terpengaruh dengan apa yang dilihatnya. Maka dari ini dengan adanya pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di madrasah atau di sekolah setidaknya akan mengembalikan kekayaan lokal seperti permainan daerah yang sederhana dan memiliki makna yang baik bagi pertumbuhan peserta didik serta masih banyak lagi yang harus di munculkan kembali budaya lokal yang lain dengan spiritual.

b) Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga

Memang tidak dipungkiri kerja sama dalam membangun pendidikan karakter tidak harus secara individual melainkan beberapa hal yang harus turut serta dalam membangun pendidikan karakter di sekolah. Lingkungan keluarga yang ada di masyarakat Melayu Sambas sangat bervariasi dari tingkat pendidikan orang tua, ekonomi, dan sosial. Dari beberapa hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

²⁰⁴Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez, *Handbook Of Moral and Karakter Educatioan*, terj, Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie,(Bandung: Nusa Media, 2016), h. 783.

Sebuah teori dalam ilmu sosiologi yaitu struktural fungsional mengatakan bahwa “*family is the basic unit of society*”, artinya apabila institusi keluarga dalam sebuah masyarakat rapuh, maka rapuhlah masyarakat itu struktural fungsionalis (*konservatif*) sangat percaya akan pentingnya institusi keluarga dalam menciptakan kedamaian dan kemakmuran masyarakat.²⁰⁵

Dari beberapa pernyataan di atas hal ini juga dialami oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk dalam menerapkan pendidikan karakter yang diungkapkan oleh kepala madrasah bahwa:

“Kendala faktor eksternal yang dihadapi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas sebagian besar dari faktor lingkungan keluarga peran serta orang tua yang terkadang masih perlu sosialisasi lebih lanjut dalam pembinaan karakter anak. Meskipun di madrasah sudah diajarkan dan dibiasakan melakukan nilai-nilai karakter, tapi kalau sudah di luar lingkungan madrasah, pihak madrasah tidak mengetahui perilaku yang dibuat oleh siswa kecuali ada laporan atau keluhan dari orang tua atau masyarakat. Sedangkan dari segi sarana dan prasarana berkaitan dengan sumber dana yang terbatas juga harus diupayakan sekolah agar dapat memenuhi beberapa fasilitas penunjang pendidikan karakter, kurangnya pengawasan dan kurangnya kesadaran siswa”. (W.14.K.MIN.SK.2017).²⁰⁶

Selain dari kepala MIN Sekuduk ada salah seorang dari BPD (Badan Pengawas Desa) sempat berbicara tentang permasalahan yang dihadapi dalam pembentukan karakter siswa khususnya di Pemangkat menurutnya :

“*Adanya faktor keluarga di antarenya (diantaranya) kurangnya pengawasan orang tua dan masih rendahnya kesadaran orang tua*

²⁰⁵Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter; Isu-Isu Permasalahan Bangsa*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007), h. 163.

²⁰⁶Wawancara dengan HM, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, tanggal 23 Januari 2017.

dalam memberikan pendidikan akhlak, ketidakpedulian orang tua terhadap anaknya, kurangnya dorongan orang tua dalam menyuruh sekolah, perbedaan sikap acuh tak acuh, multietnis di lingkungan tempat tinggal siswa.²⁰⁷

Dalam konteks kendala pendidikan karakter di lingkungan keluarga Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas ditinjau dari lingkungan keluarga bahwa minimnya ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan tentang penanaman karakter anak yang baik. Kesalahan umum yang kadang dilakukan oleh orang tua adalah merasa benar sendiri dan cenderung memaksakan kehendak tanpa memahami karakter dan sikap anak. Strategi yang digunakan dalam menghadapi beberapa anak hanya menggunakan satu strategi. Hal tersebut berakibat anak yang diberi label negatif karena tidak dapat memahami pengetahuan yang diajarkan kepadanya.²⁰⁸

Berdasarkan pernyataan di atas ketidakpedulian sering kali dilaksanakan oleh orang tua terhadap anaknya. Hal ini juga dinyatakan oleh Wali Kelas IIID MIN Pemangkat menyampaikan sebagai berikut.

Faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter tentunya, siswa belum mampu menerapkan secara keseluruhan nilai-nilai karakter yang diajarkan di Madrasah sebab perbedaan sikap siswa yang berbeda karakteristiknya yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, solusinya orang tuanya harus terlibat langsung dalam pembiasaan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga.²⁰⁹ (W.12.G.MIN.PMK.2017).

²⁰⁷Wawancara dengan ER, Selaku Badan Pengawas Desa, Besi Kuning Kecamatan Pemangkat, 25 Januari 2017.

²⁰⁸Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 318.

²⁰⁹Wawancara dengan RH, Wali Kelas III D di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat, tanggal 16 Pebruari 2017.

Berdasarkan dari pernyataan ini faktor keluarga dilihat dari aspek pendidikan orang tua memberikan pengaruh dalam membentuk karakter anak di rumah. Sesuai dengan hambatan pendidikan karakter yang diterapkan di Kabupaten Sambas dari aspek pendidikan orang tua yang berdampak pada perilaku anak sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah²¹⁰ kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak. Bervariasinya kualitas dan intensitas pola asuh itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencarian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, suku bangsa dan sebagainya. Tidak sama pola asuh orang tua antara petani dan pedagang.

Mengenai dengan faktor penghambat dalam pembentukan nilai karakter di MIN sesuai dengan kutipan di atas salah seorang guru MIN Sebebal mengungkapkan bahwa “tingkat pendidikan *orang tue* (tua) *ye kebanyakan ade* (ada) *yang balum SD, ade jua' ye* (ada juga) tamat SD, maklumlah *keraje* (kerja) *tatap orang tue ngarapkan dari kerajaan tani* (mengharapkan kerja tani).”

Begitu juga dengan ungkapan dari guru MIN Sekuduk berkenaan dengan pendidikan orang tua mengungkapkan bahwa “memang kalau dilihat dari pendidikan *orang tue ape age'* (orang tua apa lagi) di lingkungan *Desa ito'* (ini) *kebanyakan orang tue ye* (orang tua) tamat

²¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga; Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.52.

SD, *tapi ade jua'* (ada juga) yang sekolah tinggi tamat SMA *tapi daan* (tidak) banyak”.

Dari beberapa kenyataan berkenaan dengan pendidikan orang tua di atas sesuai dengan temuan penelitian ini pada aspek pendidikan di Kabupaten Sambas, berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Berdasarkan Indeks pembangunan manusia (IPM) menurut komponen di Kabupaten Sambas pada tahun 2016 yaitu; angka harapan lama sekolah 11,92% artinya angka melek huruf adalah persentase penduduk 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya. Sedangkan rata-rata lama sekolah hanya 6,42% artinya rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal.²¹¹

Berdasarkan hasil data tersebut tingkat pendidikan masih tergolong masih rendah daripada Kabupaten lain dan mempengaruhi tingkat pendidikan anak di rumah.

²¹¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), (Sambas: Badan Pusat statistik, 2016), <https://sambaskab.bps.go.id/Subjek/view/id/26#subjekViewTab3/accordion-daftar-subjek1>, (diakses 11 Nopember 2017).

c) Pengaruh Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor penghambat terbesar dalam pelaksanaan pendidikan karakter selain dari pola asuh keluarga, media elektronik kebiasaan yang ditimbulkan bisa terjadi dari sosial budaya masyarakat. Jika tidak ada pengawasan dalam pola pergaulan peserta didik, maka keluarga dan pihak sekolah tidak akan mengetahui bagaimana pola perilaku yang dilakukan anak di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Hal ini menurut Sohari dalam Anas Salahudin sesuai dengan hasil temuan bahwa pergeseran yang terjadi dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa setidaknya terjadi dalam tiga aspek kehidupan yaitu (a) terjadinya pergeseran nilai dalam kehidupan individu artinya sikap dan cara berfikir bertindak dari orang perorang, ataupun dalam cara pergaulan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pergeseran tersebut terlihat dari materialistis; berlomba-lomba untuk mengejar materi, harta, pangkat, dan kedudukan, (b) terjadinya pergeseran nilai dalam kehidupan keluarga maksudnya perubahan tersebut terlihat dari tingkah laku anak yang tidak menghargai, bahkan mudah menghardik orang tuanya, sebaliknya sebagai orang tua tidak dapat menempatkan posisi sebagai seorang pemimpin yang bijaksana, yang harus membimbing keluarganya ke jalan yang benar, muncul gejala bimbingan hidup *amburadul*, serta kurang harmonis dengan orang tua sehingga sikap hormat anak dengan orang tua berkurang, (c) terjadinya pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat, dalam hal ini akibat adanya modernisasi

yang salah pasang, muncul perlombaan yang tidak sehat untuk mengejar keterbelakangan dan ketertinggalan yang pada gilirannya terjadi kesenjangan sosial; si kuat menindas si lemah dan tidak menutup kemungkinan timbul sikap aji mumpung.²¹²

Untuk memperkuat temuan penelitian ini kepala MIN Pemangkat mengungkapkan bahwa:

“Keberadaan MIN Pemangkat memang dekat dengan lingkungan pasar, kite jua’ tau gimane (kita juga tahu bagaimana) lingkungan pasar Pemangkat yang terkanal dengan serba-serbi tindak kriminal, pelecehan seksual dan lain sebagainya, dan jua’ orang tue ade sebagian (ada juga orang tua) yang daan maok diajak kerje same (tidak mau diajak kerja sama) di madrasah payah ngaturnye maklumlah daerah pasar tok e (sulit mengaturnya maklum daerah pasar)”.²¹³ (W.13.K.MIN.PMK.2017).

Menurut kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat ini pengalaman yang dirasakan oleh kepala MIN Pemangkat selama memimpin mempunyai banyak tantangan dalam mengambil setiap keputusan atau kebijakan dalam mengatur MIN Pemangkat lebih baik lagi dan keputusan yang diambil memang benar-benar mutlak dari masyarakat kalau keputusan salah maka orang tua biasanya langsung melapor Kementerian Agama Kabupaten maupun Provinsi, sebab orang tua siswa di MIN Pemangkat memiliki strata sosial yang tinggi dibandingkan dengan MIN yang lain.

²¹²Anas Salahudin dan Irwanto Alkriencihie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*,...h. 236-237

²¹³Wawancara dengan WY, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat, tanggal 16 Pebruari 2017.

Salah seorang kepala MIN Sekuduk, menegaskan bahwa lingkungan masyarakat MIN Sekuduk berbeda dengan lingkungan MIN Pemangkat hal di ungkapakan sebagai berikut.

“MIN Sekuduk kebetulan *lokasinye* (lokasinya) daerah perdesaan jadi *masyarakatnye* (masyarakatnya) *bise* (bisa) diajak kerja *same* (kerja sama) meskipun *ade jua'* (ada juga) yang *daan mao'* di *ajak kerje same*, (tidak mau diajak kerja sama) kalau *ade* kegiatan rapat *biasenye orang tue* pasti hadir”.²¹⁴ (W.14.K.MIN.SK.2017).

Masalah lingkungan masyarakat dilihat dari beberapa pernyataan di atas bahwa memang setiap daerah memiliki konteks budaya sosial yang berbeda baik dari cara berfikir, adat istiadat, ekonomi, pekerjaan, politik dan pendidikan semua itu saling berkaitan erat sehingga akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku berfikir dan bertidak sesuatu masyarakat.

Hal ini diperkuat dengan temuan penelitian dalam kendala yang dihadapi untuk penerapan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat letak geografis madrasah dan lingkungan siswa berada diperkotaan atau daerah pasar sehingga rawan terjadinya tingkat kriminalitas seperti judi, minuman keras, dan *free seks* yang akan mengakibatkan dampak buruk bagi perkembangan anak usia dasar.

Berdasarkan temuan penelitian ini, Geertz²¹⁵ mengungkapkan kota merupakan sistem pemukiman seperti nama gang, gerbang dan rumah ibadah umum masing-masing diletakkan dalam jaringan

²¹⁴Wawancara dengan HM, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, tanggal 23 Januari 2017

²¹⁵Clifford Geertz, *After the Fact; Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropolog*, ...h.23-24.

kelompok rukun-tetangga yang berbatasan gang, dan masing-masing juga diberi nama, diketuai dan didominasi oleh salah satu keluarga lama. Ada juga sistem keagamaan; masjid, madrasah, persaudaraan sufi, kelompok pejabat rendahan dan serjana hukum, mahkamah syariah, lembaga kepemilikan sebagian besar fasilitas komersial. Ada sistem kekerabatan: soal-soal patrilineal, patrilokal, patriarkal seperti biasanya; perbedaan seksual yang mencolok, perkawinan yang telah ditentukan oleh orang tua atau wali, emas kawin, pembagian warisan, kawin-cerai. Ada sistem politik; kantor pemerintah, dewan kota atau swapraja, berbagai jenis majlis, aneka himpunan dan perkumpulan, berbagai ragam polisi. Kota ini tidak hanya cocok untuk dijadikan monografi, dan terbagi dengan sendirinya.

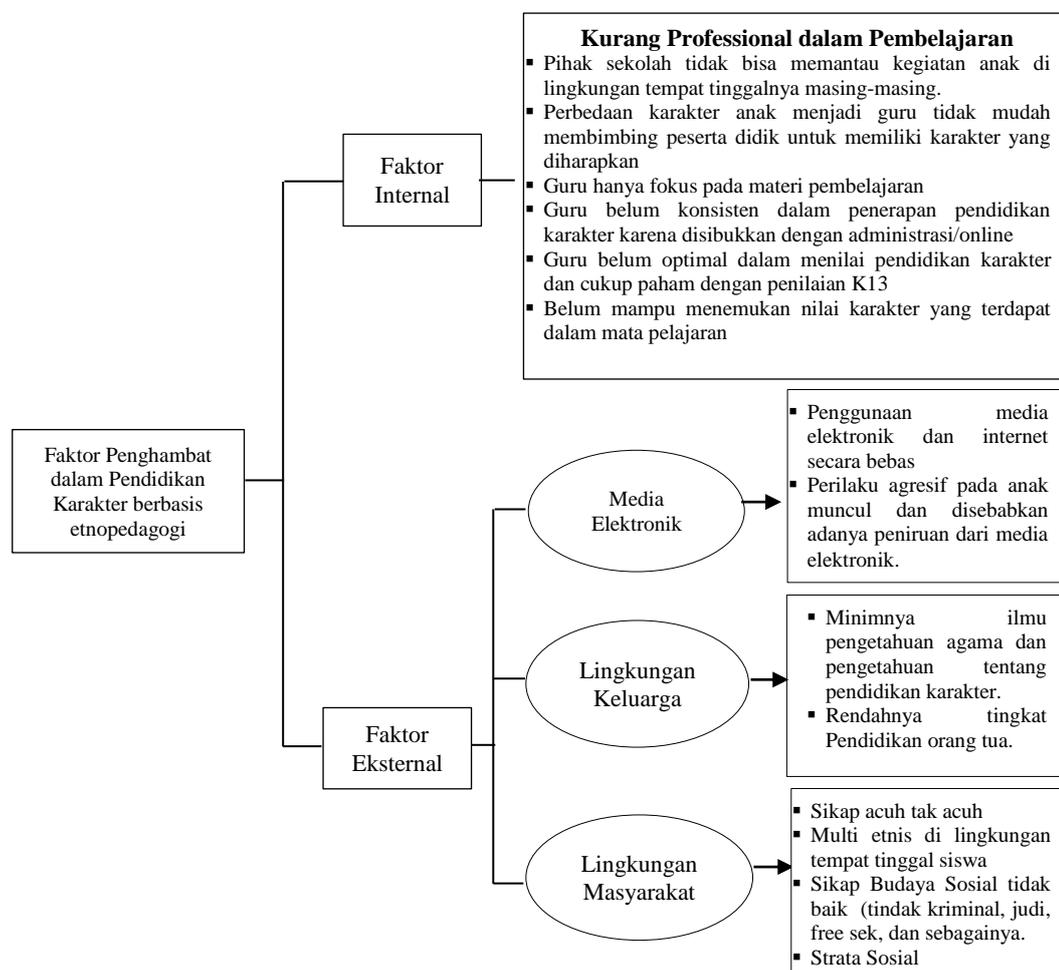
Konsep tentang pengaruh lingkungan masyarakat ini sesuai menurut Irwan Abdullah bahwa perubahan referensi dari tradisional ke modernitas menurut terjadi karena tiga hal yang menempatkan peran *Pertama*, proses transformasi keluarga tradisional ke modern dengan nilai-nilai dan hubungan-hubungan sosial yang berubah keluarga pada posisi *pertama*, lingkungan masyarakat dan posisi pusat kebudayaan pada bagian lainnya. *Kedua*, berubahnya tata nilai dalam masyarakat di mana kehidupan bukan hanya sekedar melanjutkan 'naluri' masa lalu, tetapi telah menjadi arena negosiasi berbagai tata nilai yang tidak hanya lokal dan nasional, tetapi juga global sifatnya. *Ketiga*,

kecendrungan ini terjadi sejalan dengan melemahnya peran pusat-pusat kebudayaan sebagai pengendali dan pewaris sistem nilai.²¹⁶

Berdasarkan dari paparan di atas bahwa faktor penghambat yang dihadapi oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas ada beberapa hal yang dapat disimpulkan oleh peneliti tentang hambatan faktor eksternal yaitu pengaruh media elektronik, faktor keluarga dan masyarakat yang terjadi karena sikap budaya sosial yang tidak baik, dan lingkungan keluarga yang terjadi karena pola asuh dalam mendidik anak yang kurang baik ini disebabkan dari segi faktor ekonomi, latar belakang pendidikan orang tua masih rendah. Sedangkan dilihat dari faktor internal dalam madrasah terlihat dari sistem pendidikan baik masalah kurikulum, materi pembelajaran dan kompetensi guru dalam pelaksanaan.

Berdasarkan dari temuan penelitian yang menjadi faktor penghambat merupakan hal yang terjadi karena banyak faktor baik dari lingkungan madrasah, keluarga, masyarakat dan media yang banyak sekarang ini. Adapun gambar di bawah ini tentang faktor penghambat dalam pendidikan karakter di bawah ini:

²¹⁶Lihat, Sunandar, Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Menghadapi Pasar Bebas Asean 2015, *Proceeding of 1st International Conference on ASEAN Economic Community in Borneo Region*, Institut Agama Islam (IAI) Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas Kalimantan Barat dan Kalimetro Intelegensia, (2015): h.21-24.



Gambar4.7.Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi MIN Kabupaten Sambas

4. Pendekatan Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas

Pembentukan karakter dapat dikatakan menjadi tujuan yang ingin dicapai oleh semua pendidikan umum dalam sejarahnya. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tradisional pada pendidikan karakter berbasis etnopedagogi yang menekankan pada peran kebiasaan (*habitiasi*) dan keteladanan (*modelling*) terhadap pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas.

a. Pendekatan Pembiasaan (*Habitiasi*) Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi di MIN Kabupaten Sambas

Pendekatan pembiasaan (*habitiasi*) dalam pendidikan karakter merupakan cara yang dilakukan guru terhadap siswa dengan menanamkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dari pengalaman hidup siswa secara alami. Pendekatan pembiasaan ini lebih dikenal dengan pendekatan secara tradisional setiap madrasah dalam mengajarkan ilmu baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik dilakukan oleh guru dan semua warga madrasah.

Implikasi pendidikan karakter bagi terwujudnya siswa berperilaku yang baik di lingkungan keluarga, madrasah, dan masyarakat berbasis etnopedagogi yang diterapkan di setiap Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas berbagai strategi dibuat oleh kepala madrasah, guru dan semua warga madrasah menggambarkan sikap pendidikan karakter yang bercirikan khas budaya lokal Melayu Sambas.

Salah seorang kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Begini pak, penanaman dan pembiasaan nilai-nilai pendidikan karakter ditempuh beberapa pendekatan seperti; guru memberikan keteladanan di mana saja guru berada baik di kelas maupun di luar kelas, menciptakan peduli lingkungan bagaimana lingkungan Madrasah senantiasa mencerminkan lingkungan yang baik sehingga siswa tumbuh menjadi orang yang berkarakter baik.”²¹⁷ (W.16.K.MIN.SK.2017).

Dari pernyataan di atas muncul sebuah pandangan tentang pendekatan yang dibangun di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk bahwa peranan guru

²¹⁷Wawancara dengan HM, Kepala MIN Sekuduk, Kabupaten Sambas, 19 Januari 2017.

sebagai pamong sebagai pengganti orang tua di rumah dan pemberi contoh moral yang baik dalam menciptakan pendidikan karakter di lingkungan madrasah. Penciptaan yang dilakukan dalam mencintai lingkungan MIN Sekuduk yaitu membuat program hidup bersih dan sehat yang diterapkan di madrasah secara rutinitas dan secara berkelanjutan sampai di lingkungan rumah tempat tinggal siswa.

Pandangan yang menekankan mencintai lingkungan dan hidup bersih ini salah seorang guru MIN Sekuduk selaku bagian Humas bahwa.

“Siswa-siswi di MIN Sekuduk *ye untuk membiasakan hidup bersih dan sehat baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan tempat tinggalnye* (tinggalnya) setiap pagi siswa *biasenye* (biasanya) membawa sampah dari tempat *tinggalnye* (tinggalnya) yang *nantinye* sampah *iye* akan dikelola di madrasah menjadi pupuk organik, mesin pengelola sampah udah ade jadi sampah yang ada di lingkungan rumah tempat tinggalnya *sean age’* (tidak ada)”²¹⁸. (W.15.G.MIN.SK.2017).

Kebiasaan dalam berbuat hidup bersih dan sehat sesuai dengan nilai yang dikembangkan oleh Islam sebab agama Islam peduli tentang kebersihan karena sesungguhnya Allah menyukai kebersihan yaitu sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri dalam Q.S al-Baqarah 2/222.

Dari ayat di atas dalam Yusuf al-Qardhawi memberikan pernyataan tentang kebersihan merupakan bagian terpenting dalam berperilaku dan beradab. Agama Islam memandang berperilaku hidup bersih sebagai suatu

²¹⁸Wawancara dengan TR, Waka Humas MIN Sekuduk Kabupaten Sambas, tanggal 19 Januari 2017.

sistem peradaban dan ibadah. Oleh sebab itu, kebersihan menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang muslim.²¹⁹

Sesuai dengan ciri khas Melayu Sambas dengan mengedepankan budi *bahase* (bahasa) yang baik dan mengutamakan “*beradab*”. Sebagian umum masyarakat Melayu Sambas mengekspresikannya dalam terminologi “*suppan*” yang berarti malu. Rasa bersalah itulah yang menonjol pada masyarakat Melayu Sambas karena hal itulah lebih mencerminkan karakter individual. Dari ungkapan “*supan*” di atas hal ini sesuai dengan pernyataan siswa MIN Sekuduk memberikan pernyataan bahwa “*kalau daan* (tidak) bersih, rapi datang ke sekolah *rase* (rasanya) *daan* (tidak) percaya diri”.²²⁰(W.15. S.MIN.SK.2017).

Salah seorang siswa MIN Sekuduk menyatakan bahwa “peraturan sekolah biasenye saye (saya) masuk kelas 15 menit sebelum masuk sesuai dengan peraturan sekolah”. Pendapat siswa MIN Sebebal menyatakan bahwa “kebiasaan yang sering dilakukan sebelum masuk kelas membuang 1 buah sampah untuk satu orang”. Dari beberapa pernyataan siswa di atas jelas sekali dalam usaha pembiasaan diri yang dilakukan setiap hari telah menunjukkan implikasi terhadap individu siswa yang terbiasa di rumah. Selain pandangan di atas, siswa MIN Pemangkat Kelas V mengungkapkan “kalau di rumah biasanya saya membantu orang tua dengan bersih-bersih

²¹⁹Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqih Peradaban: Sunnah Sebagai Pradigma Ilmu Pengetahuan*, terj Faizah Firdaus, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), h.361.

²²⁰Wawancara dengan Andi, Peserta didik Kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, tanggal 13 Pebruari 2017.

rumah setelah bersih rumah baru saya mengerjakan PR berkelompok dengan teman”.

Adapun menurut pernyataan siswa tersebut tentang pembiasaan yang harus ditunjukkan sebagian memang sudah ada yang menerapkan tapi sebagian ada yang belum bisa menerapkannya salah satu siswa MIN Sekuduk yang belum melakukan dengan alasan sebagai berikut.

“Kalau balik sekolah, *biasenye* (biasanya) udah langsung maing dengan kawan, sore *biase* (biasa) baru balik kalau malam udah *kecapakkan* (kecapekan) jadi *udah tidok* (sudah tidur) awal”.²²¹(W.15.S.MIN.PMK.2017).

Pandangan guru tentang kebiasaan yang diterapkan di MIN Sebebal bukan hanya berlaku pada siswa saja melainkan dengan guru dan stafnya. Kebijakan ini diambil untuk memberikan contoh yang baik dengan siswa dalam menerapkan pendidikan karakter di madrasah. Sedangkan menurut kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal pendekatan sebagaimana hasil wawancara peneliti sebagai berikut.

Dalam peraturan untuk tenaga pendidik dalam rangka memberikan tauladan kepada siswa, sesuai dengan peraturan pegawai tentang penertiban masuk jam mengajar jam 07.00-14.00 untuk hari senin-kamis, untuk jumat dan sabtu masuk 07.00-11.00, untuk guru honor diberikan ketentuan khusus. Selain tata tertib kami juga menekankan pada pekerjaan yang harus berkualitas.²²² (W.11.K.MIN.SB.2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa pendekatan pendidikan karakter yang dibangun dalam pendekatan (*habitiasi*) untuk menghasilkan pendidikan karakter semua kegiatan harus bisa mencontoh yang baik untuk

²²¹Wawancara dengan AD, Peserta didik Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat, tanggal 13 Pebruari 2017.

²²²Wawancara dengan HR, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, tanggal 16 Januari 2017.

bisa disiplin dan taat peraturan yang telah dibuat agar tercipta disiplin moral di madrasah.

Pendekatan habituasi yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas dalam melakukan semua kegiatan di madrasah dengan menerapkan peraturan dan program yang dilakukan oleh siswa. Salah seorang guru MIN Sekuduk menyatakan bahwa:

“Peraturan dan program kegiatan yang dibuat di madrasah bertujuan untuk melatih siswa dari usia dasar supaya kelak udah dewasa akan lebih mengingat ape yang diajarkan oleh gurunye, ade ungkapan pribahasa Melayu Sambas menyebutkan *alah bise karne biase* (alah bisa karena biasa) ye yang biase saye tanamkan ajaran di madrasah.”²²³. (W.15.G.MIN.SK.2017).

Beberapa ilustrasi di atas sangat jelas menggambarkan bahwa pendekatan guru yang dilakukan dalam menanamkan pendidikan karakter dalam etnopedagogi di madrasah secara tidak langsung ini artinya makna ini merupakan contoh peribahasa Melayu Sambas yang berfungsi sebagai nasihat. Ada peribahasa Melayu Sambas dengan fungsi nasihat dengan ungkapan yang disampaikan oleh guru tentang *alah bise karne biase* (alah bisa karna biasa) makna peribahasa tersebut mengandung arti kebiasaan akan membentuk tabiat/karakter seseorang.

Peribahasa begitu penting kedudukannya dalam kehidupan sehari-hari dan digunakan untuk tujuan tertentu. Menurut Djamaris (2002) dalam Siwi Annisa sebuah peribahasa dipakai sebagai nasihat akan lebih banyak memberikan hasil daripada berterus terang, sebab nasihat yang berterus

²²³Wawancara dengan TR, Waka Humas MIN Sekuduk Kabupaten Sambas, tanggal 19 Januari 2017.

terang tidak hanya kasar bunyinya, tetapi dapat melukai perasaan orang yang dinasihati. Nasihat yang disampaikan dengan sebuah peribahasa tidak akan terdengar tajam dan melukai hati orang yang mendengarnya.²²⁴

Berdasarkan dari hasil observasi pada tanggal 16 Januari 2017 pukul 09.45 WIB tentang kebiasaan yang dilakukan oleh siswa MIN Sebebal juga diperoleh bahwa adapun pendekatan yang dilakukan oleh warga Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal secara langsung salah satu guru memberikan sikap teladan dengan tindakan yang baik kepada peserta didik misalnya datang tepat waktu, berpakaian rapi dan bersih, guru selalu bertutur kata dengan sopan, selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah, guru selalu berkata jujur dan ada bentuk dukungan dari masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan budaya lokal melalui peraturan yang diberikan dari Bupati misalnya siswa memakai pakain khas Melayu Sambas dihari tertentu.²²⁵ (V/MIN.SB/RHS/2017).



Gambar 4.18 Pendekatan Pembiasaan Datang Sekolah Tepat Waktu

Adapun dari beberapa pengamatan dengan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, konsistensi proses pendidikan karakter secara berkelanjutan

²²⁴Siwi Annisa, Peribahasa Melayu Sambas: Sebuah Inventarisasi Serta Analisis Jenis dan Fungsi, *Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak*,...h.11.

²²⁵Observasi Pendekatan dan Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Etnodepadagogi di MIN Sebebal, tanggal 16 Januari 2017.

terus dilakukan dengan berbagai strategi yang dibuat. Sebagaimana terangkum dalam hasil observasi dokumen pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk dalam ruang kepala Madrasah sudah tertulis dalam baliho memiliki 5 (lima) nilai budaya kerja yaitu: (a) integritas: kesesuaian antara hati dan fikiran perkataan, dan perbuatan yang baik dan benar, (b) profesionalitas: bekerja secara disiplin, kompeten, dan tepat waktu dengan hasil terbaik, (c) inovasi: menyempurnakan yang sudah ada dan mengkreasi hal baru yang lebih baik, (d) tanggung Jawab, bekerja secara tuntas dan konsekuen, (e) keteladanan: menjadi contoh yng baik bagi orang lain.

Berdasarkan hasil paparan data dalam pendekatan yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk untuk menumbuhkan nilai karakter berbasis etnopedagogi terbentuk melalui (*habitiasi*) pembiasaan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai karakter yang dibelajarkan di madrasah melalui pemaknaan dalam instruksi untuk anak-anak serta sistem makna simbol yang tertulis di kantor dan di dalam kelas supaya guru dan semua siswa untuk menciptakan kebudayaan madrasah.

Cara yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk ini sesuai dengan teori Clifford Geertz yaitu tingkah laku manusia dilihat berulang kali sebagai tindakan simbolis yaitu sebagai *interpretasi budaya*.²²⁶ Geertz merekomendasikan kajian fenomena budaya melalui suatu keterlibatan dalam penelitian lapangan secara empirik, yaitu suatu pendekatan etnografi yang bukan sekedar suatu rangkaian teknik,

²²⁶Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, ...h.12.

melainkan suatu hubungan antar manusia, atau suatu sikap perilaku (*attitude*). Geertz mencari perluasan dalam dunia wacana manusia, melalui pemahaman atas makna suatu simbol atau pengelompokan (*kluster*) simbol bagi orang yang mengenakannya (apa yang sering disebut dengan analisa ‘*emic*’ yang berlawanan dengan analisa ‘*etic*’), suatu penjelasan praktis mengenai lokasi. Ini semua mempertahankan keyakinannya yang penting bahwa budaya bukanlah suatu sumber bagi penjelasan hubungan kausalitas (sebab-akibat) melainkan suatu konteks kemampuan kecerdasan manusia. Geertz menyebut metode ini sebagai ‘*thick description*’ (deskripsi mendalam) yang melampaui deskripsi tentang ‘apa yang terjadi’ menjadi pekerjaan tanpa batas yang belum terselesaikan dalam menjelaskan struktur atas signikansi, yang didalamnya menjelaskan makna atas kapan, dimana dan bagaimana ‘apa yang terjadi’ itu berlangsung.²²⁷

Bagi guru ungkapan dalam membiasakan untuk membina karakter siswa yang dibangun dalam program sekolah di mana semua kegiatan harus bisa mencontoh kepada peserta didik untuk bisa disiplin dan taat peraturan yang telah dibuat.

Untuk mengkonfirmasi kegiatan tersebut peneliti mewawancarai guru MIN Sebebal beliau memaparkan berikut ini.

Alhamdulillah perilaku saya tentunya sebagai panutan contohnya memberikan salam pada saat berjumpa.²²⁸ (W.13.G.MIN.SB.2017).

²²⁷Chris Jenks, *Culture (Konsep Budaya)*, terj. Arie Setyaningrum Pamungkas, (Universitas Salford:Routledge, 1993), h.62.

²²⁸Wawancara dengan AG, Wali Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, tanggal 16 Januari 2017.

Pernyataan di atas juga ditambahkan oleh siswa kelas VI MIN Sebebal bahwa.

“Saye selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan sebelum dan datang sekolah karena selalu diberi peringatan kepada saya baik biasanya di rumah dan di sekolah”.²²⁹ (W.04.S.MIN.SB.2017).

Siswa kelas IVA Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk mengatakan bahwa “*kalau kite daan hormat dengan orang tue dan melawan orang tue, kalak “tullah”* (tidak boleh melawan orang tua nanti kualat).²³⁰ Memang ada juga sebagian siswa yang tidak bersalaman seperti ungkapan siswa bahwa “*orang tue saye biase lakak* (selepas) *subuh udah* (sudah) *turun ke kabon paggi nangkal jadi daan sempat salaman* (pergi ke kebun menureh karet jadi tidak sempat salaman)”.

Kebiasaan yang biasa dilakukan oleh siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas dalam mengucapkan salam, bersalaman dengan orang tua tidak sering dilakukan oleh siswa, terkadang hanya hari-hari tertentu yang dilakukan ini disebabkan faktor kesibukan orang tua di rumah dalam mencari rezeki. Tradisi mencium tangan dan mengucapkan salam tidak saja dilakukan dengan orang tua, tetapi juga dilakukan terhadap guru. Pada saat siswa bertemu guru langsung mencium tangan, mengucapkan salam ketika berpapasan dan sudah membudaya dengan menundukkan badan di depan guru.

²²⁹Wawancara KH, Peserta Didik Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, tanggal 16 Januari 2017.

²³⁰Wawancara dengan BD, Peserta Didik Kelas IV A Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, tanggal 16 Pebruari 2017.

Pengakuan kepala MIN Sebebal memperkuat pernyataan tentang kebiasaan yang sering dilakukan oleh siswa sebagai berikut.

“Budaya adat Melayu atau karakter lokal yang akan dibangun karna di sini sebagian besar adalah masyarakat Melayu Sambas cuma, jadi sangat menekankan adab atau adat istiadat yang sifatnya lokal yang kami terapkan kepada siswa dan sangat erat juga kaitannya dengan budaya atau akhlakul karimah di dalam Islam, diantaranya kami membiasakan siswa untuk sebelum masuk kelas bersalaman dengan guru dengan siswa, kemudian membaca doa sesuai dengan doa memulai pelajaran dan diakhir pelajaran juga dianjurkan kepada siswa untuk membaca doa pulang sekolah atau selesai pelajaran dan siap pulang sekolah hendaklah setiap siswa hendaklah bersalaman dengan guru yang ada di kelasnya. Kemudian di samping itu pendidikan yang kami bangun di dalam sekolah yang sifatnya membiasakan budaya lokal misalnya menundukkan badan ketika berpapasan atau berselisih jalan dengan guru atau dengan orang tua kemudian memberi salam setiap masuk ke ruang kelas dan lain sebagainya yang sifatnya menunjukkan akhlak yang tinggi atau akhlakul karimah di dalamnya ada pendidikan Islam”.²³¹ (W.02.K.MIN.SB.2017).

Siswa MIN Pemangkat juga mengungkapkan tentang kebiasaan yang biasa dilakukan di madrasah mengungkapkan “*biase* (biasanya) kalau *saye* (saya) *jumpe* (ketemu) guru *ye kadang-kadang salaman biase daan* (biasanya tidak) salaman tapi *hanye* menundukkan badan”.

Selain dari kebiasaan salaman, mengucapkan salam dan adat menundukkan badan adat budaya lokal yang ada dilakukan dalam memanggil antara teman atau kerabat di madrasah siswa biasanya menggunakan panggilan atau sapaan (*sistem bilinial atau bilateral*).

Dari beberapa pernyataan di atas tentang kebiasaan dalam adat *bahase* (bahasa) dalam tata krama yang diterapkan di madrasah pernyataan ini diperkuat oleh kepala MIN Sekuduk sebagai berikut:

²³¹Wawancara dengan HR, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, tanggal 17 Januari 2017.

“Penerapan sistem kekerabatan dalam panggilan ini sudah menjadi kebiasaan di madrasah untuk menggali nilai karakter dalam rasa kekeluargaan dan kedekatan pada setiap individu antar siswa”.²³² (W.14.K.MIN.SK.2017).

Sapaan yang digunakan adalah bentuk warisan dari sapaan yang pernah digunakan di tempat mereka sebelumnya. Bentuk sapaan itu khususnya masyarakat Melayu Sambas digunakan sebagai penanda level seorang anak dalam keluarga, sekaligus sebagai bentuk berbahasa yang benar untuk adik-adik atau generasi di bawahnya. *Along* adalah sapaan untuk anak tertua, dan *usu* adalah sapaan untuk anak termuda. Jika seseorang berada pada level keluarga paman (bibik) ponakan, maka ponakan akan merujuknya sebagai “*Pak Mude*”, dan setiap bentuk *along* hingga *usu* ditambahkan kata “*Pak*” atau “*Mak*”. Pada level keluarga datok (nenek) cucu, cucu akan merujuk sebagai “*Nek Aki*” untuk lelaki, dan “*Nek Wan*” untuk perempuan. Bentuk ini menunjukkan bahwa mereka adalah turunan orang Sambas.²³³

Memang dalam membiasakan panggilan ini merupakan bentuk solidaritas dalam berteman dan menjadi keluarga Melayu Sambas hal ini sudah tidak asing lagi didengar sesama keluarga Melayu Sambas dengan panggilan tersebut khususnya pada salah satu madrasah di Kabupaten Sambas.

²³²Wawancara dengan HM, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, tanggal 11 Januari 2017.

²³³Yusriadi, identitas orang melayu di hulu sungai sambas, *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, 5, no.c1(2015): h.84-85.

Salah seorang siswa MIN Sekuduk mengungkapkan tentang kebiasaan panggilan antara lain “kalau panggilan *sapaan biasenye* (biasanya) *udah biase* (terbiasa) dilakukan di rumah dan *udah karap juax makai bahase iye* (sudah sering juga dipakai bahasa tersebut)”. Ada juga siswa lain menyatakan bahwa “dengan membiasakan panggilan tersebut rasa keakraban bekawan terase makin bertambah akrab”.

Bagi kedua siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas ini membiasakan dalam panggilan sapaan merupakan hal yang sudah biasa dan sudah diajarkan oleh orang tua yang bertujuan untuk menambah keakraban dalam keluarga dengan keturunan Melayu Sambas.

Menurut Clifford Geertz hubungan kekerabatan dimasukdkan sebagai berikut.

The social norms associated with kinship, though real enough, are habitually overridden, even within kinship-type groups themselves (families, households, lineages) by culturally better armed norms associated with religion, politics, and most fundamentally of all, social stratification.²³⁴

Pernyataan di atas tentang kebudayaan kekerabatan memiliki norma-norma sosial yang sudah nyata yang berkaitan erat dengan stratifikasi sosial dalam kehidupan untuk suatu kebudayaan setiap daerah. Ungkapan ini juga diutarakan oleh kepala MIN Sebebal tentang sapaan atau panggilan halus yang biasa dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri diantaranya sebagai berikut.

“Panggilan atau sapaan yang dibiasekan di madrasah ye kalau guru yang *ade pangkat keluarga yang lebih tue biase* dipanggil pak

²³⁴Clifford Geertz, *The Interpretation Of Cultures*,...h. 373.

long/pak ngah, hal iye udah biase dilakukan supaya keakraban di madrasah semakin kuat satu dengan yang lainnye”.²³⁵ (W.17.K.MIN.SB.2017).

Sistem *bilinial* atau *bilateral* yang dibiasakan dalam pendekatan habituasi untuk membentuk pendidikan karakter di MIN Kabupaten Sambas memang sudah diterapkan untuk menciptakan budi *bahase* (bahasa) dan mengenal lebih jauh lagi kekeluargaan Melayu Sambas. Pendidikan karakter yang ditanamkan pada siswa madrasah ini sungguh sangat bermakna dalam mengajarkan kebiasaan sapaan ini supaya siswa tidak memanggil kasar dengan sebutan bahasa gaul yang biasa didengar di media. Dalam hal ini pendekatan dengan sapaan budaya Melayu Sambas akan melatih siswa untuk membentuk solidaritas kekeluargaan Melayu Sambas.

Pendekatan dengan membiasakan diri setiap tingkah laku dan perkataan dari kepala madrasah, guru dan siswa di madrasah sudah diterapkan dengan pendekatan pembiasaan secara tidak langsung melalui budaya lokal Melayu Sambas yang memiliki makna yang bernilai untuk ditanamkan pada siswa agar terbentuk karakter siswa yang bernilai budaya lokal sesuai dengan ciri khas masyarakat Melayu Sambas.

Pendekatan yang dilakukan sesuai dengan pendapat Lickona, menyebutkan bahwa ada tiga cara menanamkan nilai-nilai karakter pada anak yaitu, (a) guru dapat menjadi seorang penyayang (*kindness*), (b) guru menjadi seorang yang bisa ditiru dengan memiliki etika, rasa hormat dan

²³⁵Wawancara dengan HM, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, tanggal 11 Januari 2017.

tanggung jawab yang tinggi, dan (c) guru menjadi pembimbing yang beretika, memberikan pengajaran yang bermoral dan bimbingan.²³⁶

b. Pendekatan Keteladanan (*Modelling*) Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi di MIN Kabupaten Sambas

Penumbuhan dan menanamkan karakter siswa memerlukan proses yang cukup panjang. Berbagai cara yang dilakukan oleh pihak madrasah untuk mencapai hasil yang diharapkan melalui pendekatan keteladanan. Melalui pendekatan keteladanan ini semua pihak guru, warga madrasah dan tokoh agama yang terlibat betul-betul menjadi figure yang di depan mata seorang siswa.

Keteladanan merupakan perilaku yang mengutamakan segala kegiatan pemberian contoh yang baik dari kepala madrasah, guru dan pembuat kebijakan dalam menerapkan nilai budaya karakter bangsa kepada siswa. Adapun nilai karakter sebagai panutan antara lain: jujur, disiplin, hidup sederhana, sopan dan santun dalam berbicara, bersedekah menggunakan pakaian yang rapi dan bersih.²³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa pendekatan pendidikan karakter yang dibangun dalam program sekolah di mana semua kegiatan harus bisa mencontohkan kepada peserta didik untuk bisa disiplin dan taat peraturan yang telah dibuat. Untuk mengkonfirmasi kegiatan tersebut beliau memaparkan sebagai berikut.

²³⁶Thomas Lickona, *Educating For Character*, ...h.112.

²³⁷Rahmat Kamal, Pendidikan Nilai Karakter di MIN Malang 1 (Upaya Mengokohkan Kembali Peran Madrasah Sebagai Basis Penanaman Karakter), *Forum Tarbiyah* 10, no.1, (2012): h. 122.

Alhamdulillah perilaku saya tentunya sebagai pendidik, seperti biasanya masuk kerja tepat waktu dan memberikan salam pada saat berjumpa.²³⁸ (W.13.G.MIN.SB.2017).

Dari uraian tersebut dapat diketahui pendekatan keteladanan bertujuan menciptakan karakter siswa. Adapun kegiatan yang dilakukan sesuai dengan fokus pada misi sekolah salah satunya yaitu membangun dan membiasakan berakhlak mulia.

Berkenaan tentang guru memberikan sosok ketauladanan bagi siswa ini sangat diperhatikan sekali oleh siswa, sebab siswa tingkat sekolah dasar ini sudah bisa menilai suatu hal yang baik atau tidak dalam suatu perbuatan.

Berdasarkan dari ungkapan salah seorang guru MIN Sebebal berkenaan dengan ketauladanan masuk sekolah tepat waktu menyebutkan bahwa:

“Kalau jam masuk sekolah tepat waktu merupakan aturan yang wajib ditaati. Tetapi *daan* semua guru bisa mentaati peraturan *ie* sebab jarak tempat tinggal dengan madrasah *ie* jauh *ape age*’ kalau hari hujan dengan kondisi jalan *ye* rusak berat”.²³⁹ (W.17.G.MIN.SB.2017).

Berdasarkan apa yang dikatakan guru di atas bahwa tindakan yang dilakukan bukan unsur kesengajaan untuk bisa terlambat datang ke sekolah disebabkan faktor alam dan kondisi insfrastruktur jalan memang tidak memungkinkan. Perlu diketahui bahwa semangat guru mengajar di daerah pedalaman ini sangat luar biasa dan memberikan contoh keteladanan dengan menceritakan hikmah pengalaman guru.

²³⁸Wawancara dengan AG, Wali Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, tanggal 16 Januari 2017.

²³⁹Wawancara dengan MH, Guru Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, tanggal 16 Januari 2017.

Faktor keteladanan sangat berpengaruh pada sikap baik dan buruknya anak. Jika pendidik mengajarkan kejujuran dan terpercaya, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Apabila seorang pendidik adalah pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya.²⁴⁰

Beberapa pendekatan keteladanan sebagaimana wawancara Kepala Madrasah Bapak Wiyono, sebagai berikut:

Bentuk tegurannya *ye saye panggil* secara pribadi hal iye kalau murid biasenye (biasanya) tergantung dengan *muridnye saye* kurang bercampur dengan murid kalau guru memang *daan bise mengatase' larinye ke saye* (tidak bisa mengatasi larinya ke saya) tapi jarang sampai ke saye (saya)²⁴¹ (W.10.K.MIN.PMK.2017).

Hasil wawancara di atas sudah menunjukkan dalam membentuk pendidikan karakter. Seorang kepala madrasah merupakan sentral dalam memberikan kebijakan atau keputusan dalam mengontrol segala sistem pendidikan yang ada di madrasah. Hal ini bukti bahwa keteladanan yang diberikan oleh kepala madrasah sudah cukup memberikan contoh yang baik bagi guru di madrasah dengan memberikan kebijakan dalam mengatasi permasalahan yang guru hadapi.

Sementara kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk dalam memandang pendekatan yang digunakan dalam memberikan keteladanan baik untuk guru dengan siswa di madrasah mengatakan bahwa:

“Kebiasaan *saye* datang ke sekolah 30 menit sebelum masuk sudah ade di madrasah, *sementare nunggu waktu masuk saye biasenye*

²⁴⁰Abdullah Nashih ‘*Ulwan, Tarbiyatul Aulad Fil Islam; Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2012), h.516.

²⁴¹Wawancara dengan WY, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat, tanggal 13 Pebruari 2017.

nyiram tanaman bunge di madrasah, biase buang sampah ditempatnye dan menyiapkan administrasi yang ade belum terselesaikan”.²⁴²
(W.17.K.MIN.SK.2017.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa pendekatan pendidikan karakter yang dibangun dalam peraturan di madrasah merupakan semua kegiatan yang harus mencontoh kepada peserta didik untuk bisa disiplin dan taat peraturan yang telah dibuat yang merupakan suatu kebudayaan madrasah yang telah lama dibuat.

Pendekatan keteladanan ini merupakan ada hubungan antropologis manusia menurut Clifford Geertz tentang kebudayaan paling baik dilihat tidak hanya sebagai kompleks pola tingkah laku kongkret misalnya, adat istiadat, kebiasaan, tradisi-tradisi, yang umumnya dilakukan sebagai mekanisme kontrol yang terdiri dari rencana, resep, aturan-aturan, dan instruksi yang disebut dengan program untuk mengatur tingkah laku.²⁴³

Dengan demikian program dalam mengatur tingkah laku yang telah dibuat oleh madrasah untuk membentuk pendidikan karakter yang berbasis etnopedagogi dengan tujuan untuk memberikan praktik yang harus dicontoh oleh siswa di madrasah yang harus dilakukan. Untuk mengkonfirmasi kegiatan tersebut peneliti mewawancarai Ibu Rafidah, beliau memaparkan sebagai berikut.

“Adapun yang menjadi strategi saya dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar tentunya harus bisa memberikan hal-hal yang mengajarkan kebaikan dan menjadi contoh yang baik bagi anak dalam berbuat tentunya secara pribadi saya menjadi contoh yang baik. Dalam kegiatan ekstrakurikuler setiap

²⁴²Wawancara dengan HM, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, tanggal 16 Januari 2017.

²⁴³Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*,...h.55.

minggu melakukan kegiatan TPA yang dilaksanakan setiap hari sabtu sedangkan kegiatan Tahfiz pada kelas IV setiap hari senin-selasa dan kelas V-VI pada hari Rabu-Kamis”.²⁴⁴ (W.04.G.MIN.PMK.2017).

Dari beberapa temuan dari hasil wawancara sebagai tonggak pendidik mengajarkan dengan berlandaskan al-Qur'an dan hadist. Pendekatan yang ditekankan berdasarkan unsur pembinaan yang diutamakan. Dengan menganggap rasa memiliki tanggung jawab dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa akan memberikan nilai karakter rasa memiliki artinya memiliki perasaan dan makna yang mampu mengembangkan analisis fenomenologis tentang pengalaman subjektif makna segala kegiatan yang dapat dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkenaan dengan pernyataan di atas tentang tindakan guru dan siswa dalam memberikan sifat tauladan yang memberikan nilai karakter di madrasah, sesuai dengan pendapat Geertz²⁴⁵ menyebutkan cara khas dalam mempertimbangkan perbuatan manusia, baik dari sudut pandang moral, estetika maupun keagamaan adalah dengan ukuran kehidupan emosional individu yang melihatnya, baik dari dalam ataupun dari luar. Semakin alus perasaan seseorang, semakin tajam pengertian seseorang, semakin tinggi watak moralnya dan semakin cantik pula aspek-aspek luar seseorang.

Untuk kebiasaan yang diterapkan dalam pendekatan keteladanan yang dianggap akan memberikan latihan jasmani dan rohani dengan berbagai program tingkah laku yang dibuat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas dengan tujuan membentuk nilai karakter siswa.

²⁴⁴Wawancara dengan WF, Wali Kelas VI C di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat, tanggal 13 Pebruari 2017.

²⁴⁵Clifford Geertz, *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), h.145.

Berkenaan dengan program tingkah laku yang dibuat sesuai dengan pernyataan dari guru MIN Sebebal mengungkapkan.

“Biasanya kegiatan TPA, Sholat Berjamaah, Pramuka, kemudian kadang juga olahraga. Kalau sholat berjamaah dilakukan setiap hari kecuali pada hari jum’at karna kan kite sholat jum’at. Biasanya pada hari besar Islam kita juga mendatangkan ustadz atau penceramah biasanya kami datangkan tokoh agama dari kampung biase pak lebai (tokoh agama di kampung) sesuai dengan kejiwaan anak dilaksanakan di madrasah dalam waktu tertentu”.²⁴⁶ (W.04.G.MIN.SB.2017).

Dari apa yang diutarakan guru di atas dapat diamati bahwa mengajarkan siswa dengan hal-hal yang membangun jiwa kerohanian dan jasmani secara perlahan-lahan setidaknya akan memberikan perubahan karakter siswa yang religius. Perilaku keagamaan yang dilaksanakan di madrasah merupakan memahami konsep keagamaan pada anak-anak sejak dini. Mengundang *lebai* merupakan adat dan tradisi madrasah yang dilakukan dalam rangka kegiatan peringatan hari besar Islam maupun dalam kegiatan perpisahan siswa kelas VI setiap akhir tahun pelajaran. *Lebai* merupakan sosok orang penting di masyarakat Melayu Sambas dan menjadi teladan bagi masyarakat, guru dan siswa.

Mengingat tentang *lebai* tugas dan fungsinya di masyarakat Melayu Sambas sebagaimana ungkapan kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal sebagai berikut.

“Kalau ade kegiatan rapat dengan orang tue, (Jika ada kegiatan rapat dengan orang tua) kegiatan pertemuan, kegiatan keagamaan dan kegiatan perpisahan akhir tahun pelajaran *pak lebai* pasti diundang, sebab beliau merupakan pemuka agama di masyarakat *biasenye* (biasanya) sebagai penceramah, pembacaan doa, dan sebagainya

²⁴⁶Wawancara dengan SB, Guru Mata Pelajaran IPA MIN Sebebal, tanggal 14 Januari 2017.

(sebagainya) menjadi sosok tokoh agama yang dijadikan rujukan di masyarakat Melayu Sambas”.²⁴⁷ (W.18.K.MIN.SB.2017).

Sejalan dengan pernyataan di atas pendekatan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas, menurut Alkadri²⁴⁸ *lebai* adalah orang yang dituakan, diakui keberadaannya dalam hal mengurus berbagai ritual kematian, syukuran, perkawinan, kelahiran dan sebagainya. Sedangkan dalam Mohammad Najib hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dengan *lebai* merupakan pemuka agama yang menempati kedudukan terhormat di masyarakat, karena mereka dipandang sebagai *figure* yang harus diteladani dan dianggap makbul doanya.²⁴⁹

Sebagaimana pernyataan pendidikan karakter di atas *lebai* yang menjadi figure di masyarakat Melayu Sambas dalam pembentukan berbasis etnopedagogi menurut guru MIN Sekuduk menceritakan sebagai berikut.

“Kalau di kampung Sekuduk anak *saye yang sekolah di MIN sito’e biasenye* kalau sore jam 5.30 WIB pagi ngaji (belajar baca alquran) di rumah *ne’aki* (kakek) *lebai*, *biase anak saye beramai ke rumahnye* (berkumpul ke rumahnya) setiap hari kecuali hari jum’at”.²⁵⁰ (W.19.G.MIN.SK.2017).

Dalam memberikan pendekatan pendidikan karakter bukan hanya terlibat pada madrasah tetapi juga terlibat dengan pengaruh lingkungan

²⁴⁷Wawancara dengan HR, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, tanggal 14 Januari 2017.

²⁴⁸Alang Gunarto, Tendi Saprima dkk, *Bunga Rampai Seni, Budaya dan Sejarah Pejuang Sambas*,...h.xx.

²⁴⁹Mohammad Najib, *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Nusantara*,...h. 151.

²⁵⁰Wawancara dengan NW, Guru Wali Kelas III A MIN Pemangkat, tanggal 18 Januari 2017.

masyarakat. Menurut Jalaluddin²⁵¹ memahami konsep keagamaan anak berarti memahami sifat agama sesuai dengan ciri yang mereka miliki. Dengan begitu sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outbority*. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya *autoritarius*, dalam artian konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka.

Bagi siswa MIN Pemangkat hasil dari pengamatan mengajarkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan nasihat moral kepada siswa. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan menciptakan kultur kejujuran²⁵² dengan membuat tata tertib madrasah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran siswa. Kultur madrasah MIN Pemangkat sebagai berikut: (a) mengikuti belajar dengan senang hati dan penuh tanggung jawab, (b) berusaha untuk disiplin, kreatif, aktif, dan terampil, (c) bertanya dengan sopan santun terhadap guru atau pegawai, (d) wajib mengikuti kegiatan ekstra seperti kegiatan Pramuka, TPA, UKS, Olah raga, Les mata Pelajaran.²⁵³

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa untuk membangun kurikulum transformatif sebagai praksis, empat unsur digunakan kekayaan, rekasi, hubungan dan ketelitian. Pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai budaya lokal dan nasional akan diwujudkan

²⁵¹Jalaluddin, *Psikologi Agama; Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 70.

²⁵²Kejujuran adalah salah satu bentuk nilai. Dalam hubungan dengan manusia, tidak menipu, berbuat curang, atau mencuri merupakan salah satu cara dalam menghormati orang lain. Lihat, Thomas Lickona, *Educating For Character*,...h. 74.

²⁵³Dokumentasi dalam tata tertib, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat, 13 Pebruari 2017.

dengan identitas bangsa. Model pembelajaran Ilmu Sosial berdasarkan model seni budaya dan budaya klasik dikembangkan telah memenuhi prinsip pengembangan model pembelajaran dan telah terbukti meningkatkan kompetensi secara signifikan dan memperkuat karakter dan identitas siswa jika dibandingkan dengan model konvensional.²⁵⁴

Dengan demikian pentingnya budaya sekolah merupakan suasana tempat siswa melakukan hubungan sosial dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat. Dalam budaya sekolah nilai yang dikembangkan antara lain: kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab.²⁵⁵

Tumbuhnya karakter siswa terhadap pendekatan keteladanan dengan berbasis etnopedagogi Melayu Sambas yang diterapkan di madrasah ini, salah seorang pernyataan siswa MIN Pemangkat mengungkapkan bahwa:

“Saye pasti nurut (mengikuti) ape (apa) yang diajarkan oleh guru, dan juax takut inyan (juga takut lagi) kalau melawan guru di sekolah ye”.

Dengan menganggap guru merupakan orang tua di sekolah dan menjadi pedoman yang diajarkan dan diberikan tugas rumah. Siswa merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikannya di rumah dengan sebaik-baiknya.

²⁵⁴Sariyatun, Social Studies Learning Model In Local Classic Batik Cultural Based For The Nation Identity Reinforcement Of Junior High School Students, *International Journal of History Education*, Historia, XII no.2 (2011): h. 355.

²⁵⁵Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Pengembangan Kurikulum, 2010), h. 19-20.

Menurut salah satu orang tua siswa di MIN Pemangkat mengatakan bahwa:

“Memang zaman *dolo’ saye* (dahulu saya) sekolah udah ditanamkan batol (betul) sikap taat patuh dengan guru, *kate-kate* guru dolok memang dipakai inyan bahkan ye orang tue pun bise kalah dengan diajarkan guru *ge’ dolok* (zaman dahulu) kalau zaman sekarang to’e belum *juax tantu ye tergantung gurunye age’* (ini belum juga tentu ya tergantung gurunya lagi).²⁵⁶

Berdasarkan pernyataan di atas dalam pendekatan keteladanan ini pola perilaku ini memang sudah ditanamkan sejak lama dari orang tua siswa sampai sekarang, kewibawaan seorang guru memberikan hasil yang baik untuk membentuk karakter agar kelak dewasa menjadi manusia berbudaya sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tidak diketahui penyebab sosok seorang guru memang di takuti dan disegani oleh siswa.

Timothy Rusnak, menganjurkan pendekatan terpadu terhadap pendidikan karakter berdasarkan kombinasi pemikiran, merasakan menghargai, dan tindakan mengalami melalui perbuatan dan tidak hanya mendiskusikan dari pengalaman yang didapat. Ada enam prinsip untuk pendekatan di seluruh sekolah yang patut dipertimbangkan dalam konteks pendidikan Inggris. *Pertama*, pendidikan karakter tidak boleh dilihat sebagai mata pelajaran atau program studi tetapi merupakan bagian dari sebuah pengalaman terencana untuk setiap siswa. *Kedua*, pendidikan karakter sebagai pendidikan tindakan melibatkan semua pihak di sekolah, keluarga dan masyarakat. *Ketiga*, pendidikan karakter harus dibentuk dan

²⁵⁶ Wawancara dengan SM, salah satu Orang Tua Siswa MIN Pemangkat, tanggal 15 Pebruari 2017.

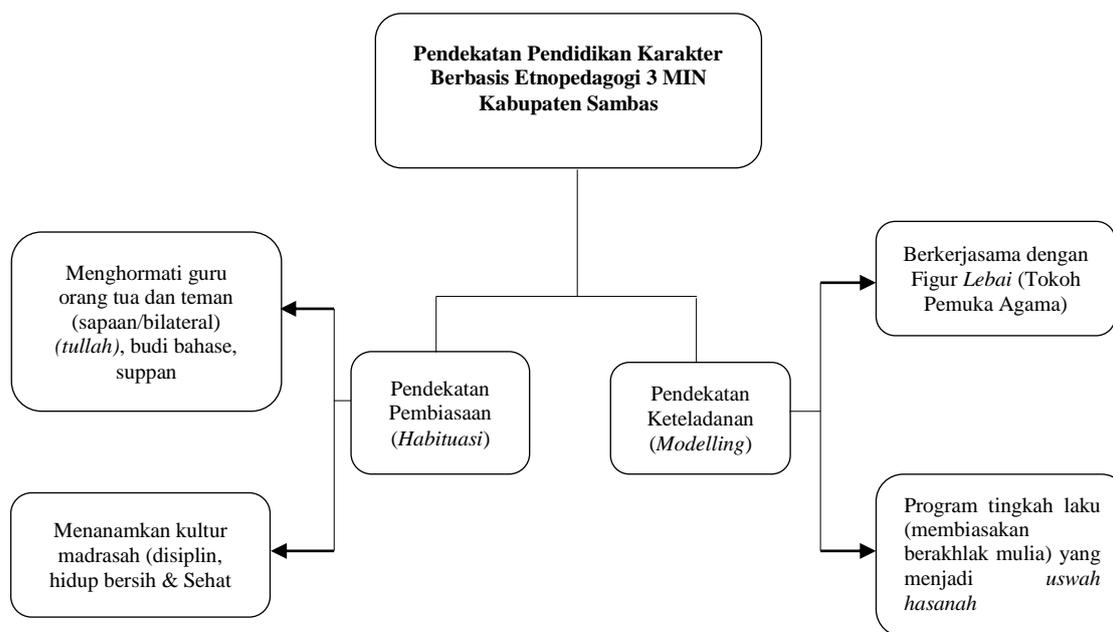
dibangun dengan iklim sekolah yang baik. *Keempat*, pendidikan karakter harus menjadi bagian dari misi dan pernyataan kebijakan yang dihasilkan oleh sekolah. *Kelima*, pendidikan karakter harus diajarkan oleh guru yang diberdayakan dan bebas mengajar tanpa kendala kurikulum terpusat. Akhirnya, pendidikan karakter perlu melibatkan seluruh sekolah dan masyarakat setempat.²⁵⁷

Sesuai dengan teori Thomas Lickona menggunakan strategi yaitu: (a) *moral knowing/learning to know* artinya siswa harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela dan mengenal mengetahui pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, dan mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figure akhlak mulia melalui hadist dan sunahnya, (b) *moral loving/moral feeling* artinya siswa mampu membangkitkan emosi sehingga tumbuh kesadaran, dan *moral doing/learning to do* memiliki tiga kompetensi yaitu: pengetahuan, sikap/nilai dan keterampilan.

Beberapa pernyataan di atas tentang pendekatan yang dilakukan oleh MIN Sekuduk, MIN Sebebal dan MIN Pemangkat menggunakan pendekatan keteladanan (*modelling*), dan pendekatan kebiasaan (*habitiasi*). Dengan demikian pengajaran tanpa lisan sangat memberikan makna dan terbukti untuk diajarkan kepada siswa apalagi anak usia dasar cenderung meniru segala tingkah laku yang dilakukan oleh setiap guru.

²⁵⁷James Arthur, *Education With Character; The Moral Economy Of Schooling*, (London: RoutledgeFalmer, 2003), h. 128.

Adapun gambar pendekatan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas sebagai berikut:



Gambar 4.8 Pendekatan Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi MIN Kabupaten Sambas

5. Evaluasi Pendidikan Karakter MIN Kabupaten Sambas

Setiap pelaksanaan kegiatan dalam pendidikan tentunya memerlukan hasil yang akan dicapai. Untuk mengetahui hasil tersebut diperlukan evaluasi pendidikan. Dalam penelitian tentang evaluasi pendidikan karakter memerlukan waktu proses yang panjang dengan cara mengobservasi tingkah laku siswa di sekolah.

Sedangkan khusus dalam penilaian tersebut (a) menstimulasi siswa proses program pendidikan karakter, (b) menemukan titik kelemahan yang menyebabkan berhasil dan tidak berhasilnya siswa dalam kegiatan program

pendidikan karakter. Adapun yang perlu dievaluasi dalam pendidikan karakter adalah proses dan hasil.²⁵⁸

Hasil wawancara dari Muslimin, tentang evaluasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi yaitu:

“Begini pak, harus ada pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah kami, evaluasi keberhasilan pendidikan karakter dapat dilakukan pada saat pembagian hasil belajar, di mana pada waktu pengambilan raport orang tua/wali peserta didik dan guru dapat berdiskusi tentang perkembangan karakter anak baik nilai karakter keikhlasan, amanah, *ketawadhu'an*, kepatuhan, kepercayaan, dan *istiqamah*), keteladanan, peduli lingkungan, cinta kebersihan, kejujuran, kedisiplinan, komunikatif, dan tanggung jawab, sehingga orang tua atau wali peserta didik dapat dengan leluasa menyampaikan perkembangan anak. Sedangkan pengawasan dilakukan dalam kegiatan keseharian anak di kelas, di madrasah apakah *core values* benar-benar dilaksanakan dengan baik”.²⁵⁹ (W.16.G.MIN.SK.2017).

Penilaian budaya keseharian artinya aspek penilaian yang diterapkan menyeluruh baik dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan tidak hanya mengacu dengan ujian tertulis, hafalan tetapi berorientasi pada proses dalam aspek kehidupan sehari-hari, baik kebiasaan sosialkultural.

Evaluasi pendidikan karakter di MIN Pemangkat juga diungkapkan oleh Waka Kurikulum Mulharsi.

“Biasanya saya mengevaluasi siswa dengan mengamati sikap dan kebiasaan anak di madrasah dan hasil pembelajaran dengan raport akhir semester. Ada beberapa cara yang dilakukan diantaranya: (1) buku penghubung antara siswa, guru, dan orang tua (2) Buku Harian Guru (3) Buku Kasus yang berisi tentang catatan pantauan guru terhadap sejumlah kasus atau pelanggaran yang dilakukan siswa selama di sekolah; (4) laporan hasil pantauan guru bimbingan dan konseling (BK). Semua laporan tentang sejumlah perkembangan

²⁵⁸Anas Salahudin dan Irwanto Alkriencihie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*,...h. 265.

²⁵⁹Wawancara dengan MS, Waka Kesiswaan MIN Sekuduk Kabupaten Sambas, tanggal 21 Januari 2017.

siswa ketika di sekolah tersebut dikomunikasikan dengan baik melalui forum silaturahmi orang tua wali murid dengan guru yang dikoordinasikan oleh wali kelasnya masing-masing dengan ketentuan waktu berkala sesuai kesepakatan bersama.²⁶⁰ (W.15.G.MIN.PMK.2017).

Ada lima cara yang dibuat oleh MIN Pemangkat dalam menilai pendidikan karakter diantaranya: (a) menetapkan indikator penilaian pendidikan karakter, (b) memiliki instrument penilaian pendidikan karakter, (c) melakukan analisis, (d) evaluasi serta supervisi keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dan (e) melakukan tindak lanjut.

Berdasarkan dari pernyataan di atas tentang evaluasi pendidikan karakter terdiri dari tiga fungsi yaitu (a) *fungsi selektif* antara lain melihat peserta didik dalam aspek mengasah potensi keunggulan jiwa kepemimpinannya, siswa dapat mengikuti jenjang berikutnya, melihat siswa mendapatkan pembinaan secara rutin dan melihat siswa sudah berhak lulus dalam materi pendidikan karakter, (b) *fungsi diagnostik* yaitu suatu alat penilaian untuk membina dan dididik siswa sehingga dapat diatasi dengan mudah. Sedangkan (c) *fungsi evaluasi* secara pengukuran keberhasilan dilihat dari sejauh mana mengetahui suatu program ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu masukan, guru, kurikulum dan materi pelajaran, metode dan sistem evaluasi, sarana penunjang, sistem administrasi, dukungan dan reaksi orang tua dan masyarakat serta aspek sosiokultural lingkungan sekolah dan warga sekolah.²⁶¹

²⁶⁰Wawancara dengan MH, Waka Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat , tanggal 15 Pebruari 2017

²⁶¹Anas Salahudin dan Irwanto Alkriencihie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*,...h. 265-266.

Berbeda dengan cara evaluasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di MIN Sebebal Kabupaten Sambas terkait tentang evaluasi tersebut kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal menjelaskan:

“Kalau tentang kasus kami memberikan permasalahan itu kepada guru kelas, ada juga guru BP kalau tidak bisa maka dilimpahkan kepada kepala sekolah dengan cara menghubungi orang tua siswa, dengan surat, telpon lalu mengemukakan masalahnya dan solusinya jika masalahnya umum kami mangajak komite sekolah dan orang tua misalnya kalau siswa tidak masuk 3 hari maka kami akan menanyakan kepada wali kelas, dan orang tua. Bagi kami hukuman no 3 selain pembinaan yang kami utamakan”.²⁶² (W.12.K.MIN.SB.2017).

Berdasarkan beberapa uraian di atas tentang evaluasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi madrasah ini ada beberapa tahapan dalam membuat suatu keputusan dalam memutuskan suatu penilaian sikap siswa harus secara bersama-sama baik dari orang tua dan pihak Madrasah, penerapan dan tindakan dalam hukuman tidak diberlakukan hal yang terpenting adalah sebuah pembinaan yang diutamakan.

Dalam menjalankan evaluasi pendidikan karakter, ketiga Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas menggunakan tahap proses evaluasi secara keseluruhan yaitu penilaian pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik fokus dengan proses dan mempertimbangkan perbuatan (berakhlak mulia) menjadi watak dan tabiat keseharian selama hidup. Proses evaluasi pendidikan karakter yang ditemukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas tersebut merupakan proses yang *integrated*. Artinya keberadaan evaluasi bukan sekadar ada atau tidaknya pendidikan karakter

²⁶²Wawancara dengan HR, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, tanggal 20 Januari 2017.

secara formalitas, namun eksistensi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi ada dan fungsinya berjalan sesuai dengan sistem budaya pendidikan di madrasah secara tidak langsung.

Hal ini diperkuat oleh guru MIN Sekuduk dalam proses evaluasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk bahwa:

“Evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah dapat dilakukan pada saat pembagian hasil belajar akhir semester dengan memberikan nilai.²⁶³ (W.18.G.MIN.SK.2017).

Aspek penilaian yang dilakukan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk yaitu (1) guru memberikan penilaian dengan indikator jujur tentang apa yang dilihat, (2) guru memberikan penilaian dengan indikator jujur tentang apa yang dipelajari dan dirasakan, (3) guru menilai di madrasah dengan melihat perilaku yang berkenaan dengan nilai yang baik kepada temannya, (4) guru menilai dengan melihat sikap siswa menolong temannya yang pemalas di kelas, (5) siswa akan membudayakan perilaku yang baik secara konsisten di madrasah, (6) guru membuat penilaian dengan buku kasus²⁶⁴ di madrasah yang dilakukan oleh siswa, dan (7) guru memberikan informasi dengan orang tua siswa tentang nilai yang dicapai dan sikap.

²⁶³Wawancara dengan WD, Waka Kesiswaan MIN Sekuduk Kabupaten Sambas, tanggal 21 Januari 2017

²⁶⁴Buku kasus merupakan catatan khusus bagi siswa yang bermasalah. Setiap kasus siswa guru itu punya buku bimbingan dan konseling masing-masing, catatan-catatan kelakuan anak, perilaku anak yang dicatat oleh masing-masing wali kelas guru apabila hal tersebut dianggap memberatkan sebagai kepala Madrasah akan turun tangan kemudian kalau terlalu memberatkan atau dianggap masalah besar kita panggil kedua orang tua ia tercantum salah satu tata tertib terakhir artinya kita kerjasama dengan orang tua untuk menyelesaikan masalah tersebut pasti ada karna sebuah proses belajar mengajar tidak mungkin tidak ada masalah tapi kita selesaikan dengan cara yang baik anak sebagai ape artinya peserta didik mendapatkan pelayanan sebaik-baiknya kemudian guru memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada siswa. Lihat Wawancara dengan HM, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, tanggal 21 Januari 2017.

Evaluasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk terhadap pelaksanaan pendidikan karakter berbasis etnopedagogi melalui kegiatan program proses pembelajaran di madrasah. Cara guru memberikan evaluasi baik berupa pembelajaran materi dalam bentuk penilaian individu baik dari skala sikap, perilaku, kesopanan dan kerajinan masing-masing memiliki indikator yang diharapkan yang tertulis pada buku penghubung, raport dan portofolio yang dimiliki oleh masing-masing guru pada akhir semester.

Selain evaluasi di atas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal ada dua teknik penilaian yang digunakan (1) teknik tes untuk menilai kemampuan pengetahuan dari hasil belajar, kemampuan mental, bakat, minat, dan bakat umum (2) teknik nontes penilaian digolongkan menjadi (3) pengamatan (observasi) yaitu secara langsung: tingkah laku, sikap, sifat anak pada situasi tertentu, wawancara (interview) dengan cara dialog, baik secara langsung maupun tidak langsung dan angket (kuesioner) siswa secara tertulis yang harus dijawab oleh siswa yang dinilai atau oleh orang yang dianggap mengetahui objek yang akan dinilai, seperti orang tua, wali kelas, dan sebagainya.²⁶⁵

Berdasarkan temuan dari evaluasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi MIN Sebebal baik dari hasil wawancara dan observasi sudah diterapkan dan dilaksanakan setiap hari dengan tujuan mengevaluasi sikap dan perilaku kebiasaan anak di sekolah dengan menggunakan instrumen

²⁶⁵Observasi Evaluasi Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi di MIN Sebebal, Kabupaten Sambas, dikutip 20 Januari 2017, pukul 08.30 WIB.

penilaian dan buku penghubung berupa catatan-catatan kecil yang dibuat oleh setiap wali kelas masing-masing. Ada beberapa alasan untuk menilai pendidika karakter yaitu: (1) apa yang diukur, perihal motivasi dan akuntabilitas staf untuk mengimplementasikan usaha pendidikan karakter, (2) penilaian akan menyampaikan sampai tingkat manakah program pendidikan karakter sebenarnya membuat perbedaan, dan (3) data penilaian kemudian dapat digunakan untuk memandu pengambilan keputusan tentang bagaimana caranya meningkatkan keefektifan program tersebut.

Sedangkan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat dalam melakukan evaluasi pendidikan karakter dengan cara melakukan pengawasan secara bertahap yaitu menetapkan indikator penilaian pendidikan karakter, memiliki instrument penilaian pendidikan karakter, dan melakukan analisis dan evaluasi serta supervisi keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dan melakukan tindak lanjut.

Dari temuan penelitian tentang evaluasi pendidikan karakter dengan cara mengamati sikap dan kebiasaan anak di madrasah dan hasil pembelajaran dengan raport akhir semester. Sebagai alat kontrol dari pelaksanaan standar oprasional tersebut, maka dilakukan melalui beberapa cara, antara lain: (1) Buku Kontak Bina Prestasi (Kobinsi), yakni buku penghubung antara siswa, guru, dan orang tua tentang catatan perkembangan siswa, (2) Buku Harian Guru (*Anecdote Record*) yang berisi tentang catatan pengawasan guru terhadap siswa tentang sejumlah peristiwa yang terjadi di kelas selama mengikuti proses pembelajaran; (3) Buku Kasus yang berisi

tentang catatan pengawasan guru terhadap sejumlah kasus atau pelanggaran yang dilakukan siswa selama di madrasah; (4) laporan hasil pantauan guru bimbingan dan konseling (BK) yang disampaikan wali kelas ketika pertemuan orang tua dan wali siswa tersebut.²⁶⁶

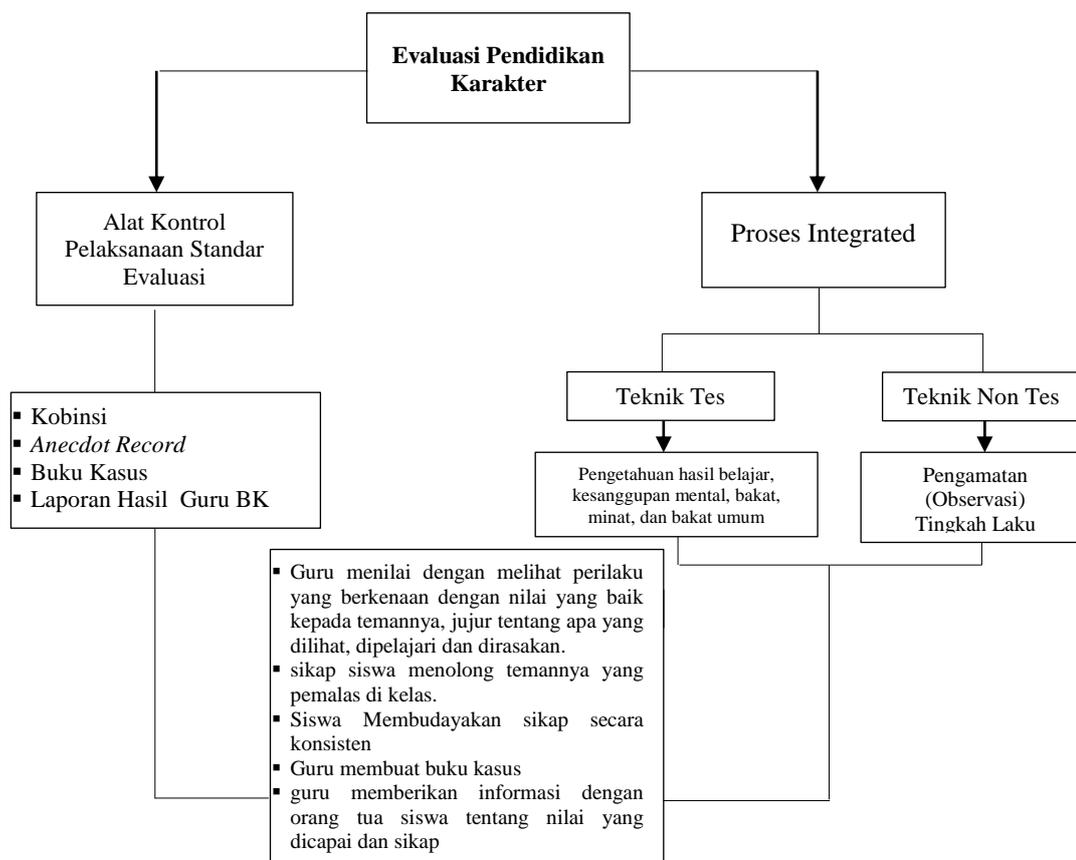
Sedangkan tahapan evaluasi selanjutnya dengan cara melakukan pengawasan melalui pelaksanaan kegiatan.²⁶⁷ Pada penerapan evaluasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di ketiga Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas melalui *penilaian budaya keseharian* artinya aspek penilaian yang diterapkan menyeluruh baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang tidak hanya berpatokan pada ujian tertulis, hafalan tetapi berorientasi pada proses dan mempertimbangkan dalam aspek kehidupan sehari-hari, baik kebiasaan sosialkultural baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat supaya pendidikan karakter (*berakhlakul karimah*) menjadi kebiasaan keseharian selama hidup.

Thomas Lickona menyebutkan bahwa ada tiga alasan penting dalam mengevaluasi antara lain (a) tentang perihal; motivasi dan akuntabilitas staf untuk mengimplementasikan usaha pendidikan karakter akan menjadi jauh lebih besar apabila terdapat perencanaan untuk menilai hasil; (b) penilaian akan menyampaikan sampai tingkat manakah program pendidikan karakter

²⁶⁶Wawancara dengan MH, Waka Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat, tanggal 15 Pebruari 2017.

²⁶⁷Iye masing-masing wali kelas komitmen bersama dewan guru dan warga sekolah, dapat melalui teguran apabila ada yang melanggar. Adanya sosialisasi yang dilakukan dewan guru dan perwakilan orang tua siswa. Selain itu, evaluasi bulanan yang rutin dilaksanakan kepala sekolah dan guru untuk membahas keterlaksanaan program pembelajaran dan sebagainya, Lihat Wawancara dengan WY, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat, tanggal 15 Pebruari 2017.

dalam membuat perbedaan; dan (c) data penilaian kemudian dapat digunakan untuk memandu pengambilan keputusan tentang bagaimana caranya meningkatkan keefektifan program tersebut.²⁶⁸ Dalam fenomena penelitian tentang evaluasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Sambas sudah melekat dan setiap hari dilaksanakan penilaian tetapi hasil pendidikan karakter yang dihasilkan pasti berbeda walaupun tujuan hasil sama yaitu meningkat kualitas ketaqwaan kepada Allah SWT (akhlak) siswa. Adapun gambaran dalam evaluasi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas sebagai berikut.



Gambar: 4.9 Evaluasi Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi di MIN Kabupaten Sambas

²⁶⁸ Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter*,...h. 299-300.

C. Kontribusi Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi Terhadap Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa di MIN Kabupaten Sambas

1. Berimam dan Bertaqwa (IMTAQ) dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam konteks penelitian ini pendidikan karakter berbasis etnopedagogi sesungguhnya telah berhasil menumbuhkan sikap dan perilaku keagamaan siswa terutama sekali dalam hal *hablum minallah* yaitu menjadi insan religius seperti sikap dan perilaku Imam dan taqwa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap keagamaan merupakan sebuah interaksi secara menyeluruh antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindakan dalam keagamaan dalam diri seseorang. Dengan sikap seperti itulah akhirnya lahir tingkah laku keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya.²⁶⁹ Sedangkan menurut Kamrani bahwa seseorang yang memiliki iman yang benar tumbuh nilai yang benar, dari nilai yang benar tumbuh sikap yang benar dan terakhir dari sikap yang benar akan lahir perilaku yang benar.²⁷⁰

Berdasarkan pendapat di atas tentang sikap dan perilaku beriman dan bertaqwa dalam kehidupan sehari-hari yang diaplikasikan oleh siswa dengan memiliki keyakinan tinggi berbagai pengaruh program dan dimensi kehidupan di lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga akan melahirkan nilai karakter.

²⁶⁹Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), h. 100.

²⁷⁰Kamrani, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*,...h. 218.

Sikap dan perilaku keagamaan siswa dengan nilai beriman dan bertaqwa dari pernyataan guru MIN Sekuduk dengan pernyataan sebagai berikut:

“Ade misalkan yang malas yang sholat, *karne ye* kan bertanggung jawab dengan Allah jadi anak dengan teguran iye anak ye semakin rajin sehingga menjadi bertambah ketaqwaannya dengan selalu menjalankan ibadah sholat tepat waktu, bukan hanya itu di luar sekolah anak siswa MIN Sekuduk juga sering mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan didesa”.²⁷¹ (W.14.G.MIN.SK.2017).

Kegiatan keagamaan selain di madrasah siswa juga mengikuti kegiatan yang ada di luar madrasah dengan mengikuti remaja masjid dan TPA yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian penanaman dengan mengajarkan keimanan dan ketaqwaan yang diajarkan secara rutin kepada siswa akan terbentuk pada sikap dan perilaku dalam pengabdian diri dengan ibadah sehingga siswa akan mengaplikasikan seluruh gerakan hidupnya bernilai ibadah. Sesuai dengan perkembangan kejiwaan dalam perkembangan pada masa kanak-kanak cenderung meniru apa yang dilihatnya dari orang lain yang lebih tua daripada dia. Menurut Haris dalam Kamrani²⁷² anak pada mulanya menerima apa yang berasal dari orang tuanya, dari para guru yang menyatakan sesuatu mengenai agama, kemudian mereka cenderung menyetujui terhadap sikap dari *peer group* dan terakhir mereka berpikir sendiri.

Hal ini juga disampaikan oleh kepala MIN Pemangkat dalam wawancara tentang nilai beriman dan bertaqwa sebagai berikut.

²⁷¹Wawancara dengan MS, Waka Kesiswaan MIN Sekuduk, tanggal 27 Januari 2017

²⁷² Kamrani, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*,...h. 140.

“Sangat signifikansi sekali karna pendidikan karakter dalam internalisasi kearifan lokal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, apalagi ditunjang dengan kegiatan keagamaan siswa secara rutin di MIN Pemangkat, misalnya TPA dan menghafal Juz ama.²⁷³ (W.15.K.MIN.PMK.2017).

Dari beberapa ilustrasi di atas tentang kontribusi pendidikan karakter terhadap sikap dan perilaku keagamaan siswa memang sudah jelas sekali penerapan yang dibuat oleh madrasah. Sesuai dengan visi dan misi madrasah untuk meningkatkan akhlak yang mulia berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Berbagai program dan pendekatan yang dibuat dengan unsur-unsur etnopedagogi dari ciri khas Melayu Sambas untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang agamis (Islami). Dengan demikian fungsi lembaga formal dalam membentuk pendidikan karakter terhadap sikap dan perilaku keagamaan memang sangat berperan penting sebagai tindak lanjut dari orang tua di rumah. Kegiatan keagamaan yang dibuat di madrasah akan membentuk siswa menjadi anak yang agamis dengan menunjukkan karakter yang religius baik di madrasah, keluarga dan masyarakat.

Berbagai kenyataan sebagaimana uraian sebelumnya menurut sejarah tentang masyarakat Melayu Sambas pada masa Kesultanan/Kerajaan Sambas masyarakat Melayu Sambas terkenal sangat agamis dan cukup dikenal di Kalimantan Barat, sehingga Sambas disebut sebagai “*Serambi Makkah*” di Kalimantan Barat. Pada masa kerajaan

²⁷³Wawancara dengan WY, Kepala Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat, tanggal 18 Pebruari 2017.

Sambas, ulama-ulama Islam dari Kesultanan Sambas sangat terkemuka bahkan ada yang berkaliber Internasional.²⁷⁴

Senada dengan pernyataan di atas tentang siswa beriman dan bertaqwa yang akan dibangun menjadi madrasah yang agamis peneliti juga mendapat pernyataan dari bapak Imran MIN Pemangkat pembina TPQ bahwa:

“Banyak hal yang menjadi masukan terhadap sikap dan perilaku keagamaan peserta didik di madrasah tentunya yang mendasar yaitu anak sudah terbiasa dengan hal-hal yang baik contohnya anak yang jarang sholat, sekarang sudah rajin sholat, anak yang tadinya sering melawan gurunya sekarang sudah menuruti gurunya dalam bersikap”.²⁷⁵ (W.13.G.MIN.PMK.2017).

Sikap dan perilaku keagamaan dalam beriman dan bertaqwa bahwa kontribusi yang diberikan dari pendidikan karakter berbasis etnopedagogi memberikan dampak positif bagi siswa dengan membiasakan beribadah sholat dan patuh terhadap gurunya. Berkenan dengan mengerjakan sholat, siswa MIN Pemangkat, Sebebal dan Sekuduk setiap siswa ada yang rajin dan ada juga yang malas mengerjakan tergantung siswanya mau atau tidak melaksanakannya di rumah. Namun masih ada juga yang masih mau melaksanakan dengan bimbingan dan dorongan seorang guru dan orang tua.

Seorang siswa MIN Sekuduk memberikan pernyataan beriman dan bertaqwa dalam kehidupan sehari-hari tentang mengerjakan shalat menyatakan bahwa “kalau saye biasenye shalat berjamaah di musholla

²⁷⁴Rizal Mutansyir, *Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sambas Dalam Tinjauan Filosofis*,...h.27.

²⁷⁵Wawancara dengan IR, Pembina TPQ di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat, tanggal 18 Pebruari 2017.

madrasah, *ngikut kawan*”. Siswa MIN Sebebal mengatakan bahwa “melakukan sholat baru disuruh sholat baru mau ngerjakannya”. Sedangkan siswa MIN Sebebal mengatakan bahwa “saye biase ngerjakan sholat di madrasah, dan di rumah berjamaah tanpa ade paksaan dan memaan iye kewajiban orang muslim”.

Dari ketiga pernyataan siswa di atas mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan sikap dan perilaku beriman dan bertaqwa melaksanakan shalat masih terdapat anak yang masih belum paham arti makna sholat yang diyakini, tetapi secara ritual siswa mengerjakan dengan prinsip siswa masing-masing. Pelaksanaan mengerjakan sholat ada yang sholat ikut-ikutan, ada yang disuruh sholat baru sholat dan ada yang sudah memahami sholat tanpa ada paksaan dari siapa pun. Adapun sikap dan perilaku beriman dan bertaqwa dalam kehidupan sehari-hari siswa di rumah seperti yang diungkapkan oleh siswa MIN Pemangkat sebagai berikut.

“Saye biasenye sholat maghrib tolen naknye ngikut orang tue ke masjid, kalau sholat Isya daan age’ sholat hanye nonton dan belajar di rumah”.²⁷⁶

Selain itu ungkapan dari siswa MIN Sebebal mengungkapkan sikap dan perilaku beriman dan bertaqwa dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan di rumah sebagai berikut.

“Kalau sore jam 5.30 saye ngaji ke rumah nekwan yang mengajari ngaji, lakak ye maghrib langsung sholat berjamaah di surau”.

²⁷⁶Wawancara dengan RD, Siswa MIN Pemangkat Kelas V, tanggal 3 Maret 2017.

Kedua siswa ini telah mengerjakan sholat al-Qur'an ini berarti pendidikan karakter yang sudah diterapkan di madrasah sudah diterapkan meskipun masih ada siswa yang belum sepenuhnya mengerjakan sholat dan kegiatan keagamaan lainnya ini disebabkan faktor anak usia dasar ini memiliki sifat ketergantungan dan bimbingan dari orang dewasa serta pengalaman yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Pengaruh peran orang tua dan guru dalam membimbing anak dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan sangat penting. Bimbingan kejiwaan diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani. Sedangkan keteladanan, pembiasaan, dan disiplin dititikberatkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian, kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah menjadi sosok manusia yang beriman (kesadaran agama) dan beramal saleh (pengalaman agama).²⁷⁷

Peranan guru dan orang tua dalam membentuk siswa menjadi sosok yang beriman dan bertaqwa dalam kehidupan sehari-hari memang menjadi tanggung jawab bersama. Perkembangan siswa pada tingkat dasar ini dalam kaitannya dengan pemberian materi agama kepada peserta didik, di samping mengembangkan pemahaman juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti melaksanakan salat, berdoa dan membaca al-Qur'an yang harus dibiasakan untuk

²⁷⁷Jalauddin, *Psikologi Agama; Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h.25.

menghafal surah-surah pendek berikut terjemahannya. Di samping membiasakan beribadah juga dibiasakan melakukan ibadah sosial yang berhubungan dengan sesama manusia.

Selain itu upaya yang sudah dilakukan di MIN Sebebal dalam upaya membentuk perilaku beriman dan bertaqwa dalam beribadah sosial yang berkaitan dengan pembinaan akhlak menurut kepala MIN Sebebal menyatakan:

“Indikator yang dicapai di dalam akhlakul karimah, di dalam 5 tahun terakhir kami melihat dari sikap nakal agak berkurang, dampak positifnya siswa lebih nyaman karena kalau siswa nakal maka siswa yang lain belajar lebih tenang”.²⁷⁸ (W.04.K.MIN.SB.2017).

Dengan demikian pandangan sikap dan perilaku keagamaan siswa beriman dan bertaqwa dalam kehidupan sehari-hari telah tumbuh secara bertahap sesuai dengan program yang dibuat oleh madrasah dan dukungan yang dibuat sesuai dengan budaya lokal Melayu Sambas. Dengan demikian kegiatan rutin keagamaan yang ditransfer pada siswa tersebut akan memberikan kontribusi dalam menumbuhkan sikap dan perilaku yang membuat kejiwaan siswa lebih tenang dan nyaman di setiap individu. Dengan adanya ketenangan yang dimiliki oleh siswa maka proses penumbuhan pendidikan karakter akan tercipta dengan sendirinya.

Sesuai pendapat zakiah daradjat (1986) dalam Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa pendidikan agama di sekolah dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan berhasil

²⁷⁸Wawancara dengan HR, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, tanggal 26 Januari 2017.

membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap tersebut pada usia remaja akan mudah dan anak telah mempunyai pedoman atau bekal dalam menghadapi berbagai kegoncangan yang biasa terjadi pada masa remaja.²⁷⁹

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru MIN Sebebal ketika peneliti mengajukan pertanyaan terkait tentang keberhasilan program pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:

Alhamdulillah pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah ini cukup baik, sebab program-program di Madrasah ini banyak kegiatan keagamaan sehingga anak sudah mengerti betul mana yang benar dan salah.²⁸⁰ (W.07.G.MIN.SB.2017).

Berkenaan dengan sikap dan perilaku keagamaan yang muncul di madrasah menurut Ramayulis memberikan pemahaman dalam konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola "*ideas concept on authority*" idea keagamaan pada anak hampir sepenuhnya *authoritarius*, maksudnya konsep keagamaan dipengaruhi oleh unsur dari luar.²⁸¹

Segala sesuatu yang melingkungi keadaan anak tersebut akan berpengaruh baik dari lingkungan budaya masyarakat, lingkungan sosial dan lingkungan keluarga. Orang tua sebagai pendidik dan sekaligus

²⁷⁹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 183.

²⁸⁰Wawancara dengan SB, Guru Mata Pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, tanggal 26 Januari 2017.

²⁸¹Ramayulis, *Psikologi Agama*, cet 7, (Jakarta: Radar Jaya, 2007), h. 53-54.

menjadi lingkungan utama dan pertama bagi anaknya, orang tua hendaknya melakukan sesuatu yang bisa dijadikan teladan oleh anaknya di rumah sehingga menjadi panutan terbaik dan menjadi bekal dewasa nanti.

Berdasarkan hasil wawancara salah seorang siswa MIN Sekuduk dalam sikap beriman dan bertaqwa mengatakan bahwa “saye biasenye membudayakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), membudayakan kebiasaan makan dan minum secara Islami yang halal dan baik, tertib, sehat dan beradab”. Sedangkan seorang MIN Pemangkat mengatakan juga bahwa “saye biasenye membaca doa dan bacaan basmallah setiap ketika akan melakukan kegiatan dan membaca hamdallah setiap selesai beraktifitas, membuang sampah pada tempatnya”. Sikap beriman dan bertaqwa juga diungkapkan oleh siswa MIN Sebebal mengatakan bahwa “saye dan kawan-kawan udah ade jadwal piket kelas masing-masing secara bergiliran (piket) dan sholat zuhur berjamaah di masjid”.

Sesuai dengan dalil yang menegaskan makna taqwa di atas ayat yang mendorong dan memerintahkan takwa sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Ali ‘Imran/3:102²⁸² Artinya: hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

²⁸²Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*,...h.645.

Berdasarkan dari pernyataan siswa di atas tentang sikap dan perilaku keagamaan di madrasah yang dilakukan bahwa perilaku keagamaan bukan hanya dari aspek rohani saja melainkan dengan aspek jasmani yang sering dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat dari mentaati peraturan yang berlaku seperti memiliki tanggung jawab. Sedangkan dari aspek keagamaan rohani siswa sudah terbiasa melaksanakan ibadah seperti sholat zuhur berjamaah, mengikuti kegiatan TPA dan menghafal juzz amma.

Hubungan dengan Allah dalam arti penghambaan terhadap-Nya merupakan titik tolak terwujudnya ketakwaan. Hubungan dengan Allah dilakukan seorang muslim dalam bentuk ketaatan melaksanakan ibadah. Ibadah ritual tersebut berimplementasi terhadap kehidupan sosial artinya seseorang yang bertaqwa (*muttaqi*) adalah orang yang menghambakan dirinya kepada Allah dan selalu menjaga hubungan dengan-Nya setiap saat. Salah satu contoh konsisten mendirikan sholat lima waktu menjadi ciri utama seorang muslim. Hubungan dengan Allah menjadi dasar bagi hubungan sesama manusia (*habluminannas*), sikap takwa tercermin dalam bentuk kesediaan untuk menolong orang lain, melindungi yang lemah dan berkepihakan pada kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu, orang yang takwa akan menjadi motor penggerak gotong royong dan kerja sama dalam segala bentuk kebaikan dan kebijakan. Dari potensi takwa ini pula

muncul perilaku karimah dari manusia tersebut berupa perilaku-perilaku terpuji.²⁸³

Dengan demikian pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terhadap sikap dan perilaku keagamaan beriman dan bertaqwa (IMTAQ) memberikan pengaruh yang besar bagi anak untuk dilatih secara rutin dengan konsep kekhasan budaya Melayu Sambas yang berasal dari keluarga dan masyarakat sebagai media edukasi religius anak, artinya nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan melalui tradisi keagamaan yaitu hubungan antara agama dengan identitas etnik Melayu Sambas dianutnya adalah Islam.

Peribahasa Melayu Sambas yang berfungsi sebagai nasihat untuk mengajarkan anak dalam membentuk sikap dan perilaku beriman dan bertaqwa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ungkapan *alah bise karene biase* makna peribahasa tersebut merupakan peribahasa yang disampaikan orang tua kepada anak untuk melakukan kebiasaan yang baik agar anak memiliki karakter yang baik pula. Ungkapan seperti itu sebagian besar sudah menjadi budaya masyarakat Melayu Sambas dalam mengajarkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki kebermaknaan bagi anak.

Hal ini diperkuat oleh Abdul Majid (2013)²⁸⁴ tentang Beriman adalah sikap dalam hati dengan mempercayai ada Allah dan menempatkan

²⁸³Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.108.

²⁸⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*,...h.93.

kepercayaan kepada-Nya. Sedangkan menurut Nashih ‘Ulwan (2012)²⁸⁵ mengungkapkan takwa merupakan nilai akhir dan buah tabiat dari perasaan keimanan yang mendalam tersambung dengan perasaan merasa diawasi oleh Allah dan takut kepada-Nya, dan rakus akan ampunan dan pahala-Nya.

2. Sikap dan Perilaku Sopan Santun (Budi Bahase)

Karakter sopan santun adalah karakter yang dimiliki oleh siswa dalam bertata karma yang baik dalam bertingkah laku, menghormati sesama teman di sekolah, guru dan orang tua. Hal ini merupakan sebuah perilaku yang sudah dibiasakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas.

Senanda tentang karakter sopan santun, dalam wawancara peneliti dengan kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk sebagai berikut:

“Pendidikan karakter itu sejak dulu sudah ada dikenal dan melekat sebagai bentuk budi pekerti adat atau sopan santun, budi pekerti yang tidak tertulis. Seiring dengan berjalannya waktu dengan pendidikan karakter bahwa kedudukannya menitik beratkan pada watak kepribadian anak khususnya di madrasah”.²⁸⁶ (W.01.K.MIN.SK.2017).

Pendidikan karakter yang diterapkan memang tidak secara formal dilaksanakan di madrasah tetapi adab sopan santun memang diprioritaskan dalam membina kepribadian anak di madrasah sesuai dengan visi dan misi madrasah untuk membentuk akidah yang mulia.

²⁸⁵Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil Solo, 2012), h.290.

²⁸⁶Wawancara dengan HM, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, tanggal 27 Januari 2017.

Senada dengan pernyataan di atas peneliti juga mewawancarai hal yang sama dengan siswa bernama Rudi kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat sebagai berikut “saye selalu berbuat baik supaya selalu disukai oleh banyak teman dan guru”.²⁸⁷ Berbeda dengan ungkapan siswa MIN Sebebal beranggapan tentang sikap sopan santun mengatakan bahwa “kalau di rumah dan sekolah saye daan (tidak) melawan ape kate orang tue dan guru”. Dalam bersikap sopan dan santun ini siswa MIN Sekuduk juga mengungkapkan “sikap saye biasenye menghormati orang yang lebih tue dari saye biasenye abang, kakak baik di rumah maupun di sekolah”.

Sikap dan perilaku sopan santun yang ditunjukkan oleh siswa di atas mengungkapkan bahwa perilaku sopan santun itu bukan saja ditunjukkan pada orang tua dan guru melainkan hormat terhadap orang yang lebih tua. Perilaku sopan santun yang ditunjukkan di MIN Kabupaten Sambas sesuai dengan ungkapan dari salah satu guru MIN Sekuduk mengungkapkan dalam mengajar “daan boleh melawan orang tue, kalak ”*tullah*” (tidak boleh melawan orang tua nanti kualat). Ungkapan ini memberikan makna tentang berbakti dan berbuat baik kepada orang tua, mengasihi, menyayangi, menghormati, mendoakan, taat dan patuh terhadap apa yang mereka perintahkan, termasuk melakukan hal-hal yang mereka sukai adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap anak kepada orang tuanya. Hal ini dapat dipahami karena memang ada larangan yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna

²⁸⁷Wawancara dengan RD, Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat, tanggal 18 Pebruari 2017.

sebagaimana penegasan Allah dalam Q.S.Luqman (31) ayat 6 yang artinya “Dan diantara manusia ada orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.

Berdasarkan hal di atas tentang sikap dan perilaku sopan santun yang ditunjukkan sesuai dengan proses perwarisan nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan melalui tradisi kata ”*tullah*” yang berarti tidak terkena musibah baik melawan orang tua, guru dan orang yang lebih tua. Perkataan yang disampaikan oleh guru dan orang tua masyarakat Melayu Sambas memberikan makna yang sangat besar bagi anak Melayu Sambas. Makna kata *tullah* ini siswa benar-benar akan menuruti segala perintah guru dan orang tua, sebab menurut kepercayaan kata *tullah* kalau membantah baik dengan ucapan dan tindakan akan mendatangkan musibah bagi yang terkena *tullah* (kualat). Secara tidak langsung pengajaran dengan memberikan makna kata tersebut akan memberikan kesan yang cepat pada anak bagi masyarakat Melayu Sambas.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru wali kelas dua Sri Hanisah, dijelaskan maksud penerapan karakter sopan santun sebagai berikut:

“Nilai karakter sopan santun di madrasah kami adalah menghindari perbuatan bohong dan melakukan tindakan yang tidak merugikan, dengan demikian sikap sopan santun ini tidak mau merugikan diri sendiri ataupun orang lain, diharapkan peserta didik memiliki sikap jujur dalam perkataan dan perilaku, antara lain: berkata jujur tanpa menambah dan mengurangi, saat ulangan tidak memberi atau

menerima bantuan menyelesaikan soal, bila ada tugas atau PR dikerjakan atau diselesaikan sendiri”.²⁸⁸ (W.18.G.MIN.SK.2017).

Dari pernyataan di atas sikap dan perilaku keagamaan yang dilakukan di madrasah ini adalah sopan santun yang artinya siswa harus diajari dalam berbuat jujur dan tidak berbohong baik sesama teman, guru dan orang tua. Bagi siswa berusaha untuk tidak melakukan kecurangan ketika ada kesempatan untuk berbuat tercela karena penjelasan moral dapat membuat mereka untuk berfikir dua kali dilain waktu ketika mereka akan melakukan kecurangan pada saat ulangan.

Dari beberapa pernyataan di atas MIN sikap dan perilaku yang dilakukan sesuai dengan kepribadian Melayu Sambas yaitu menekankan pada aspek sopan santun sehingga tercermin dalam pribahasa Melayu Sambas “*kecil telapak tangan, nyiru kami tadahkan*” artinya menunjukkan sikap keikhlasan yang besar dalam berbuat.

Berkenaan dengan sikap dan perilaku keagamaa siswa dalam bersopan santun ini diungkapkan oleh guru MIN Sekuduk menyebutkan:

“Selain dari panggilan atau sapaan yang digunakan, sesuai dengan ciri khas keagamaan yang ditunjukkan di madrasah berpakaian sopan sesuai dengan kaidah agama Islam makan diwajibkan siswa perempuan menggunakan jilbab, rok panjang, siswa laki-laki menggunakan celana panjang dan songkok”.²⁸⁹ (W.19.G.MIN.SK.2017).

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh guru MIN Sebal mengatakan “dalam membentuk perilaku sopan santun siswa selain dari sapaan dan tingkah laku kami di madrasah juga mewajibkan siswa pada

²⁸⁸Wawancara dengan SH, Wali Kelas II MIN Sekuduk, tanggal 27 Januari 2017.

²⁸⁹Wawancara dengan TR, Guru Wali Kelas VI MIN Sekuduk, tanggal 27 Januari 2017.

setiap hari jum'at siswa laki-laki memakai baju *teluk belanga* dan perempuan *baju kurung* dengan tujuan untuk mendidik dan meningkatkan akhlak". Juga seperti yang diungkapkan oleh guru MIN Pemangkat "biasenye kalau udah pakaian yang udah seragam dan kompak siswa suke makainye merase percaya diri".

Sikap dan perilaku sopan santun adanya lambang-lambang budaya yang tersematkan dalam pakaian khas Melayu Sambas, maka kedudukan dan peran pakaian menjadi sangat penting dalam kehidupan orang Melayu. Berbagai ketentuan adat mengatur bentuk, corak (motif), warna, pemakaian, dan penggunaan pakaian. Ketentuan ini diberlakukan untuk mendidik dan meningkatkan akhlak orang yang memakainya.

Masyarakat Melayu Sambas mengekspresikan dalam terminologi *suppan* yang berarti malu, *usah nak nyuppane' insanak*, yang artinya jangan melakukan tindakan memalukan keluarga. Rasa bersalah kurang menonjol pada masyarakat Melayu Sambas, dengan hal tersebut lebih mencerminkan karakter individual, sehingga terpulang kepada masing-masing individu.

Bedasarkan makna *suppan* yang ada di masyarakat Melayu Sambas yang sering ditonjolkan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, ungkapan *suppan* ini dikemukakan oleh salah satu siswa MIN Sekuduk kelas V mengemukakan bahwa "kalau *lakak berkelahi* (bertengkar) dengan kawan rase (rasa) *suppan* (malu) kalau *daan* (tidak) minta maaf". Sedangkan siswa MIN Sebebal juga berpendapat "*biasenye*

nak ngilangkan suppan lakak berkelahi saye biasenye meminta maaf dengan berjabat tangan”. Hal ini serupa dengan ungkapan siswa MIN Pemangkat tentang bersikap sopan santun “*kalau daan nak nyuppane*’ (memalukan) diri saye menjaga ucapan, bertingkah laku dengan baik di sekolah kawan pun jadi ramai”.

Sebagaimana pernyataan siswa di atas tentang sikap dan perilaku sopan santun yang mengungkapkan dengan kata *suppan* artinya siswa pada tingkat dasar sudah mengenal makna bersopan santun terhadap temannya. Pemahaman diri tentang kepribadian tidak bersikap baik dengan temannya akan menimbulkan rasa sikap malu, hal ini berarti pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terhadap sikap dan perilaku keagamaan sudah tumbuh secara tidak langsung dengan mengakui kesalahan dan penyesalan yang muncul dari dalam dirinya dengan berbuat tidak sopan terhadap teman maupun dengan guru di madrasah.

Karakter sopan santun dikembangkan oleh setiap guru. Melalui sifat sopan santun inilah anak akan merasa tertarik dengan gurunya dan mengikuti semua perkataannya. Sikap santun bertujuan untuk menjadikan setiap manusia dalam menyempurnakan akhlak melalui dakwah dan nasihat agama.²⁹⁰

Dalam kaitan dengan kontribusi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terhadap sikap dan perilaku keagamaan siswa dilihat dari indikator dalam memberikan dampak positif dengan indikator anak yang

²⁹⁰Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*,...h.649.

berkarakter atau berakhlak mulia adalah²⁹¹ (1) wawasan luas, (2) fisiknya kuat dan sehat, (3) kepribadian yang matang, (4) ibadahnya benar, (5) akidah bersih, (6) bersungguh-sungguh, (7) optimal dalam waktu, (8) tertib dan cermat, (9) mandiri dan (10) peduli/empati.

3. Sikap dan Perilaku Peduli Sosial Terhadap Teman Sebaya, Guru dan Orang Tua

Sikap peduli sosial merupakan sikap empati yang dirasakan oleh seseorang misalnya ada teman yang tertimpa musibah kita langsung membantu tanpa pamrih. Sikap peduli ini harus dipupuk dari sejak dini untuk bekal dewasa nanti.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial yang artinya sebagai proses belajar untuk beradaptasi dengan aturan komunitas, moral, dan tradisi untuk meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.²⁹² Dengan begitu peduli sosial dilakukan dengan melibatkan interaksi secara terus menerus. Perilaku peduli sosial ini akan berdampak pada perilaku keagamaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah seorang siswa MIN Pemangkat, seperti diutarakan tentang kepedulian sosial berikut ini “saya peduli teman contohnya membantu teman kalau pulpenya tidak ada”.²⁹³ Selain itu siswa MIN Sekuduk juga menyatakan bahwa “biasenye kalau kawan minta air minum dibare’ jua’

²⁹¹Anas Salahudin dan Irwanto Alkriencihi, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*,...h. 249.

²⁹²Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ...h. 122.

²⁹³Wawancara dengan RD, Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat, tanggal 18 Pebruari 2017.

kasihan (dikasih juga) liat (melihat) kawan kehausan”. Dari beberapa pernyataan siswa jelas bahwa setiap temannya yang memerlukan bantuan meskipun hal ini hanya sedikit pertolongan tapi makna teman yang dibantu memberikan hal yang mendalam bagi temannya yang dibantu.

Ada juga siswa MIN Pemangkat yang lain menyatakan bahwa “*biasenye* (biasanya) *saye* (saya) memberikan pertolongan dengan kawan *ye daan* (tidak) minta balas *anggapnye berpahle* (berpahala)”. Tetapi anggapan siswa yang lain tentang peduli sosial mengatakan bahwa “*kalau kame' biasenye singgante'* (kalau kami biasanya bergantian) *minta tulong ye, biasenye saye nulong* (biasanya saya menolong) kadang kawan *saye'*”. Dalam hal ini kepedulian sosial diantara sesama teman memiliki persahabatan merupakan timbal balik dalam arti diantara kedua belah pihak mengakui membangun hubungan keduanya relatif sama dalam tingkat posisi sosialnya. Tapi ada juga siswa yang benar-benar ikhlas dalam membantu karena memiliki empati yang tinggi dengan kawannya.

Dalam hal ini perkembangan sosial pada masa anak sekolah Dasar masuk secara objektif yang artinya perkembangan sosial pada anak-anak sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan keluarga juga anak membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas. Pada anak usia sekolah mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap berkerja sama

(*kooperatif*), dan sikap peduli atau mau memperhatikan kepentingan orang lain (*sosiosentris*).²⁹⁴

Selain perilaku sosial yang ditunjukkan dalam membantu teman sebaya, dalam permainan dan aktivitas di madrasah juga ditunjukkan melalui sebuah permainan sesama temannya di madrasah. Ada ungkapan dari kepala MIN Sebebal menyatakan bahwa:

“Adapun nilai budaya lokal yang dilaksanakan ciri khas Melayu Sambas yaitu permainan yang biasa ditampilkan pada kegiatan kelas meting, kegiatan Tarik Tambang, Permainan Gasing, Permainan siswa Layang-layang, hom-pim-pah kebudayaan orang desa ngayam ketupat.”²⁹⁵ (W.03.K.MIN.SB.2017).

Bentuk permainan budaya lokal Melayu Sambas sering dilakukan oleh siswa madrasah yang memberikan kontribusi peduli sosial terhadap pergaulan antara teman sebaya di madrasah. Hasil observasi dari salah satu siswa MIN Sebebal sedang bermain permainan daerah “*hom-pim-pah*” dan berucap dengan temannya dengan panggilan halus yaitu “*angah, cik kite maing hom-pim-pah dah*”.

Bentuk kepedulian sosial yang ditunjukkan oleh siswa dalam mempererat kepedulian sesama temannya di madrasah siswa MIN Sebebal mengungkapkan “kalau melakukan permainan daerah di madrasah ye kame’ beramai kalau sorang daan suke (tidak senang)”. Memang dalam melakukan permainan daerah ini memerlukan teman yang banyak dan harus memiliki anggota tim. Manfaat dari permainan ini akan memberikan

²⁹⁴Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2015), h.75.

²⁹⁵Wawancara dengan HR, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, tanggal 12 Januari 2017.

dampak yang positif kepada siswa. Simbol-simbol persahabatan yang ditunjukkan dari permainan daerah memberikan makna dengan nilai karakter kebersamaan.

Dengan demikian permainan tradisional memiliki nilai positif, misalnya anak menjadi aktif bergerak sehingga terhindar dari masalah obesitas anak. Sosialisasi mereka dengan orang lain akan semakin baik karena dalam permainan dimainkan oleh 2 orang anak. Selain itu, dalam permainan berkelompok mereka juga harus menentukan strategi, berkomunikasi dan berkerja sama dengan anggota tim. Ada beberapa permainan yang dimainkan oleh anak Melayu Sambas di antaranya: *Engarang, Tarik Upeh, gedong, kopon, cangkelelet dan hom-pim-pah*.²⁹⁶

Berdasarkan beberapa permainan daerah di atas ada beberapa manfaat dalam bentuk edukasi sosial bagi siswa baik di madrasah maupun dilingkungan masyarakat. Berdasarkan pernyataan ini menurut Hetherington dan Parke (1979) dalam Desmita ada tiga fungsi utama dari permainan, yaitu permainan dapat membentuk fungsi kognitif diantaranya anak bisa menjelajahi lingkungan dan mempelajari objek yang ada sehingga anak bisa menghadapi masalah yang dihadapi, permainan memberikan dampak fungsi sosial diantaranya anak memainkan permainan fantasi dengan memerankan suatu peran, anak belajar memahami orang dan peran yang akan dimainkan kemudian setelah dewasa, dan permainan berfungsi untuk emosi anak belajar untuk

²⁹⁶ Pemerintah Kabupaten Sambas, *Budaya Sambas Gemilang Tempo Dulu*, (Sambas: Pemda Sambas, 2015), h. 30.

memecahkan masalah emosionalnya, belajar mengatasi kegelisahan dan konflik batin.²⁹⁷

Sikap dan perilaku peduli sosial juga terrefleksi dalam perilaku akhlak, yang terlihat dari pergaulan siswa sehari-hari. Pada umumnya komunikasi antar siswa itu sangat penting dalam menumbuhkan sikap keakraban sesama siswa dalam menumbuhkan kerja sama dalam menghadapi berbagai permasalahan belajar di madrasah, bahkan dalam menghadapi persoalan misalnya saling membantu finansial, hingga keakraban berteman tersebut meningkat menjadi hubungan kekeluargaan. Apabila diperhatikan perkembangan kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai aspek kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya.

Ada hal yang menarik dari komunitas Melayu Sambas dari aspek peduli sosial tentang tegur sapa merupakan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun dengan tujuan mengetahui bagaimana keadaan dan kondisi sesamanya, sekaligus untuk menyatakan bahwa mereka adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara yang satu dengan lainnya. Sapaan-sapaan yang biasa diterapkan oleh Melayu Sambas diantaranya: “*Mau kemane,*” (Mau kemana) “*dari mane,*” (Dari mana) “*agek ngape kitak,*”

²⁹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 141-142.

(lagi ngapaian kalian) “*si anak tang sean i....*”(Si anu tidak kelihatan ya) merupakan wujud kepedulian mereka terhadap sesama.²⁹⁸

Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid membentuk jiwa sosial kemasyarakatan adalah interaksi anak dengan masyarakat di sekitarnya, baik dengan orang dewasa maupun dengan anak-anak lain yang sebaya, agar anak dapat bersikap aktif yang positif, jauh dari malu dan sungkan yang tercela. Sehingga anak dapat memberi dan menerima dengan sopan-santun, menjual dan membeli, serta berkumpul dan berteman.²⁹⁹

Selain dari teman sebaya sikap dan perilaku sosial ini juga ditunjukkan pada kerabat. Adapun maksud dari kerabat adalah orang-orang yang terikat oleh hubungan kekerabatan dan keturunan. Secara berurutan mereka dalam ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki, saudara perempuan, paman dan bibi dari pihak ayah, keponakan dari saudara perempuan, serta paman dan bibi dari pihak ibu dan seterusnya.³⁰⁰

Sikap dan perilaku peduli sosial yang ditunjukkan oleh siswa MIN Kabupaten khususnya masyarakat Melayu Sambas mengedepankan sebagai media edukasi sosial bagi siswa tingkat dasar dengan memberikan makna pembelajaran yang sangat berarti dalam bentuk sapaan/panggilan. Bentuk sapaan itu khususnya masyarakat Melayu Sambas digunakan

²⁹⁸Pridaningsih, Deliana R. (2008). *Duduk Sama Rendah, Berdiri Sama Tinggi Nilai-Nilai Budaya Nelayan & Petambak di Sambas, Kalimantan Barat*. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sambas.

²⁹⁹Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2012), h. 380.

³⁰⁰Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*,...h. 321.

sebagai penanda level seorang anak dalam keluarga, sekaligus sebagai bentuk berbahasa yang benar untuk adik-adik atau generasi di bawahnya (*bilateral*).

Dari hasil pengamatan mengenai sikap dan perilaku sopan santun yang ditunjukkan baik MIN Sekuduk, MIN Sebebal dan MIN Pemangkat disaat temannya menyapa tampak ada sebagian siswa yang menggunakan panggilan khusus Melayu Sambas dengan panggilan “*along, angah, usu, ude*”. Tetapi tidak semua siswa memanggil panggilan dengan menggunakan sapaan tersebut dengan alasan masih belum terbiasa dan mengetahui apakah temanya tersebut ada hubungan keluarga atau bukan. Hal ini tentunya perlunya penanaman pemahaman bagi siswa dalam memupuk sikap dan perilaku sopan santun terhadap orang yang lebih tua untuk dilatih dan dibiasakan dalam menanamkan pendidikan karakter pada tingkat dasar.

Bentuk keakraban lain yang tergambar dari masyarakat Melayu Sambas dari pernyataan kepala MIN Sebebal mengungkapkan:

“*Biasenye kalau urang (orang) Sambas berjumpe (berjumpa) dengan kawannye (kawan) meskipun bukan kerabatnye/keluarga yang sama dengan suku Melayu Sambas jarang ketemu biasenye memanggil dengan ucapan ape kabar “insanak” lama daan suah jumpe*³⁰¹ (W.20.K.MIN.SB.2017).

Dari apa yang diungkapkan oleh kepala MIN Sebebal di atas menunjukkan bentuk keakraban Melayu Sambas dengan ungkapan kata *insanak* merupakan makna kepedulian sosial yang tinggi antara sesama

³⁰¹Wawancara tentang Peduli Sosial Masyarakat Melayu Sambas dengan Kepala MIN Sebebal, tanggal 12 Januari 2017.

suku Melayu Sambas. Kata *insanak* dimaksudkan sebagai kerabat/keluarga yang memiliki keterikatan keturunan dan kekerabatan. Meskipun dari pernyataan *insanak* bukan keluarga tetapi mengakrabkan ikatan persaudaraan sangat kental antar sesama suku Melayu Sambas dengan simbol kebersamaan.

Hubungan keakraban dengan menunjukkan sikap dan perilaku kepedulian sosial ini sesuai dengan pendapat L.H Morgan dalam Koentjaraningrat menemukan metode penelitian sistem kekerabatan yang sangat penting yaitu beragam sistem kekerabatan itu erat sangkut-pautnya dengan istilah kekerabatan.³⁰² Dengan demikian menurut Peter L Berger tipe-tipe identitas itu merupakan pokok dari suatu bentuk kegiatan berteori dalam setiap masyarakat, sekalipun tipe-tipe itu stabil, dan pembentukan identitas individu relatif tidak menimbulkan sebuah masalah.³⁰³ Sedangkan Geertz menyebutkan tentang fungsi sosial sebagai wahana simbolis. Dengan wahana itu identitas pribadi dipahami. Manusia adalah apa yang mereka lakukan.³⁰⁴

Dengan demikian sikap dan perilaku peduli sosial yang dilakukan dengan berbagai macam cara baik dengan panggilan, bahasa, serta gerak dari setiap manusia merupakan sebuah bentuk simbol komunikasi yang menunjukkan identitas setiap daerah, suku dan bangsa.

³⁰²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 286.

³⁰³Peter L Barger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj Hasan Basari, (Jakarta: LP3ES, 2013), h. 237.

³⁰⁴Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, terj Francisco Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 175.

Berdasarkan pernyataan tentang perkataan santun dengan panggilan kerabat tersebut, menurut Nashih “Ulwan panggilan dalam syar’I disebut dengan istilah *arham* karena ada dua sebab yaitu *pertama*, pengambilan nama tersebut merupakan motivasi untuk berkasih sayang kepada mereka yang mempunyai pertalian kerabat dan nasab, *kedua* karena kerabat itu turunan dari silsilah asalnya penisbatan seseorang. Hal ini merupakan faktor internal yang dapat menggerakkan rasa persaudaraan dan kasih sayang kepada kerabat. Ada beberapa ayat yang menganjurkan untuk menyambung tali persaudaraan dan memrintahkan berbuat baik terhadap kerabat. Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa’/2:1³⁰⁵ Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu”.

Sikap dan perilaku peduli sosial tidak saja dilakukan terhadap teman sebaya tetapi juga dilakukan terhadap guru di madrasah dalam memberikan bantuan kepada guru dengan menumbuhkan sikap gotong royong. Hal ini diungkapkan secara langsung salah seorang kepala madrasah Pemangkat mengatakan bahwa “siswa saya memang ringan

³⁰⁵ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*,...h. 321-322.

tangan kalau gurunya memerlukan bantuan biasenye dan berkerja sama dengan bergotong royong di madrasah siswa merasa senang diajak”. Lain lagi dengan ungkapan dari guru MIN Sebebal mengatakan “memang kepedulian sosial ini sudah diajarkan dalam setiap proses belajar mengajar dan selalu diberikan nasihat kepada siswa meskipun dalam memberikan bantuan sedikit”.

Dengan demikian sikap dan perilaku peduli sosial yang dilakukan di madrasah terhadap guru sudah membuktikan bahwa kepekaan sosial yang dimiliki oleh siswa dalam membantu guru dan temannya sudah terbiasa dan dilatih di madrasah.

Senada dengan perilaku peduli sosial ini kepala MIN Pemangkat mengungkapkan bahwa:

“Kontribusi dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini sangat banyak memberikan peranan yang cukup besar terutama pada sikap anak sehingga nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan lingkungan madrasah dan lingkungan masyarakat sangat memberikan kontribusi yang sangat besar dalam memahami arti peduli lingkungan dan peduli sosial yang sangat tinggi”³⁰⁶ (W.13.K.MIN.PMK.2017).

Dari analisis tentang kontribusi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terhadap sikap dan perilaku keagamaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat sudah terbina secara bertahap selama aturan dalam pendidikan tidak ditegakkan di atas dasar-dasar kejiwaan dan asas pendidikan ini, maka itu bisa diumpamakan seperti orang yang melihat sebuah pohon yang telah terlihat kering dan layu. Dalam temuan

³⁰⁶Wawancara dengan WY, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat, tanggal 18 Pebruari 2017.

penelitian ini bahwa tanggung jawab pendidikan karakter terutama sikap sosial yang ditunjukkan oleh setiap peserta didik telah dibangun dengan dasar yang kuat baik dilakukan oleh guru maupun dilakukan oleh orang tua di rumah.

Hubungan dengan orang tua dikalangan siswa juga cukup harmonis. Keharmonisan ini bisa dilihat dari dengan bersalaman dan mencium tangan kedua orang tua. Begitu juga hubungan dengan guru berlangsung dengan baik. Sebagian siswa mengunjungi gurunya ketika gurunya ada yang sakit.

Mengingat perilaku peduli sosial ini bukan saja diterapkan dengan guru dan teman di madrasah tetapi kepedulian sosial juga berlaku dengan orang tua di rumah, meskipun ada sebagian siswa yang masih belum peduli terhadap orang tua. Mengenai hal ini sikap dan perilaku peduli sosial siswa terhadap keluarga salah seorang siswa MIN Sekuduk mengatakan “kalau di rumah biasenye balik (pulang) dari sekolah membantu orang tue membersihkan rumah”, selain itu ada ungkapan siswa MIN Pemangkat “di rumah *biasenye* (biasanya) *saye langsung tidok* (tidur) *soalnya kekapakaan* (kecapean) di rumah orang *tue ade*”.

Berdasarkan kedua pernyataan siswa tersebut bahwa masih ada menunjukkan perilaku peduli dengan orang tua di rumah dengan membantu membersihkan rumah dan tidak semua siswa peduli terhadap orang tua dengan beberapa alasan. Hal ini sikap dan perilaku dari kedua siswa tersebut dikarenakan ada faktor yang mendorong tingginya perilaku

sosial siswa yaitu siswa sudah mengerti dengan keadaan keluarga dengan sederhana dan ingin meringankan beban orang tua di rumah tipe siswa ini memang sudah diajarkan makna berkerja keras jadi sudah terbiasa dengan sikap tersebut. Sedangkan siswa yang merasa kurang peduli sosial dengan orang tua ini dikarenakan faktor orang tua dari semenjak kecil anak dimanjakan sehingga anak sudah terbiasa dengan sikap acuh tak acuh di rumah.

Berikut pernyataan kepala MIN Sebebal tentang sikap dan perilaku peduli sosial keagamaan siswa di madrasah sebagai berikut:

“Kalau menurut kami lihat tentang akhlak atau tingkah laku di lingkungan MIN Sebebal ini yang terdiri beberapa dusun pada umumnya apa yang ditampakkan pada siswa adalah budaya Melayu Sambas yang sifatnya khusus di bagian wilayah Sambas ada juga yang umum. Yang khusus tentang budaya Melayu Sambas yang berkaitan dengan karakter anak khususnya di MIN Sebebal ini di antaranya senang (*belalle*) bergotong royong, membantu teman yang ada masalah, toleransi dengan agama lain”³⁰⁷ (W.05.K.MIN.SB.2017).

Sikap dan perilaku peduli sosial dalam membantu teman tidak saja berkenaan dengan mengatasi kesulitan belajar, tetapi juga dalam hal menjawab soal-soal tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Fenomena ini tumbuh sebagai suatu bentuk tingginya solidaritas kelompok yang sangat mempengaruhi masing-masing individu di dalamnya, dan akhirnya melahirkan budaya kelompok. Sikap dan perilaku peduli sosial yang sering ditunjukkan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas terlihat kebersamaan dalam kegiatan kerja bakti membersihkan

³⁰⁷Wawancara dengan Bapak Herwani, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, tanggal, 26 Januari 2017.

lingkungan kelas di madrasah, disiplin diri, sportif dalam berteman dan bermain.

Namun hal yang tidak disadari ada sebagian yang terjadi dalam perkembangan dimensi kehidupan sekarang ini, beberapa sikap peduli sosial yang terlihat di lingkungan masyarakat, masih adanya sikap siswa acuh tak acuh dengan temannya yang diakibatkan dari faktor sosial lingkungan. Ada juga budaya silaturahmi antar keluarga kini sangat jarang terlihat sehingga jangan heran bila ada anak tidak mengenal siapa keluarganya, kerabat, dan handai tolan. Berbagai kesibukkan dijadikan sebagai faktor penyebab.

Berkenan dengan sikap dan perilaku peduli sosial siswa yang acuh tak acuh ini terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat, penyebab penurunan kepedulian sosial yang dilakukan oleh siswa disebabkan beberapa faktor lingkungan. Faktor lingkungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, semakin bagus tata cara keluarga maka perkembangan sosial anak juga semakin bagus. Berdasarkan temuan penelitian Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat di Kabupaten Sambas letak geografisnya berada di daerah pasar sehingga aktifitas kehidupan sosial ini sangat berdampak pada perilaku sosial anak. Lingkungan pasar ini secara nyata dilihat oleh siswa dari sub-komunitas yang hubungan utamanya satu sama lain didasarkan pada geografi dan mungkin juga ekonomi-katakan saja, sebuah "*masyarakat plural*" dalam masyarakat yang plural pula. Namun selain dari faktor di atas siswa

dipengaruhi oleh media sosial sehingga kurangnya berkomunikasi dengan keluarganya dengan begitu siswa sibuk sendiri.

Dalam perkembangan perilaku sosial, anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain *Pertama* keluarga yaitu kondisi tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, dan etika berinteraksi dengan orang lain yang banyak ditentukan oleh keluarga. *Kedua* faktor kematangan diri yaitu untuk sosialisasi kematangan diri menyangkut tentang baik fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasihat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, di samping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan. *Ketiga* faktor status sosial ekonomi yaitu dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku peduli sosial anak banyak memerhatikan kondisi normatif yang ditanamkan di dalam keluarga. *Keempat* pendidikan merupakan proses sosialisasi yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberikan warna kehidupan sosial di dalam masyarakat, dan kehidupan mereka di masa yang akan datang, dan *kelima* kapasitas mental emosi dan inteligensi memberikan pengaruh banyak seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan

intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu, apabila perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.³⁰⁸

Dengan demikian lembaga pendidikan Islam memberikan kontribusi khususnya Madrasah Ibtidaiyah Negeri merupakan basis pendidikan agama dalam pembentukan jiwa keagamaan yang sudah terbiasa diajarkan dengan nilai-nilai pendidikan agama di madrasah. Sikap dan perilaku peduli sosial merupakan aspek yang sangat penting dalam membina perilaku keagamaan dari aspek ibadah secara sosial yaitu menyangkut akhlak terhadap sesama manusia seperti memberikan bantuan kepada orang yang memerlukan pertolongan.

4. Sikap dan Perilaku Kedisiplinan Siswa

Sikap dan perilaku disiplin sebagai sebuah alat pengajaran menuju nilai-nilai rasa hormat dan tanggung jawab. Sikap dan perilaku kedisiplinan memegang peranan penting bahwa tujuan utamanya dari disiplin adalah kedisiplinan diri sendiri, yaitu sebuah jenis pengendalian diri sendiri yang menggarisbawahi pemenuhan secara sukarela dengan peraturan adanya pendidikan karakter yang berbasis nilai budaya lokal sehingga akan membentuk sikap dan perilaku keagamaan di madrasah.

Sikap dan perilaku kedisiplinan yang diungkapkan oleh Waka Kesiswaan MIN Sekuduk sebagai berikut.

³⁰⁸Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini; Konsep dan Teori*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 28-29.

“Saye biasenye segala peraturan madrasah menyangkut dengan administrasi dan datang sekolah tepat waktu sudah diterapkan, itupun ade faktor tertentu yang membuat saye tidak disiplin bukan unsur kesengajaan.³⁰⁹ (W.17.G.MIN.SK.2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas sikap dan perilaku kedisiplinan baik kedisiplinan beribadah dan peraturan hendaknya diusahakan supaya madrasah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan karakter anak-anak didik, di samping tempat pemberian pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan.

Dari hasil pengamatan dalam membentuk sikap dan perilaku kedisiplinan di madrasah budaya taat aturan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk ini telah memiliki tata tertib sekolah yang dipasang di dalam ruangan kelas I sampai dengan kelas VI. Tata tertib ini mengatur tentang waktu sekolah, waktu datang, waktu masuk kelas, waktu istirahat, waktu pulang, pakaian sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, larangan-larangan, dan sanksi.

Dari hasil wawancara dengan siswa MIN Sekuduk menunjukkan sikap dan perilaku kedisiplinan siswa mengungkapkan “tanggung jawab kami melaksanakan tugas piket kelas sebelum masuk kelas biasenye dimulai pada jam 06.45 menit WIB membersihkan kelas, menyapu halaman sekolah, teres kelasnya masing-masing secara bergotong

³⁰⁹ Wawancara dengan MS, Waka Kesiswaan, MIN Sekuduk, tanggal 27 Januari 2017

royong.³¹⁰ Berbeda dengan pernyataan siswa MIN Pemangkat sikap dan perilaku disiplin sebagaimana diungkapkan “saya tidak sulit dalam menerapkan tata tertib di madrasah karena sudah terbiasa dalam menerapkannya.³¹¹ Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa siswa di atas soal kedisiplinan di madrasah memang sudah berjalan sesuai dengan peraturan yang dibuat namun masih ada beberapa kendala yang dihadapi dalam menjalankan peraturan memang masih ada peraturan yang tidak dilakukan oleh siswa dengan berbagai alasan yang ditemukan.

Kontribusi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terhadap sikap dan perilaku kedisiplinan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk yang ditunjukkan oleh siswa sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dan melaksanakan ajaran agama (ibadah) dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari di sekolah. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk selalu menunjukkan perilaku keagamaan yang dicerminkan melalui mentaati segala peraturan di sekolah dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Penanaman taat dalam kehidupan sehari-hari pada peserta didik tidak memandang bulu, baik pada peserta didik lama maupun yang baru masuk di madrasah. Penerapan ini dilakukan supaya para peserta didik terbiasa mengamalkan hidup teratur tidak bermalasan-malasan.

³¹⁰Wawancara dengan siswa Dini tentang Kontribusi Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi Terhadap Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa MIN Sekuduk, tanggal 27 Januari 2017.

³¹¹Wawancara dengan KH, Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, tanggal 26 Januari 2017

Berdasarkan pernyataan di atas dalam penerapan taat segala peraturan dan menjalankan keagamaan yang dibiasakan di madrasah menurut Jalaluddin³¹² para ahli jiwa menganggap bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Kepala MIN Sebebal, mengungkapkan bahwa

Kontribusinya adalah hampir 98% mengikuti TPA, 95% siswa mengikuti sholat zuhur berjamaah di madrasah. (VIII/MIN.SB/RHO/2017).

Lebih lanjut diungkapkan oleh guru tentang sikap dan perilaku keagamaan siswa yang dilakukan di lingkungan Madrasah sebagai berikut:

Kebiasaan karakter biase kame' lakukan di luar sekolah biasenye kegiatan sholat berjamaah, atau misalnye kegiatan-kegiatan ekstra lainnye lebih memacu anak supaya lebih memahami, bagaimana dalam berbuat sama kawan dengan guru maupun dengan tamu lah tentunye. Biasenye kegiatan kame kegiatan yang pertame TPA, sholat berjamaah, pramuka, kemudian kadang jua' olahraga. Kalau sholat berjamaah dilakukan setiap hari kecuali pada hari jum'at karna kan kite sholat jum'at. Biase pada hari besar Islam kite datangkan ustadz atau penceramah dari biasenye kame' dari Pemangkat dari ape yang sesuai dengan ape'' yang menjiwai anak yang lebih dengan kejiwaan anak dilaksanakan di sekolah biase kalau waktu tertentu kalau melibatkan Masyarakat dengan siswa baru di Mesjid.³¹³ (W.04.G.MIN.SB.2017).

Kebiasaan siswa melaksanakan kegiatan keagamaan di madrasah tersebut secara rutin dan terpola, sebagian besar sekali dipengaruhi oleh lingkungan budaya masyarakat tempat tinggal siswa. Dalam hal ini bisa

³¹² Jalaluddin, *Psikologi Agama*,...h.73.

³¹³ Wawancara dengan LS, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, tanggal 26 Januari 2017.

ditumbuhkan dengan memerankan berbagai interaksi keluarga sendiri, lembaga pendidikan maupun keagamaan seperti di masjid dan lain sebagainya.

Berdasarkan data dokumentasi yang diambil dari Madrasah tentang hubungan sikap dan perilaku keagamaan siswa dalam tata tertib yang dibuat antara lain: (a) menjaga 5 K (Kebersihan, Keindahan, Ketertiban, Keamanan, dan kekeluargaan), (b) bagi siswa laki-laki dilarang berambut panjang melebihi 3 cm, (c) di larang berkuku panjang dan mewarnai rambut, (d) dilarang keluar kelas tanpa se izin guru mata pelajaran, (e) wajib mengikuti shalat zuhur berjama'ah, kecuali yang berhalangan, (f) pada jam istirahat, dilarang berada di dalam kelas, dan dilarang keluar dari lingkungan sekolah, kecuali ada izin petugas, (g) dilarang melakukan ma'syiat, judi, mabuk, atau membawa senjata tajam.³¹⁴

Berdasarkan pernyataan salah seorang guru MIN Sekuduk dalam membina sikap dan perilaku kedisiplinan dalam keberagamaan seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“Kedisiplinan memang sudah diterapkan dari dahulunya baik disiplin secara tertulis maupun secara tidak tertulis dalam taat peraturan di madrasah biasenye masuk kelas tepat waktu, menjaga kebersihan, dan disiplin dalam kegiatan keagamaan seperti TPA, serta sholat tepat waktu berjamaah di musholla madrasah dengan tertib”.³¹⁵

Senada dengan pernyataan di atas kepala MIN Pemangkat dalam menanamkan sikap dan perilaku disiplin dalam beribadah sebagai berikut:

³¹⁴Data Dokumentasi Tata Tertib Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal, tanggal 26 Januari 2017.

³¹⁵Wawancara dengan MS, Pembinaan bagian Keagamaan di MIN Sekuduk, tanggal 27 Januari 2017

“Sholat berjamaah tepat waktu pada sholat zuhur misalnya b, kemudian akidah dengan guru gimane dengan masyarakat dan sebagainya. Pendidikan karakter bersentuhan dengan kepribadian peserta didik. Salah satu tugas bidang pendidikan dalam hal ini adalah mendidik dan membimbing peserta didik sehingga peserta didik dapat menjadi *output* dan *outcome* yang berkualitas, terlebih pada kematangan pribadi yang dimiliki.³¹⁶ (W.01.K.MIN.PMK.2017).

Dari apa yang diutarakan di atas jelas menggambarkan bahwa pelaksanaan kedisiplinan untuk siswa sudah dibuat dengan peraturan yang harus di taati di madrasah agar membentuk sikap dan perilaku kedisiplinan yang tercipta di madrasah. Salah seorang guru MIN Sebebal yang mengajar di kelas IV beliau berkata:

“Saye memiliki kebijakan yang tegas dalam pemberian tugas rumah, siswa harus mengerjakan setiap malam dan menyerahkan setiap pagi, apabila daan lakak ngerajekan maka siswa ye harus menyelesaikan selama waktu istirahat”³¹⁷

Kalaupun kebijakan guru dalam mengajarkan secara kedisiplinan siswa di madrasah berbeda hal yang dilakukan oleh guru MIN Sekuduk dengan pernyataan sebagai berikut:

“Kalau saye memberikan perkerjaan rumah pada siswa saye biasenye memberikan arahan dulu, kalau mau bermain kerjakan dahulu PR supaya bise lakak cepat, kalau bermain dolo’ (dulu) baru ngerjakan PR kala’(nanti) udah kecapakan (kecape’an) malamnye langsung tido’ (tidur)”³¹⁸

Dari sejumlah kenyataan tentang sikap dan perilaku kedisiplinan yang diajarkan di madrasah agar nilai karakter tersebut bisa ditanamkan

³¹⁶Wawancara dengan WY, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat, 18 Pebruari 2017.

³¹⁷Wawancara dengan MD, S.Pd.I, Guru Kelas IV MIN Sebebal, tanggal 27 Januari 2017.

³¹⁸Wawancara dengan WD, S.Pd.I, Guru Wali Kelas V MIN Sekuduk, tanggal 26 Pebruari 2017.

pada usia anak sekolah. Meskipun ada cara guru yang memberikan sikap dan perilaku disiplin dengan kebijakan yang keras namun akan memberikan pengajaran yang berarti untuk dewasa nanti.

Seperti yang sudah diklaim oleh sosiologi Emile Durkheim dalam Thomas Lickona, (1991) yaitu dengan adanya sikap disiplin memberikan kode moral yang membuat disiplin memungkinkan untuk dilaksanakan pada keluarga. Pendekatan kedisiplinan memegang peranan bahwa tujuan utamanya dari disiplin adalah kedisiplinan diri sendiri, yaitu sebuah jenis pengendalian diri yang menggarisbawahi pemenuhan secara sukarela dengan hanya peraturan dan hukum, yang menandai karakter kedewasaan, dan harapan-harapan masyarakat yang beradab dan warga negaranya. Disiplin tanpa adanya pendidikan moral hanya merupakan kontrol masa.³¹⁹

Oleh karena itu penerapan sikap dan perilaku disiplin yang diajarkan di madrasah kalau hanya sekedar melalui ucapan saja tanpa ada tindakan maka hasilnya tidak maksimal. Apalagi karakteristik anak usia sekolah dasar ini seorang guru harus memberikan keteladanan yang baik bagi perkembangan tingkat sosial dan keagamaannya.

Begitu juga bagi guru dan stafnya harus memberikan keteladanan yang baik dalam memberikan pengajaran kedisiplinan sehingga dibuat peraturan tata tertib akademik dan prosedur kerja pegawai Madrasah Ibtidaiyah Negeri di antaranya: (a) setiap pegawai Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk wajib menjunjung tinggi harkat dan martabat dan

³¹⁹Thomas Lickona, *Educating For Character*,...h. 167-168.

menjaga nama baik pribadi, corps dan lembaga, (b) setiap pegawai wajib meningkatkan kemampuan secara professional, (c) setiap pegawai wajib menjadikan diri sebagai sosok pegawai yang bisa memberikan pelayanan prima kepada masyarakat, (d) setiap pegawai wajib menjaga hubungan baik dengan sesama pegawai, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf, dan segenap “*stakeholders*”, (e) tindakan pendisiplinan yang dilakukan oleh pegawai harus dicatat di buku kasus, (f) pegawai dilarang melakukan aktivitas yang tidak ada hubungannya dengan tugas Pegawai, (g) PNS pada hari senin wajib mengikuti upacara bendera, (h) pegawai honor diharapkan dapat mengikuti upacara bendera, (i) PNS/honorer diharapkan mengikuti semua kegiatan yang diadakan oleh sekolah.

Berdasarkan temuan di lapangan dalam membentuk keyakinan kedisiplinan siswa seperti diuraikan di atas merupakan keyakinan yang sudah membudaya dalam diri pribadi siswa dan diterapkan dengan budaya madrasah sehingga belajar aturan dan konsekuensi. Menurut Lickona³²⁰ konsekuensi disiplin diperlukan untuk membantu anak menyadari keseriusan dari apa yang mereka lakukan dan memotivasi mereka untuk tidak melakukannya lagi. Dalam konteks ajaran agama, nilai-nilai akhlak tersebut sebagai suatu nilai yang berharga dalam kehidupan seseorang, karena tidak semata-mata mengandung nilai-nilai ilahiah, tetapi juga mengandung nilai-nilai insaniah yang dapat menciptakan hubungan antar sesama manusia menjadi lebih harmonis.

³²⁰Thomas Lickona, *Character Matter; Persoalan Karakter*, ...h. 67.

Senada itu, menurut Buseri (2004) dalam Ridhahani, nilai yang berharga itu dapat dinisbatkan kepada Tuhan dan kepada manusia. Nilai yang dinisbatkan kepada Tuhan disebut nilai ilahiah dan nilai yang dinisbatkan kepada manusia disebut nilai insaniah. Karena ajaran agama bukan semata-mata aspek teologis tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan.³²¹

Di kalangan siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri ini program keagamaan seperti ibadah shalat, pengajian dengan membaca al-Qur'an (TPA) dijunjung tinggi dan diamalkan lebih disiplin, hal itu karena pengaruh masyarakat di daerah yang menghargai shalat. Berdirinya sarana dan prasarana tempat ibadah musala di madrasah memungkinkan bagi penumbuhan suasana keagamaan, sebab dengan sarana yang ada itu memudahkan untuk kegiatan praktik keagamaan maupun secara disiplin untuk shalat berjamaah di madrasah khususnya pada shalat dzuhur. Kedisiplinan dalam menjalankan shalat tersebut memang dipengaruhi oleh lingkungan yang agamis sebab karakteristik Madrasah Ibtidaiyah yang kesehariannya diwarnai dengan suasana ibadah yang telah mentradisi di lingkungan madrasah.

5. Sikap dan Perilaku Jujur

³²¹Ridhani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, ...h.156.

Salah satu yang umum dilakukan oleh siswa ialah dalam menunjukkan sikap dan perilaku jujur siswa mengakui kesalahannya, bersikap mengatakan apa adanya apa yang diinginkan dan tidak menyontek kalau guru memberikan peringatan.

Salah satu siswa MIN Sebebal mengungkapkan tentang perilaku jujur yaitu *“saya merase bersalah kalau bulak dengan guru, teman maupun orang tue soalnya bise tulah”* dengan bahasa Indonesia saya merasa bersalah kalau berbohong dengan guru, teman dan orang tua soalnya kwalat (berdosa). Ada juga siswa MIN Sekuduk mengatakan *“biasenye kalau sikap jujur di rumah ye kalau orang tue nyuruh ke warung membeli sayo’ duit susungannya dikembalikan sesuai adenye dari warung”* bahasa Indonesianya biasanya kalau sikap jujur di rumah kalau orang tua menyuruh ke warung membeli sayur uang kembaliannya dikembalikan sesuai dari warung.

Dari apa yang digambarkan oleh siswa tentang sikap dan perilaku jujur di atas jelas menggambarkan bahwa siswa telah menerapkan sikap kejujuran yang diterapkan di rumah maupun di madrasah. Hal ini kontribusi pendidikan karakter yang dibuat sudah memberikan dampak yang positif bagi siswa. Dalam konteks pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku nilai kejujuran yang diterapkan pada siswa memberikan dampak yang positif dalam bergaul di lingkungan kehidupan sehari-hari. Adapun sikap dan perilaku kejujuran yang diterapkan oleh siswa di madrasah seperti mengerjakan soal ulangan dengan tidak

mencontek buku, tidak menyontek dengan temannya dan menerapkan kantin kejujuran yang ada di madrasah. Hal seperti ini dimungkinkan karena siswa sudah terbiasa dengan perilaku kejujuran dengan lingkungan yang sudah membentuk siswa dalam berperilaku jujur.

Penerapan nilai karakter jujur MIN Pemangkat salah satu ungkapan Waka Kesiswaan sebagai berikut.

“Nilai karakter yang dihubungkan ke dalam unsur-unsur budaya lokal di Madrasah ini yaitu nilai-nilai pendidikan yang memberikan pembelajaran kepada anak dalam membentuk watak seperti jujur, bertanggung jawab, gotong royong dan saling menghargai”.³²² (W.02.G.MIN.PMK.2017).

Hal tersebut guru beserta staf kepegawain juga menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam bekerja sesuai dengan tata tertib yang telah dibuat di madrasah. Kejujuran tersebut dapat dilihat dari baliho atau sepanduk yang sudah terpasang di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal dengan tulisan “*Kami Tolak Pungli*” dan *Stop Pungli*. Berbeda pula dengan bentuk baliho dan sepanduk dengan tulisan 5 nilai budaya kerja Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk salah satunya sikap dan perilaku kejujuran yang dibuat memiliki integritas yaitu keselarasan antara hati pikiran dan perkataan dengan perbuatan yang baik dan benar. Dari temuan tersebut sudah jelas bahwa komitmen kepala madrasah, guru dalam membentuk pribadi yang jujur dari mulai pribadi maupun kepada siswa yang dilakukan dalam keseharian di madrasah berupaya untuk menciptakan peserta didik yang berakhlakul karimah yang baik.

³²²Wawancara dengan AM, Waka Kesiswaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemangkat, tanggal 18 Pebruari 2017.

Sebagaimana uraian di atas, bahwa untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia salah satunya sikap dan perilaku jujur yang sekaligus tidak bermental korupsi, tetapi perlu menjadikan pendidikan agama sebagai *core* pengembangan pendidikan sekolah, yang dalam implementasinya diperlukan kerja sama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para guru serta tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.

Lickona (1991), mengungkapkan cara menerapkan nilai karakter yang baik, termasuk di dalamnya kejujuran, disiplin dan sebagainya, diperlukan proses pembinaan terpadu secara kontinu antara ketiga dimensi dalam membentuk akhlak mulia (termasuk mencegah merebaknya mental korup) diperlukan pengembangan ketiganya secara terpadu pertama *moral knowing* meliputi; (1) *moral awareness* (pengetahuan tentang moral atau baik dan buruk); (2) *knowing moral values* (pengetahuan tentang nilai-nilai moral); (3) *perspective-taking* (menggunakan pandangan moral); (4) *moral reasoning* (pertimbangan moral); (5) *decision making* (membuat keputusan berdasarkan moral); (6) *self-knowledge* (pengetahuan atau pemahaman tentang dirinya); kedua *moral feeling* yang meliputi (1) *conscience* (kesadaran akan moral atau baik buruk), (2) *self-esteem* (rasa harga diri), (3) *empathy* (rasa empati), (4) *loving the good* (cinta kebaikan), (5) *self-control* (control atau pengendalian diri), (6) *humility* (rendah hati) dan ketiga: *moral action* yang mencakup (1) *competence*

(kompeten dalam menjalankan moral; (2) *will* (kemauan berbuat baik dan menjauhi yang jahat), (3) *habit* (kebiasaan berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat).³²³

Dalam konteks sikap dan perilaku kejujuran pada siswa, kamrani³²⁴ (2014) Rasulullah pertama sekali saat beliau diutus menjadi rasul khususnya di periode Mekkah adalah soal pembinaan iman atau ketauhidan yang benar, murni dan bersih kepada Allah SWT. Dari iman yang benar tumbuh nilai yang benar, dari nilai yang benar tumbuh sikap yang benar dan terakhir dari sikap yang benar akan lahir perilaku yang benar. Dengan demikian penguatan iman dan taqwa terhadap anak merupakan hal yang sangat penting untuk dibiasakan dalam lingkungan tempat tinggal dan sosial anak. Pembiasaan sikap dan taqwa dilakukan secara sederhana dengan memberikan pengajaran secara rutin tentang beribadah seperti sholat 5 waktu, puasa di bulan ramadhan dan belajar membaca al-qur'an. Pembinaan dalam menumbuhkan sikap dan perilaku iman dan taqwa di madrasah guru dan tokoh agama berkerja sama dalam memberikan tausiah atau ceramah agama kepada anak.

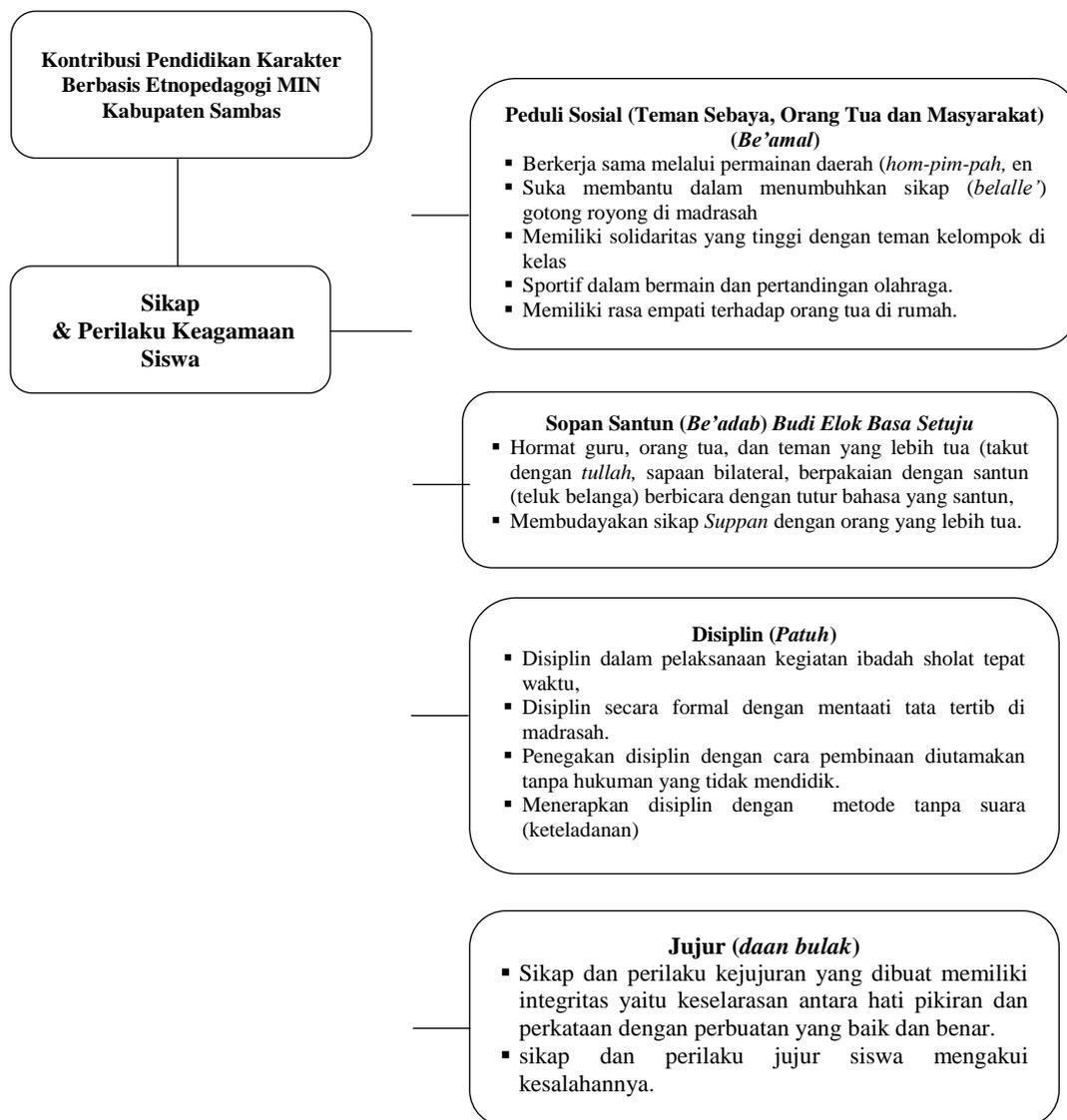
Secara lebih jelasnya mengenai kontribusi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terhadap sikap dan perilaku keagamaan siswa MIN Kabupaten Sambas tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

IMTAQ (*Be'iman*)

- Pengabdian diri dengan bersikap ibadah (Shalat Berjamaah, Membaca al-Qura'an menghafal juzz amma dan berdoa
- Belajar membaca al-Qur'an dengan guru ngaji (*lebai*) sore hari
- Berperilaku taat dalam segala peraturan di madrasah dengan tuntunan alqur'an dan hadis.

³²³Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 110-111.

³²⁴Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*,...h. 218



Gambar.4.17. Kontribusi Pendidikan karakter Berbasis Etnopedagogi Terhadap Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa di MIN Kabupaten Sambas

Berdasarkan gambaran dari hasil temuan di atas bahwa kontribusi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terhadap sikap dan perilaku keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas, meliputi beberapa hal; yaitu unsur-unsur etnopedagogi dalam pendidikan karakter secara *naturalistik* dengan sebuah pendekatan nilai-nilai luhur perilaku budaya (*culture values approach behaviour*) dengan *sistemik dan*

integratif, learning experiences (pengalaman belajar) meliputi budaya madrasah dalam membentuk masyarakat *religious culture* yang memiliki kesadaran untuk mewujudkan nilai-nilai karakter; *hablum minallah*³²⁵ yaitu menjadi *insan religius* seperti sikap dan perilaku imam dan taqwa, dengan aspek *moral knowing* yang memiliki unsur kesadaran diri (*moral awareness*). Sedangkan karakter *hablumminanas*³²⁶ terkait dengan *respect* yaitu menjadi insan sosial seperti sikap dan perilaku sopan santun, disiplin dan peduli sosial sesuai dengan aspek *moral loving, moral doing* dan *moral action* yang memiliki unsur *empathy*, cinta kebenaran (*loving the god*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

Berkenaan dengan kontribusi pendidikan karakter berbasis etnopedagogi terhadap sikap dan perilaku keagamaan siswa dalam penelitian ini memberikan pengertian tentang sikap keagamaan yaitu lahir dari pemahaman seseorang atas nilai-nilai yang dipahami (*kognitif*), dirasakan (*afektif*), dan dilakukan (*konatif*). Sedangkan perilaku keagamaan mencakup tentang perilaku yang berhubungan dengan kecakapan (*performance*) dalam bertindak (watak baik dan buruk) sesuai

³²⁵Hubungan dengan Allah dalam arti penghambaan terhadap-Nya merupakan titik tolak terwujudnya ketakwaan. Hubungan dengan Allah dilakukan seorang muslim dalam bentuk ketaatan melaksanakan ibadah. Ibadah ritual tersebut berimplementasi terhadap kehidupan sosial artinya seseorang yang bertaqwa (*muttaqi*) adalah orang yang menghambakan dirinya kepada Allah dan selalu menjaga hubungan dengan-Nya setiap saat. Salah satu contoh konsisten mendirikan sholat lima waktu menjadi ciri utama seorang muslim. Lihat, Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 108.

³²⁶Hubungan dengan Allah menjadi dasar bagi hubungan sesama manusia (*hablumminannas*), sikap takwa tercermin dalam bentuk kesediaan untuk menolong orang lain, melindungi yang lemah dan berkepihakan pada kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu, orang yang takwa akan menjadi motor penggerak gotong royong dan kerja sama dalam segala bentuk kebaikan dan kebijakan. Dari potensi takwa ini pula muncul perilaku karimah dari manusia tersebut berupa perilaku-perilaku terpuji. Lihat, Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*,...h. 108.

ukuran norma (etika/adab) sesuai dengan ajaran Islam. Jadi perilaku dimaksud di sini lebih dekat dengan istilah akhlak dalam tinjauan Islam.

Konsepsi Geertz (1970), dalam Nur Syam dalam kajian kehidupan keberagamaan yang melihatnya sebagai pola bagi tindakan (*pattern for behaviour*). Dalam hal ini, agama merupakan pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia. Selain itu, agama juga merupakan pola dari tindakan, yaitu sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang tampak dalam kehidupan kesehariannya. Di sini, agama dianggap sebagai bagian dari sistem kebudayaan.³²⁷

Kontribusi pendidikan karakter yang berbasis etnopedagogi terhadap sikap dan perilaku keagamaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas telah dibina secara tidak langsung melatih siswa dalam bersikap keagamaan dengan membiasakan beriman dan bertaqwa dalam kehidupan sehari-hari baik beribadah kepada Allah seperti sholat, belajar membaca alqur'an dan menghafal juzz ama. Sedangkan sikap dan perilaku keagamaan beribadah dari aspek sosial seperti peduli sosial sesama teman sebaya, orang tua dan guru, menekankan sopan santun dan kedisiplinan yang memberikan pengaruh kepada siswa.

Berdasarkan temuan di atas bahwa kekuatan aspek *modelling force* yang diperankan oleh agamawan dan pimpinan lembaga pendidikan keagamaan ketika mengacu pada teori *character building* yang digagas

³²⁷Nur Syam, Islam Pesisir, (Yogyakarta: LKIS, 2005), h. 1.

oleh Lickona ternyata menjadikan internalisasi nilai-nilai multikultural kian optimal sekalipun tidak memiliki kekuatan pengajaran dari aspek *cognitive force*, artinya pola pembelajaran semacam itu secara signifikan memberikan kontribusi langsung terhadap keberlangsungan suatu program pendidikan yang dicanangkan hasil belajar yang dicapainya. Adanya *moral feeling* seseorang mencintai kebijakan dengan kontrol eksternal senantiasa dilakukan oleh agamawan, khususnya dalam memberikan lingkungan kondusif kepada komunitas masyarakat untuk membiasakan diri berperilaku baik.³²⁸

John H. Harvey dan William P. Smith (dalam Kemenag RI, 2015)³²⁹ mendefinisikan sikap sebagai kesiapan merespons secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi. Ada 3 aspek, yaitu: (1) aspek kognitif yaitu berhubungan dengan gejala mengenal pikiran, (2) aspek afektif yaitu berwujud proses menyangkut perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya ditujukan kepada objek, (3) aspek konatif yaitu berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

³²⁸Sulalah, *Pendidikan Multikultural; Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h.151-152.

³²⁹Abdul Jamil Wahab, *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*, (Kementerian RI, Badan Litbang Kehidupan Keagamaan, 2015), h. 13-14.